

LOUISA MAY ALCOTT





Little Women



001/1/14

Little Women

001/I/14

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

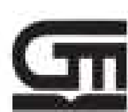
Ketentuan Pidana:
Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

001/I/14

Little Women

Louisa May Alcott



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



001/I/14

LITTLE WOMEN
by Louisa May Alcott

Gadis-Gadis March
oleh Louisa May Alcott

GM 40201140104

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Annisa Cinantya Putri dan Widya Kirana
Desain dan ilustrasi sampul: Ratu Lakhsmita Indira

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020310367
378 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

001/I/14

Daftar Isi

Kata Pengantar

1. Para Pengembara
2. Hari Natal
3. Laurence Boy
4. Beban Hidup
5. Menjadi Tetangga yang Baik
6. Beth Berpendapat Istana Itu Indah
7. Amy Dipermalukan
8. Jo Mendapat Pelajaran
9. Meg Pergi ke Pesta
10. P.C. dan P.O.
11. Eksperimen
12. Perkemahan Laurie
13. Istana-Istana Impian
14. Jo dan Laurie Menyimpan Rahasia
15. Telegram
16. Surat-Surat dari Rumah
17. Beth yang Patuh
18. Hari-Hari yang Gelap
19. Surat Wasiat Amy
20. Curahan Hati Anak-Anak March
21. Laurie Berulah dan Jo Menggalang Perdamaian
22. Hari yang Bahagia
23. Pertolongan Tak Sengaja dari Bibi March

001/I/14

001/I/14



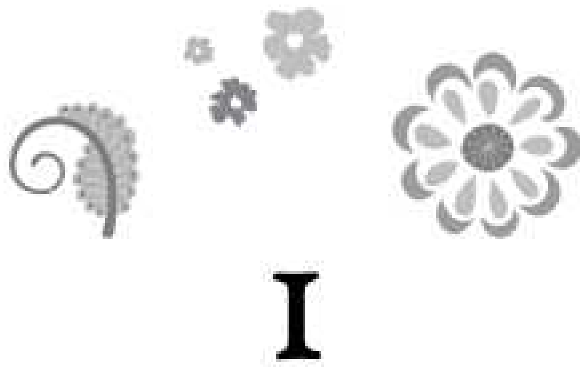
Kata Pengantar

"Pergilah, Buku kecilku, dan tunjukkan kepada semua
Yang terhibur, mengharapkanmu, dan akan menyambut
Apa yang kausimpan rapat di dalam hatimu;
Dan berharap yang engkau tunjukkan kepada mereka menjadi berkat
Bagi mereka selamanya, dan membuat mereka memilih menjadi
Para Pengembara yang lebih baik daripada kau dan aku.
Ceritakan kepada mereka tentang Kasih; karena dialah
Yang telah memulai pengembaraannya sendiri.
Ya, biarkan para gadis muda belajar darinya untuk menghargai
Dunia yang akan mereka jelang, dan bersikap bijaklah;
Karena gadis-gadis muda yang membuat kesalahan akan mengikuti Allah
Menyusuri jalan-jalan yang telah ditapaki oleh kaki-kaki suci."

Diadaptasi dari John Bunyan

001/I/14

001/I/14



I

Para Pengembara

"Natal tak akan berkesan tanpa hadiah," gerutu Jo yang sedang berbaring di karpet.

"Sungguh tidak enak jadi orang miskin!" Meg mengeluh sambil memandang baju usangnya.

"Kupikir, tidak adil ada gadis-gadis yang punya banyak benda indah, dan ada gadis-gadis yang tidak punya apa-apa," sahut Amy kecil sambil mendengus kecewa.

"Tapi, kita punya Ayah dan Ibu, kita juga punya satu sama lain," kata Beth tenang dari sudut tempatnya duduk.

Nyala api memantul dari keempat wajah muda yang seketika berubah cerah mendengar kata-kata riang itu. Namun, ekspresi mereka kembali muram ketika Jo berkata dengan nada sedih,

"Ayah tidak ada di sini sekarang. Kita tidak akan melihatnya sampai lama sekali." Jo tidak berkata "mungkin tidak akan pernah bertemu lagi dengannya," tetapi diam-diam mereka masing-masing mengatakan itu di dalam hati, sambil memikirkan ayah mereka yang berada jauh di medan pertempuran.

001/I/14

Selama semenit tak ada yang berbicara. Lalu, dengan nada yang berbeda, Meg berkata,

"Kalian tahu, kan, mengapa Ibu mengusulkan agar kita tidak membeli hadiah Natal tahun ini? Itu karena musim dingin nanti pasti berat bagi siapa pun. Menurut Ibu, tidak pantas jika kita menghambur-hamburkan uang untuk kesenangan, sementara para tentara kita menderita. Kita tidak bisa membantu banyak, tapi bisa ikut berkorban meskipun pengorbanan kita kecil. Dan kita harus melakukannya dengan sukarela. Sayangnya, aku tidak merasa begitu," Meg menggeleng-gelengkan kepalanya dan dengan sedih membayangkan benda-benda indah yang didambakannya.

"Tapi, menurutku uang yang tidak jadi kita belanjakan takkan berpengaruh banyak. Kita masing-masing punya satu dolar. Uang sesedikit itu tidak banyak artinya untuk tentara kita. Aku setuju untuk tidak mengharapkan hadiah dari Ibu atau dari kalian, tetapi aku ingin membeli Undine dan Sintram untuk diriku sendiri; sudah *sangat* lama aku ingin punya buku-buku itu," ujar Jo si kutu buku.

"Aku ingin membeli buku musik baru," kata Beth sambil menghela napas lirih, hingga tak ada yang mendengar desahannya selain sikat lantai dan pegangan ketel.

"Dan aku ingin membeli sekotak pensil warna Faber yang bagus; aku sangat memerlukannya," kata Amy tegas.

"Ibu tidak bilang apa-apa soal uang kita, ia pasti tidak berharap kita akan merelakan semuanya. Ayo, kita beli apa yang kita inginkan dan bersenang-senang sedikit; kita sudah bekerja cukup keras untuk memperoleh uang itu," seru Jo sambil mengamati hak sepatu botnya dengan gaya tomboi.

"Aku *memang* bekerja keras—mengajar bocah-bocah bandel hampir sepanjang hari, padahal aku ingin bisa santai di rumah," Meg mulai mengeluh lagi.

001/I/14

"Kerja kerasmu tidak ada setengahnya kerja kerasku," sergah Jo. "Apa kau mau terjebak selama berjam-jam bersama nyonya tua yang penggugup dan rewel, yang membuatmu harus mondar-mandir ke sana kemari, yang tidak pernah puas dan terus-menerus cemas sampai-sampai ingin rasanya aku melompat keluar jendela, atau memukulnya sekalian?"

"Mengeluh memang tidak baik, tetapi menurutku mencuci piring dan merapikan rumah adalah pekerjaan terburuk di dunia. Pekerjaan itu membuatku kesal; tanganku jadi kaku, dan aku tidak bisa berlatih dengan baik." Dan Beth menatap kedua tangannya yang kasar sambil mengembuskan napas keras-keras hingga siapa pun bisa mendengarnya.

"Kurasa penderitaan kalian semua tidak seberat yang kutanggung," seru Amy, "kalian tidak perlu bersekolah bersama gadis-gadis sombong, yang mengejekku jika aku tidak mengerti suatu pelajaran, menertawakan pakaianku, me-*label* Ayah karena ayah kita bukan orang kaya, dan selalu mengolok-olokku karena hidungku jelek."

"Maksudmu mungkin *libel* alias mencerca, bukan *label*. Memangnya Pa botol acar?" kata Jo sambil tertawa.

"Aku tahu apa yang kumaksud, kau tidak perlu 'statiris' begitu. Lebih baik gunakan kata-kata sopan, dan tingkatkan *vokabulir*-mu," balas Amy dengan sikap penuh percaya diri.

"Aduh, anak-anak, jangan bertengkar. Tidakkah kau berharap kita masih punya uang Papa yang hilang waktu kita masih kecil, Jo? Wah, alangkah bahagia dan enak rasanya jika tidak ada yang perlu dicemaskan," kata Meg, yang masih ingat masa-masa ketika mereka hidup berkecukupan.

"Kemarin kaubilang, kita lebih bahagia dibanding anak-anak raja, karena mereka selalu bertengkar dan merasa cemas walaupun punya banyak uang."

001/I/14

"Betul, Beth. Yah, kurasa kita memang bahagia; meskipun harus bekerja keras, kita masih bisa bersenang-senang dengan cara kita. Seperti kata Jo, kita ini gadis-gadis ceria."

"Jo selalu suka menggunakan kata-kata aneh," kata Amy dengan pandangan tidak setuju ke arah sosok jangkung yang berbaring di karpet. Jo segera duduk, lalu memasukkan tangannya ke dalam saku celemeknya dan mulai bersiul.

"Jo, jangan! Kau seperti anak laki-laki."

"Itu sebabnya aku bersiul."

"Aku tidak suka gadis kasar yang berperilaku tidak pantas."

"Aku tidak suka gadis kaku dengan sikap sopan yang berlebihan."

"Burung-burung di sarang kecil mereka setujuuuuu," Beth si pendamai bersenandung dengan raut wajah lucu hingga membuat kedua suara tajam itu melembut lalu berubah menjadi tawa. Sesaat, kedua "burung" itu berhenti saling mematuk.

"Kalian sama-sama salah," kata Meg, memulai ceramahnya dengan gaya kakak perempuan yang bijak. "Kau sudah cukup besar untuk meninggalkan perilakumu yang tomboi, dan mulai bersikap lebih baik, Josephine. Waktu kau masih kecil, gayamu itu tidak masalah; tetapi sekarang kau sudah begitu tinggi, dan dengan rambut disanggul begitu, seharusnya kau sadar bahwa dirimu kini seorang wanita muda."

"Huh! Kalau menyanggul rambut membuatku jadi wanita muda, aku akan mengepangnya sampai umurku dua puluh tahun," seru Jo. Ia melepas jaring rambutnya dan mengibaskan rambut lebatnya yang berwarna cokelat tua. "Aku benci membayangkan diriku menjadi dewasa, dipanggil Miss March, mengenakan rok panjang, dan harus bersikap halus seperti porselen. Menjadi anak perempuan saja sudah cukup buruk, karena aku suka permainan anak laki-laki, aku suka hal-hal yang mereka kerjakan dan polah

001/I/14

tingkah mereka. Aku tidak pernah bisa berhenti menyesal karena tidak terlahir sebagai lelaki, dan sekarang rasanya semakin parah. Aku sangat ingin pergi bertempur bersama Papa, tetapi aku cuma bisa duduk manis di rumah sambil merajut seperti nenek-nenek yang membosankan." Jo menggoyang-goyangkan kaus kaki biru tentara yang sedang dirajutnya hingga kedua jarumnya beradu menimbulkan bunyi seperti bunyi kastanet, sementara gulungan benang rajutnya menggelinding ke seberang ruangan.

"Jo yang malang, kasihan sekali kau! Tapi suka tidak suka begitulah dirimu. Kau harus puas dengan membuat namamu terdengar seperti nama anak lelaki, dan berpura-pura menjadi saudara lelaki bagi kami gadis-gadis manis ini," sahut Beth sambil mengusap bagian kasar di lututnya dengan tangan yang kasar karena pekerjaan mencuci piring dan membersihkan rumah. Namun, sekasar apa pun tangan itu... sentuhannya tetaplah lembut.

"Dan kau, Amy," lanjut Meg, "kau memang terlalu kritis dan kaku. Sikapmu itu lucu sekarang, tetapi jika kau tidak hati-hati, kau akan tumbuh menjadi angsa kecil yang menyebalkan. Aku senang dengan sikap santunmu dan kata-katamu yang manis, jika kau tidak memaksakan diri untuk tampil anggun; tapi kata-kata anehmu sama jeleknya dengan istilah-istilah Jo."

"Kalau Jo tomboi, dan Amy mirip angsa, lalu aku ini apa?" tanya Beth, siap menerima julukan baru dalam ceramah Meg.

"Kau anak manis, begitulah dirimu," jawab Meg lembut; dan tidak ada yang menentang ucapan itu, karena si "Tikus" adalah kesayangan keluarga.

Para pembaca muda pasti ingin tahu bagaimana "rupa tokoh-tokoh" itu, jadi kita akan mengambil waktu beberapa saat untuk menggambarkan keempat saudari yang sedang duduk merajut dalam cahaya temaram, sementara di luar, dalam kegelapan, salju bulan Desember berguguran tanpa suara dan di dalam ruangan kayu

001/I/14

di perapian bergemeretak riang. Ruangan itu adalah ruangan tua yang nyaman—meskipun karpetnya telah usang dan perabotnya tidak indah—berkat satu-dua lukisan bagus yang digantungkan di dinding, buku-buku yang mengisi celah-celah ruangan, serta bunga seruni dan mawar Natal yang mekar di bendul jendela. Semuanya membuat ruangan itu diliputi suasana damai dan menyenangkan.

Margaret, anak tertua dari keempat bersaudara, berusia enam belas tahun dan sangat cantik. Perawakannya berisi dengan kulit terang, sepasang mata lebar, dan rambut cokelat muda yang lebat. Ia memiliki bibir yang indah dan sepasang tangan putih yang dibanggakannya. Jo, lima belas tahun, sangat jangkung, kurus, dan berkulit kecokelatan. Perawakannya akan mengingatkan siapa pun pada seekor kuda jantan muda. Ia selalu canggung dengan kedua kakinya yang panjang, dan kecanggungan telah menjadi pembawaannya. Garis mulutnya tegas, hidungnya berbentuk lucu, dan sepasang mata abu-abunya sangat awas melihat segala sesuatu, namun sorotnya selalu berubah-ubah antara tajam, lucu, atau serius. Rambutnya yang panjang dan lebat adalah salah satu ciri kecantikannya, namun ia suka menggulung rambutnya di dalam jaring agar tidak menghalangi gerak-geriknya. Kedua bahu Jo bulat, tangan dan kakinya besar, pakaiannya longgar, dan ia menampakkan rasa tidak nyaman seorang remaja yang dengan cepat bertumbuh menjadi wanita muda tetapi tidak menyukai perubahan itu. Elizabeth—atau Beth, begitu semua orang memanggilnya—adalah gadis berusia tiga belas tahun dengan pipi kemerahan, rambut lurus, dan sepasang mata cerah. Sikapnya malu-malu, suaranya tertahan, dan raut wajahnya selalu menampakkan ekspresi damai yang hampir tidak pernah terusik. Ayahnya menjulukinya "Ketenteraman Kecil", dan julukan itu amat cocok baginya karena Beth selalu tampak bahagia hidup di dalam dunianya sendiri, dan hanya sesekali pergi keluar dunianya itu untuk menemui beberapa orang yang

001/I/14

sungguh-sungguh ia percaya dan sayangi. Amy, meskipun yang termuda, adalah sosok yang paling penting, setidaknya menurut pendapatnya sendiri. Dia tampak agak rapuh, kedua matanya berwarna biru, rambutnya kuning ikal menyentuh bahu; kulitnya putih pucat dan perawakannya langsing, Amy selalu bersikap layaknya perempuan muda yang senantiasa menjaga perilakunya. Selanjutnya, bagaimana karakter masing-masing empat bersaudari itu akan kita ketahui nanti.

Jarum jam menunjukkan pukul enam. Setelah selesai menyapu lantai perapian, Beth meletakkan sepasang sandal untuk dihangatkan. Entah bagaimana, sepasang sandal tua itu memberikan pengaruh baik kepada gadis-gadis itu, karena itu berarti sebentar lagi ibu mereka pulang, dan semua bersiap menyambutnya. Meg berhenti berceramah lalu menyalakan lampu, Amy bangkit dari kursi malas tanpa diminta, dan Jo lupa betapa lelah dirinya saat ia duduk tegak untuk mendekatkan sepasang sandal itu ke arah hangatnya api.

"Sandal ini sudah usang; Marmee harusnya punya sandal baru."

"Kupikir aku akan membelikannya dengan uang satu dolarku," kata Beth.

"Jangan, biar aku yang beli!" jerit Amy.

"Aku yang paling tua," kata Meg, tetapi Jo memotongnya dengan nada tegas—

"Akulah 'pria' dalam keluarga ini sementara Papa pergi. Aku yang akan membelikan sandal baru, karena sebelum pergi Papa berpesan padaku untuk menjaga Marmee baik-baik."

"Aku punya ide," tukas Beth. "Sebaiknya kita masing-masing membelikan sebuah hadiah Natal untuk Marmee dan tidak membelanjakan uang kita untuk diri sendiri."

"Idemu selalu bagus! Apa yang sebaiknya kita beli untuk Marmee?" seru Jo.

Mereka berpikir sungguh-sungguh selama semenit, kemudian Meg mengumumkan sebuah ide, gagasan yang seolah diperolehnya dengan melihat sepasang tangannya yang cantik, "Aku akan membelikan sepasang sarung tangan cantik."

"Sepatu bot militer, benda terbaik untuk dimiliki," seru Jo.

"Beberapa saputangan, semuanya dikelim," ujar Beth.

"Aku akan membeli sebotol kecil Kolonye; Marmee menyukainya, dan harganya tidak mahal, jadi aku akan punya sisa uang untuk membeli sesuatu untukku sendiri," tambah Amy.

"Bagaimana kita akan memberikan hadiah-hadiah itu?" tanya Meg.

"Taruh saja di mejanya, bawa Marmee ke kamar, dan kita temani ia membuka bungkusan-bungkusan itu. Kalian ingat, kan, bagaimana senangnya kita membuka bungkusan hadiah-hadiah di hari ulang tahun kita?" Jo menanggapi.

"Dulu aku selalu ketakutan saat tiba giliranku duduk di kursi besar dengan mahkota di kepala, kemudian kalian semua datang bergiliran memberikan hadiah dan ciuman. Aku suka hadiah dan ciuman, tetapi rasanya aneh duduk dikelilingi kalian yang menungguiku membuka bungkusan hadiah-hadiah itu," kata Beth, yang wajahnya menjadi sama panasnya dengan roti yang sedang ia panggang untuk teman minum teh.

"Biar saja Marmee mengira kita membeli hadiah untuk diri sendiri, lalu kita beri dia kejutan. Kita harus pergi berbelanja besok siang, Meg; banyak yang harus dilakukan untuk menyiapkan drama malam Natal," kata Jo sambil berjalan hilir-mudik dengan kedua tangan di punggung dan hidung terangkat.

"Aku tidak ingin berakting lagi setelah tahun ini; aku sudah terlalu tua untuk hal-hal seperti itu," kata Meg serius, padahal se-

001/I/14

sungguhnya ia sama girangnya dengan anak mana pun yang "berdandan khusus" di Malam Natal.

"Aku tahu kau takkan berhenti berakting selama kau masih bisa bergaya mengenakan gaun putih indah dengan rambut terurai dihiasi perhiasan dari kertas emas. Engkau aktris kami yang terbaik; semua akan berakhir jika kau mengundurkan diri," sergah Jo. "Kita harus berlatih malam ini; ayo, Amy, peragakan adegan pingsan, kau bisa sekaku tongkat saat melakukannya."

"Bisaku ya begitu. Aku belum pernah melihat orang pingsan, dan aku tidak ingin membuat tubuhku memar-memar jika caraku jatuh seperti caramu. Kalau aku bisa menjatuhkan diri tanpa sakit, aku mau menjatuhkan diri; jika tidak, aku akan menjatuhkan diri ke kursi dengan sikap anggun; aku tidak peduli walaupun Hugo mendekatiku sambil menodongkan pistol," balas Amy, yang tidak punya bakat bermain drama, tetapi dipilih karena ia cukup kecil untuk menjerit-jerit sambil dipanggul sang pahlawan dalam cerita.

"Cobalah begini; tangkupkan tanganmu, lalu berjalanlah terhuyung-huyung menyeberangi ruangan sambil menangis panik, 'Roderigo! Selamatkan aku! Selamatkan aku!'" dan Jo pun keluar ruangan sambil menjerit secara melodramatis. Gayanya benar-benar memukau.

Amy mengikuti, tetapi gerak tangannya canggung dan kaku; ia melangkah seperti digerakkan mesin dan jeritan "Ooooo!"-nya terdengar seperti jeritan orang tertusuk peniti—bukan jerit putus asa dan ketakutan. Jo mengerang kehabisan akal, Meg tertawa terpingkal-pingkal, sementara Beth membiarkan rotinya hangus karena asyik memperhatikan tontonan menggelikan itu.

"Wah... payah kau! Lakukan sebisamu jika tiba saatnya berakting, dan jika penonton berteriak-teriak, jangan salahkan aku. Ayo, Meg."

Setelah itu, adegan berjalan lancar, berkat Don Pedro yang menantang dunia dengan pidato tanpa henti sepanjang dua halaman;

001/I/14

Hagar, si penyihir, yang mengucapkan mantra seram di atas kuali penuh kodok mendidih yang menghasilkan efek aneh; Roderigo memutus rantainya dengan gagah, dan Hugo mati dengan penuh penderitaan karena rasa sesal dan racun arsenik, setelah sebelumnya tertawa liar: "Ha! Ha!".

"Inilah latihan terbaik sejauh ini," kata Meg, si penjahat yang tadi mati kini pelan-pelan duduk dan mengusap-usap sikunya.

"Aku tidak tahu bagaimana kau bisa menulis dan berakting sebagus itu, Jo. Kau bagaikan Shakespeare!" seru Beth, yang amat yakin bahwa saudari-saudarinya berbakat serta genius di semua bidang.

"Tidak juga," sahut Jo merendah. "Memang kupikir *The Witch Curse, an Operatic Tragedy*, adalah drama yang bagus; tetapi aku ingin mencoba *Macbeth*, kalau saja ada pintu jebakan untuk Banquo. Aku selalu ingin memainkan adegan pembunuhan itu. 'Belatikah itu yang kulihat?'" gumam Jo, sambil memutar-mutar bola matanya, kemudian meraih udara, menirukan akting seorang pemeran tragedi termasyhur yang pernah dilihatnya.

"Bukan, itu garpu pemanggang dengan sepatu Ma di atasnya, bukan roti. Beth kena pukau panggung!" seru Meg, dan latihan pun berakhir dengan derai tawa.

"Senangnya melihat kalian begitu ceria, anak-anak," ucap sebuah suara riang di pintu. Para pemain dan penonton berpaling untuk menyambut wanita keibuan betubuh tegap, dengan ekspresi selalu siap menolong yang benar-benar menyenangkan. Ia bukan wanita cantik, tetapi semua ibu tampak menawan di mata anak-anak mereka, dan para gadis itu berpikir bahwa sosok yang mengenakan mantel abu-abu dan topi model kuno itu adalah wanita paling cantik di dunia.

"Sayangku, bagaimana kalian hari ini? Pekerjaan begitu padat, harus menyiapkan semua bingkisan untuk dikirim besok, aku

001/I/14

sampai tidak sempat pulang untuk makan siang. Apakah ada yang datang, Beth? Bagaimana flu-mu, Meg? Jo, kau tampak lelah sekali. Ke sinilah dan cium aku, Nak."

Sambil mengajukan pertanyaan-pertanyaan keibuan, Mrs. March melepas sepatunya yang basah, mengenakan sandal rumah yang hangat, lalu duduk di kursi santai, mengangkat Amy ke pangkuan, dan bersiap menikmati saat-saat terbaik di hari-harinya yang sibuk. Anak-anaknya langsung sibuk, dengan cara masing-masing berusaha membuat ibu mereka nyaman. Meg menata ulang meja teh; Jo menambah kayu bakar ke perapian dan mengatur kursi-kursi; gerak-geriknya yang canggung membuat apa-apa yang ia pegang jatuh dan menimbulkan bunyi berisik; Beth berjalan hilir-mudik antara ruang duduk dan dapur, diam namun sibuk; sementara Amy mengarahkan kakak-kakaknya sambil duduk dengan tangan terlipat.

Setelah mereka semua berkumpul di sekeliling meja, Mrs. March berkata dengan wajah cerah, "Setelah makan nanti, aku punya hadiah untuk kalian."

Senyum cerah merekah di wajah gadis-gadis itu, bagaikan secercah sinar matahari. Beth bertepuk tangan, lupa tangannya sedang memegang biskuit panas; Jo melempar serbetnya sambil berseru, "Surat! Surat dari Ayah! Tiga sorakan untuk Ayah!"

"Ya, surat panjang yang menyenangkan. Ia baik-baik saja, dan memperkirakan bisa melalui musim dingin ini dengan lebih baik daripada yang kita khawatirkan. Ia mengirim ucapan Selamat Natal penuh cinta dan pesan khusus untuk kalian, anak-anak," jelas Mrs. March sembari menepuk kantongnya, seolah-olah ada harta karun di dalamnya.

"Cepat, selesaikan makan kalian. Jangan berhenti untuk mempermainkan jari kelingkingmu dan bergaya dengan piringmu,

001/I/14

Amy," tandas Jo hingga tersedak oleh tehnya sendiri, membuat rotinya jatuh dengan sisi bermentega menghadap ke lantai, saking terburu-buru ingin segera membaca surat ayahnya.

Beth berhenti makan, lalu menjauh dan duduk di sudut kesukaannya yang remang-remang. Ia merenung membayangkan kegembiraannya nanti sambil menunggu yang lain selesai makan.

"Menurutku, baik sekali Ayah ditugaskan sebagai pendeta karena ia sudah terlalu tua untuk didaftar sebagai tentara dan tidak cukup kuat sebagai prajurit," kata Meg dengan suara hangat.

"Oh, betapa aku ingin pergi sebagai penabuh drum, seorang *vivan*—apa itu namanya? Atau sebagai perawat, agar aku bisa berada di dekatnya dan menolongnya," Jo berseru dengan nada mengeluh.

"Pasti tidak enak harus tidur di dalam tenda, makan makanan yang tidak enak, dan minum dari cangkir kaleng," komentar Amy.

"Kapan ia akan pulang, Marmee?" tanya Beth. Suaranya sedikit bergetar.

"Masih berbulan-bulan lagi, Sayang, kecuali jika ia sakit. Ia akan tetap di sana, melaksanakan tugasnya sebaik mungkin selama ia bisa, dan kita tidak akan memintanya pulang lebih cepat dari yang diinginkannya. Sekarang, kemarilah dan dengarkan isi suratnya."

Mereka semua mendekat ke arah perapian, Marmee duduk di kursi besar dengan Beth di kakinya, Meg dan Amy masing-masing mengambil tempat di lengan kursi, sementara Jo bersandar di bagian belakang kursi. Tidak akan ada yang bisa melihat reaksi emosinya, kalau-kalau isi surat itu menyentuh hati.

Di masa-masa sulit itu, sangat sedikit surat yang ditulis tanpa kesan menyentuh, terutama surat-surat yang datang dari para ayah. Dalam surat yang satu ini, Ayah tidak banyak bercerita ten-

001/I/14

tang kesulitan yang ditemuinya, bahaya yang dihadapinya, ataupun perasaan rindu rumah yang berhasil diatasinya; suratnya bernada ceria, penuh harapan, dan diisi dengan gambaran yang sangat mengesankan tentang kehidupan di barak, defile, dan kabar-kabar militer. Barulah di akhir suratnya hati sang penulis membuncah dengan cinta seorang ayah serta kerinduan terhadap anak-anak perempuannya di rumah.

"Sampaikan cinta dan ciumanku kepada mereka. Katakan bahwa aku memikirkan mereka sepanjang hari, berdoa untuk mereka pada malam hari, dan menemukan rasa nyaman di tengah kasih sayang mereka setiap saat. Satu tahun terasa seperti penantian yang amat panjang sebelum aku bisa melihat mereka lagi, tetapi ingatkan mereka bahwa sembari menunggu, kita bisa bekerja, jadi hari-hari yang keras tidak akan berlalu sia-sia. Aku tahu, mereka akan mengingat semua yang kukatakan, dan mereka akan menjadi anak-anak manis untukmu, mengerjakan tugas-tugas dengan patuh, melawan musuh-musuh di dekat mereka dengan berani, dan menaklukkan diri mereka dengan anggun, sehingga saat aku kembali nanti, aku akan semakin menyayangi mereka dan bangga akan gadis-gadisku."

Semua terharu mendengar bagian surat itu; Jo tidak menyembunyikan sebulir besar air mata yang jatuh dari ujung hidungnya, dan Amy tidak memikirkan rambut ikalnya menjadi kusut saat ia membenamkan wajah di pundak ibunya dan terisak, "Aku *memang* monyet egois! Tapi aku akan sungguh-sungguh berusaha menjadi lebih baik, agar Ayah tidak akan pernah kecewa melihatku."

"Kita semua akan berusaha!" seru Meg. "Aku terlalu memikirkan penampilanku, dan malas bekerja, tetapi itu tidak akan terjadi lagi, aku akan berusaha."

"Aku akan berusaha dan menjadi seperti panggilan sayangnya, 'gadis kecil', dan berhenti bersikap liar serta kasar; akan kulaku-

001/I/14

kan tugasku di sini, aku tidak akan lagi mengangankan berada di tempat lain," ujar Jo, sambil berpikir bahwa menjaga perilakunya di rumah terasa lebih sulit ketimbang menghadapi satu atau dua pemberontak nun di Selatan.

Beth tidak berkata apa-apa. Ia mengusap air matanya dengan kaus kaki militer berwarna biru, lalu mulai merajut lagi dengan penuh tekad, tidak menyia-nyiakan waktu sedetik pun untuk mengerjakan tugas yang ada di depan mata. Di dalam jiwanya yang tenang, ia berjanji akan menjadi anak yang diharapkan akan dijumpai ayahnya ketika tahun ini lewat dan kebahagiaan datang kembali.

Mrs. March memecah kesunyian yang menyusul kata-kata Jo. Dengan riang ia berkata, "Ingatkah bagaimana kalian senang memainkan Perjalanan Pengembara saat kalian kecil? Kalian begitu girang saat aku mengikatkan tas kain di punggung kalian, memberikan topi, tongkat, dan segulung kertas, kemudian membiarkan kalian menjelajah rumah mulai dari ruang bawah tanah alias Kota Kehancuran, terus sampai ke atas, tempat kalian menyimpan semua benda-benda indah dan menciptakan Kota Langit."

"Sungguh sangat menyenangkan, terutama saat harus melewati kumpulan singa, melawan Apollyon, dan melalui bukit tempat tinggal para *hobgoblin*," kata Jo.

"Aku suka adegan ketika bawaanku jatuh dan menggelinding di tangga," sahut Meg.

"Adegan kesukaanku adalah saat kita keluar dari bagian atap yang landai, tempat bunga-bunga, pergola, dan benda-benda indah berada. Semuanya tegak berdiri dan bernyanyi bahagia di bawah sinar matahari," Beth menimpali sambil tersenyum, seolah masa indah itu hidup kembali di matanya.

"Aku tidak ingat banyak, kecuali betapa aku takut pada ruang bawah tanah dan jalan masuknya yang gelap. Aku suka kue dan

001/I/14

susu yang kita simpan di loteng. Kalau saja aku belum terlalu besar, aku ingin memainkannya lagi," kata Amy. Di usianya yang dua belas tahun, ia merasa sudah tumbuh menjadi seorang wanita muda.

"Kita tidak pernah terlalu tua untuk itu, sayangku, karena permainan itu selalu kita mainkan, meski dalam bentuk lain. Beban selalu ada, jalan selalu terbuka, dan keinginan atas kebaikan serta kebahagiaan adalah hal-hal yang membimbing kita melalui banyak kesulitan dan kesalahan, menuju kedamaian, Kota Langit yang sesungguhnya. Nah, pengembara-pengembara kecilku, anggaplah kalian memulai lagi, bukan dalam permainan, tetapi dalam kehidupan sehari-hari, dan lihatlah seberapa jauh kalian bisa mendekati tujuan sebelum ayah kalian pulang."

"Benarkah, Marmee? Di mana buntelan-buntelan kami?" tanya Amy, yang selalu berpikir lurus.

"Masing-masing dari kalian baru saja mengungkapkan beban yang kalian bawa. Kecuali Beth. Kurasa, ia tidak punya beban apa pun," kata Mrs. March.

Beban Beth adalah beban yang begitu lucu, sampai-sampai semua merasa geli dan ingin tertawa. Tetapi mereka menahan diri, karena tahu perasaan Beth akan sangat tersinggung.

"Ayo, kita lakukan," ujar Meg serius. "Ini hanya perumpamaan untuk usaha menjadi orang yang lebih baik. Lagipula kisah itu mungkin membantu kita; karena meskipun kita berusaha, akan selalu ada kesulitan, lalu kita lupa dan tidak lagi bekerja keras."

"Malam ini, kita berada di tempat kita jatuh, dan Marmee datang menarik kita, seperti yang dilakukan Help di buku. Kita harus punya tujuan, seperti layaknya umat Kristiani. Apa yang bisa kita lakukan?" tanya Jo. Ia tampak senang membayangkan gambaran tersebut, yang menambah sedikit romantika terhadap suasana membosankan di tempat kerjanya.

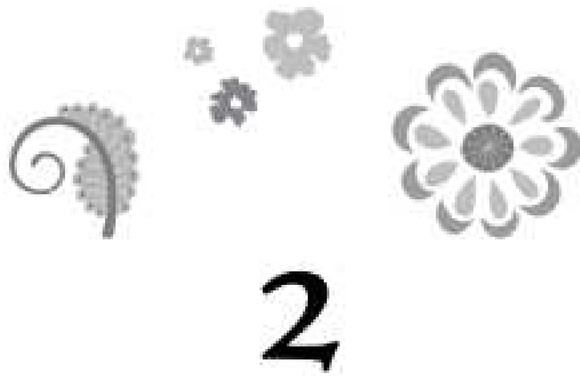
001/I/14

"Lihatlah di bawah bantalmu di pagi Hari Natal, dan kalian akan menemukan panduan," kata Mrs. March.

Mereka membicarakan rencana baru itu, sementara Hannah membersihkan meja. Kemudian, muncullah empat keranjang kecil. Jarum-jarum terangkat dan beradu ketika gadis-gadis itu membuat seprai untuk Bibi March. Pekerjaan itu tidak menarik, namun malam ini tidak ada yang mengeluh. Mengikuti Jo, mereka membagi kain lebar itu menjadi empat bagian, dan menamainya Eropa, Asia, Afrika, dan Amerika. Dengan cara itu, pekerjaan mereka mengalami kemajuan yang amat baik, terutama saat mereka mengobrolkan negara-negara tersebut sembari terus menjahit.

Sekitar pukul sembilan mereka berhenti. Kemudian, seperti biasa sebelum tidur, mereka bernyanyi. Di antara mereka, hanya Beth yang bisa memainkan piano tua itu; ia punya cara lembut tersendiri saat menyentuh tuts yang telah kekuningan itu dan mengiringi nyanyian mereka dengan melodi yang enak didengar. Suara Meg mengalun bak bunyi suling. Ia dan ibu mereka memimpin kor kecil itu. Suara Amy seperti bunyi jangkrik, sementara suara Jo berkelana di udara semaunya, selalu muncul di bagian yang salah dengan nada dan getar suara yang bisa merusak lagu yang paling murung sekalipun. Ritual ini telah dilakukan sejak mereka bisa melagukan, "*Crinkle, crinkle, 'ittle 'tar.*" Lagu itu menjadi ciri khas di rumah mereka. Mrs. March adalah penyanyi alamiah. Suara pertama yang mereka dengar adalah suaranya, saat ia berjalan mondar-mandir di dalam rumah sambil bernyanyi bagaikan seekor burung bersuara merdu; dan suara terakhir yang mereka dengar sebelum tidur adalah suara indah yang sama. Anak-anak itu tidak akan pernah terlalu tua untuk mendengarkan lagu ninabobo yang mereka kenal.

001/I/14



2

Hari Natal

Jo adalah yang pertama terjaga pada pagi Hari Natal yang kelabu. Tidak ada kaus kaki tergantung di perapian. Sesaat ia merasa kecewa, sama seperti bertahun-tahun lalu ketika kaus kakinya jatuh karena begitu penuh dengan hadiah. Kemudian, ia teringat janji ibunya. Jo menyelipkan tangan ke bawah bantal dan menarik keluar buku kecil dengan sampul berwarna merah hati. Ia sangat mengenal buku itu, karena berisi kisah lama tentang hidup terbaik yang pernah ada, dan Jo merasa buku itu adalah panduan sejati untuk para pengembara—siapa pun dia—yang akan memulai perjalanan panjang. Ia membangunkan Meg dengan menyanyikan "Selamat Hari Natal", dan memintanya melihat ke bawah bantal. Sebuah buku bersampul hijau muncul, dengan gambar yang sama di dalamnya, beserta tulisan beberapa patah kata dari ibu mereka, yang membuat hadiah itu menjadi sangat berharga bagi mereka. Tepat ketika itu, Beth dan Amy terbangun, mencari-cari, dan menemukan buku-buku kecil untuk mereka—yang satu bersampul putih, yang satu biru. Kemudian mereka duduk-duduk sambil

001/I/14

memandangi dan membicarakan buku-buku itu, sementara pendar kemerahan merekah di Timur seiring dengan datangnya hari baru.

Meskipun agak suka membanggakan diri, sesungguhnya Margaret berwatak manis dan saleh. Sifat ini tanpa disadarinya memengaruhi adik-adiknya, terutama Jo, yang amat mengasihi dan mematuhinya karena nasihat-nasihat Meg selalu disampaikan dengan lemah lembut.

"Adik-adik," kata Meg dengan serius sambil mengalihkan pandangannya dari kepala yang sedang menunduk di sampingnya ke dua kepala mungil yang masih mengenakan topi tidur di seberang ruangan, "Marmee ingin kita membaca, menyayangi, dan menjalankan isi buku-buku ini, jadi kita harus mulai sesegera mungkin. Dulu kita rajin menjalankan kewajiban kita, tapi sejak Ayah pergi dan masalah perang membebani kita, banyak hal telah kita lupakan. Terserah kalian, tetapi *aku* akan meletakkan bukuku di meja ini, dan membaca sedikit setiap pagi, segera setelah bangun tidur. Aku percaya buku ini akan berguna untukku dan akan membantuku menjalani hariku."

Lalu Meg membuka buku barunya dan mulai membaca. Jo melingkarkan lengannya di pundak Meg. Kemudian, sambil menempelkan pipinya ke pipi Meg, ia ikut membaca. Wajahnya tenang, menampilkan ekspresi yang sangat jarang terlihat karena sifatnya yang kerap gelisah.

"Meg baik sekali! Ayo, Amy, kita tiru mereka. Aku akan membantumu membaca kata-kata yang susah, dan mereka bisa menolong menjelaskan hal-hal yang tidak kita mengerti," bisik Beth, terkesan melihat buku-buku cantik itu dan teladan kedua kakaknya.

"Aku senang milikku berwarna biru," kata Amy. Setelah itu, tidak ada suara lain di kamar mereka, kecuali bunyi halaman-halaman buku yang dibalik pelan-pelan. Sinar matahari musim dingin

001/I/14

menyorot masuk, menyentuh kepala-kepala dan wajah-wajah serius dengan ucapan "Selamat Hari Natal".

"Di mana Ibu?" tanya Meg setengah jam kemudian. Ia dan Jo segera berlari turun untuk mengucapkan terima kasih atas hadiah-hadiah itu.

"Entahlah. Tadi ada orang datang meminta-minta. Ibu kalian langsung pergi melihat apa yang dibutuhkan orang itu. Tidak ada wanita sebaik ibu kalian, yang mau memberikan makanan dan minuman, pakaian, dan penghangat," kata Hannah. Hannah telah tinggal bersama keluarga itu sejak Meg lahir. Keempat bersaudari itu menganggapnya lebih sebagai teman ketimbang pelayan.

"Mungkin sebentar lagi Ibu pulang. Ayo, sajikan kue-kue kalian dan siapkan semuanya," perintah Meg sambil melihat ke arah keranjang berisi hadiah yang disimpan di bawah sofa, siap untuk diberikan pada waktu yang tepat. "He, mana botol kolonye dari Amy?" kata Meg lagi saat matanya tidak melihat botol kecil itu.

"Amy mengambilnya tadi, lalu dibawanya pergi untuk diberi pita atau hiasan lainnya," sahut Jo. Ia berjalan mondar-mandir di dalam ruangan, berusaha membuat sandal ala tentaranya yang baru lebih lemas dan nyaman dipakai.

"Lihat! Saputangan ini indah sekali, kan? Hannah mencuci dan menyetrikanya, lalu kutambahi sulaman karyaku sendiri," kata Beth sambil dengan bangga memandangi huruf-huruf sulaman yang tidak rata, yang telah dikerjakannya dengan susah payah.

"Sungguh engkau anak manis yang teberkati. Engkau menyulam kata 'Ibu', bukan 'M. March'... lucu sekali!" seru Jo sambil menyambar saputangan itu.

"Memang harusnya begitu! Kupikir lebih baik begitu karena inisial Meg juga 'M. M'. Lagi pula aku tidak mau orang lain menggunakan saputangan ini selain Marmee," sahut Beth dengan wajah sedikit khawatir.

001/I/14

"Tidak apa-apa, Manis. Idemu bagus dan cerdik, dengan begitu, saputangan itu tidak akan tertukar. Marmee pasti senang sekali, percayalah," kata Meg sembari mengernyit ke arah Jo dan tersenyum kepada Beth.

"Marmee datang! Sembunyikan keranjang itu, cepat!" Jo berseru ketika terdengar bunyi pintu ditutup dan detak langkah di ruang depan.

Amy masuk dengan tergesa-gesa. Ia terlihat malu menemukan saudara-saudaranya menunggunya.

"Dari mana saja kau? Apa yang kausembunyikan itu?" tanya Meg. Ia terkejut melihat tudung dan mantel Amy; artinya si pemalas itu telah keluar rumah pagi-pagi sekali.

"Jangan tertawakan aku, Jo. Aku tidak ingin ini diketahui siapa pun, sampai waktunya tiba. Aku tadi menukar botol kecil dengan botol yang lebih besar. Aku telah menghabiskan *semua* uangku untuk itu. Aku akan terus berusaha agar tidak lagi hanya memikirkan diriku sendiri."

Sambil berbicara, Amy menunjukkan botol cantik yang menggantikan botol murahan sebelumnya. Ia tampak begitu tulus dan rendah hati dalam usahanya mengikis sikap egoisnya, hingga Meg memeluknya saat itu juga dan Jo menjulukinya "si baik hati". Sementara itu, Beth berlari ke jendela lalu memetik setangkai mawar terindah untuk menghias botol anggun itu.

"Sebenarnya aku malu karena hadiahku sangat sepele. Setelah tadi pagi membaca tentang menjadi orang baik, aku keluar lalu lari ke ujung jalan dan menukarkan botol yang tadi dengan yang ini. Aku sangat senang karena sekarang hadiahku yang paling cantik."

Untuk kedua kalinya, terdengar bunyi pintu dibuka. Sekali lagi keranjang hadiah disorongkan kembali ke bawah sofa dan anak-anak berdiri mengelilingi meja makan, tidak sabar ingin segera sarapan bersama.

001/I/14

"Selamat Natal, Marmee! Selamat Natal! Terima kasih untuk buku-bukunya, kami sudah membaca sedikit dan akan terus membacanya setiap hari," mereka berseru bersamaan.

"Selamat Natal, anak-anakku! Senang sekali mendengar kalian langsung membaca buku-buku itu. Kuharap kalian akan terus membacanya. Tapi ada yang ingin kusampaikan sebelum kita duduk. Tidak jauh dari sini ada seorang perempuan malang bersama bayinya yang baru lahir dan enam anak berdesakan di atas satu tempat tidur agar tidak membeku kedinginan.... Mereka tidak punya perapian, tidak punya makanan untuk dimakan. Tadi anak laki-laki tertua datang ke sini, mengatakan mereka kelaparan dan kedinginan. Anak-anak, bersediakah kalian memberikan sarapan kalian sebagai hadiah Natal untuk mereka?"

Mereka semua merasa lebih lapar dari biasanya karena telah menunggu hampir satu jam. Detik demi detik berlalu. Suasana begitu hening. Tak seorang pun bicara. Kemudian... kira-kira semenit kemudian... tiba-tiba Jo berseru,

"Aku senang Ibu datang sebelum kami mulai makan!"

"Bolehkah aku ikut ke sana dan membantu membawakan makanan untuk anak-anak malang itu?" Beth bertanya dengan penuh semangat.

"*Aku* akan membawa krim dan *muffin*," Amy menambahkan dan dengan penuh pengorbanan menyerahkan dua makanan kesukaannya.

Meg telah mulai menumpukkan roti gandum di sebuah piring besar.

"Sudah kuduga, kalian pasti bersedia," ujar Mrs. March sambil tersenyum senang. "Kalian semua boleh ikut dan membantu Ibu. Pulang dari sana nanti, kita sarapan dengan roti dan susu, baru nanti malam kita makan hidangan yang sedikit istimewa untuk mengganti sarapan yang sederhana pagi ini."

001/I/14

Tak lama kemudian mereka siap berangkat. Iring-iringan itu berjalan bergegas. Untunglah waktu itu hari masih pagi dan mereka mengambil jalan pintas, jadi tidak banyak orang yang melihat mereka, dan tidak ada yang menertawakan iring-iringan yang ganjil itu.

Tempat yang mereka tuju sungguh mengenaskan, nyaris kosong tanpa perabot memadai. Jendela-jendelanya rusak, tidak ada perapian, seprai dan selimutnya kumal dan compang-camping. Seorang ibu yang sakit, bayi yang menangis, dan anak-anak yang pucat kelaparan berdesakan di bawah sepotong selimut, berusaha menghangatkan diri. Mata mereka membelalak dan bibir mereka yang membiru tersenyum ketika keempat gadis bersama ibu mereka masuk!

"*Ach, mein Gott!* Oh, Tuhanku! Malaikat-malaikat yang baik telah datang!" perempuan miskin itu berseru dan menangis bahagia.

"Malaikat aneh mengenakan tudung dan sarung tangan," kata Jo. Seisi kamar tertawa mendengar komentar Jo.

Beberapa menit kemudian, suasana di dalam pondok itu mulai terasa hangat dan ceria, seakan malaikat-malaikat baik hati benar-benar datang ke pondok itu. Dengan kayu yang dibawanya Hannah menyalakan perapian, lalu mengganjal panel-panel yang rusak dengan topi-topi tua dan syalnya sendiri. Mrs. March memberikan teh dan bubur kepada si ibu, sembari menghiburnya dengan berjanji akan terus membantu wanita malang itu. Dengan sangat lembut ia menyelimutkan mantel hangat ke tubuh si bayi, seakan-akan bayi itu anaknya sendiri. Sementara itu, putri-putrinya menyiapkan meja, mengumpulkan anak-anak di sekeliling perapian, lalu memberi mereka makan layaknya menyuapi burung-burung kecil yang kelaparan; Meg dan adik-adiknya tertawa-tawa, mengobrol, dan berusaha keras memahami bahasa Inggris patah-patah anak-anak yang malang itu.

"*Das ist gute!* Enak sekali!"; "*Der angel-kinder!* Malaikat baik!" seru anak-anak malang itu sambil makan dan menghangatkan tangan-tangan mereka yang putih keunguan di depan nyala api. Belum pernah ada yang menyebut keempat gadis itu malaikat-malaikat kecil. Mereka menyukai sebutan itu, terutama Jo, yang sejak kecil selalu dijuluki "si cowok". Sarapan itu sangat menyenangkan bagi mereka, meskipun tidak satu pun dari keempat gadis itu yang ikut makan. Dan ketika mereka pergi meninggalkan pondok yang terasa nyaman itu, kupikir tidak ada orang lain di kota itu yang lebih ceria daripada empat gadis muda yang telah merelakan sarapan mereka untuk anak-anak lain, dan merasa puas dengan menu sarapan berupa roti dan susu di pagi Hari Natal.

"Inilah contoh menyayangi tetangga lebih dari diri sendiri, dan aku menyukainya," kata Meg sambil menata hadiah-hadiah sementara ibu mereka sedang berada di lantai atas, mengumpulkan pakaian untuk diberikan kepada keluarga Hummel yang malang.

Tidak ada kemewahan, tetapi ada cinta melimpah di dalam bingkisan-bingkisan kecil itu; dan vas tinggi yang tegak di tengah meja dengan kuntum-kuntum mawar merah, seruni putih, dan julaian ranting-ranting tanaman rambat membuat meja itu terlihat cerah sekaligus anggun.

"Marmee datang! Bersiaplah, Beth. Buka pintunya, Amy. Tiga kali sorakan untuk Marmee!" seru Jo. Ia melompat gesit, sementara Meg mempersilakan ibu mereka duduk di kursi kehormatan.

Beth menampilkan gaya berjalannya yang paling ceria, Amy membuka pintu, dan Meg mendampingi ibu mereka berjalan ke tempat duduk dengan penuh kebanggaan. Mrs. March terkejut sekaligus terharu. Matanya berkaca-kaca ketika ia membuka hadiah-hadiahnya dan membaca catatan-catatan kecil di setiap bingkisan. Sepasang sandal segera dikenakan, saputangan baru langsung masuk ke dalam saku setelah diperciki kolonye dari Amy, sekuntum

001/I/14

mawar disematkan di dada, dan sarung tangan baru itu menurutnya "pas dan nyaman dipakai".

Ruangan dipenuhi suara tawa berderai-derai, kecupan-kecupan diberikan, dan penjelasan-penjelasan disampaikan dengan cara sederhana namun penuh kasih tulus, membuat perayaan Natal itu terasa begitu menyenangkan dan begitu manis untuk dikenang kelak di kemudian hari. Lalu, semuanya kembali bekerja.

Acara amal mereka pagi itu, ditambah upacara penyerahan hadiah, memakan banyak waktu, dan sisa hari dihabiskan untuk menyiapkan perayaan di malam harinya. Gadis-gadis itu terlalu muda untuk sering-sering pergi ke teater dan tidak punya cukup uang untuk mengundang pementasan drama secara khusus. Karena itu, mereka berkonsentrasi bekerja, dan, karena kebutuhan melahirkan penemuan, mereka membuat sendiri apa pun yang mereka perlukan. Beberapa karya mereka benar-benar sangat cerdas dan kreatif: gitar dari kardus, lampu antik dari wadah mentega model kuno yang dilapisi kertas hias warna perak, jubah indah dari kain katun tua ditempeli setrip-setrip kaleng tipis mengilat yang digunting dari merek pabrik acar, baju zirah berlapis bahan yang sama berbentuk wajik yang digunting dari tutup botol-botol acar. Perabotan sudah sangat sering dijungkirbalikkan atau digeser ke sana kemari, dan ruangan besar itu menjadi saksi kegembiraan mereka yang murni.

Lelaki tidak diizinkan ikut, karena itu dengan senang hati Jo memainkan tokoh pria. Ia merasa amat puas mengenakan sepasang sepatu bot kulit berwarna cokelat tanah. Sepatu itu pemberian temannya, yang kenal seorang perempuan yang kenal seorang aktor. Sepatu bot itu, selembar kertas timah, dan sebuah rompi yang pernah digunakan seorang artis berpose untuk suatu lukisan adalah harta Jo yang paling berharga dan selalu muncul dalam setiap kesempatan. Jumlah pemain yang sedikit menuntut dua pemeran

001/I/14

utama untuk memainkan beberapa peran sekaligus; mereka sungguh layak mendapat pujian atas kerja keras mereka mempelajari tiga sampai empat peran berbeda dan berkali-kali mengganti kostum sambil mengatur panggung. Kegiatan itu adalah latihan yang bagus bagi ingatan mereka, hiburan yang tidak berbahaya dan bisa membuat mereka sibuk selama berjam-jam. Tanpa kegiatan seperti itu, mereka mungkin hanya akan duduk melamun, merasa bosan, atau menghabiskan waktu dengan cara yang kurang bermanfaat.

Pada malam Hari Natal, selusin gadis berdesakan di tempat tidur yang berfungsi sebagai tempat duduk penonton. Mereka menghadap tirai kain berwarna biru-kuning, wajah-wajah mereka tampak penuh harap, ingin segera menonton pertunjukan. Terdengar bunyi kerisik baju-baju bergesekan dan bisik-bisik dari balik tirai, disusul sekepul asap yang bergulung keluar, lalu suara tawa Amy terkikik-kikik. Amy selalu tertawa aneh jika sedang sangat tegang dan terlalu bersemangat. Tak lama kemudian bel berbunyi, tirai dibuka, dan *Operatic Tragedy* pun dimulai.

"Hutan kelam", menurut panduan acara, digambarkan dengan beberapa pot tanaman perdu, kain wol hijau yang terhampar di lantai, dan sebuah gua di kejauhan. Atap gua terbuat dari rangka jemuran kayu dan dindingnya dari meja-meja tulis yang dimiringkan. Di dalam gua tampak sebuah tungku kecil menyala-nyala dengan sebuah kuali hitam di atasnya. Seorang penyihir tua membungkuk ke arah kuali itu. Suasana panggung gelap, nyala api di tungku itu memberi efek yang begitu nyata, terutama karena uap benar-benar mengepul keluar dari dalam kuali saat tutupnya diangkat oleh si penyihir. Hening beberapa saat, waktu dibiarkan berlalu untuk meredakan reaksi awal, kemudian muncullah Hugo si penjahat. Pedangnya yang terjuntai dari pinggangnya berdenting-denting ketika ia berjalan masuk ke panggung. Hugo berjanggut hitam lebat, mengenakan topi miring, jubah aneh, dan

001/I/14

sepasang sepatu bot. Setelah berjalan hilir-mudik dengan perasaan kesal, ia memukul dahinya, lalu melolong liar. Sambil bernyanyi ia meluapkan kebenciannya terhadap Roderigo, cintanya kepada Zara, dan keputusannya untuk membunuh yang satu demi mendapatkan yang lain. Nada kasar dalam suara Hugo, dan teriakan-teriakannya ketika emosi yang begitu kuat menguasai dirinya, sungguh sangat mengesankan. Penonton bertepuk tangan ketika Hugo berhenti untuk menarik napas. Sambil membungkuk dengan gaya seseorang yang terbiasa menerima pujian dari penonton, ia kembali ke dalam gua dan dengan berteriak memerintahkan Hagar muncul ke panggung, "Hai, pelayanku! Aku memerlukanmu!"

Meg keluar, dengan rambut panjang berwarna abu-abu terjurai menutupi wajahnya. Ia membawa sebatang tongkat dan mengenakan jubah merah-hitam berhiasan lambang-lambang sihir dan membawa sebatang tongkat. Hugo menyuruh Hagar meracik ramuan yang akan membuat Zara jatuh cinta dan memujanya, dan satu ramuan lagi untuk melenyapkan Roderigo. Dengan suara dramatis dan penuh gaya, Hagar berjanji akan menyiapkan kedua ramuan itu. Kemudian ia memanggil roh yang akan membawa ramuan cinta:

"Datang, datanglah, dari rumahmu,
Roh bebas, aku memintamu datang!
Terlahir dari bunga mawar, bersantap embun,
Mantra dan ramuan, bisakah kauciptakan?
Bawakan kepadaku dengan kecepatan peri,
Ramuan mewangi yang kubutuhkan;
Buatlah agar ia manis, cepat, dan kuat;
Roh, jawab laguku sekarang juga!"

001/I/14

Terdengar alunan lembut sebuah lagu. Kemudian, dari balik gua, muncullah satu sosok mungil berbalut asap putih dengan sayap berkilauan, rambut keemasan, dan mahkota mawar di kepalanya. Sambil melambai-lambaikan sebatang tongkat, ia bernyanyi:

"Inilah aku,
Dari rumahku di cakrawala,
Nun di bulan perak;
Ambillah mantra ajaib ini,
Oh, gunakan dengan bijak!
Atau ia tidak akan berguna!"

Setelah menjatuhkan sebuah botol kecil di kaki si penyihir, roh itu menghilang. Hagar bernyanyi lagi dan roh lain muncul—kali ini bukan makhluk yang indah. Didahului bunyi ledakan, sesosok makhluk hitam muncul. Ia berkata-kata dengan suara yang terdengar seperti raungan hewan liar, melemparkan sebuah botol berwarna gelap ke arah Hugo, lalu menghilang sambil tertawa mengejek. Setelah menggumamkan terima kasih dan memasukkan ramuan-ramuan itu ke dalam sepatu botnya, Hugo pergi. Kepada penonton Hagar berkata bahwa Hugo telah membunuh beberapa temannya, karena itu ia mengutuknya. Diam-diam ia menyusun rencana untuk menggagalkan niat Hugo dan membalas dendam kepadanya.

Kemudian tirai diturunkan. Babak pertama selesai.

Penonton bersantai sebentar, mengulum permen sambil dengan kagum membicarakan babak pertama tadi.

Beberapa saat berlalu... terdengar bunyi palu memukul-mukul sesuatu. Akhirnya tirai kembali dinaikkan. Penonton kembali memusatkan perhatian ke panggung dan mereka melihat karya pertukangan yang luar biasa. Tak ada yang merasa kesal meskipun

001/I/14

pertunjukan tertunda beberapa saat. Kali ini, tata panggung benar-benar hebat! Sebuah menara tegak menyentuh langit-langit; kira-kira pada titik setengah tinggi menara terlihat sebuah jendela dengan lampu menyala di dalam ruangan berjendela itu. Lalu... dari balik tirai putih muncullah Zara, mengenakan gaun cantik berwarna biru keperakan, menantikan Roderigo. Kemudian datanglah Roderigo dengan penuh gaya. Ia mengenakan topi berhiasan bulu burung dan jubah merah; rambutnya berwarna cokelat-kekuningan; ia membawa gitar, dan... tentu saja, kakinya mengenakan sepasang sepatu bot. Sambil berlutut di kaki menara, Roderigo melantunkan balada bernada mengharukan. Zara menyahut dengan nyanyian pula. Setelah mereka bertukar kata lewat lagu, Zara setuju untuk kabur. Setelah itu, tibalah saatnya memamerkan efek paling dramatis dalam pertunjukan itu. Roderigo mengeluarkan tangga tali dengan lima anak tangga, melemparkan satu ujungnya ke atas, dan mengundang Zara untuk turun. Dengan sangat hati-hati, Zara turun lewat jendela, meletakkan tangannya pada bahu Roderigo, dan hendak melompat turun dengan anggun ketika terdengar seruan, "Awas! Awas, Zara!" Rupanya ia lupa menarik lepas ekor gaunnya yang tersangkut di jendela... menara bergoyang-goyang, condong ke depan, lalu runtuh berdebum, mengubur sepasang kekasih yang sial itu di bawah puing-puingnya!

Jeritan serentak terdengar ketika sepasang sepatu bot berwarna cokelat tanah bergerak-gerak liar dari bawah reruntuhan. Sosok pria berambut keemasan muncul dan berseru, "Sudah kubilang! Sudah kubilang!" Dengan sikap luar biasa tenang, Don Pedro, sang ayah yang kejam, melangkah masuk panggung dan menyeret putrinya ke sisinya.

"Jangan tertawa, bersikaplah seolah semua baik-baik saja!" Ia menyuruh Roderigo berdiri, lalu mengusirnya dari wilayah kerajaannya sambil memaki-maki dan mengutuk pria itu. Meskipun ma-

001/I/14

sih terguncang akibat tertimbun menara, dengan berani Roderigo melawan pria tua itu. Ia tak sudi diusir, ia tak mau beranjak pergi. Sikapnya yang berani menular kepada Zara; gadis itu melawan ayahnya. Akhirnya sang ayah mengirim mereka ke penjara bawah tanah yang paling dalam di kastil itu. Seorang penjaga bertubuh gemuk datang membawa rantai, lalu menggiring keduanya pergi. Ia tampak sangat ketakutan, sampai lupa mengucapkan kata-kata yang seharusnya ia ucapkan.

Babak ketiga menampilkan ruang singgasana di dalam kastil. Hagar muncul lagi. Ia datang untuk membebaskan dua sejoli itu dan menghabisi Hugo. Mendengar Hugo datang, Hagar cepat-cepat bersembunyi. Ia melihat Hugo memasukkan ramuan racun ke dalam dua cawan anggur dan memanggil seorang pelayan kecil yang tampak ketakutan. Hugo memerintahkan, "Berikan ini kepada kedua tawanan itu di sel mereka. Katakan, aku akan segera datang." Si pelayan mengisyaratkan agar Hugo pergi ke sisi panggung, lalu membisikkan sesuatu kepadanya. Ketika itulah, dengan hati-hati Hagar menukar kedua cawan itu dengan dua cawan lain berisi cairan yang tidak berbahaya. Ferdinando, si "pelayan kecil" membawa cawan-cawan itu pergi, dan Hagar diam-diam mengembalikan cawan-cawan yang sedianya akan diberikan kepada Roderigo. Hugo, yang kehausan setelah banyak bicara, meneguk isi cawan itu dan langsung kesakitan. Tubuh dan lengannya mengejang-ngejang selama beberapa saat, lalu ia terjatuh... mati. Kemudian lewat sebuah nyanyian indah berlirik kuat, Hagar mengatakan apa yang telah ia perbuat kepada Hugo yang kini tergolek tak bernyawa.

Adegan tadi sungguh menegangkan; meskipun beberapa penonton mungkin berpendapat bahwa rambut panjang yang tiba-tiba terjurai dari balik topi Hugo telah sedikit merusak adegan tewasnya sang penjahat. Sebelum tirai diturunkan, Hugo dipanggil

001/I/14

untuk naik ke panggung. Hugo muncul di panggung sambil menggandeng Hagar, yang nyanyiannya terdengar paling indah dan merdu dibandingkan para pemain lainnya.

Di babak keempat, Roderigo yang putus asa nyaris menusuk dirinya sendiri, karena ia mendengar bahwa Zara telah meninggalkannya. Tepat ketika mata pisau akan menusuk jantungnya, sebuah nyanyian merdu terdengar dari jendelanya, mengabarkan bahwa Zara tetap setia namun berada dalam bahaya, dan Roderigo dapat menyelamatkannya jika ia mau. Sebuah kunci dilemparkan ke dalam ruangan, dan dengan penuh emosi Roderigo memutuskan rantai belenggunya, kemudian bergegas pergi untuk menyelamatkan kekasihnya.

Babak kelima diawali dengan adegan pertengkaran antara Zara dan Don Pedro. Don Pedro ingin Zara masuk biara dan menjadi biarawati di sana, tetapi Zara menolak keras. Dengan suara sedih ia memohon-mohon kepada ayahnya. Tepat ketika ia hampir pingsan, Roderigo muncul dan meminta izin untuk menikahi Zara. Don Pedro menolak karena Roderigo miskin. Mereka saling berteriak dan melakukan gerakan-gerakan dramatis, namun kesepakatan tak bisa dicapai. Roderigo bersiap hendak membawa pergi Zara yang kelelahan, namun si pelayan penakut masuk membawa sepucuk surat dan satu kantong dari Hagar, yang telah menghilang secara misterius. Surat Hagar menyatakan bahwa ia mewariskan kekayaan yang tidak disebutkan jumlahnya kepada pasangan itu dan mengutuk Don Pedro jika pria itu menghalangi kedua kekasih itu untuk memperoleh kebahagiaan. Kantong itu dibuka... lalu berjatuhanlah keping-keping uang timah hingga terserak menutupi lantai panggung. Begitu banyaknya... sampai-sampai lantai panggung tampak mengilap. Warisan harta yang tak terduga itu melembutkan hati sang ayah yang keras. Tanpa kata-kata ia mengisyaratkan bahwa ia menyetujui perkawinan mereka... lalu semua

001/I/14

menyanyikan lagu bahagia, dan tirai diturunkan ketika sepasang kekasih itu berlutut untuk menerima restu Don Pedro. Sungguh akhir yang sangat romantis dan mengesankan.

Bunyi tepuk tangan membahana panjang, lalu tiba-tiba berhenti karena sebuah insiden. Tempat tidur yang digunakan sebagai "area penonton" tiba-tiba rubuh menjatuhi para penonton yang sangat antusias itu. Roderigo dan Don Pedro segera melompat mendekat, berusaha menyelamatkan penonton. Untunglah semua selamat tanpa terluka, walaupun banyak di antara mereka yang tertawa sampai tidak bisa berkata-kata. Suasana heboh belum mereda ketika Hannah datang dan mengumumkan, "Dengan sukacita Mrs. March mengundang kalian semua untuk menghadiri jamuan makan malam."

Sungguh suatu kejutan, bahkan bagi para pemain drama itu. Ketika melihat apa yang tertata di meja, mereka saling berpandangan dengan wajah terkagum-kagum. Memang "Marmee" suka memberi kejutan dan menyiapkan hidangan khusus bagi mereka, tetapi kali ini semua begitu istimewa—sangat istimewa malah, karena itu belum pernah terjadi sejak hari-hari penuh kelimpahan menghilang dan meninggalkan mereka. Ada es krim, malah dua macam—merah muda dan putih—dan *cake*, dan buah-buahan, dan *bonbon* Prancis yang menggiurkan, dan empat buket besar bunga segar di tengah meja! Di tengah musim dingin begini, bunga-bunga itu pasti mahal.

Pemandangan itu membuat napas mereka tercekat. Mula-mula mata mereka terpaku ke meja, kemudian beralih memandang ibu mereka yang tampak amat menikmati momen tersebut.

"Apakah ada peri-peri?" tanya Amy.

"Santa Klaus," kata Beth.

"Marmee yang mengatur ini semua," kata Meg sambil memamerkan senyumnya yang paling manis, meskipun ia masih mengenakan jenggot abu-abu dan alis putih.

"Bibi March sedang berbaik hati, dan mengirimkan makan malam," seru Jo yang tiba-tiba mendapat inspirasi.

"Semuanya salah. Mr. Laurence yang mengirimnya," kata Mrs. March.

"Kakek si bocah Laurence! Apa yang membuatnya punya pikiran aneh-aneh? Kita tidak kenal dia," kata Meg.

"Hannah bercerita tentang sarapan kalian kepada salah satu pelayannya. Ia pria tua yang nyentrik, tetapi cerita itu membuatnya terkesan. Ia kenal ayahku, dulu... sekian tahun lalu. Maka sore tadi ia mengirim surat bernada sopan. Katanya, ia berharap aku mengizinkannya mengungkapkan simpatinya kepada anak-anakku dengan mengirimkan makanan sekadarnya untuk menghormati hari ini. Aku tidak mungkin menolak, itu sebabnya kalian bisa berpesta malam ini untuk menebus sarapan roti dan susu pagi tadi."

"Pasti bocah itu yang menyarankan ini kepada kakeknya, aku yakin! Dia anak baik, moga-moga saja kami bisa berteman. Menurutku dia ingin berkenalan dengan kita, tetapi dia pemalu, sementara Meg yang sangat sopan tidak akan membiarkan aku berbicara dengannya jika kami melewati dia," kata Jo, sementara piring-piring berseliweran, dan es krim mulai menghilang dari pandangan diiringi seruan oh! dan ah! yang menyatakan kepuasan.

"Maksudmu orang-orang yang tinggal di rumah besar di sebelah, bukan?" tanya salah seorang gadis. "Ibuku tahu Pak Tua Laurence, tapi katanya lelaki itu sombong dan tidak suka bergaul dengan para tetangga. Cucunya dilarang pergi keluar, kecuali saat naik kereta atau berjalan-jalan dengan tutornya. Lelaki tua itu memaksa cucunya belajar sangat keras. Kami pernah mengundangnya ke pesta kami, tetapi ia tidak datang. Ibu bilang ia anak baik, walaupun tidak pernah berbicara dengan kami para gadis."

"Kucing kami pernah kabur dari rumah, dan ia datang mengantarkan kucing itu. Kami berbicara dari balik pagar. Kami sedang

001/I/14

mengobrol, membicarakan kriket dan lain-lain, ketika dia melihat Meg datang, lalu ia pergi begitu saja. Kapan-kapan aku ingin berkenalan dengannya. Menurutku, dan aku yakin pendapatku benar, ia perlu bersenang-senang," kata Jo dengan mantap.

"Aku suka perilakunya, dan kelihatannya dia benar-benar tulus dan sopan. Karena itu, aku tidak keberatan kalian berkenalan dengannya jika ada kesempatan yang baik. Ia yang membawa bunga-bunga itu. Seharusnya tadi aku menawarinya masuk ke rumah... ah, kalau saja aku tahu apa yang sedang berlangsung di lantai atas. Wajahnya murung ketika pamit pulang. Rupanya ia mendengar canda tawa kalian. Aku yakin, dia belum pernah punya pengalaman menyenangkan penuh canda tawa."

"Untung Ibu tidak mengundangnya masuk," kata Jo sambil tertawa dan melihat ke arah sepatu botnya. "Tapi kita akan mengadakan pertunjukan lagi kapan-kapan, yang *bisa* ia tonton. Mungkin ia malah bisa ikut memainkan suatu peran. Menyenangkan, bukan?"

"Aku belum pernah menerima buket bunga; cantik sekali," kata Meg sambil mengamati bunga-bunganya lekat-lekat.

"*Memang* indah, tetapi bagiku mawar-mawar dari Beth lebih cantik," kata Mrs. March sambil mencium bunga-bunga layu di ikat pinggangnya.

Beth duduk di pangkuan ibunya, lalu berbisik pelan, "Andaikan aku bisa mengirimkan bunga-bungaku kepada Ayah. Aku khawatir, Hari Natal bagi Ayah tidak semeriah Hari Natal kita."

001/I/14



3

Laurence Boy

"Jo! Jo! Di mana kau?" seru Meg dari dasar tangga loteng.

"Di sini," terdengar suara serak dari loteng. Meg berlari naik dan menemukan adiknya sedang mengunyah apel dan menangis sambil membaca *Pewaris Redcliffe*. Tubuhnya terbalut selimut dan ia duduk di sofa berkaki tiga yang terletak di dekat jendela yang ditembus cahaya matahari. Itulah tempat kesukaan Jo. Di loteng, ia senang menyendiri bersama setengah lusin apel musim dingin dan sebuah buku, menikmati ketenangan, ditemani beberapa tikus yang tinggal di dekat situ, dan tidak keberatan berbagi tempat dengan Jo. Saat Meg muncul, Scrabble mundur masuk ke dalam lubangnya. Jo mengusap air mata dari pipinya lalu menunggu kabar dari Meg.

"Senangnya! Lihat! Ada undangan dari Mrs. Gardiner untuk besok malam!" seru Meg sambil melambaikan kertas berharga itu, kemudian membacanya dengan keriangan khas seorang gadis.

001/I/14

“‘Mrs. Gardiner akan senang sekali menyambut Miss March dan Miss Josephine pada acara dansa Malam Tahun Baru.’ Marmee mengizinkan kita pergi. Nah, *apa* yang akan kita kenakan?”

“Kenapa bertanya? Kau kan tahu kita akan mengenakan gaun poplin yang sama, karena kita tidak punya pakaian lain selain itu,” sahut Jo dengan mulut penuh.

“Kalau saja aku punya gaun sutra!” keluh Meg. “Ibu bilang aku mungkin bisa memiliki gaun sutra waktu umurku delapan belas nanti, tapi menunggu dua tahun rasanya seperti menunggu selamanya.”

“Aku yakin gaun poplin kita akan tampak seperti gaun sutra, lagi pula masih cukup bagus. Gaunmu malah kelihatan seperti baru, tapi aku lupa, di gaunku ada bekas terbakar dan bagian yang sobek. Apa yang harus kulakukan? Bekas terbakar itu jelek sekali, dan tidak mungkin dipotong.”

“Kau harus duduk setenang mungkin, jaga agar punggungmu tidak terlihat; bagian depannya tidak masalah. Aku akan menghias rambutku dengan pita baru, dan Marmee akan meminjamiku bros mutiara kecilnya, sandal baruku pasti tampak cantik, dan sarung tanganku cukup pantas, meskipun tidak sebagus yang kuinginkan.”

“Punyaku sudah ternoda sari jeruk, dan aku tidak bisa membeli yang baru, jadi aku harus pergi tanpa sarung tangan,” kata Jo, yang tidak pernah terlalu memusingkan penampilan.

“Kau *harus* mengenakan sarung tangan, atau aku tidak mau pergi,” ancam Meg. “Sarung tangan adalah segalanya; kau tidak bisa berdansa tanpa mengenakan sarung tangan. Dan jika kau tidak berdansa aku akan malu *sekali*.”

“Kalau begitu aku akan duduk diam; aku tidak suka dansa ramai-ramai dan berderet-deret begitu; tidak asyik berputar-putar begitu, aku lebih suka hilir-mudik dan melompat-lompat.”

001/I/14

"Tidak mungkin kau minta sarung tangan baru pada Ibu, harganya mahal sekali, dan kau sangat ceroboh. Waktu kau mengotori sarung tanganmu, ia berkata tidak akan membelikanmu yang baru sepanjang musim dingin ini. Tidak bisakah dibersihkan?" Meg bertanya cemas.

"Yah, aku bisa menggenggamnya erat-erat, jadi tidak ada yang melihat nodanya. Ya, begitu. Eh... tunggu! Aku punya ide—kita masing-masing mengenakan satu yang bagus, dan menggenggam satu yang jelek, bagaimana?"

"Tanganmu lebih besar daripada tanganku, nanti sarung tanganku pasti akan mulur jelek sekali," kata Meg. Baginya, sarung tangan adalah topik yang sensitif.

"Kalau begitu, aku tidak akan mengenakannya. Aku tidak peduli komentar orang-orang," balas Jo sambil memungut bukunya.

"Baiklah, baiklah! Tapi jangan sampai kotor, dan harus kau jaga baik-baik, ya. Jangan menautkan kedua tanganmu di belakang punggungmu, atau memandang seseorang lekat-lekat, atau berkata, 'Christopher Columbus!', ya!"

"Jangan khawatir. Aku akan bersikap manis semanis porselen, dan tidak akan merusakkan apa pun... kalau bisa. Pergi sana dan jawab undangan itu... biarkan aku menyelesaikan cerita yang luar biasa ini."

Begitulah. Meg turun untuk menulis jawaban "undangan diterima, terima kasih", memeriksa gaunnya, dan bernyanyi riang sambil membetulkan renda gaunnya; sementara Jo menyelesaikan bukunya, menghabiskan empat buah apel, dan mengejar-ngejar Scrabble.

Pada Malam Tahun Baru, ruang duduk tampak kosong. Dua gadis yang lebih muda sedang berperan sebagai pelayan pengurus pakaian, sementara dua gadis lainnya berkonsentrasi penuh dalam urusan penting "bersiap menghadiri pesta". Kamar rias mereka se-

001/I/14

derhana, tetapi ada kesibukan luar biasa di dalamnya, tawa dan obrolan, bahkan aroma kuat rambut yang terbakar. Meg ingin ada rambut ikal membingkai wajahnya, dan Jo menjepit rambut berlapis kertas itu dengan capit panas.

"Apakah memang harus berasap begitu?" tanya Beth dari tempat tidur.

"Itu aroma rambut basah yang mengering," kata Jo.

"Baunya aneh! Seperti bau bulu hangus," Amy berkomentar sambil menyisir rambut ikalnya yang indah dengan sikap agak sok.

"Nah, sudah. Lepaskan kertas-kertasnya dan kau akan melihat ikal-ikal manis di sini," Jo berkata sambil meletakkan penjepit itu.

Meg melakukan perintah Jo, tetapi tidak ada ikal-ikal manis yang muncul, malahan helai-helai rambut Meg tampak menempel pada kertas-kertas itu. Dengan wajah kaget bercampur ngeri, si penata rambut meletakkan sejimpit demi sejimpit rambut gosong itu berjajar di atas meja, di hadapan si korban.

"Oh, oh, oh! Apa yang *telah* kaulakukan? Rusak sudah! Aku tidak bisa pergi! Rambutku, aduh, rambutku!" Meg melolong, dan dengan putus asa menatap ikal rambut yang tidak rata lagi di dahinya.

"Aku memang sial! Harusnya kau tidak memintaku melakukannya; aku selalu merusak segalanya. Aku sungguh menyesal, tapi penjepit itu terlalu panas, jadi aku mengacaukannya," Jo yang malang mengeluh dan menunjuk rambut gosong itu sambil menangis menyesal.

"Tidak apa-apa, kok; kau masih bisa menatanya, kemudian mengikatkan pitamu sedemikian agar ujungnya sedikit terjurai di dahimu, nanti malah akan terlihat seperti tren terbaru. Aku lihat banyak gadis melakukannya," hibur Amy.

"Aku memang pantas sial begini karena terlalu memaksakan diri. Kalau saja kubiarkan rambutku apa adanya," kata Meg kesal.

001/I/14

"Aku bersimpati padamu, rambutmu begitu halus dan indah. Tapi tak lama pasti akan tumbuh lagi," kata Beth. Ia berjalan menghampiri Meg untuk menciumnya dan menghibur kakaknya yang sedih itu.

Setelah beberapa kemalangan kecil lainnya, Meg akhirnya selesai berdandan, dan dengan bantuan saudara-saudaranya, rambut Jo selesai disanggul dan gaunnya dikenakan. Mereka tampak amat pantas dalam busana sederhana itu. Meg mengenakan gaun berwarna keperakan, jaring rambut beludru berwarna biru, hiasan renda, dan bros mutiara; sementara Jo mengenakan gaun warna marun dengan kerah kaku yang maskulin, dan satu-dua kuntum bunga seruni sebagai pemanis. Masing-masing mengenakan satu sarung tangan yang indah, dan menggenggam satu yang bernoda, dan semuanya sepakat bahwa mereka tampak "rileks dan manis". Selop berhak tinggi milik Meg sempit dan membuat kakinya sakit, meskipun ia tidak mau mengakuinya, dan sembilan belas jepit rambut di kepala Jo terasa menusuk-nusuk, sehingga ia tidak merasa nyaman. Tapi, yah, mereka harus tampil anggun atau mati.

"Selamat bersenang-senang, anak-anak," ucap Mrs. March, saat kedua kakak-beradik itu berjalan dengan anggun. "Jangan makan terlalu banyak, dan pulanglah pada pukul sebelas, saat Hannah datang menjemput kalian." Ketika pintu menutup di belakang mereka, sebuah suara terdengar dari salah satu jendela,

"Anak-anak! Apakah kalian *sudah* membawa saputangan saku yang bagus?"

"Ya, ya, indah sekali, dan Meg telah memerciki saputangannya dengan Kolonye," Jo menjawab nyaring sambil tertawa dan meneruskan berjalan. "Aku yakin, Marmee pasti akan menanyakan itu bahkan jika kita melarikan diri dari gempa bumi."

"Itu contoh selera ningratnya yang baik, dan memang seharusnya begitu, karena wanita sejati bisa dilihat dari sepatu bot, sarung

tangan, dan saputangannya yang indah," balas Meg, yang juga punya cukup banyak "selera ningrat".

"Nah, jangan lupa menyembunyikan bagian pakaianmu yang jelek, Jo. Apakah pita pinggangku sudah pas; apakah rambutku tampak *sangat* buruk?" tanya Meg, sembari berputar di depan cermin, di dalam ruang rias di rumah Mrs. Gardiner, setelah cukup lama mematut-matut diri.

"Aku pasti lupa nanti. Kalau kaulihat aku melakukan sesuatu yang salah, ingatkan aku dengan kedipan, ya?" balas Jo. Ia menarik lagi kerahnya dan dengan tergesa berusaha merapikan rambutnya.

"Tidak mau. Mengedip tidak pantas bagi seorang *lady*. Aku akan menaikkan alisku jika ada yang salah, dan mengangguk kalau semuanya baik. Sekarang, luruskan pundakmu, dan berjalanlah dengan langkah pendek-pendek. Dan jangan bersalaman saat kau dikenalkan kepada seseorang, bukan begitu cara yang pantas."

"*Bagaimana* kau bisa mempelajari semua etiket yang benar itu? Aku tidak pernah bisa. Hei, musik itu riang sekali, ya?"

Mereka lalu keluar, merasa sedikit takut, karena mereka tidak sering menghadiri pesta-pesta. Meskipun suasananya tidak formal, namun acara tersebut tetaplah istimewa bagi mereka. Mrs. Gardiner, seorang wanita tua yang anggun, menyambut mereka dengan ramah, lalu mempertemukan Meg dan Jo dengan putri sulungnya, yang tertua dari enam anak perempuan. Meg mengenal Sallie, dan segera saja mereka terlibat dalam obrolan yang akrab. Namun, Jo, yang tidak pernah peduli pada gadis-gadis lain atau gosip-gosip khas para gadis, berdiri canggung dengan punggung menempel pada dinding. Ia merasa secanggung anak kuda di tengah taman bunga. Di bagian lain ruangan itu, enam pemuda dengan riang mengobrolkan kegiatan berseluncur. Jo sangat ingin menghampiri mereka dan ikut mengobrol karena berseluncur adalah salah satu kegemarannya. Ia mengisyaratkan keinginannya kepada

001/I/14

Meg, tetapi alis kakaknya naik penuh peringatan, sehingga Jo tidak berani bergerak. Tidak ada yang datang untuk mengobrol dengannya. Satu demi satu, mereka yang tadinya berdiri di dekatnya pergi, sampai Jo akhirnya sendirian. Ia tidak bisa berkeliling ruangan dan mencari hiburan, karena noda terbakar di gaunnya akan terlihat, jadi Jo hanya menatap orang-orang dengan pandangan muram sampai acara dansa dimulai. Segera saja seseorang meminta Meg berdansa, dan sepasang selop sempit itu pun bergerak lincah. Tidak akan ada yang mengira bahwa pemakainya menahan sakit di balik senyumnya. Jo melihat seorang pemuda berambut merah berjalan ke arah tempatnya berdiri. Mengira pemuda itu akan menghampirinya, Jo menyelinap ke ceruk di balik tirai, berniat mengintip serta menikmati suasana dengan tenang. Sayang sekali, seorang pemalu lainnya telah memilih tempat persembunyian yang sama. Ketika tirai menutup di belakangnya, Jo mendapati dirinya bertatapan dengan si "Laurence Boy".

"Wah, aku tidak tahu ada orang di sini!" Jo tergagap, kemudian beranjak hendak kembali ke luar secepat ia masuk tadi.

Namun, anak muda itu tertawa dan berkata dengan ceria, meskipun ia pun terlihat terkejut,

"Jangan pedulikan aku. Tetaplah di sini kalau kau mau."

"Apakah aku membuatmu terganggu?"

"Sama sekali tidak. Aku masuk kemari karena aku tidak kenal banyak orang, dan awalnya tadi aku merasa aneh...."

"Aku juga. Tolong, jangan pergi, kecuali kalau kau ingin pergi."

Anak muda itu kembali duduk lalu memandangi sepatunya, sampai Jo membuka mulut, mencoba bersikap sopan dan ramah,

"Aku rasa, aku pernah melihatmu. Kau tinggal di dekat rumah kami, kan?"

"Di sebelah," ia mengangkat kepalanya dan langsung tertawa. Sopan santun Jo terasa lucu ketika Laurence teringat obrolan me-

001/I/14

reka tentang kriket ketika ia mengantarkan kucing mereka yang hilang.

Tawanya mencairkan sikap kaku Jo; ia ikut tertawa lepas, seperti yang sering ia lakukan.

"Kami senang sekali mendapat kiriman hadiah Natal darimu."

"Kakek yang mengirimnya."

"Tapi, kau yang menyarankan kepadanya, kan?"

"Bagaimana kabar kucingmu, Miss March?" tanya anak muda itu, mencoba bersikap sok santun, padahal kedua matanya yang hitam bersinar jenaka.

"Dia baik, terima kasih, Mr. Laurence. Tetapi, aku bukan Miss March. Cukup Jo saja," balas si gadis.

"Aku bukan Mr. Laurence, cukup Laurie saja."

"Laurie Laurence; nama yang aneh."

"Nama pertamaku adalah Theodore, tapi aku tidak suka nama itu karena orang-orang suka memanggilku Dora, jadi aku mengubahnya menjadi Laurie."

"Aku juga tidak suka namaku—terlalu sentimentil! Aku ingin semua orang memanggilku Jo, bukan Josephine. Bagaimana kau membuat anak-anak lelaki berhenti memanggilmu Dora?"

"Mereka aku paksa."

"Aku tidak bisa memaksa Bibi March, jadi sepertinya aku harus pasrah," kata Jo sambil mengembuskan napas.

"Apakah kau tidak senang berdansa, Miss Jo?" tanya Laurie, berusaha memberi kesan bahwa ia berpendapat nama itu cocok untuk Jo.

"Tidak masalah jika ruangannya cukup luas dan suasananya tidak begitu resmi. Di tempat seperti ini, aku pasti akan mengacaukan suasana, tak sengaja menginjak kaki orang lain, atau menabrak sesuatu, atau lainnya. Karena itu, aku menghindari kemungkinan-kemungkinan itu dan membiarkan Meg tampil cantik. Apakah kau suka berdansa?"

001/I/14

"Kadang-kadang. Aku tinggal di luar negeri beberapa tahun dan masih belum paham kebiasaan kalian di sini."

"Di negara lain!" seru Jo. "Oh, ceritakan padaku! Aku senang sekali mendengar kisah perjalanan orang lain."

Laurie tampak bingung dan tidak tahu dari mana memulai ceritanya, tetapi pertanyaan-pertanyaan Jo yang mendesak segera memicunya. Ia bercerita bahwa dulu ia bersekolah di Vevey, bahwa di sana anak-anak lelaki tidak pernah memakai topi, bahwa mereka sering berperahu di danau, dan masa liburan yang menyenangkan diisi dengan berjalan kaki menjelajahi Swiss bersama guru mereka.

"Oh, aku ingin sekali berada di sana!" Jo berseru lagi. "Apakah kau pergi ke Paris?"

"Musim dingin tahun lalu kami berlibur di sana."

"Kau bisa berbahasa Prancis?"

"Kami tidak diizinkan berbicara bahasa lain di Vevey."

"Katakan sesuatu. Aku bisa membacanya, tetapi tidak bisa mengucapkannya."

"*Quel nom a cette jeune demoiselle en les pantoufles jolis*?" kata Laurie ramah.

"Bagus sekali! Coba kuterka—kau mengatakan, 'Siapa gadis muda yang mengenakan sandal cantik itu', ya kan?"

"*Oui, mademoiselle*."

"Ia kakakku, Margaret, dan kau tahu dia! Menurutmu dia cantik?"

"Ya. Ia mengingatkan aku pada gadis-gadis Jerman, dia kelihatan sangat segar sekaligus tenang, dan dia berdansa layaknya seorang *lady*."

Jo senang mendengar pujian anak muda itu terhadap kakaknya. Ia mengingat-ingat pujian itu untuk nanti disampaikan kepada Meg. Mereka meneruskan mengintip, mengkritik, dan mengobrol,

001/I/14

sampai mereka merasa seperti sahabat lama. Perilaku Jo yang seperti anak lelaki membuat Laurie merasa santai, dan segera saja sikap malu-malunya hilang. Keceriaan Jo pun kembali, ia lupa pada robekan di bajunya karena tak ada alis yang diangkat sementara pemiliknya memandang ke arahnya. Ia semakin merasa senang pada "Laurence boy", dan beberapa kali memandangnya lekat-lekat agar dapat menggambarkan sosok anak muda itu kepada adik-adiknya. Mereka tidak punya saudara lelaki, sangat sedikit sepupu laki-laki, dan anak lelaki pada umumnya hampir-hampir seperti makhluk asing bagi mereka.

Rambut hitam ikal, kulit cokelat, mata hitam besar, hidung mancung, gigi rapi, tangan dan kaki kecil, sama tingginya denganku; amat sopan untuk seorang anak lelaki, dan secara keseluruhan menyenangkan. Kira-kira berapakah usianya?

Pertanyaan itu sudah ada di ujung lidah Jo, tetapi ia berhasil menahan diri. Dengan sikap santun yang bukan merupakan kebiasaannya, ia mencoba bertanya dengan cara lain.

"Tak lama lagi kau akan kuliah, ya? Kuperhatikan kau ini kutu buku—eh, maksudku, selalu belajar dengan giat," wajah Jo memerah karena kelepasan mengatakan "kutu buku".

Laurie tersenyum, namun tidak tampak terkejut. Ia menjawab sambil mengangkat bahu,

"Masih dua atau tiga tahun lagi, yang jelas aku tidak akan mulai kuliah sebelum umur tujuh belas."

"Bukankah usiamu lima belas?" tanya Jo sambil memandang anak muda bertubuh jangkung itu, yang disangkanya telah berusia tujuh belas.

"Enam belas, bulan depan."

"Kalau saja aku bisa kuliah. Sepertinya kau tidak senang kuliah, ya."

001/I/14

"Benci sekali! Isinya hanya belajar keras dan saling mengolok-olok, dan aku tidak suka cara keduanya dilakukan di negara ini."

"Apa yang kausukai?"

"Tinggal di Italia dan menikmati hidup dengan caraku sendiri."

Jo sangat ingin tahu apa yang dimaksud Laurie "dengan caraku sendiri", tapi sepasang alis hitamnya yang bertaut memberi kesan Laurie tidak suka ditanya soal itu, jadi Jo—sambil mengetuk-ngetukkan kakinya mengikuti irama—mengalihkan topik obrolan mereka dengan berkata, "Itu irama polka yang bagus sekali. Mengapa kau tidak keluar dan mencoba berdansa?"

"Aku mau jika kau juga keluar," jawab Laurie sambil sedikit membungkukkan badan dengan gaya Prancis yang aneh.

"Tidak bisa. Aku sudah berjanji pada Meg aku tidak akan berdansa, karena..." kata-kata Jo terhenti. Ia tampak kesulitan memutuskan untuk tertawa atau berterus terang.

"Karena apa?" Laurie bertanya ingin tahu.

"Kau tidak akan cerita kepada siapa-siapa?"

"Tidak akan!"

"Yah, aku sering sial jika berdiri di depan api, bajuku jadi terbakar dan yang satu ini ada noda hangusnya. Meskipun sudah ditisik baik-baik, bekasnya masih ada. Karena itu, Meg menyuruhku diam membelakangi dinding agar tidak ada yang melihat noda hangus di punggung gaun ini. Kau boleh tertawa kalau mau, ini memang lucu kok."

Tapi Laurie hanya diam. Beberapa saat ia memandang lantai. Ketika ia membuka mulut, ekspresi wajahnya membuat Jo bingung. Katanya,

"Jangan khawatir. Aku ada ide. Di sana ada selasar panjang. Kita bisa berdansa bebas di sana, tak ada yang akan melihat kita. Ayolah, kumohon."

001/I/14

Jo mengucapkan terima kasih, lalu mengikuti Laurie dengan senang hati. Ketika melihat sarung tangan Laurie yang bagus dengan warna seperti warna mutiara, dalam hati ia berharap malam itu ia mengenakan sepasang sarung tangan cantik. Selasar itu kosong. Mereka berdansa polka dengan riang dan santai. Laurie pandai berdansa. Ia membuat Jo senang dengan mengajarkan gaya Jerman yang penuh ayunan dan lompatan. Setelah musik pengiring usai, mereka duduk di undakan untuk mengatur napas. Laurie tengah bercerita tentang festival pelajar di Heidelberg ketika Meg muncul mencari adiknya. Ia memanggil dan Jo dengan enggan mengikutinya masuk ke dalam sebuah ruangan kecil. Di situ, Meg duduk di sofa sambil memegangi kakinya. Wajahnya pucat.

"Pergelangan kakiku terkilir. Hak tinggi yang konyol ini berputar dan kakiku jadi terpuntir. Sakit sekali, aku nyaris tidak bisa berdiri. Aku tak tahu apa aku bisa berjalan kaki pulang," katanya. Tubuhnya terayun-ayun karena kesakitan.

"Sudah kuduga kau akan terkilir karena selop konyol itu. Maaf, tapi sepertinya kau tidak bisa melakukan apa pun, kecuali memanggil kereta, atau menginap di sini malam ini," sahut Jo, sambil dengan lembut mengusap-usap pergelangan kaki yang malang itu.

"Tidak mungkin memanggil kereta tanpa membayar mahal, malah aku yakin kita tidak mungkin menyewa kereta. Kebanyakan orang-orang datang dengan kereta mereka sendiri, lagi pula letak istal cukup jauh dan tidak ada yang bisa dimintai tolong."

"Aku bisa ke sana."

"Jangan, sekarang sudah jam sepuluh lewat. Di luar gelap sekali. Aku tidak bisa bermalam di sini karena sudah penuh. Sallie mengundang beberapa gadis untuk menginap. Aku akan beristirahat sampai Hannah datang menjemput lalu nanti aku akan berusaha sebaik mungkin."

"Aku bisa minta tolong pada Laurie, dia pasti mau," kata Jo, tampak lega karena gagasan itu.

001/I/14

"Oh, tidak! Jangan minta tolong atau menceritakan ini kepada siapa pun. Ambilkan sepatu botku dan taruh sandalku ini bersama barang-barang kita yang lain. Aku tidak bisa berdansa lagi. Segera setelah makan malam selesai, lihatlah apakah Hannah sudah datang. Segera beritahu aku begitu ia datang."

"Mereka sedang makan malam sekarang. Aku akan tetap di sini menemanimu."

"Jangan, Sayang. Pergilah makan, lalu bawakan aku secangkir kopi. Aku capek sekali, aku tidak bisa bergerak."

Kemudian Meg berbaring, sepatu botnya aman tersembunyi. Jo pergi mencari ruang makan—yang ia temukan setelah tersasar ke lemari penyimpan porselen dan membuka pintu ruangan pribadi tempat Mrs. Gardiner tua sedang menikmati kudapan. Jo langsung berjalan ke meja dan mengambil secangkir kopi. Kopi itu tumpah, menodai bagian depan bajunya yang kini tampak seburuk bagian belakangnya.

"Ya, ampun! Betapa cerobohnya aku!" seru Jo sembari berusaha membersihkan sarung tangan Meg dengan menggosokkannya ke gaunnya.

"Bisa kubantu?" tanya sebuah suara ramah. Laurie muncul dengan secangkir minuman di satu tangan dan semangkuk es di tangan yang satunya.

"Aku hendak mengambilkan sesuatu untuk Meg yang sedang kelelahan. Seseorang menyenggolku dan... beginilah aku... tampak sangat anggun, kan?" sahut Jo sambil melirik muram ke arah gaunnya yang bernoda dan sarung tangan yang kini berwarna hitam.

"Sayang sekali! Aku ingin memberikan ini kepada seseorang. Bolehkah aku memberikan ini kepada kakakmu?"

"Oh, terima kasih. Mari kutunjukkan di mana dia. Aku tidak ingin membawa itu ke sana, karena pasti akan terjadi kecelakaan lain jika aku yang membawanya."

001/I/14

Jo menunjukkan jalan. Dan, seolah sudah terbiasa melayani wanita terhormat, Laurie mendekatkan sebuah meja kecil ke sofa, mengambilkan secangkir kopi dan es untuk Jo, dan bersikap begitu penuh perhatian hingga Meg yang biasanya suka menilai orang bahkan menyebutnya "anak yang baik." Mereka berbincang seru sambil menikmati bonbon, dan sedang asyik bermain "buzz" dengan dua atau tiga remaja lain yang tanpa sengaja masuk ke ruangan itu, ketika Hannah datang. Meg lupa akan sakitnya dan berdiri begitu cepat sampai ia terpaksa berpegangan pada Jo sambil mengerang kesakitan.

"Ssst! Jangan katakan apa pun," bisiknya. Kemudian ia menambahkan dengan suara lebih keras, "Tidak apa-apa. Kakiku terkilir sedikit—itu saja," lalu ia berjalan terpincang-pincang ke lantai atas untuk mengambil barang-barangnya.

Hannah mengomel, Meg menangis, dan kesabaran Jo nyaris habis, sampai akhirnya ia memutuskan untuk mengambil alih situasi. Ia menyelinap keluar lalu berlari turun untuk menemui seorang pelayan dan memintanya mencarikan kereta sewaan. Ternyata dia seorang pelayan sewaan, yang tidak mengenal lingkungan di sana. Jo berkeliling mencari bantuan. Laurie, yang mendengar apa yang dilakukan Jo, segera datang dan menawarkan kereta kakeknya yang baru saja sampai untuk menjemputnya.

"Malam belum larut—kau tidak ingin pulang sekarang, kan?" kata Jo. Ia tampak lega, namun enggan menerima tawaran itu.

"Aku selalu pulang lebih awal—sungguh. Izinkan aku mengantarkan kalian pulang. Kita searah sejalan, bukan? Lagi pula di luar hujan sekarang."

Alasan yang baik. Setelah menceritakan kemalangan Meg, Jo dengan senang hati menerima bantuan Laurie. Segera ia naik ke lantai atas lalu membawa rombongannya turun. Hannah sangat benci hujan seperti kucing, jadi ia tidak perlu dibujuk-bujuk.

001/I/14

Akhirnya mereka pulang naik kereta mewah itu dengan perasaan senang dan merasa diri mereka bagaikan wanita-wanita anggun. Laurie duduk di depan agar Meg dapat menopangkan kakinya ke tempat duduk. Sepanjang jalan kedua gadis itu dengan riang membicarakan pesta mereka.

"Aku senang sekali tadi. Kau bagaimana?" tanya Jo sambil mengacak-acak rambutnya, mencoba membuat dirinya merasa lebih nyaman.

"Aku juga, sampai sebelum kakiku terkilir. Teman Sallie, Annie Moffat, senang berkenalan denganku. Ia mengundangku ke rumahnya untuk tinggal satu minggu bersamanya jika Sallie sedang menginap di sana. Sallie akan ke sana musim semi nanti, ketika ada pertunjukan opera. Pasti sangat menyenangkan jika Ibu mengizinkan aku pergi," kata Meg. Ia merasa riang ketika ingat undangan itu.

"Aku melihatmu berdansa dengan pemuda berambut merah yang kuhindari. Apakah ia menyenangkan?"

"Oh, sangat! Rambutnya cokelat kemerahan, bukan merah. Ia sangat sopan. Kami berdansa *redowa* dengan sangat seru!"

"Ia tampak seperti belalang panik ketika melakukan langkah-langkah baru. Laurie dan aku tak bisa menahan tawa melihat dia. Apakah kau mendengar tawa kami?"

"Tidak, tapi itu kasar sekali. *Apa saja* yang kalian lakukan selama itu, bersembunyi di sana?"

Jo menceritakan pengalamannya. Tepat ketika ceritanya selesai, mereka sampai di rumah. Setelah berkali-kali mengucapkan terima kasih, mereka mengucapkan "Selamat malam" lalu berjingkat-jingkat masuk ke rumah, berusaha tidak mengganggu siapa pun. Namun begitu pintu dibuka, dua kepala bertutup topi tidur melompat mendekat dan dua suara yang mengantuk namun bersemangat langsung terdengar,

001/I/14

"Ceritakan mengenai pestanya! Ceritakan!"

Jo sempat mengambilkan bonbon untuk adik-adiknya, meskipun Meg menyebutnya "sama sekali tidak sopan". Setelah mendengar peristiwa-peristiwa paling seru di pesta malam itu, kegaduhan mereka pun mereda.

"Kubilang, aku sungguh merasa seperti seorang *lady*, pulang pesta naik kereta mewah dan duduk santai dalam pakaian ini sambil dilayani seorang pelayan," kata Meg, sementara Jo mengolesi kakinya dengan ramuan *arnica* lalu menyisir rambutnya.

"Rasanya tidak ada seorang *lady* pun yang bersenang-senang lebih dari kita, walaupun dengan rambut terbakar, gaun tua, sarung tangan masing-masing sebelah, dan selop kekecilan yang membuat kaki terkilir... karena kita cukup konyol untuk itu semua." Dan aku sependapat dengan Jo.

001/I/14



4

Beban Hidup

"Aduh, rasanya susah sekali bangun dan bekerja," keluh Meg pada pagi hari setelah pesta. Masa liburan telah berakhir. Satu pekan bersenang-senang tidak cukup untuk mengangkat kembali semangatnya dalam mengerjakan tugas-tugas yang tidak ia sukai.

"Kalau saja setiap hari adalah Hari Natal atau Tahun Baru, pasti menyenangkan. Ya, kan?" sahut Jo sambil menguap dengan wajah muram.

"Kita tidak boleh bermalas-malasan seperti sekarang. Tapi, sepertinya enak jika mendapat kiriman makanan cukup mewah dan buket bunga, pergi ke pesta, lalu pulang naik kereta kuda, lalu membaca-baca dan bersantai, dan tidak perlu bekerja terlalu keras. Yah, seperti orang-orang lain. Aku selalu iri pada gadis-gadis yang hidup seperti itu; aku suka kenyamanan," kata Meg, sambil mencoba memutuskan yang mana di antara dua gaun tuanya yang tampak lebih kurang lusuhnya.

"Yah, kita tak mungkin bisa meraih kehidupan seperti itu, jadi marilah berhenti mengomel. Ayo, pikul beban kita dan lakukan

001/I/14

tugas kita dengan ceria seperti Marmee. Yah, Bibi March memang suka mengomel dan menggerutu, tapi sebenarnya hanya itu masalahnya. Kurasa setelah aku belajar melayaninya tanpa mengeluh, bebanku pasti akan berkurang dan makin lama akan makin terasa ringan, begitu ringannya, sampai aku tidak akan merasakannya sebagai beban."

Gagasan itu menarik bagi Jo dan berhasil menyalakan semangatnya; namun, Meg tetap murung. Bebannya adalah mengurus empat anak manja, dan sekarang itu terasa semakin berat, jauh lebih dari sebelumnya. Tidak seperti biasa, kali ini Meg bahkan kehilangan seleranya untuk berdandan. Ia malas mengenakan kalung pita berwarna biru dan menata rambutnya semenarik mungkin.

"Apa gunanya tampil cantik jika tidak ada yang akan melihatku kecuali sepasukan kurcaci pemarah? Lagi pula, tidak ada yang peduli apakah aku cantik atau tidak," gumamnya, lalu menutup laci bajunya dengan gerakan keras. "Sepanjang hidupku aku akan terpaksa bekerja keras, hanya sedikit bersenang-senang, lantas menjadi perempuan tua bertampang buruk dan masam, karena aku miskin tidak bisa menikmati hidup seperti gadis-gadis lain. Sayang sekali!"

Akhirnya Meg turun dengan tampang kesal. Selama waktu sarapan, sikapnya sangat menyebalkan. Semua orang bersikap tidak seperti biasanya dan lebih mudah marah. Beth merasa pusing, kemudian ia berbaring di sofa bersama seekor induk kucing dan tiga anaknya; Amy gelisah karena belum menguasai pelajaran dan tidak bisa menemukan penghapusnya; Jo bersiul sambil membuat kegaduhan saat ia bersiap-siap; Mrs. March sibuk menulis surat yang harus dikirim sesegera mungkin; Hannah uring-uringan karena semalam ia tidur larut dan itu membuatnya sangat kesal.

001/I/14

"Belum pernah *ada* keluarga yang begitu pemarah!" seru Jo. Kejengkelannya meledak setelah sikap canggungnya membuat tempat tinta terguling, tali sepatunya putus, dan topinya ia duduki sendiri.

"Kaulah orang yang paling pemarah di sini!" balas Amy, mencoret hasil hitungannya yang salah semuanya sambil menangis.

"Beth, kalau kau tidak mengurung kucing-kucing mengerikan itu di ruang bawah, aku akan menenggelamkan mereka," ancam Meg dengan marah, sambil mencoba mengusir seekor anak kucing yang merambat ke punggungnya lalu bergelung seperti sebuah gumpalan, jauh dari jangkauannya.

Jo tertawa, Meg bersungut-sungut, Beth memohon-mohon, dan Amy menjerit, karena ia tidak bisa ingat berapa hasil perkalian sembilan dengan dua belas.

"Anak-anak! Anak-anak! Diamlah sebentar. Aku *harus* mengirimkan surat ini dengan kiriman pos paling pagi, tapi kalian membuat pikiranku buyar dengan segala keributan itu," seru Mrs. March, sambil mencoret kalimatnya yang kacau untuk ketiga kalinya.

Suasana hening sejenak. Keheningan itu dipecahkan oleh Hannah yang berjalan masuk dengan langkah gaduh, dengan sikap masa bodoh meletakkan dua kue pai panas di meja, lalu keluar lagi. Hidangan itu sudah jadi tradisi; anak-anak menamainya "*muffs*", karena hanya itu yang tersedia: kue pai tanpa isi berbentuk pastel. Pada pagi hari yang dingin itu, kue pai panas itu terasa menyenangkan di tangan-tangan mereka. Hannah tidak pernah lupa memasaknya, sesibuk atau sekesal apa pun dia, karena dia tahu kedua gadis itu harus berjalan jauh dalam cuaca yang tidak bersahabat; anak-anak malang itu tidak punya bekal lain untuk makan siang, dan jarang ada yang tiba di rumah sebelum pukul tiga.

"Bermainlah dengan kucing-kucingmu dan tunggu sampai sakit kepalamu sembuh, Bethy. Sampai jumpa, Marmee; kami me-

001/I/14

mang sekumpulan berandal pagi ini, tetapi waktu pulang nanti sore kami akan menjadi malaikat-malaikatmu lagi seperti biasa. Ayo, Meg," dan Jo pun berjalan keluar rumah dengan perasaan seorang pengembara yang tidak memulai perjalanannya seperti seharusnya.

Mereka selalu menoleh ke belakang sebelum berbelok di sudut jalan karena ibu mereka selalu berdiri di jendela, mengangguk, tersenyum, dan melambaikan tangannya. Entah mengapa, rasanya tak mungkin mereka sanggup menjalani satu hari tanpa ritual itu. Bagaimanapun suasana hati mereka, pandangan terakhir ke wajah keibuan Marmee terasa bak siraman cahaya mentari.

"Kurasa pantas kalau Marmee menggoyangkan kepalan tangannya dan bukan memberikan ciuman jauh kepada kita. Kita telah bertingkah seperti anak-anak nakal yang tidak tahu terima kasih," kata Jo. Rasa sesalnya sedikit terlegakan karena jalanan yang licin dan angin yang dingin menggigit.

"Jangan menggunakan ungkapan yang mengerikan begitu," ujar Meg dari balik kerudung tebal penahan dingin yang membuatnya tampak seperti seorang biarawati yang muak dengan dunia.

"Aku suka kata-kata yang bagus, tegas, dan bermakna kuat," jawab Jo, sambil berusaha menangkap topinya yang hendak terbang menghilang.

"Silakan sebut dirimu dengan kata apa pun yang kau suka, tetapi *aku* bukan berandal dan bukan anak nakal, dan *aku* menolak disebut demikian."

"Kau ini sibuk bersungut-sungut dan benar-benar menyebalkan hari ini. Itu karena kau selalu menginginkan kehidupan yang mewah. Kasihan sekali! Tunggu sampai aku berhasil memperoleh kekayaan... maka kau boleh menikmati pelesiran naik kereta kuda, es krim, sepatu berhak tinggi, acara baca puisi, dan berdansa dengan pemuda-pemuda berambut merah."

001/I/14

"Konyol sekali kau, Jo!" tetapi Meg tertawa mendengar ocehannya, dan perasaannya menjadi lebih baik.

"Memang – dan kau beruntung karenanya; kalau tadi aku memutuskan memasang tampang masam dan bersikap muram, seperti engkau, pasti runyam. Untunglah, aku selalu menemukan sesuatu yang lucu, bagaimanapun situasinya, dan karenanya aku bisa menghibur diriku sendiri. Jangan mengeluh lagi, dan nanti pulanglah dengan wajah ceria. Itu baru hebat."

Jo menepuk bahu kakaknya, memberi semangat, sebelum mereka berpisah jalan. Masing-masing menuju arah yang berbeda, masing-masing memeluk bungkusan kecil berisi kue pai hangat, dan mencoba bersikap riang di tengah udara yang dingin menusuk tulang, menghadapi kerja keras, serta keinginan-keinginan masa muda yang tidak terpuaskan.

Ketika Mr. March kehilangan propertinya karena mencoba menolong seorang teman yang tertimpa kemalangan, dua putrinya yang tertua memohon agar mereka diizinkan bekerja, setidaknya untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Orangtua mereka mengizinkan dengan keyakinan bahwa bekerja, memupuk pengalaman, dan mencicipi kemandirian sejak dini akan bermanfaat bagi kedua gadis muda itu. Keduanya pun segera bekerja dengan segunung tekad baik yang, dengan tantangan seberat apa pun, pasti akan membuahkan keberhasilan pada akhirnya. Margaret diangkat sebagai kepala pengasuh anak, dan ia merasa kaya dengan upahnya yang kecil. Seperti dikatakannya sendiri, ia *memang* "senang pada kenyamanan", dan kesulitannya yang terbesar adalah kemiskinan. Dibandingkan dengan adik-adiknya, bagi Meg, kemiskinan lebih sulit ditanggung, karena ia masih ingat masa-masa ketika rumah mereka tampak cantik, ketika hidupnya penuh dengan kemudahan dan kesenangan, serta keinginannya akan bermacam-macam hal bisa terpenuhi. Ia berusaha keras untuk tidak merasa iri dan selalu

001/I/14

bersyukur, tetapi sangatlah wajar bagi seorang gadis muda untuk menginginkan hal-hal indah, teman-teman yang menarik, pencapaian, dan kehidupan yang bahagia. Di rumah keluarga King, setiap hari Meg melihat semua yang ia inginkan. Kakak-kakak perempuan anak-anak asuhnya sering pergi keluar, dan Meg sering melihat gaun-gaun dansa yang cantik, buket-buket bunga, dan mendengar gosip seru tentang teater, konser, acara-acara naik kereta seluncur, dan hal-hal seru lainnya. Ia juga melihat bagaimana uang dihamburkan untuk barang-barang sepele, uang yang begitu berharga bagi Meg. Meg yang malang jarang mengeluh, tetapi ada rasa ketidakadilan yang terkadang membuatnya iri terhadap siapa pun, karena ia belum belajar dan belum memahami betapa kaya dirinya karena berkat yang dianugerahkan kepadanya, dan bahwa berkat itu saja sudah cukup untuk membuat hidupnya bahagia.

Jo kebetulan cocok bagi Bibi March yang lemah dan memerlukan seseorang yang gesit untuk melayaninya. Wanita tua tanpa anak itu sempat menawarkan akan mengadopsi salah satu dari empat bersaudari itu waktu nasib malang menimpa keluarga mereka, dan ia sangat tersinggung ketika tawarannya ditolak. Teman-teman keluarga March mengatakan bahwa mereka telah menyia-nyiakan kesempatan untuk dimasukkan ke dalam surat wasiat perempuan tua itu, namun keluarga March yang saleh hanya berkata—

"Kami tidak bisa menyerahkan satu pun putri kami demi harta. Kaya atau miskin, kami akan tetap bersama dan berbahagia dengan kehadiran satu sama lain."

Lama wanita tua itu tidak mau berbicara dengan mereka. Namun, pada suatu hari ia kebetulan bertemu Jo di rumah seorang teman, dan sesuatu di wajah Jo yang ekspresif dan sikapnya yang apa adanya menarik hati Bibi March. Ia pun menawari Jo untuk menjadi semacam asistennya, dengan tugas menemani dan me-

001/I/14

layaninya. Peran itu sama sekali tidak cocok untuk Jo; tetapi ia menerimanya, karena tidak ada tawaran lain yang lebih baik. Jo mengejutkan semua orang karena ternyata ia bisa akur dengan kerabatnya yang pemarah itu. Sesekali mereka bertengkar, dan pernah Jo berlari pulang dan berkata bahwa ia tidak tahan lagi; namun Bibi March selalu dapat memperbaiki suasana dengan cepat, kemudian meminta Jo untuk kembali dengan desakan yang tidak mungkin ditolak gadis itu, karena jauh di dalam hatinya, Jo sesungguhnya menyukai wanita tua ketus itu.

Kurasa, daya tarik yang sesungguhnya ada pada sebuah perpustakaan besar penuh dengan buku-buku bermutu, yang kini berdebu dan dipenuhi sarang laba-laba sejak Paman March wafat. Jo masih ingat pria tua baik hati yang dulu membiarkannya membuat rel kereta api dan jembatan dari kamus-kamusnya yang besar, yang suka mendongeng tentang gambar-gambar aneh di buku-buku berbahasa Latin, dan membelikannya roti jahe kapan pun mereka bertemu di jalan. Ruangan remang-remang yang berdebu, dengan patung-patung menatap Jo dari atas rak-rak buku yang tinggi, kursi-kursi yang nyaman, bola dunia, dan, yang terbaik, koleksi buku yang bisa membawa Jo ke mana pun ia suka, menjadikan perpustakaan itu bagaikan taman Firdaus baginya. Begitu Bibi March beristirahat siang, atau sibuk dengan tamunya, Jo segera masuk ke ruangan yang tenang itu. Lalu, sembari duduk bergelung di kursi besar yang empuk, ia menyelami puisi-puisi, kisah-kisah cinta, sejarah, cerita-cerita perjalanan, dan gambar-gambar, layaknya kutu buku sejati. Akan tetapi, seperti semua hal yang menyenangkan, itu pasti akan berakhir, dan berakhir dengan cepat. Setiap kali Jo sampai ke pertengahan sebuah cerita, atau larik-larik terindah sebuah lagu, atau petualangan paling mendebarkan yang dialami si tokoh utama, sebuah suara tinggi melengking terdengar memanggil, "Josy-phine! Josy-phine!" maka Jo harus segera meninggalkan taman Firdaus-

001/I/14

nya untuk menggulung benang rajut, memandikan anjing, atau membaca Esai-Esai Belsham, dalam waktu satu jam.

Impian Jo adalah bisa melakukan sesuatu yang luar biasa; apa tepatnya itu, ia tidak tahu. Jo memasrahkan itu pada sang waktu sampai ia dapat menemukannya. Sementara itu, cobaan terbesar baginya adalah fakta bahwa ia tidak bisa membaca, berlari-lari, atau bersepeda sesering yang ia inginkan. Sifatnya yang mudah marah, lidahnya yang tajam, dan jiwanya yang selalu gelisah mencari-cari kerap membuat Jo mendapat kesulitan. Hidupnya adalah serangkaian pengalaman baik dan buruk, yang lucu sekaligus menyedihkan. Namun, hikmah yang ia dapat dari bekerja pada Bibi March adalah benar-benar yang ia butuhkan. Dan, mengetahui bahwa ia melakukan sesuatu untuk menyokong dirinya sendiri membuat Jo senang—meskipun teriakan "Josy-phine!" berulang terdengar dan seolah takkan berakhir.

Beth terlalu pemalu untuk bersekolah. Ayah-ibunya telah mencoba menyekolahkannya, tetapi Beth menjadi begitu tersiksa hingga mereka memutuskan untuk membiarkannya sesukanya. Maka Beth pun belajar di rumah, dengan ayah mereka sebagai tutor. Bahkan setelah ayah mereka pergi, dan ibu mereka dipanggil untuk menyumbangkan tenaga dan keahliannya pada Perkumpulan Bantuan Prajurit, Beth meneruskan belajar sendiri dengan sebaik-baiknya. Ia seperti ibu rumah tangga cilik, ia suka membantu Hannah menjaga agar rumah mereka rapi serta nyaman bagi ibu dan kakak-kakaknya yang pergi bekerja. Beth tidak pernah memikirkan imbalan apa pun, ia hanya ingin dicintai. Hari-harinya panjang dan lama, tetapi ia tidak pernah merasa kesepian dan tidak pernah berpangku tangan. Dunia kecil Beth diisi dengan teman-teman khayalan. Secara alamiah, ia senang menyibukkan diri. Ada enam boneka yang perlu diurus dan didandani setiap pagi, karena dalam jiwanya sebenarnya ia masih seorang kanak-kanak. Ia me-

001/I/14

nyayangi keenam boneka itu. Tidak satu pun dari boneka-boneka itu yang baru atau indah; mereka adalah boneka-boneka yang diabaikan sampai Beth mengambil mereka. Ketika kakak-kakaknya bertumbuh dan tidak suka bermain boneka lagi, mereka memberikannya kepada Beth, karena Amy tidak mau mendapat apa pun yang usang dan jelek. Justru karena itulah, Beth semakin menyayangi mereka semua. Ia bahkan mendirikan klinik bagi boneka-boneka yang terluka. Tidak ada jarum menancap di tubuh mereka yang terbuat dari katun; tidak ada kata-kata kasar atau pukulan; boneka dalam kondisi terburuk pun tidak pernah merasa terlantar, semua diberi makan dan pakaian, dirawat dan dibelai dengan kasih sayang yang selalu tercurah. Sebuah boneka dalam keadaan memilukan, dulu adalah milik Jo. Setelah menjalani masa penuh penderitaan, boneka itu ditinggalkan di dalam karung, dalam keadaan rusak. Dari dalam tempat terakhirnya yang menyedihkan itulah Beth menyelamatkannya. Boneka itu tidak punya penutup kepala, maka Beth mengikatkan topi kecil yang manis di kepala boneka itu. Ia menyembunyikan cacat si boneka tanpa lengan dan kaki itu di balik selimut yang membungkusnya. Beth juga menyisihkan tempat terbaik di kasurnya untuk makhluk cacat itu. Andaikan ada yang melihat bagaimana Beth mencurahkan kasih sayangnya kepada boneka itu, aku yakin ia pasti akan tersentuh, sekaligus tertawa. Beth memetik bunga untuk boneka itu, membacakannya cerita, membawanya berjalan-jalan menghirup udara segar, menyembunyikannya di bawah mantel panjangnya, menyanyikan lagu pengantar tidur, dan ia tidak pernah tidur tanpa terlebih dahulu mengecup wajah boneka yang kotor itu, sembari berbisik lembut, "Semoga tidurmu nyenyak, sayangku yang malang."

Beth juga punya masalah, seperti kakak-kakaknya dan adiknya. Sebagai gadis cilik biasa, bukan malaikat, Beth sering kali "menitikkan sedikit air mata," begitu istilah Jo, karena ia tidak bisa

001/I/14

les musik dan tidak punya piano yang bagus. Beth begitu mencintai musik. Ia berusaha sangat keras dan berlatih dengan tekun untuk bisa memainkan alat-alat musik tua, sampai-sampai ia merasa bahwa seseorang (tanpa bermaksud menyindir Bibi March) seharusnya menolongnya. Tetapi, tidak ada yang mengulurkan tangan, dan tidak ada yang melihat Beth mengusap air mata di atas tuts-tuts yang telah menguning dan bernada sumbang itu ketika ia sendirian. Beth suka bernyanyi bagaikan seekor burung kecil ketika ia melakukan tugas-tugasnya. Ia tidak pernah terlalu lelah untuk memainkan piano di depan Marmee dan ketiga saudarinya. Setiap hari ia berkata kepada dirinya sendiri dengan penuh harap, "Aku tahu, kalau aku selalu bersikap baik, suatu hari kelak aku pasti akan mendapat piano."

Ada banyak Beth di dunia ini, pemalu dan pendiam, duduk menyendiri hingga seseorang memanggil mereka, dengan riang membaktikan hidupnya untuk orang lain dan tak ada yang melihat pengorbanan yang diberikannya sampai suatu ketika mereka menjadi begitu lemah dan tak mampu berbuat apa pun. Kehadiran mereka yang terasa manis dan ceria hilang—meninggalkan kesunyian dan kehampaan.

Apabila ada yang bertanya kepada Amy mengenai tantangan terbesar dalam hidupnya, ia pasti langsung menjawab, "Hidungku." Ketika ia masih bayi, Jo tidak sengaja menjatuhkannya ke atas wadah batubara, dan Amy berkeras kecelakaan itu telah merusak hidungnya untuk selamanya. Hidungnya tidak besar dan tidak merah, seperti milik "Petrea" yang malang; hidungnya hanya agak pesek, dan cubitan sebanyak apa pun tidak bisa membuatnya lebih mancung. Tidak ada yang memusingkan hidung itu selain Amy, tetapi ia sungguh-sungguh merasa ingin memiliki hidung Yunani. Untuk menghibur diri, ia sering menggambar berbagai bentuk hidung yang sempurna pada sehelai kertas.

"Raphael Kecil," begitu kakak-kakaknya menjulukinya, jelas punya bakat menggambar. Ia suka sekali menggambar aneka bentuk bunga, menggambar peri, atau membuat karya-karya unik sebagai ilustrasi cerita. Guru-gurunya melaporkan bahwa alih-alih mengerjakan soal-soal ilmu hitung, Amy lebih suka mengisi batu tulisnya dengan gambar hewan; halaman-halaman kosong pada atlasnya ia gunakan untuk menyalin peta, dan gambar-gambar karikatur dengan detail-detail menggelikan bermunculan dari buku-bukunya pada saat-saat yang tak terduga. Amy melalui semua pelajarannya sebaik yang ia bisa, dan berhasil menghindarkan diri dari teguran dengan memperlihatkan tingkah laku yang patut dicontoh. Ia adalah sosok favorit di kalangan teman-temannya, dengan sifat yang baik dan keterampilan yang alami untuk menyenangkan orang lain. Perilaku dan keanggunannya dikagumi banyak orang, begitu pula dengan prestasinya. Selain menggambar, ia mampu memainkan dua belas nada, merajut, dan membaca teks dalam bahasa Prancis tanpa salah mengeja lebih dari dua pertiga kata-kata yang ada. Amy suka berkata, "Dulu, waktu Papa punya uang, kami melakukan ini dan itu," dengan wajah murung dan nada sangat menyentuh. Kalimat-kalimatnya yang panjang dianggap "sangat anggun" oleh kawan-kawan perempuannya.

Amy dapat dikatakan dimanja karena semua orang memanjakannya, dan sedikit kesombongan serta keegoisannya justru berkembang ke arah yang baik. Namun begitu, ada satu hal yang menodai kebanggaannya: ia terpaksa mengenakan pakaian bekas dari sepupu-sepupunya. Ibu Florence benar-benar tidak punya selera, sehingga Amy harus menderita mengenakan topi merah alih-alih biru, rok yang tidak menarik, dan celemek berdetail ramai yang tidak pas. Semuanya masih bagus, berkualitas baik, dan sedikit usang, tetapi dengan sepasang mata yang artistik Amy merasa sengsara, apalagi di musim dingin ini, ketika pakaian sekolahnya

001/I/14

berwarna ungu pudar dengan bintik-bintik kuning dan tanpa hiasan apa pun.

"Satu-satunya yang membuatku senang," katanya kepada Meg dengan air mata berlinang, "adalah Ibu tidak memendekkan lipatan rokku kapan pun aku nakal, seperti ibu Maria Park. Oh, itu sungguh-sungguh menyeramkan; kadang-kadang ia begitu nakal, sampai roknya dipendekkan hingga selutut, dan ia tidak bisa masuk sekolah. Jika aku membayangkan *kememerostan* itu, aku merasa aku bahkan bisa menanggung hidung pesekku dan rok unguku dengan ledakan bintik-bintik kuningnya."

Meg adalah tempat Amy bercerita sekaligus pengawasnya, dan, berkat daya tarik yang aneh antara dua pribadi yang berlawanan, Jo punya peran yang sama dengan Beth. Hanya kepada Jo-lah Beth berbagi isi pikirannya, dan terhadap kakaknya yang jangkung serta sembrono itulah Beth secara tidak sadar punya pengaruh lebih besar ketimbang terhadap siapa pun dalam keluarga itu. Kedua gadis tertua amat saling menyayangi, namun masing-masing merupakan pengawas khusus terhadap adik-adik mereka, dan menjaga adik-adik mereka dengan cara sendiri-sendiri. Mereka menamai peran itu "menjadi ibu"—dengan insting keibuan dua wanita muda; adik-adik mereka menggantikan tempat para boneka yang telah dibuang.

"Tidak adakah yang punya sesuatu untuk diceritakan? Hari ini sungguh suram, aku ingin hiburan," kata Meg ketika mereka duduk-duduk sambil menjahit, sesudah makan malam.

"Pengalamanku dengan Bibi hari ini cukup aneh, karena tidak seperti biasa, kali ini justru mengasyikkan. Dengar, ya, akan kuceritakan," kata Jo, yang amat senang bercerita. "Aku sedang membacakan Belsham yang membosankan itu, dengan nada datar sebagaimana selalu kulakukan, karena dengan begitu Bibi pasti segera mengantuk. Lalu, aku mengambil buku lain yang menarik,

001/I/14

dan membaca secepat kilat sampai ia terbangun. Pada akhirnya, aku pun mengantuk. Sebelum ia mulai terkantuk-kantuk, aku ternganga hingga ia bertanya mengapa aku membuka mulut begitu lebar sampai aku bisa menelan satu buku dengan sekali telan.

'Kalau saja aku bisa menelan sebuah buku dan langsung melupakannya,' kataku, mencoba tidak terdengar kasar.

“Kemudian ia memberiku ceramah panjang tentang dosa-dosaku, lantas menyuruhku duduk dan merenungkan itu semua, sambil menunggunya ‘terlena’ sesaat. Biasanya Bibi March cukup lama terlena. Jadi, begitu kepalanya mulai terangguk-angguk, seperti setangkai dahlia dengan mahkota bunga yang terlalu berat, cepat-cepat aku mengeluarkan *The Vicar of Wakefield* dari sakuku dan mulai membaca—satu mata ke buku dan satu mata mengawasi Bibi. Aku sampai di bagian ketika mereka jatuh ke dalam air dan aku benar-benar lupa sedang berada di mana. Dengan spontan aku tertawa keras-keras. Bibi terbangun, merasa lebih baik setelah tidur sebentar, menyuruhku membaca sedikit, dan menunjukkan betapa remeh bacaan yang kupilih dibandingkan Belsham yang berharga dan penuh petuah. Aku berusaha keras, dan ia menyukainya, tetapi ia hanya berkata,—

“’Aku tidak mengerti maksudnya; kembali dan mulai lagi dari awal, Nak.’

“Aku menurut, mencoba membuat semua Primrose di bacaan itu semenarik yang kubisa. Sekali, aku usil dan berhenti di titik cerita yang menegangkan, kemudian berkata pelan, ‘Sepertinya Anda tampak letih, Bibi; perlukah aku berhenti sekarang?’

“Ia meraih rajutannya, yang terjatuh dari tangannya, memandangku dengan tajam dari balik kacamata, dan berkata, dengan ketus seperti biasa,—

“’Selesaikan bab itu, dan jangan membangkang, Nona.’”

“Apakah ia mengakui ia menyukainya?” tanya Meg.

001/I/14

"Oh, tidak! Tetapi ia membiarkan Belsham tua beristirahat. Ketika aku berlari kembali ke sana sore tadi untuk mengambil sarung tanganku yang tertinggal, kudapati dia sedang serius membaca Vicar, sampai-sampai tidak mendengarku tertawa sembari menari-nari di lorong. Ah... masa-masa menyenangkan akhirnya tiba juga. Betapa menyenangkan hidupnya, kalau saja ia memilih demikian. Meskipun ia punya uang, aku tidak iri kepadanya, karena kupikir, bagaimanapun juga, semua orang kaya punya kecemasan yang sama banyaknya dengan orang miskin," tambah Jo.

"Aku jadi ingat," kata Meg, "aku juga punya cerita. Tidak lucu seperti cerita Jo, tetapi aku memikirkannya dengan cukup serius waktu berjalan pulang tadi. Di keluarga King hari ini, aku melihat semua orang kebingungan. Salah satu anak yang kuasuh berkata bahwa abang mereka yang sulung telah melakukan kesalahan fatal sampai Papa menyuruhnya pergi. Aku mendengar Mrs. King menangis, dan Mr. King bicara dengan suara amat keras. Grace dan Ellen memalingkan wajah saat berpapasan denganku, agar aku tidak melihat betapa merah mata mereka. Tentu saja aku tidak bertanya apa-apa, tetapi aku merasa prihatin melihat keadaan mereka, dan sedikit bersyukur karena aku tidak punya saudara lelaki liar yang melakukan hal-hal gila dan mempermalukan keluarga."

"Kurasa, dipermalukan di sekolah jauh lebih meresah-*gelisah*kan ketimbang kenakalan anak-anak lelaki," sahut Amy sambil menggeleng-geleng, seolah-olah pengalaman hidupnya begitu berat dan mendalam. "Susie Perkins datang ke sekolah hari ini, mengenakan cincin bermata batu *carnelia* yang cantik. Aku begitu menginginkannya, sampai-sampai aku berharap dengan sungguh-sungguh andai saja aku bisa jadi Susie. Yah, ia menggambar Mr. Davis, dengan hidung luar biasa besar dan benjolan, dan kata-kata 'Nona-Nona Muda, aku mengawasi kalian!' keluar dari mulutnya,

001/I/14

dibingkai di dalam balon kata. Kami tertawa, dan tiba-tiba matanya *betul-betul* mengarah kepada kami. Ia menyuruh Susie membawa batu tulisnya ke depan. Susie *terrpakkku* ketakutan, tetapi menurut, dan oh, tebak *apa* yang dilakukannya? Mr. Davis menjewer telinga Susie, telinganya! Bayangkan betapa mengerikannya! Ia mengarahkan Susie ke atas panggung baca, dan memerintahkan Susie berdiri di sana selama setengah jam, sambil memegangi batu tulisnya, sedemikian, agar semua bisa melihat."

"Tidakkah anak-anak tertawa melihat gambar itu?" tanya Jo, yang terhibur dengan cerita itu.

"Tertawa?! Tidak ada yang berani tertawa! Semua menunduk diam, ketakutan. Dan Susie menangis sampai berember-ember, aku tahu pasti. Ketika itu, aku tidak iri padanya, karena aku merasa jutaan cincin bermata batu *carnelia* tidak akan membuatku bahagia setelah kejadian itu. Aku tidak akan pernah dapat melupakan rasa malu dan penderitaan seperti itu," lantas Amy meneruskan pekerjaannya, merasa bangga akan sikap bijaknya, dan keberhasilannya mengucapkan kata-kata panjang dalam satu tarikan napas.

"Aku melihat sesuatu yang kusuka pagi ini. Aku ingin menceritakannya waktu makan malam tadi, tetapi lupa," ujar Beth sembari membereskan keranjang Jo yang berantakan. "Ketika aku pergi membeli tiram untuk Hannah, Mr. Laurence berada di toko ikan. Ia tidak melihatku, karena aku bersembunyi di belakang tong-tong ikan, dan ia sibuk berbicara dengan Mr. Cutter, si penjual ikan. Seorang perempuan miskin datang membawa ember dan pel, dan bertanya kepada Mr. Cutter apakah ia boleh mengepel untuk mendapatkan sedikit ikan. Katanya, ia tidak punya makanan untuk anak-anaknya, dan uang hasil kerjanya seharian tidak cukup untuk membeli ikan. Mr. Cutter sedang terburu-buru. Ia menjawab, 'Tidak,' dengan nada kesal. Perempuan itu beranjak pergi, tampak lapar dan sedih. Tahu-tahu Mr. Laurence mengambil se-

ekor ikan besar dengan ujung tongkatnya, kemudian menyerahkan ikan itu kepadanya. Perempuan itu begitu kaget sekaligus senang. Ia menerima ikan itu dengan kedua tangannya dan mengucapkan terima kasih berkali-kali. Mr. Laurence mengatakan, 'Pergilah dan masaklah ikan itu' dan perempuan itu pun segera pergi, wajahnya tampak sangat gembira! Baik sekali, ya, Mr. Laurence? Oh, perempuan itu tampak lucu, sambil memeluk ikan besar dan licin itu ia mendoakan semoga kelak Mr. Laurence mendapat tempat yang 'nyaman' di surga."

Mereka tertawa mendengar cerita Beth, lantas meminta ibu mereka bercerita. Setelah berpikir sesaat, Mrs. March berkata dengan serius,—

"Hari ini, waktu aku duduk di ruangan besar di tempat kerjaku dan memotong kain flanel biru untuk membuat mantel, aku merasa sangat cemas memikirkan ayah kalian. Aku berpikir betapa kesepian dan tidak berdayanya kita apabila sesuatu terjadi padanya. Berpikir buruk bukanlah sesuatu yang patut dilakukan, tetapi aku terus saja khawatir, sampai seorang lelaki tua datang membawa perintah untuk beberapa hal. Ia duduk di dekatku, dan aku membuka pembicaraan, karena ia tampak sedih, lelah, dan gelisah.

"'Apakah Anda punya anak laki-laki yang bertugas di ketentaraan?' tanyaku setelah melihat bahwa perintah yang ia bawa bukanlah untukku.

"'Ya, Bu. Aku punya empat anak laki-laki, dua tewas terbunuh, satu ditawan, dan aku hendak mengunjungi anakku yang satunya, yang sedang sakit parah di rumah sakit di Washington,' ia menjawab pelan.

"'Anda telah berjasa besar bagi negara, Pak,' kataku kepadanya, dengan perasaan hormat, bukan perasaan iba.

"'Tidak lebih dari yang diwajibkan, Bu. Kalau saja aku masih berguna, aku sendiri pasti pergi ke medan perang. Sayang aku ti-

001/I/14

dak bisa, jadi aku memberikan anak-anakku, menyerahkan mereka secara cuma-cuma.'

"Caranya bicara begitu riang, dan ia tampak amat tulus. Sepertinya, ia senang bisa melakukan apa yang ia lakukan sampai-sampai aku merasa malu terhadap diriku sendiri. Aku hanya menyerahkan satu pria, dan selalu berpikir aku telah memberikan terlalu banyak, sementara ia menyerahkan empat anaknya tanpa mengeluh. Aku punya anak-anak perempuan untuk menghiburku di rumah, sementara putranya yang terakhir sedang menanti, bermil-mil jauhnya, mungkin untuk mengucapkan 'selamat tinggal' kepada ayahnya. Aku merasa begitu kaya, begitu bahagia, saat memikirkan berkat yang kupunyai. Kusiapkan bungkusan makanan dan baju hangat untuknya, juga sedikit uang. Kuucapkan terima kasih dengan hangat atas pelajaran yang telah ia berikan kepadaku."

"Beri kami cerita lain, Ibu, yang mengandung hikmah seperti yang baru saja Ibu ceritakan. Aku senang merenungkan cerita-cerita seperti itu, tapi yang nyata terjadi, dan tidak bersifat menggurui," pinta Jo setelah mereka diam beberapa saat.

Mrs. March tersenyum, lalu segera memulai. Telah bertahun-tahun ia bercerita untuk para pendengarnya itu, dan ia tahu bagaimana caranya menyenangkan mereka.

"Pada suatu waktu, ada empat orang gadis, yang punya cukup makanan, air, dan pakaian. Mereka hidup nyaman dan suka bersenang-senang. Mereka punya teman-teman dan orangtua yang baik, yang mengasihi mereka. Tetapi, hati mereka tidak tenang." (Di bagian ini, para pendengar Mrs. March saling mencuri pandang, dan mulai menjahit dengan tekun.) "Anak-anak ini sangat ingin menjadi anak-anak baik, mereka menyatakan banyak tekad yang terpuji. Namun, entah bagaimana, mereka tidak melaksanakan niat mereka dengan baik, dan terus-menerus berkata, 'Kalau

001/I/14

saja aku punya ini,' atau 'Kalau saja aku bisa melakukan itu,' lantas lupa betapa banyak yang sesungguhnya telah mereka miliki, betapa berlimpah hal-hal menyenangkan yang bisa mereka lakukan. Jadi, kepada seorang wanita tua, mereka meminta mantra yang bisa mereka gunakan untuk menyulap mereka menjadi bahagia. Kata wanita itu, 'Ketika kau merasa tidak puas, hitunglah berkatmu dan bersyukurlah.'" (Sampai di situ, Jo mengangkat kepala dengan cepat, seakan hendak berbicara, tetapi berubah pikiran ketika menyadari bahwa cerita itu belum selesai.)

"Sebagai anak-anak yang bijak, mereka memutuskan untuk mempraktikkan nasihat itu. Dengan segera mereka melihat betapa kayanya mereka sesungguhnya. Satu anak menemukan bahwa uang tidak bisa menjauhkan rasa malu dan kesedihan dari rumah-rumah orang berpunya; anak lain berpikir bahwa, meskipun miskin, tetapi ia jauh lebih bahagia dengan kemudaannya, kesehatannya, dan semangatnya yang tinggi; bahwa ia lebih bahagia dibandingkan seorang wanita tua yang lemah dan cerewet, yang tidak bisa menikmati kenyamanannya sendiri; anak ketiga, meskipun enggan membantu menyiapkan makan malam, menemukan bahwa meminta-minta makan adalah cobaan yang lebih sulit; dan anak keempat melihat bahwa cincin bermata batu *carnelia* tidaklah seberharga perilaku yang sopan. Dengan begitu, mereka setuju untuk berhenti mengeluh. Mereka mensyukuri rezeki yang mereka miliki dan berusaha untuk membuat diri mereka pantas menerimanya, sebab jika tidak kenikmatan itu bisa hilang, alih-alih bertambah. Dan aku percaya, mereka tidak pernah kecewa, atau menyesal, telah mengikuti nasihat seorang wanita tua."

"Wah, Marmee cerdik sekali. Marmee mengubah pengalaman kami menjadi wejangan tanpa perlu membuat cerita baru,'" kata Meg.

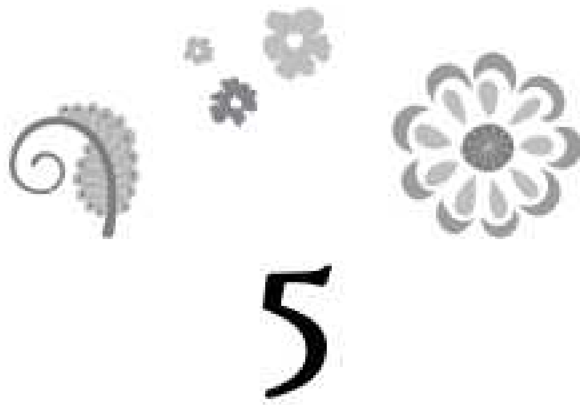
001/I/14

"Aku suka wejangan seperti itu. Mirip wejangan yang biasa disampaikan Ayah," ujar Beth serius, kemudian menusukkan jarum-jarumnya pada bantalan jarum milik Jo.

"Aku tidak mengeluh sebanyak kalian, dan sekarang aku akan lebih berhati-hati. Aku telah mendapat perlajaran dari kesalahan Susie," kata Amy dengan lagak alim.

"Kita memerlukan pelajaran seperti itu, dan kita tidak akan melupakannya. Kalaupun ya, katakanlah kepada kami sebagaimana si Chloe dalam cerita Paman Tom,—'Pikirkan rahmatmu, Anak-Anak, pikirkan rahmatmu," tambah Jo, yang selalu bisa menemukan hal-hal lucu dalam sebuah wejangan, walaupun ia menganggap wejangan itu serius, sama seperti saudari-saudarinya.

001/I/14



5

Menjadi Tetangga yang Baik

"Apa yang akan kaulakukan sekarang, Jo?" tanya Meg pada suatu sore yang bersalju, saat melihat adiknya berjalan sepanjang lorong mengenakan sepatu bot karet, baju tua dan tudung, serta sapu di satu tangan dan sekop di tangan lain.

"Keluar, berolahraga," sahut Jo. Kedua matanya berkilau jahil.

"Bagiku, dua kali berjalan kaki jauh pagi ini sudah cukup. Di luar dinginnya menggigit tulang, jadi kusarankan kau tetap berada di dalam rumah, hangat dan kering, di dekat perapian, seperti selalu kulakukan," kata Meg dengan tubuh sedikit bergetar kedinginan.

"Tak pernah bisa indahkan saran; tak bisa duduk diam sepanjang hari, tak bisa bergelung malas seperti kucing, dan aku tidak suka duduk terkantuk-kantuk di dekat perapian. Aku senang bertualang, dan aku akan mencari petualangan."

001/I/14

Meg kembali masuk untuk menghangatkan kakinya dan membaca *Ivanhoe*, sementara Jo mulai membersihkan jalan setapak dengan penuh semangat. Salju yang turun tidak cukup tebal. Dengan sapunya, tidak lama kemudian, Jo telah membersihkan jalan setapak di sekeliling kebun, agar Beth bisa berjalan-jalan jika matahari muncul, karena boneka-bonekanya yang cacat butuh udara segar. Kebun itu memisahkan rumah keluarga March dengan rumah Mr. Laurence. Kedua rumah itu terletak di pinggir kota yang suasananya masih menyerupai suasana pedesaan, dengan hutan-hutan kecil dan padang-padang rumput, kebun-kebun luas, dan jalan-jalan yang sepi. Pagar tanaman rendah memisahkan pekarangan kedua rumah itu. Di satu sisi, berdiri rumah cokelat tua, tampak sederhana dan lusuh tanpa tanaman rambat yang menutupi dinding-dindingnya di musim panas, dan bunga-bunga aneka warna yang mengelilinginya di musim itu. Di sisi lain, terdapat rumah megah terbuat dari batu, jelas-jelas menampakkan segala macam kenyamanan dan kemewahan, mulai dari bangunan besar tempat menyimpan kereta, taman yang terawat dan rumah kaca yang luas, sampai benda-benda indah yang bisa terlihat dari balik tirai-tirai yang cantik. Namun begitu, rumah itu justru terlihat sepi dan seolah tak berpenghuni; tidak ada anak-anak yang riang bermain di halamannya, tidak ada wajah keibuan tersenyum dari balik jendela, hanya ada seorang pria tua dan cucu lelakinya. Tak banyak orang lain yang masuk ke rumah itu atau keluar dari sana.

Bagi Jo yang penuh imajinasi, rumah bagus itu bagaikan istana dengan daya pikat yang menyihir, penuh dengan kemegahan dan kesenangan yang tidak dinikmati oleh siapa pun. Telah lama ia berangan-angan dapat melihat sendiri kemewahan tersembunyi itu, serta mengenal "si Laurence", yang sepertinya ingin berkenalan tetapi tidak tahu cara memulainya. Sejak bertemu di pesta malam itu, rasa ingin tahu Jo semakin besar. Ia membuat banyak

rencana untuk bisa berteman dengan anak itu. Sayangnya, akhir-akhir ini Laurence tidak pernah terlihat. Jo mulai menduga-duga bahwa Laurence telah pergi jauh. Tapi, pada suatu hari ia melihat sebentuk wajah cokelat di balik jendela di tingkat atas, memandang penuh damba ke arah kebun mereka, tempat Beth dan Amy sedang saling melempar bola salju.

"Anak itu sangat kesepian. Ia butuh teman dan keceriaan," kata Jo pada dirinya sendiri. "Kakeknya tidak tahu apa yang ia butuhkan, dan membiarkannya terus-menerus sendirian. Ia butuh anak-anak lelaki lain untuk bermain bersama, atau seseorang yang sebaya dengannya dan penuh semangat. Aku akan pergi ke sana dan menyampaikan pikiranku ini kepada Mr. Laurence."

Gagasan itu membuat Jo senang. Jo selalu suka melakukan hal-hal menantang dan sering membuat Meg malu karena tingkah lakunya yang aneh. Rencana untuk "pergi ke sana" tidak pernah terlupakan, dan ketika sore bersalju itu tiba, Jo bertekad untuk mencobanya. Ia melihat Mr. Laurence pergi, lantas dengan cepat Jo membersihkan salju sampai ke pagar tanaman. Lalu ia berhenti sebentar dan mengamati keadaan. Suasana tampak sepi. Tirai-tirai di jendela bawah diturunkan, para pelayan tidak terlihat, tidak ada tanda-tanda adanya manusia lain selain kepala berambut hitam ikal disangga satu lengan kurus, di jendela atas.

"Itu dia," batin Jo, "anak malang! Sendirian, dan sakit, di hari yang murung ini! Sayang sekali! Coba kulempar bola salju agar ia mau melihat ke luar, lalu aku akan menghiburnya."

Gumpalan salju dilontarkan. Langsung kepala itu menoleh, ekspresi bosan seketika lenyap dari wajah anak itu. Sepasang matanya yang besar tampak bersinar-sinar dan mulutnya membentuk senyuman. Jo mengangguk, lalu tertawa. Ia mengacungkan sapunya sambil berseru,—

"Apa kabar? Apakah kau sedang sakit?"

001/I/14

Laurie membuka jendela dan membalas berseru dengan suara serak seperti suara burung gagak,—

"Sudah lebih baik, terima kasih. Aku terkena flu parah, dan sudah satu minggu tidak bisa keluar rumah."

"Sayang sekali. Dengan apa kau menghibur dirimu?"

"Tidak dengan apa-apa. Di atas sini sama membosankannya dengan di kuburan."

"Apakah kau tidak membaca?"

"Hanya sedikit; mereka tidak mengizinkan."

"Tidak adakah yang bisa membacakan sesuatu untukmu?"

"Kakek, kadang-kadang. Tetapi buku-bukuku tidak menarik baginya, dan aku benci kalau selalu harus minta tolong pada Brooke."

"Kalau begitu, undanglah seseorang untuk mengunjungimu."

"Aku tidak ingin bertemu siapa-siapa. Anak-anak lelaki terlalu ribut, padahal kepalaku masih pening."

"Apakah tidak ada anak perempuan baik-baik yang bisa membaca untukmu dan menghiburmu? Anak-anak perempuan cukup tenang, mereka senang berperan sebagai perawat."

"Aku tidak kenal siapa-siapa."

"Kau kenal aku," kata Jo, kemudian tertawa, lalu tiba-tiba berhenti.

"Kau juga kenal aku! Maukah kau datang?" seru Laurie.

"Aku tidak pendiam dan aku bukan anak yang tenang; tetapi aku mau datang, jika Ibu mengizinkanku. Aku akan minta izin. Tutuplah jendela itu layaknya anak yang patuh, dan tunggulah aku."

Selesai mengatakan itu, Jo menyandang sapunya di satu bahu lalu berjalan masuk ke dalam rumah. Dalam hati ia bertanya-tanya apa yang akan dikatakan keluarganya. Laurie sendiri segera bersemangat hendak menyambut seorang tamu. Dengan cepat ia

001/I/14

bersiap-siap. Karena seperti kata Mrs. March, ia adalah seorang "pria muda sejati" dan ia menghormati tamunya dengan menyisir rambut ikalnya, berganti baju, dan berusaha merapikan kamarnya yang, meskipun ada setengah lusin pelayan di rumah itu, tidak pernah tampak rapi. Tidak lama kemudian, bel berdering nyaring, lalu terdengar sebuah suara tegas menanyakan "Mr. Laurie." Seorang pelayan, dengan tampang kaget, berlari ke atas untuk menyampaikan kehadiran seorang gadis muda.

"Baik, antar dia ke atas, itu Miss Jo," kata Laurie sembari beranjak ke pintu kamar untuk menyambut Jo yang muncul dengan wajah tampak menyenangkan, baik hati, dan santai. Ia membawa hidangan berpenutup di satu tangan dan tiga ekor anak kucing milik Beth di tangan lain.

"Inilah aku, lengkap dengan barang bawaan," katanya ringkas. "Ibu mengirimkan salam untukmu. Ia senang aku bisa membantumu. Meg ingin aku membawa sedikit puding buatannya; ia cukup ahli membuatnya, dan Beth merasa kucing-kucingnya akan menghiburmu. Aku tahu kau akan berteriak kepada mereka, tetapi aku tidak bisa menolak. Beth sangat ingin ikut berperan."

Maka begitulah yang terjadi. Kiriman Beth sungguh tepat. Tertawa geli melihat polah anak-anak kucing itu, Laurie jadi lupa akan rasa malunya dan langsung bersikap ramah.

"Makanan itu tampak terlalu cantik untuk dimakan," katanya, sambil tersenyum senang, katika Jo membuka tutup hidangannya dan menunjukkan puding yang dihiasi daun-daun hijau dan bunga-bunga geranium merah dari Amy.

"Bukan apa-apa. Mereka hanya ingin membuatmu senang. Suruh pelayanmu menyimpan ini untuk temanmu minum teh nanti. Ini makanan sederhana, kau bisa memakannya. Dan, karena sangat lembut, kau bisa menelannya tanpa membuat kerongkonganmu terasa sakit. Wah, ruangan ini nyaman sekali."

001/I/14

"Mungkin saja begitu, kalau dirawat secara teratur. Tetapi para pelayan di sini malas, dan aku tidak tahu bagaimana caranya membuat mereka lebih peduli. Keadaan ruangan ini membuatku tidak nyaman."

"Akan kubereskan dalam dua menit. Perapian hanya perlu disikat, begini—dan benda-benda di atas bingkai perapian perlu ditata, begini—buku-buku dipindahkan ke sini, botol-botol ditata di sana, sofamu dijauhkan dari cahaya, bantal-bantal ditepuk-tepuk sedikit. Nah, selesai sudah."

Dan memang benar; sembari tertawa dan berbicara, Jo sibuk membetulkan letak barang-barang, dan berhasil mengubah suasana ruangan. Laurie memperhatikannya tanpa bersuara, dengan rasa hormat. Ketika Jo memintanya duduk di sofa, Laurie bersandar sambil mengembuskan napas lega. Kemudian, dengan penuh rasa terima kasih ia berkata,—

"Betapa baiknya kau! Ya, beginilah yang kuinginkan. Sekarang, silakan duduk di kursi besar itu, dan izinkan aku menghibur tamuku."

"Jangan! Aku datang untuk menghiburmu. Kau mau dibacakan buku?" dengan pandangan hangat Jo melihat ke arah beberapa buku menarik di dekatnya.

"Terima kasih, aku sudah membaca semuanya. Jika kau tidak keberatan, aku lebih suka mengobrol," kata Laurie.

"Sama sekali tidak. Kalau kaubiarkan, aku bisa mengoceh seharian. Menurut Beth, aku tidak tahu kapan harus berhenti bicara."

"Apakah Beth anak yang tampak menyenangkan, yang lebih banyak berdiam di rumah, dan terkadang keluar membawa keranjang kecil?" tanya Laurie, tertarik.

"Ya, itu Beth; ia favoritku. Anak itu selalu baik."

"Meg adalah yang cantik, dan kurasa Amy adalah yang rambutnya ikal?"

001/I/14

"Bagaimana kau tahu?"

Wajah Laurie memerah, tetapi ia menjawab dengan jujur, "Yah, kau tahu, aku sering mendengar kalian saling memanggil. Dan saat aku sendirian di atas sini, aku tidak tahan untuk tidak melihat ke arah rumah kalian. Kalian semua kelihatan selalu bersenang-senang. Maaf kalau tingkahku tidak sopan, tetapi ada kalanya kalian lupa menutup tirai di jendela tempat pot bunga-bunga itu. Jika lampu kalian dinyalakan, aku merasa seperti melihat sebuah lukisan indah: kalian duduk mengelilingi meja bersama ibu kalian. Ia duduk persis menghadapku, dan tampak begitu anggun di antara bunga-bunga itu, aku tidak bisa tidak memandangi kalian. Kau tahu, aku tidak punya ibu," dan Laurie pun menusuk-nusuk api untuk menyembunyikan senyum sedih yang tidak dapat ia tahan.

Pandangan matanya yang penuh kesepian dan kepedihan langsung menyentuh hati Jo yang hangat. Jo selalu diajarkan untuk selalu jujur hingga ia tidak punya pikiran-pikiran aneh, dan di usia lima belas tahun sikapnya sepolos dan seterbuka kanak-kanak. Laurie sakit dan kesepian; dan, merasa betapa kaya dirinya dengan cinta keluarga dan kebahagiaan, Jo dengan senang hati mencoba membagi harta berharganya itu dengan Laurie. Wajahnya yang kecokelatan terlihat begitu ramah, dan suaranya yang biasanya tajam kali ini terdengar lembut saat ia berkata,—

"Kami tidak akan pernah lagi menutup tirai itu, dan aku akan memberimu kesempatan memandang ke rumah kami sesukamu. Tetapi, kuharap, daripada hanya melihat dari jauh, lebih baik kau datang bermain ke rumah kami. Ibuku sungguh luar biasa, ia akan sangat berbaik hati kepadamu. Beth akan bernyanyi untukmu jika *aku* memohon kepadanya, dan Amy akan menari; aku dan Meg akan membuatmu tertawa melihat perlengkapan panggung kami, dan kita pasti akan bersenang-senang. Apakah kakekmu akan mengizinkanmu?"

001/I/14

"Kurasa ya, jika ibumu memintanya. Kakekku baik hati, meskipun dari luar kelihatannya tidak begitu. Sesungguhnya ia membiarkan aku melakukan apa saja yang aku suka. Ia hanya khawatir aku akan mengganggu orang lain," kata Laurie, wajahnya pelan-pelan tampak semakin cerah.

"Kami bukan orang lain, kami tetanggamu, dan kau tidak perlu merasa takut akan mengganggu. Kami *ingin* mengenalmu, dan aku sudah begitu lama mencari akal untuk mengenalmu. Kami juga belum lama tinggal di sini, tetapi kami telah mengenal semua tetangga kecuali kau."

"Kau lihat, Kakek tinggal di antara buku-bukunya, dan tidak terlalu memusingkan apa yang terjadi di luar sana. Mr. Brooke, tutorku, tidak tinggal di sini dan aku tidak punya siapa-siapa untuk menemaniku berkeliling. Jadi, aku hanya berkeliling rumah dan menjalani hari-hariku."

"Tidak enak sekali. Kau harus memberanikan diri dan pergi berkunjung ke mana pun kau diundang. Dengan begitu, kau akan punya banyak teman dan tempat-tempat yang mengasyikkan untuk dituju. Lupakan sikap kaku dan rasa malumu, toh itu tidak akan bertahan jika kau terus bergaul."

Wajah Laurie memerah lagi, tetapi ia tidak tersinggung dituduh sebagai anak yang kaku dan pemalu. Jo jelas bermaksud baik; tidak mungkin tidak menanggapi kata-katanya yang tajam dengan baik, sebaik maksud di baliknya.

"Kau suka sekolahmu?" tanya Laurie, mengalihkan pembicaraan setelah suasana hening beberapa saat, sementara Laurie menatap perapian dan Jo memandang berkeliling dengan senang.

"Aku tidak sekolah; aku ini wirausahawan—wati, maksudku. Aku membantu bibiku, wanita tua pemarah yang kusayangi," jawab Jo.

001/I/14

Laurie membuka mulut untuk mengajukan pertanyaan lain, tetapi ia lantas ingat bahwa tidaklah sopan untuk terlalu banyak bertanya tentang kehidupan orang lain. Jadi, ia menutup mulutnya lagi, dan tampak salah tingkah. Jo menyukai sikap santun Laurie, dan ia tidak keberatan menertawakan Bibi March. Karena itu, ia menggambarkan secara terperinci sosok Bibi March yang rewel, anjing pudelnya yang gendut, burung beonya yang berbicara dalam bahasa Spanyol, dan perpustakaannya yang sangat disukainya. Laurie sangat menikmati ceritanya. Ketika cerita Jo sampai pada seorang pria tua yang dengan sopan santun berlebihan datang untuk merayu Bibi March, dan bagaimana, di tengah rayuannya dengan kata-kata indah, Mr. Poll tak sengaja menarik wignya hingga lepas, Laurie tertawa terbahak-bahak sampai air mata mengalir di kedua pipinya, dan seorang pelayan mengintip ke dalam ruangan untuk melihat apa yang terjadi.

"Oh! Ceritamu lucu sekali. Teruskanlah, kumohon," katanya, sambil menggeser bantal sofa yang tadi digunakannya untuk menutupi wajahnya. Wajah itu kini tampak riang dan bersinar-sinar.

Merasa terpacu oleh keberhasilannya menghibur Laurie, Jo "bercerita" tentang drama, pementasan, dan rencana-rencananya, harapan dan kecemasannya akan nasib ayah mereka, dan hal-hal menarik yang terjadi di dunia kecil tempat ia dan saudari-saudarinya tinggal. Kemudian, mereka mengobrolkan buku-buku. Jo senang mengetahui Laurie suka membaca, bahkan telah membaca lebih banyak dari dirinya.

"Jika kau benar-benar suka buku, mari ke bawah dan melihat koleksi kami. Kakek sedang pergi, jadi kau tidak perlu takut," kata Laurie sembari bangkit.

"Tidak ada yang kutakuti," balas Jo sambil mengibaskan rambutnya.

001/I/14

"Ah, aku tidak yakin!" seru Laurie sambil memandang Jo dengan kagum, meskipun diam-diam ia berpikir Jo akan punya cukup banyak alasan untuk merasa takut kepada kakeknya, apalagi jika ia bertemu kakeknya ketika orang tua itu sedang dalam suasana hati yang tidak baik.

Suasana rumah itu kini terasa cerah. Laurie memimpin berjalan dari ruangan ke ruangan, membiarkan Jo berhenti untuk memeriksa apa pun yang menarik perhatiannya. Akhirnya, tibalah mereka di perpustakaan. Jo bertepuk tangan dan melompat-lompat kecil, seperti kebiasaannya jika ia merasa sangat girang. Ruangan itu penuh berisi bermacam-macam buku, ada gambar-gambar dan patung-patung, lemari kaca kecil yang menarik penuh dengan koin dan benda-benda asing lainnya, kursi-kursi berlengan yang empuk dan sangat nyaman, meja-meja aneh, hiasan-hiasan perunggu, dan, yang terbaik, sebuah perapian besar berlapis tegel antik di sekelilingnya.

"Indah sekali!" desah Jo, sambil membenamkan diri di kursi empuk berlapis beludru dan memandang ke sekelilingnya. Ia tampak sangat puas. "Theodore Laurence, kau pasti anak paling bahagia di dunia ini," tambahnya dengan penuh perasaan.

"Orang tidak bisa hidup hanya dengan buku," sahut Laurie sambil menggelengkan kepalanya. Ia duduk di meja di seberang Jo.

Sebelum Laurie sempat berkata apa-apa lagi, bel berbunyi, dan Jo melompat berdiri sambil berseru penuh kewaspadaan, "Tolong aku! Itu kakekmu!"

"Lalu kenapa? Kau kan tidak takut terhadap apa pun juga," ujar Laurie, wajahnya tampak jahil sekarang.

"Kurasa aku sedikit takut kepada kakekmu, tapi aku tidak tahu mengapa. Marmee mengizinkan aku kemari, dan kupikir kehadiranku tidak membuat keadaanmu jadi lebih buruk," kata Jo, menenangkan diri, meskipun pandangannya lekat ke arah pintu.

001/I/14

"Malah jauh lebih baik, seperti seharusnya. Aku hanya takut kau bosan mengobrol denganku; rasanya *sangat* menyenangkan, aku tidak ingin berhenti," kata Laurie, dengan penuh terima kasih.

"Dokter datang untuk memeriksamu, Tuan Muda," kata pelayan, memberi isyarat sembari berbicara.

"Apakah kau keberatan jika kutinggalkan sebentar? Kurasa aku harus menemuinya."

"Jangan khawatirkan aku. Aku seperti seekor jangkrik yang kegirangan di sini," sahut Jo.

Laurie pergi, dan tamunya menghibur diri dengan caranya sendiri. Jo sedang berdiri di bawah sebuah potret indah seorang pria tua ketika pintu membuka lagi. Tanpa menoleh, Jo berkata dengan mantap, "Aku yakin sekarang aku tidak seharusnya takut kepadanya. Kedua matanya bersinar penuh kebaikan, meskipun senyumnya kaku, dan kelihatannya ia keras kepala. Ia tidak setampan kakek*ku*, tetapi aku menyukainya."

"Terima kasih, Nona," ujar sebuah suara berat dan parau di belakangnya. Jo berbalik, kaget sekali melihat Mr. Laurence tua berdiri di dekat pintu.

Jo yang malang. Wajahnya merah sekali karena malu, begitu merahnya sampai tak mungkin lebih merah lagi. Jantungnya berdebar kencang ketika ia ingat kata-kata yang tadi diucapkannya. Untuk semenit, Jo disergap dorongan kuat untuk lari menjauh. Tetapi, itu tindakan pengecut, dan saudari-saudarinya pasti akan menertawakannya; jadi Jo menguatkan diri untuk tetap tinggal dan berusaha melepaskan diri dari situasi konyol itu sebaik mungkin. Menatap Mr. Laurence untuk kedua kalinya, Jo melihat bahwa sesungguhnya sorot kedua mata yang dipayungi alis abu-abu tebal itu lebih lembut daripada yang terlihat di potret. Bahkan, ada kilat jenaka di sana, yang membuat rasa takut Jo langsung berkurang. Suara parau itu terdengar lebih parau lagi ketika pria tua itu tiba-

001/I/14

tiba memecah keheningan dengan bertanya, "Jadi, kau tidak takut kepadaku, ya?"

"Tidak terlalu, Sir."

"Dan menurutmu aku tidak setampan kakekmu?"

"Benar, Sir."

"Dan aku keras kepala, ya?"

"Saya hanya menduga-duga."

"Tapi kau menyukaiku, walaupun menurutmu aku tidak tampan dan aku keras kepala?"

"Ya, betul, Sir."

Jawabannya membuat Mr. Laurence senang. Ia tertawa pendek, mengajak Jo berjabat tangan, kemudian menaruh satu jarinya di bawah dagu Jo. Mr. Laurence mengangkat wajah Jo, mengamatinya lekat-lekat, kemudian melepaskannya dan berkata sambil mengangguk, "Kau mewarisi semangat kakekmu, walaupun wajahmu tidak mirip dia. Ia *memang* pria tampan, Nak; tetapi yang lebih baik lagi, ia orang yang berani dan jujur, dan aku amat bangga menjadi temannya."

"Terima kasih, Sir," sekarang Jo merasa cukup nyaman karena kata-kata Mr. Laurence itu.

"Apa yang kaulakukan terhadap cucuku, *heh*?" adalah pertanyaan berikutnya, yang diajukan dengan nada tajam.

"Hanya mencoba menjadi tetangga yang baik, Sir." Dan Jo menceritakan bagaimana ia sampai berkunjung ke rumah itu.

"Jadi menurutmu ia perlu hiburan?"

"Ya, Sir. Ia kelihatan kesepian. Teman-teman sebaya mungkin dapat menghiburnya. Kami hanya anak-anak perempuan, tetapi kami senang membantu jika bisa, karena kami tidak pernah melupakan hadiah Natal luar biasa yang Anda kirimkan kepada kami," kata Jo bersemangat.

001/I/14

"*Tut, tut, tut*. Itu ide Laurie. Bagaimana kabar si wanita malang?"

"Keadaannya baik, Sir." Dan Jo pun mengoceh, berbicara dengan amat cepat tentang keluarga Hummel. Berkat ibunya, keluarga itu menerima bantuan dari teman-teman lain yang lebih kaya dari keluarga March.

"Selalu berbuat kebajikan, persis ayahnya. Kapan-kapan aku akan berkunjung ke rumah kalian dan menemui ibumu. Sampaikan begitu kepadanya. Itu bel tanda waktu minum teh. Laurie meminta teh sore ini disiapkan lebih cepat. Ayo ikut ke ruang duduk, dan teruslah menjadi tetangga yang baik."

"Jika Anda mengizinkan, Sir."

"Aku yang seharusnya mengundangmu," kata Mr. Laurence sambil mengulurkan lengannya dengan sikap santun gaya lama.

"Apa kata Meg jika ia melihatku sekarang?" pikir Jo saat ia dibimbing berjalan, kedua matanya bersinar-sinar gembira membayangkan dirinya menceritakan pengalaman ini di rumah nanti.

"Hei! Kau kerasukan setan atau apa?" kata Mr. Laurence ketika melihat Laurie berlari menuruni tangga dan berhenti mendadak, kaget sekali melihat pemandangan luar biasa: Jo menggandeng lengan kakeknya yang galak.

"Saya tidak tahu Anda sudah datang, Sir," Laurie menjawab tergagap, sementara Jo memandangnya dengan sorot mata penuh kemenangan.

"Itu jelas. Lihat saja caramu menuruni tangga dengan gaduh. Tehmu sudah terhidang, Tuan, dan bersikaplah layaknya seorang pria sejati," kata Mr. Laurence sambil merapikan rambut Laurie dengan mengusapnya, kemudian meneruskan berjalan. Di belakang punggungnya, Laurie membuat gerakan-gerakan lucu yang hampir membuat Jo meledak tertawa.

001/I/14

Pria tua itu tidak banyak berbicara saat ia menikmati empat cangkir teh. Ia hanya mengamati kedua anak muda di hadapannya, yang segera saja mengobrol layaknya dua kawan lama. Perubahan dalam diri cucunya tidak luput dari perhatian Mr. Laurence. Wajah anak itu kini menampilkan rona, tanpa beban, dan tampak hidup. Tingkah lakunya menjadi lincah, dan tawanya memperdengarkan gema keriaan yang murni.

"Gadis itu benar; Laurie *memang* kesepian. Akan kulihat apa yang bisa dilakukan anak-anak perempuan itu baginya," pikir Mr. Laurence, sembari memperhatikan dan mendengarkan. Ia suka pada Jo, sikapnya yang terus terang dan terbuka cocok baginya. Selain itu, rupanya Jo memahami Laurie dengan baik, seolah-olah ia sendiri seorang anak laki-laki.

Kalaulah keluarga Laurence benar-benar "kaku dan membosankan" seperti istilah Jo, ia pasti tidak akan betah bertamu, karena orang-orang demikian selalu membuatnya malu dan kikuk. Namun, melihat keduanya bersikap bebas dan terbuka, Jo pun dapat bersikap wajar dan memberikan kesan yang baik. Ketika acara minum teh selesai, Jo beranjak berdiri dan mohon pamit untuk pulang. Tetapi Laurie berkata ia masih ingin menunjukkan sesuatu kepadanya. Kemudian is mengajak Jo ke rumah kaca yang lampu-lampunya telah dinyalakan atas permintaannya. Tempat itu bagaikan negeri dongeng bagi Jo. Ia berjalan hilir-mudik di jalan setapak dalam rumah kaca itu, menikmati bunga-bunga yang bermekaran, cahaya temaram, udara sejuk beraroma wangi, dan sulur-sulur indah yang terjulur dari atas. Sementara itu, teman barunya memetik bunga-bunga terindah di sana hingga tangannya penuh. Laurie mengikat tangkai bunga-bunga itu kemudian berkata, dengan ekspresi riang yang membuat Jo senang. "Tolong berikan ini kepada ibumu, dan katakan kepadanya aku sangat menyukai obat-obatan yang dikirimnya."

001/I/14

Mereka menemukan Mr. Laurence berdiri di depan perapian di ruang duduk yang luas. Tetapi, perhatian Jo terarah pada sebuah piano besar yang berdiri terbuka.

"Apakah kau suka memainkannya?" tanya Jo, menoleh ke arah Laurie dengan ekspresi penuh hormat.

"Kadang-kadang," ia menjawab dengan rendah hati.

"Cobalah, kumohon, aku ingin mendengarnya agar bisa kuceritakan kepada Beth."

"Kau mau mencobanya terlebih dahulu?"

"Aku tidak bisa; terlalu bodoh untuk mempelajarinya, tetapi aku suka musik."

Maka, Laurie pun memainkan piano, dan Jo mendengarkan dengan hidung terbenam di antara bunga-bunga heliotrope dan mawar. Rasa hormat dan pendapatnya tentang si "pemuda Laurence" meningkat berkali-kali lipat melihatnya bermain begitu baik, tanpa sedikit pun bersikap sombong. Ia berharap Beth bisa mendengarnya, tetapi Jo tidak mengatakan apa pun. Setelah selesai, Jo memuji-muji Laurie hingga anak itu malu, dan kakeknya harus menyelamatkannya. "Sudah cukup, Nona Muda; terlalu banyak kata-kata manis tidak baik untuknya. Permainannya tidak buruk, tetapi aku berharap ia bisa berhasil sama baiknya dalam hal-hal lain yang lebih penting. Pulang? Baik, aku berutang kepadamu, dan kuharap kau mau berkunjung lagi. Salam untuk ibumu; selamat malam, Dokter Jo."

Ia menjabat tangan Jo dengan lembut, tetapi tampak seolah-olah ada sesuatu yang mengganggunya. Di lorong, Jo bertanya kepada Laurie apakah tadi ia mengatakan sesuatu yang salah; Laurie menggeleng.

"Tidak. Aku yang salah. Ia tidak suka mendengar aku bermain piano."

"Kenapa?"

001/I/14

"Akan kuceritakan kapan-kapan. John akan mengantarmu pulang, karena aku tidak bisa."

"Tidak perlu; aku bukan seorang *lady*, dan rumahku hanya selangkah dari sini. Jaga diri baik-baik, ya?"

"Tentu saja. Kuharap kau mau datang lagi. Janji?"

"Kalau kau berjanji untuk datang dan mengunjungi kami setelah kau sembuh."

"Janji."

"Selamat malam, Laurie."

"Selamat malam, Jo, selamat malam."

Setelah petualangan sore itu selesai diceritakan, semua anggota keluarga merasa tertarik untuk ikut berkunjung. Masing-masing merasa menemukan sesuatu yang menarik di dalam rumah besar di sisi lain pagar tanaman itu. Mrs. March ingin berbicara tentang ayahnya dengan pria tua yang masih mengingatnya; Meg ingin berjalan-jalan di dalam rumah kaca; Beth mendambakan piano besar; dan Amy sangat ingin melihat lukisan-lukisan dan patung-patung indah.

"Ibu, mengapa Mr. Laurence tidak suka mendengar Laurie bermain piano?" tanya Jo, yang selalu ingin tahu.

"Aku tidak tahu, tapi mungkin karena putranya, ayah Laurie, menikah dengan seorang wanita Italia, seorang pemusik, dan pernikahan mereka tidak disetujui Mr. Laurence yang angkuh. Wanita itu baik hati, cantik, dan seorang musikus berbakat, tetapi Mr. Laurence tidak menyukainya, dan ia tidak pernah menemui putranya setelah mereka menikah. Mereka berdua meninggal saat Laurie masih kecil, lalu sang kakek membawanya pulang. Kurasa anak itu, yang dilahirkan di Italia, tidak terlalu kuat, sehingga kakeknya takut kehilangan dia, dan itu membuatnya begitu berhati-hati. Kecintaan Laurie terhadap musik timbul secara alamiah, karena ia mewarisi bakat ibunya, dan aku yakin kakeknya takut kalau-kalau

001/I/14

kelak Laurie ingin menjadi seorang pemain musik. Bagaimanapun juga, kemampuan bermusik Laurie mengingatkannya pada wanita yang tidak ia sukai, maka ia 'meradang', seperti kata Jo."

"Oh, romantis sekali!" seru Meg.

"Benar-benar konyol," tukas Jo. "Biarkan ia menjadi pemain musik jika itu yang diinginkannya, bukannya malah menyiksa hidupnya dengan mengirimnya ke sekolah yang ia benci."

"Kurasa, itu sebabnya ia punya sepasang mata hitam indah dan perilaku yang menyenangkan; orang-orang Italia selalu menyenangkan," kata Meg, yang sedikit sentimentil.

"Tahu apa kau tentang mata dan perilakunya? Kau boleh dikatakan belum pernah bicara dengannya," sambar Jo, yang sama sekali *tidak* sentimentil.

"Aku melihatnya di pesta, dan dari ceritamu, ia adalah pemuda yang santun. Kata-katanya mengenai penawar sakit yang dikirimkan Ibu sungguh manis."

"Menurutku, yang ia maksud adalah puding buatanmu."

"Betapa bodohnya kau, anak kecil; tentu saja yang ia maksud adalah engkau."

"Betulkah?" dan Jo membelalakkan matanya, seolah-olah hal itu tidak pernah terpikir olehnya.

"Kau ini! Kau tidak mengenali pujian saat memperolehnya," ujar Meg dengan sikap bagaikan seorang wanita muda yang sangat berpengalaman dalam hal tersebut.

"Kupikir kata-katanya sekadar basa-basi, dan aku akan berterima kasih kalau kau bisa tidak bersikap konyol dan merusak kesenanganku. Laurie adalah anak yang baik, aku senang padanya, dan aku tidak mau mendengar hal-hal sentimentil tentang pujian dan omong kosong lainnya. Kita semua akan berbaik hati kepadanya, karena ia tidak punya ibu, dan ia *boleh* datang dan mengunjungi kita, ya, kan, Marmee?"

001/I/14

"Ya, Jo, temanmu akan disambut dengan senang hati di sini, dan kuharap Meg ingat bahwa anak-anak seharusnya tetap menjadi anak-anak selama mereka bisa."

"Aku tidak menyebut diriku anak-anak, dan aku belum memasuki usia remaja," kata Amy. "Bagaimana menurutmu, Beth?"

"Aku sedang memikirkan 'Perjalanan Pengembara' kita," jawab Beth, yang sedari tadi tidak mendengarkan obrolan mereka. "Bagaimana kita keluar dari Rawa lalu bisa melewati Pintu Air dengan tekad menjadi anak-anak baik, kemudian berusaha mendaki bukit; dan mungkin rumah di sana itu, yang penuh dengan benda-benda indah, akan menjadi Istana Indah kita."

"Kita harus mengalahkan para singa terlebih dahulu," kata Jo, seakan-akan hal itu membuatnya senang.

001/I/14



6

Beth Berpendapat Istana Itu Indah

Rumah besar itu ternyata memang Istana Indah, meskipun dibutuhkan waktu cukup lama sampai semua anak bisa masuk melihatnya, dan bagi Beth sendiri mengalahkan para singa terasa sangat sulit. Mr. Laurence tua adalah singa terbesar; namun setelah ia datang berkunjung ke rumah mereka, mengatakan hal-hal lucu dan bersikap ramah kepada gadis-gadis March, kemudian mengobrol tentang masa lalu dengan ibu mereka, rasa takut mereka jauh berkurang, kecuali Beth yang pemalu. Singa lain adalah kenyataan bahwa mereka miskin dan Laurie kaya; perbedaan ini membuat mereka merasa segan menerima bantuan yang tidak bisa mereka balas dengan sepantasnya. Namun, seiring berlalunya waktu, mereka melihat bahwa bagi Laurie justru merekalah yang berperan sebagai penderma, bahwa anak itu merasa ia tidak bisa berbuat cukup banyak untuk membalas kebaikan Mrs. March yang keibuan, pertemanan mereka yang hangat, dan kegembiraan yang

001/I/14

ia rasakan di rumah keluarga March yang sederhana. Karena itu, tidak lama kemudian, gadis-gadis itu melupakan gengsi mereka dan meneruskan saling berbuat baik tanpa perlu memikirkan perbuatan siapa yang memiliki nilai lebih besar.

Banyak hal indah terjadi di sekitar masa itu, dan persahabatan mereka mekar bagaikan rumput segar di musim semi. Semua orang menyenangi Laurie, dan Laurie pun diam-diam mengatakan kepada tutornya bahwa "gadis-gadis March sungguh luar biasa." Dengan antusiasme tinggi khas anak-anak, gadis-gadis itu menempatkan anak muda kesepian itu di tengah mereka, menyiraminya dengan perhatian, dan Laurie pun melihat pesona kuat di balik pertemanan gadis-gadis berhati tulus itu. Tidak mengenal ibunya sendiri dan tidak punya saudara perempuan, Laurie dengan cepat merasakan pengaruh para gadis itu terhadap dirinya; kehidupan mereka yang sibuk, penuh dengan kegiatan, membuatnya malu akan cara hidupnya yang bermalas-malasan. Laurie bosan dengan buku-buku. Ia kini merasa manusia lain jauh lebih menarik, sampai-sampai Mr. Brooke terpaksa menulis laporan yang kurang memuaskan tentang muridnya itu karena Laurie kerap membolos dan kabur ke rumah keluarga March.

"Tidak masalah, biarkan dia berlibur, dan mengejar pelajarannya nanti," kata kakek Laurie. "Seorang gadis muda yang baik di rumah sebelah berkata bahwa Laurie terlalu banyak belajar, bahwa ia memerlukan teman-teman sebaya, hiburan, serta harus banyak bergerak. Kurasa ia benar. Selama ini aku memanjakan anak itu seakan-akan aku ini neneknya. Biarlah ia melakukan apa yang disukainya, asalkan ia bahagia. Ia tidak akan berbuat nakal di rumah pengasuhan itu, dan Mrs. March memenuhi kebutuhannya lebih dari yang kita bisa berikan."

Sungguh, betapa menyenangkan hari-hari mereka! Mereka bermain drama dan tablo; meluncur dengan kereta salju atau sepatu

001/I/14

skat; menghabiskan petang hari yang seru di ruang duduk tua, dan sesekali mengadakan pesta kecil mengasyikkan di rumah Laurie yang megah. Meg boleh masuk ke rumah kaca kapan saja dan menikmati keindahan koleksi bermacam-macam bunga di sana; Jo menjelajahi isi perpustakaan dengan rakus dan sesekali mengejutkan Mr. Laurence dengan kritik-kritiknya; Amy menyalin gambar-gambar dan menikmati aneka keindahan sepuas mungkin, dan Laurie memainkan perannya sebagai tuan rumah dengan amat baik.

Akan tetapi, Beth, meskipun begitu ingin mencoba memainkan piano besar itu, tidak sanggup mengumpulkan keberanian untuk masuk ke dalam "puri kebahagiaan"—begitu julukan Meg untuk ruangan itu. Beth pernah masuk ke ruangan itu sekali, bersama Jo, tetapi pria tua yang tidak menyadari kelemahannya itu, menatapnya dalam-dalam dari bawah alisnya yang tebal, dan menegurnya, "hei!" begitu keras hingga membuat Beth ketakutan dan "kakinya bergetar di lantai," begitu cerita Beth kepada ibunya. Beth pun berlari pergi dan berkata bahwa ia tidak akan datang lagi ke rumah itu, bahkan demi piano yang disukainya pun tidak. Tidak ada bujukan atau iming-iming yang bisa membuat Beth mengatasi rasa takutnya. Suatu ketika, entah bagaimana caranya, Mr. Laurence mengetahui apa yang terjadi dengan Beth, maka ia segera mengambil tindakan untuk memperbaiki suasana. Dalam salah satu kunjungan singkatnya, Mr. Laurence dengan cerdik mengarahkan pembicaraan ke topik musik. Ia bercerita tentang penyanyi-penyanyi hebat yang pernah ditontonnya dan permainan organ berkualitas yang pernah didengarnya. Ia juga menceritakan lelucon-lelucon yang begitu menarik, sampai-sampai Beth tidak tahan untuk tetap duduk menyendiri di sudut ruangan. Ia beringsut mendekat, makin lama makin dekat, seperti tersihir. Ia berhenti di belakang kursi Mr. Laurence, dan berdiri mendengarkan dengan sepasang

001/I/14

mata terbuka lebar dan kedua pipi memerah, tenggelam dalam serunya cerita pria tua itu. Tanpa memperhatikan Beth, seolah anak itu tidak lebih dari seekor lalat, Mr. Laurence berbicara lebih jauh mengenai pelajaran dan guru-guru Laurie. Kemudian, dengan nada seakan sebuah gagasan baru saja muncul di kepalanya, ia berkata kepada Mrs. March,—

"Anak itu mengabaikan pelajaran musiknya sekarang, dan aku justru senang, karena kupikir kemarin-kemarin pikirannya terlalu terpaku ke sana. Tetapi, piano di rumah jadi menderita karena tak pernah dimainkan. Maukah anak-anakmu datang dan berlatih bermain piano, kapan-kapan, sekadar memastikan nadanya tidak sumbang?"

Beth mengambil satu langkah maju. Ia mengatupkan kedua tangannya erat-erat untuk mencegah dirinya bertepuk tangan, karena di depan matanya terhampar godaan besar; bayangan dirinya berlatih memainkan alat musik yang luar biasa itu membuatnya terpikat. Sebelum Mrs. March sempat menjawab, Mr. Laurence meneruskan bicaranya dengan anggukan dan senyum penuh arti,—

"Mereka tidak perlu bertanya atau minta izin kepada siapa pun, silakan datang kapan saja, karena biasanya aku ada di ruang kerjaku yang terletak di ujung lain rumah. Laurie sering keluar, dan para pelayan tidak pernah berada dekat-dekat ruang duduk setelah pukul sembilan." Sampai di sini ia bangkit dan beranjak hendak pergi. Beth pun membulatkan tekadnya untuk berbicara. Situasi terakhir yang digambarkan begitu menggiurkan. "Tolong sampaikan tawaranku ini kepada anak-anak. Tapi, jika mereka tidak berminat datang, yah, tidak apa-apa," ia berhenti bicara karena sebuah tangan kecil diselipkan ke tangannya, dan Beth menatapnya dengan wajah penuh rasa terima kasih sambil berucap, dengan caranya yang tulus namun takut-takut,—

"Oh, Sir! Mereka sangat, sangat amat berminat!"

001/I/14

"Kaukah gadis penyuka musik itu?" tanya Mr. Laurence, tanpa menyerukan "Hei!" yang membuat Beth takut, dan ia memandang gadis itu dengan tatapan lembut.

"Saya Beth; saya sangat menyukai musik, dan saya akan datang jika Anda yakin tidak ada yang akan mendengar saya bermain—dan tidak ada yang akan merasa terganggu," tambahnya, khawatir telah bersikap kasar, dan gemetar karena menyadari keberaniannya untuk angkat bicara.

"Tidak ada siapa pun, manis; rumah itu kosong di siang hari, jadi datanglah dan bermainlah selama kau mau, dan aku akan membuatmu nyaman."

"Anda sungguh baik, Sir."

Wajah Beth merona bagaikan mawar di bawah tatapan bersahabat Mr. Laurence, tetapi ia tidak takut lagi sekarang. Ia meremas tangan besar itu penuh rasa terima kasih, karena ia tak mampu mengucapkan kata-kata untuk menyatakan betapa ia bersyukur mendapat hadiah seindah itu. Pria tua itu mengusap lembut rambut dari dahi Beth, kemudian, sambil membungkuk, menciumnya, serta berkata dengan nada yang hanya pernah didengar oleh sedikit sekali orang,—

"Dahulu aku punya seorang gadis kecil dengan mata sepertimu; Tuhan memberkatimu, sayangku; selamat siang, Bu," dan ia pun pergi dengan tergesa-gesa.

Beth meluapkan kegembiraannya bersama ibunya, lalu berlari ke atas untuk menyampaikan kabar hebat itu kepada boneka-boneka cacatnya, karena saudari-saudarinya yang lain belum tiba di rumah. Malam itu Beth bernyanyi riang, dan mereka semua tertawa melihatnya, karena ia membuat Amy terbangun di malam hari dengan memencet-mencet wajah Amy seakan wajah itu adalah sebuah piano. Keesokan harinya, setelah melihat sendiri Mr. Laurence dan Laurie pergi dari rumah, dan setelah dua atau tiga kali

maju-mundur, Beth akhirya tiba di pintu samping rumah megah itu. Lalu, tanpa suara bagaikan seekor tikus, ia berjalan ke arah ruang tamu, tempat pujaan hatinya berada. Tanpa sengaja, tentu saja, beberapa buku musik berisi lagu-lagu indah dan mudah dimainkan ia temukan di atas piano itu. Kemudian, dengan tangan gemetar, dan setelah beberapa kali berhenti untuk memasang telinga dan melihat sekeliling, Beth akhirnya menyentuh alat musik hebat itu. Langsung rasa takutnya terlupakan, juga dirinya, juga segala hal lain kecuali kesenangan tak terungkapkan yang ditimbulkan oleh musik, yang bunyinya bagi Beth bagaikan suara seorang sahabat terkasih.

Ia berada di sana sampai Hannah menjemputnya untuk makan siang. Tetapi selera makan Beth hilang. Ia hanya mampu duduk dan tersenyum riang kepada semua orang di ruangan itu. Seluruh dirinya memancarkan kegembiraan.

Sejak itu, hampir setiap hari terlihat seorang gadis bertudung cokelat mungil melewati pagar tanaman, masuk ke rumah sebelah, dan ruang tamu yang luas itu pun bergema dengan lagu-lagu indah. Gadis kecil itu datang dan pergi tanpa terlihat. Beth tidak pernah tahu bahwa Mr. Laurence kerap membuka pintu ruang kerjanya untuk mendengarkan lagu-lagu klasik kesukaannya; tidak pernah melihat Laurie berjaga di lorong untuk mengusir para pelayan; tidak pernah menyangka bahwa buku-buku latihan dan buku-buku musik yang baru yang ia temukan di rak telah diletakkan di sana khusus untuknya; dan saat ia dan Laurie mengobrol tentang musik di rumah, Beth hanya berpikir betapa baiknya Laurie karena sudi menyampaikan hal-hal yang sangat berguna. Jadi, Beth pun menikmati hari-harinya dengan sepenuh hati. Beth merasa, dan ini jarang terjadi, bahwa keinginannya yang terkabul adalah satu-satunya hal yang ia inginkan. Mungkin, karena ia begitu bersyukur atas hadiah yang didapatnya, maka ia tak pernah mengharapkan apa-apa lagi. Bagaimanapun juga, Beth layak mendapat hadiah itu.

001/I/14

"Ibu, aku ingin membuatkan sepasang sandal untuk Mr. Laurence. Ia begitu baik kepadaku dan aku harus berterima kasih kepadanya, tetapi aku tidak tahu cara lain. Bolehkah aku melakukannya?" tanya Beth, beberapa minggu setelah kunjungan Mr. Laurence yang sangat berarti baginya itu.

"Ya, Sayang; tentu ia akan senang menerimanya, dan itu akan menjadi hadiah yang baik untuknya. Saudari-saudarimu akan membantumu, dan aku akan membayar biaya bahan-bahannya," jawab Mrs. March, yang selalu merasakan kesenangan luar biasa saat mengabulkan permintaan-permintaan Beth karena anak itu amat jarang meminta sesuatu untuk dirinya sendiri.

Setelah berulang kali berdiskusi serius dengan Meg dan Jo, memilih motif bahan dan membelinya, pembuatan sepasang sandal itu pun dimulai. Motif kumpulan bunga *pansy* yang tampak serius namun sekaligus cerah, dengan latar warna ungu tua, dinilai sangat pantas serta indah. Beth pun segera memulai pekerjaannya. Ia bahkan bekerja hingga larut dan mulai lagi pagi-pagi sekali. Ia hanya sesekali berhenti di bagian-bagian yang sulit. Ia menjahit dengan terampil, dan sandal itu pun selesai sebelum ada yang merasa bosan mengerjakannya. Kemudian, Beth menulis surat sangat pendek dan sederhana dan pada suatu pagi, dengan bantuan Laurie, surat dan sandal itu diselundupkan lalu diletakkan di meja kerja Mr. Laurence sebelum pria tua itu bangun.

Setelah keseruan itu berakhir, Beth menunggu untuk mengetahui apa yang akan terjadi. Satu hari penuh berlalu, lalu setengah hari keesokannya, sebelum sebuah balasan datang, dan Beth mulai khawatir kalau-kalau ia telah membuat pria tua pemarah itu tersinggung. Pada sore di hari kedua, Beth pergi untuk melakukan sesuatu sekaligus mengajak Joanna, salah satu bonekanya yang cacat, berjalan-jalan. Waktu ia kembali dan menyusuri jalan ke arah rumahnya, ia melihat tiga—eh, empat kepala muncul dan menghi-

001/I/14

lang di balik jendela ruang duduk. Begitu mereka melihatnya, tangan-tangan dilambaikan, dan beberapa suara gembira berteriak,—

"Ini ada surat dari Pak Tua! Cepatlah dan bacalah sendiri!"

"Oh, Beth! Ia mengirimkan—" kata Amy, sambil memberi isyarat dengan penuh semangat. Namun kata-katanya terputus karena Jo menyuruhnya diam dengan menutup jendela keras-keras.

Beth mempercepat langkahnya karena seruan-seruan menegangkan itu. Di pintu, saudari-saudarinya memegang tangannya kemudian membimbingnya ke ruang duduk dengan gaya penuh kemenangan. Semuanya menunjuk ke satu arah dan berbicara bersamaan, "Lihat itu! Lihat itu!" Beth melihat, langsung wajahnya memucat menahan rasa senang sekaligus kaget. Di sana, berdiri sebuah *baby piano*, dengan sepucuk surat tergeletak di atas tutupnya yang mengilat, ditujukan kepada "Miss Elizabeth March".

"Untukku?" Beth tersentak, berpegangan pada Jo, dan merasa akan jatuh pingsan, karena segalanya terasa berlebihan.

"Ya, semua untukmu, adikku sayang! Bukankah ini luar biasa? Bukankah ia pria tua paling baik hati sedunia? Ini kuncinya di dalam surat; kami tidak membukanya, tetapi penasaran ingin tahu apa yang ditulisnya," seru Jo, sambil memeluk adiknya dan menyodorkan sepucuk surat.

"Kau saja; aku tidak sanggup, rasanya aneh. Oh, ini terlalu luar biasa!" dan Beth membenamkan wajahnya pada celemek Jo karena tak kuasa menahan gejolak emosinya melihat hadiah yang luar biasa itu.

Jo membuka surat itu, lalu mulai tertawa, karena kata-kata pertama yang dilihatnya adalah:—

"'Miss March:

"'*Madam* yang terhormat—'"

001/I/14

"Betapa indah kedengarannya! Kalau saja seseorang menulis seperti itu kepadaku!" komentar Amy, yang berpendapat sapaan bergaya kuno itu sangat elegan.

"'Aku punya banyak sandal sepanjang hidupku, tetapi belum pernah ada yang seindah sandal darimu,'"

Jo meneruskan.

"'Bunga *pansy* adalah bunga kesukaanku, dan sandal ini akan senantiasa mengingatkanku kepada pemberinya yang pemurah. Aku ingin membalas kebaikanmu, dan aku tahu kau akan mengizinkan "pria tua" ini untuk mengirimkan sesuatu yang dahulu merupakan kepunyaan cucu perempuanku yang telah tiada. Teriring rasa terima kasih sedalam-dalamnya dan salam hangat dariku,

"'Temanmu yang berterima kasih dan pelayanmu yang setia,
"'James Laurence.'"

"Nah, Beth, aku yakin ini kehormatan yang patut dibanggakan! Laurie bercerita betapa sayangnya Mr. Laurence terhadap cucu perempuannya yang sudah meninggal itu. Ia menyimpan barang-barang gadis cilik itu dengan hati-hati. Bayangkan: ia memberikan piano cucunya kepadamu! Itulah hikmah memiliki sepasang mata biru besar dan kecintaan terhadap musik," ujar Jo, mencoba menenangkan Beth, yang gemetar dan tampak jauh lebih gembira dari yang sudah-sudah.

"Lihat, ada tempat lilin yang dirancang dengan cerdas, kain sutra hijau yang cantik, dengan hiasan mawar emas di tengahnya, tempat meletakkan buku musik dan kursinya yang indah, semua-

001/I/14

nya lengkap," timpal Meg, membuka alat musik itu dan memperhatikan keindahannya.

"'Pelayanmu yang setia, James Laurence;' bayangkan ia menulis itu untukmu. Aku akan menceritakan ini kepada teman-temanku; mereka pasti terkesima," kata Amy, yang benar-benar terkesan dengan isi surat itu.

"Cobalah mainkan piano ini, Manis, dan mari kita dengarkan bunyinya yang indah," ujar Hannah yang selalu terlibat dalam kegembiraan dan kesedihan keluarga itu.

Maka Beth pun memainkannya, dan semua orang menyatakan bahwa piano itu mengeluarkan bunyi paling indah. Nada-nada piano itu baru saja ditala dan semuanya diperbarui sesempurna mungkin. Namun, meskipun benda itu sempurna, kurasa keajaibannya yang paling menakjubkan terletak pada satu wajah yang tampak paling bahagia di antara wajah-wajah cerah lainnya, yang sedang merubungnya dan menyaksikan betapa dengan penuh kasih jari-jari Beth memainkan tuts-tuts putih dan hitam, dan kakinya menekan pedal-pedal piano yang mengilat.

"Kau harus pergi ke sana dan berterima kasih kepadanya," kata Jo, bercanda, karena ia tidak akan pernah menyangka Beth akan benar-benar pergi.

"Ya, aku memang berniat begitu. Kurasa sebaiknya aku pergi sekarang, sebelum aku menjadi ketakutan hanya karena memikirkannya." Dan, disaksikan oleh keluarganya yang tercengang, Beth berjalan dengan mantap melintasi kebun, melewati sela pagar tanaman, dan tiba di depan pintu rumah keluarga Laurence.

"Wah, aneh sekali dia! Aku kaget sekali sampai nyaris mati! Piano itu mengacaukan otaknya. Jika masih waras, ia tidak akan berani ke sana," seru Hannah, memandang Beth dari belakang, sementara anak-anak yang lain terpaku melihat apa yang terjadi.

Mereka pasti akan lebih tercengang jika melihat sendiri apa yang dilakukan Beth di rumah itu. Kalau kalian sudi percaya kepadaku, sebelum ia sempat membiarkan dirinya berpikir, Beth mengetuk pintu ruang kerja. Ketika sebuah suara parau menjawab, "Masuk!" ia benar-benar masuk dan melangkah ke Mr. Laurence yang kelihatan sangat kaget. Beth mengulurkan satu tangan, dan berkata, dengan hanya sedikit getaran di suaranya, "Saya datang untuk berterima kasih, Sir, karena—" tetapi ia tidak pernah menyelesaikan kalimatnya, karena Mr. Laurence tampak begitu ramah. Beth sampai melupakan kata-katanya. Ia hanya ingat Mr. Laurence telah kehilangan seorang gadis kecil yang sangat dicintai, dan Beth pun melingkarkan kedua lengannya memeluk leher Mr. Laurence lalu mencium pria tua itu.

Mr. Laurence bahkan tidak mungkin sekaget itu jika atap rumahnya tiba-tiba terbang. Tetapi ia menyukainya—oh, ia menyukainya! Ia sangat senang; ia begitu terharu dan bahagia mendapat kecupan yang tulus itu. Segala kekerasan dalam dirinya lenyap. Mr. Laurence mengangkat Beth dan mendudukkannya di pangkuannya, kemudian menyandarkan pipinya yang telah berkerut pada pipi Beth yang lebut memerah. Ia merasa seakan ia mendapatkan kembali cucunya yang telah tiada. Pada detik itu, Beth tidak merasa takut lagi kepada pria tua itu. Ia duduk di pangkuan Mr. Laurence dan mengobrol dengan nyaman bersamanya, seakan ia telah mengenal pria itu seumur hidupnya. Sungguh, cinta tulus mengalahkan rasa takut dan rasa terima kasih menaklukkan harga diri. Ketika Beth pulang, Mr. Laurence mengantarkannya sampai ke pagar rumah keluarga March, menjabat tangannya dengan sopan, menyentuh sekilas tepi topinya, lalu berjalan kembali ke rumahnya dengan sikap tegap dan berwibawa, layaknya seorang pria tua tampan yang gagah—dan memang demikianlah dirinya.

001/I/14

Ketika saudari-saudarinya melihat pemandangan itu, Jo mulai berjoget untuk meluapkan rasa puasnya; Amy nyaris jatuh dari jendela saking kagetnya, dan Meg berseru, dengan kedua tangan menutupi mulutnya, "Aduh, kurasa dunia mau kiamat!"

001/I/14



7

Amy Dipermalukan

“Ia bagaikan Cyclops yang sempurna, bukan?” kata Amy suatu hari ketika melihat Laurie lewat menunggang kuda dan pecutnya melambai-lambai.

“Beraninya kaubilang begitu, padahal kedua matanya bisa melihat! Dan ia punya sepasang mata yang indah,” sambar Jo, yang tidak menyukai komentar buruk sekecil apa pun tentang temannya.

“Aku tidak berkata apa-apa tentang matanya, dan aku tidak mengerti mengapa kau marah-marah ketika aku mengaguminya di atas kuda itu.”

“Oh, ya, ampun! Yang dimaksud bebek kecil ini adalah *centaurus*, dan ia malah menjulukinya Cyclops,” seru Jo sambil terbahak.

“Kau tidak perlu kasar begitu. Kata Mr. Davis, itu hanyalah ‘keselip lidah’,” balas Amy dengan senjata kata-katanya. “Aku hanya berharap aku punya sedikit saja dari uang yang dihabiskan Laurie untuk kuda itu,” tambahnya, seakan berkata kepada dirinya sendiri, namun berharap kakak-kakaknya mendengarnya.

001/I/14

"Kenapa?" tanya Meg berbaik hati, sementara Jo terbahak untuk kedua kalinya mendengar Amy lagi-lagi salah memilih kata.

"Aku sangat memerlukannya; aku terbenam dalam utang, dan giliranku untuk mendapat sedikit uang jajan masih sebulan lagi."

"Berutang? Amy, apa maksudmu?" tanya Meg dengan sikap serius.

"Yah, aku punya utang setidaknya selusin acar limau, dan aku tidak dapat membayarnya sampai aku punya uang. Marmee melarangku mengambil apa pun yang dijual di toko."

"Ceritakan semuanya. Apakah limau sedang digemari sekarang? Dulu kami menggumpalkan karet sedikit demi sedikit untuk membuat bola," Meg mencoba menjaga ekspresi wajahnya agar tetap tenang, sementara Amy tampak begitu serius dan punya persoalan penting.

"Begini, teman-temanku selalu membeli acar limau, dan kecuali jika kau mau dianggap pelit, kau harus membelinya juga. Semuanya menggunakan limau sekarang. Semua anak mengisapnya di kelas, dan menukarnya dengan pensil, cincin manik-manik, boneka kertas, atau apa pun juga, pada waktu istirahat. Jika seorang anak menyenangi anak lain, ia memberi anak itu limau. Jika ia marah, ia memakan satu di depan teman yang tidak disukainya itu, dan tidak membaginya sedikit pun. Mereka saling mentraktir, dan aku sudah mendapat begitu banyak, tetapi belum membalas satu pun juga, tetapi aku harus, karena berutang limau sama artinya dengan berutang kehormatan."

"Berapa banyak yang kauperlukan untuk melunasinya?" tanya Meg sembari mengeluarkan dompetnya.

"Seperempat dolar seharusnya cukup, sisa beberapa sen untuk membelikanmu sedikit. Kau juga suka limau, kan?"

"Tidak terlalu; ambil saja bagianku. Ini uangnya—jangan habiskan sekaligus, aku tidak punya banyak, tahu."

001/I/14

"Oh, terima kasih! Pasti menyenangkan punya uang saku. Aku akan bersenang-senang, karena aku belum menyentuh satu pun minggu ini. Aku berhati-hati agar tidak menerima satu limau pun karena aku tidak bisa balas memberi, padahal aku benar-benar menginginkannya."

Keesokan harinya, Amy terlambat sampai di sekolah. Tetapi, ia tidak bisa menahan keinginan untuk memamerkan, dengan rasa bangga yang dapat dimaklumi, sebuah bungkusan kertas cokelat yang agak basah sebelum ia memasukkannya ke sudut laci mejanya. Selama beberapa menit kemudian, gosip bahwa Amy March membawa dua puluh empat butir limau lezat (ia menyesap satu tadi di jalan), dan hendak membagi-bagikannya, beredar melalui "geng"-nya. Perhatian teman-temannya terhadapnya menjadi sedikit berlebihan. Katy Brown langsung mengundang Amy untuk menghadiri pestanya; Mary Kingsley memaksa agar Amy meminjam jamnya sampai jam istirahat, dan Jenny Snow, gadis muda berlidah tajam yang pernah mengejek Amy karena tidak punya sebutir limau pun, dengan segera mengenyahkan sikap permusuhannya, dan menawarkan untuk membetulkan jawaban-jawaban Amy dalam soal-soal penambahan yang sulit. Tetapi, Amy tidak melupakan komentar tajam Miss Snow tentang "beberapa orang yang hidungnya terlalu rata untuk mencium limau orang lain, dan orang-orang kaku, yang terlalu tinggi hati untuk memintanya" dan Amy pun dengan cepat membalas "Nona Snow Sialan" itu dengan mengirimkan pesan, "Kau tidak perlu mendadak bersikap sopan, karena kau tidak akan mendapat satu limau pun."

Seorang penilik sekolah kebetulan mengunjungi sekolah Amy pagi itu, dan peta Amy yang ia gambar dengan indah mendapat pujian. Pujian terhadap musuhnya itu membakar hati Miss Snow, sementara Miss March berlagak layaknya burung merak muda. Tetapi, sayang! Sungguh sayang! Kesombongan selalu mendahu-

001/I/14

lui kejatuhan, dan balas dendam Miss Snow berhasil membalikkan keadaan. Baru saja tamu mereka selesai mengucapkan pujian-pujian basi dan keluar dari ruangan, Jenny, berpura-pura hendak mengajukan pertanyaan penting, memberitahu guru mereka, Mr. Davis, bahwa Amy March menyimpan acar limau di laci mejanya.

Mr. Davis pernah mengumumkan bahwa acar limau adalah benda terlarang, dan ia secara serius berikrar akan menghukum di muka umum siapa pun yang terbukti melanggar peraturan itu. Pria yang tekadnya sekuat baja ini telah berhasil menumpas permen karet setelah melewati perang sengit berkepanjangan, membuat api unggun dari novel dan surat kabar sitaan, membubarkan kantor pos pribadi, melarang aneka bentuk ejekan dengan ekspresi wajah, julukan, dan karikatur, serta melakukan segala hal yang dapat dilakukan seorang pria untuk menjaga ketertiban lima puluh gadis bandel. Semua orang tahu bahwa anak laki-laki adalah cobaan cukup besar bagi kesabaran! Tetapi anak perempuan jauh melebihi anak laki-laki, khususnya bagi seorang pria penggugup, dengan kecenderungan bersikap seperti tiran, dan bakat mengajar yang tidak melebihi "Dr. Blimber". Mr. Davis memiliki pengetahuan luas dalam bahasa Yunani, bahasa Latin, Aljabar, serta cabang-cabang ilmu pengetahuan lain. Jadi, dapat dikatakan bahwa ia adalah guru yang baik. Di sisi lain, sopan santun, moral, perasaan, dan panutan dianggap kurang penting. Momen itu adalah momen yang paling tepat untuk mempermalukan Amy, dan Jenny tahu itu. Jelas pagi tadi Mr. Davis mereguk kopi yang terlalu kental; dan angin timur yang berembus kencang memengaruhi penyakit saraf yang diidapnya; dan di mata Mr. Davis murid-muridnya tidak menghormatinya seperti seharusnya. Jadi, meminjam istilah yang tidak elegan namun biasa digunakan di kalangan anak sekolah, "ia segugup penyihir dan sepemarah beruang." Kata "limau" terdengar bagaikan api di atas bubuk mesiu; wajah kuningnya langsung memerah, dan

001/I/14

ia mengetuk-ngetuk mejanya dengan penuh tenaga; membuat Jenny menyelinap kembali ke tempat duduknya dengan cepat—tidak seperti biasa.

"Nona-Nona! Perhatian!"

Mendengar perintah tegas itu, kebisingan langsung lenyap. Lima puluh pasang mata biru, hitam, abu-abu, dan cokelat menatap dengan patuh ke arah guru mereka yang memasang ekspresi kesal dan masam.

"Miss March, silakan maju ke depan."

Amy bangkit dengan patuh. Sikap tubuhnya tenang, tetapi rasa takut diam-diam menyelubunginya, dan limau-limau miliknya menggantungi rasa bersalahnya.

Sebelum ia berjalan, sebuah perintah yang tidak terduga terdengar menuduhnya, "Bawa limau-limau yang ada di laci mejamu."

"Jangan bawa semua," bisik teman di sebelah Amy, seorang gadis muda yang berhasil bersikap tetap tenang.

Amy cepat-cepat menuangkan setengahnya dan meletakkan sisanya di meja Mr. Davis. Amy mengira, siapa pun yang memiliki hati manusia pasti akan mereda kemarahannya ketika mencium aroma lezat acar limau. Sayangnya, Mr. Davis justru punya ketidaksukaan khusus terhadap aroma acar itu. Kini, rasa jijik bercampur dengan kemarahannya.

"Sudah semua?"

"Be..bel..lum," Amy tergagap.

"Bawa semua, cepat."

Amy menatap limau-limaunya dengan putus asa, lalu melaksanakan perintah itu.

"Kau yakin sudah tidak ada lagi?"

"Saya tidak pernah bohong, Sir."

"Begitu, ya. Sekarang, ambil benda-benda menjijikkan ini. Ambil dua-dua, lalu buang ke luar jendela."

001/I/14

Helaan napas serentak terdengar, desah keras mengiringi hilangnya harapan terakhir mereka dan lenyapnya camilan lezat yang seakan dirampas dari mulut-mulut mereka yang mendamba. Dengan wajah merah karena marah dan malu, Amy berjalan bolak-balik dua belas kali. Dua belas pasang limau yang malang, tampak begitu empuk dan berair, yang melayang dari tangan Amy yang enggan, disambut oleh teriakan gembira dari arah jalan. Teriakan itu seolah melengkapi keputusasaan para murid, karena itu berarti makanan mereka menjadi sumber sorak-sorai anak-anak Irlandia, yang merupakan musuh bebuyutan mereka. Ini—ini semua keterlaluan. Anak-anak mencuri-curi memandang Mr. Davis dengan marah atau menunjukkan pandangan memohon, namun pria itu tidak dapat digoyahkan. Terdengar isak seorang pencinta limau.

Setelah Amy menyelesaikan tugasnya, Mr. Davis memanfaatkan momen itu untuk berdeham, "hem", lalu berkata dengan sikap paling mengesankan,—

"Nona-Nona, kalian tentu ingat apa yang kukatakan seminggu yang lalu. Maaf karena aku harus melakukan ini; tetapi aku takkan pernah membiarkan peraturanku dilanggar, dan aku *tidak pernah* tidak menepati kata-kataku sendiri. Miss March, julurkan tanganmu."

Amy menyembunyikan kedua tangannya di belakang punggungnya, lalu berbalik menghadap Mr. Davis dengan pandang memelas, yang mengisyaratkan permohonannya dengan lebih baik ketimbang kata-kata yang sulit diucapkannya. Amy adalah salah satu murid favorit "Davis Tua"—begitu anak-anak menjulukinya. Aku sendiri yakin, ia *pasti* akan melanggar kata-katanya sendiri andai ia tidak mendengar desisan kesal muridnya itu. Desisan itu, betapapun lirihnya, telah menyulut kemarahan Mr. Davis, dan memastikan nasib Amy si pelaku.

001/I/14

"Tanganmu, Miss March!" adalah satu-satunya jawaban yang diberikan terhadap permohonan Amy yang tanpa suara. Terlalu tinggi hati untuk menangis ataupun memohon-mohon, Amy mengertakkan gigi, mengibaskan rambutnya ke belakang dengan sikap berani, dan bersiap menerima beberapa pukulan yang menyengat di telapak tangannya yang mungil. Pukulan itu tidak banyak, dan tidak keras, tetapi rasanya tidak ada bedanya bagi Amy. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia mendapat pukulan. Rasa malu tampak dalam sorot matanya, tertoreh dalam, seakan Mr. Davis telah memukulnya hingga ia jatuh.

"Silakan berdiri di sini sampai jam istirahat nanti," kata Mr. Davis, yang bertekad melaksanakan hukumannya selengkap mungkin, setelah ia memulainya.

Perintah itu mengerikan; sudah cukup buruk bagi Amy untuk kembali duduk dan melihat wajah teman-teman yang mengasihaninya, atau wajah-wajah puas para musuhnya. Tetapi untuk menghadap seisi kelas, dengan rasa malu yang tak tertahankan, rasanya benar-benar mustahil. Sedetik ia merasa lebih baik ia duduk di tempatnya berdiri, dan meluapkan perasaannya dengan menangis. Namun, meski pahit, Amy tahu ia bersalah, dan ia ingat pada Jenny Snow. Dua hal itu membantunya untuk tegar berdiri. Sebagai si terhukum, Amy memakukan pandangannya pada cerobong perapian di atas lautan wajah. Ia berdiri begitu diam dengan wajah pucat pasi, sampai-sampai murid lain merasa sulit berkonsentrasi di hadapan sosok mungil yang mengibakan itu.

Selama lima belas menit berikutnya, gadis kecil yang perasa dan sedikit angkuh itu menderita rasa malu dan sakit hati yang tidak akan pernah ia lupakan. Bagi anak-anak lain, pengalaman seperti itu mungkin tidak lebih dari suatu kekonyolan, atau masalah kecil, tetapi bagi Amy, itu terasa sangat berat. Selama dua belas tahun hidupnya, Amy hanya mengenal kasih sayang, dan hukum-

001/I/14

an semacam itu tidak pernah menyentuhnya. Rasa menyengat di tangannya, dan rasa sakit di hatinya, terlupakan ketika Amy berkata dalam hati,—

"Aku harus menceritakan kejadian ini di rumah, dan mereka pasti sangat kecewa pada diriku!"

Waktu lima belas menit terasa seperti satu jam. Tetapi, akhirnya siksaan itu berakhir, dan seruan "istirahat!" belum pernah terdengar semerdu waktu itu.

"Kau boleh pergi, Miss March," kata Mr. Davis. Perasaan tidak nyaman tecermin di wajahnya.

Mr. Davis juga tidak akan dengan cepat dapat melupakan tatapan menuduh yang dilemparkan Amy kepadanya, sembari ia pergi, tanpa mengucapkan apa pun kepada siapa pun, langsung menuju ruang penghubung, mengambil barang-barangnya, dan meninggalkan tempat itu "selamanya" begitu kata Amy dengan sungguh-sungguh kepada dirinya. Dalam keadaan sedih Amy tiba di rumah. Setelah kedua kakaknya pulang, beberapa waktu kemudian, sebuah pertemuan segera digelar. Rasa keadilan mereka terusik. Mrs. March tidak berkata banyak, hanya tampak terganggu. Ia menghibur anak bungsunya dengan sikap selembut mungkin. Meg membasuh tangan yang menjadi korban pukulan itu dengan air mata dan mengolesinya dengan gliserin; Beth merasa, bahkan anak-anak kucingnya yang lucu pun takkan mampu memberikan penghiburan bagi kesedihan semendalam itu; dan Jo dengan marah mengusulkan agar Mr. Davis ditangkap saat itu juga, sementara Hannah menggoyangkan tinjunya untuk si "penjahat", kemudian dengan geram melumat kentang untuk makan malam seolah-olah Mr. Davis ada di bawah alat penumbuknya.

Tidak ada yang menyadari kepergian Amy, kecuali teman-teman dekatnya. Tetapi murid-murid perempuan yang bermata tajam itu melihat bahwa, tidak seperti biasa, sore itu Mr. Davis

001/I/14

bersikap terlalu ramah, sekaligus tampak terlalu gugup. Tepat sebelum sekolah tutup, Jo datang dengan wajah keruh. Ia berjalan ke meja guru, menyerahkan surat dari ibunya, lalu berbalik dan membereskan barang-barang Amy. Sebelum pergi, dengan sikap tegas ia membersihkan noda lumpur dari sepatunya di atas keset, seolah-olah sedang membuang debu tempat itu dari kakinya.

"Ya, kau boleh berlibur dari sekolah, tetapi aku ingin kau belajar sedikit setiap hari, bersama Beth," kata Mrs. March malam itu. "Aku tidak suka hukuman fisik, khususnya terhadap anak-anak perempuan. Aku tidak suka cara Mr. Davis mengajar, dan kupikir teman-temanmu tidak membawa pengaruh baik bagimu. Jadi, aku akan minta saran dari ayahmu sebelum mengirimmu ke sekolah lain."

"Bagus! Kalau saja semua anak lain keluar, nama baik sekolah Mr. Davis pasti hancur. Sungguh kesal rasanya jika ingat limau-limau itu," desah Amy, dengan tingkah bak seorang martir.

"Aku tidak menyesal kau kehilangan jajanan itu, karena kau melanggar peraturan, dan layak dihukum atas ketidakpatuhanmu," adalah jawaban tegas yang diterimanya. Jawaban ini agak mengecewakan bagi Amy yang berharap terus mendapat simpati.

"Maksud Marmee, Marmee setuju aku dipermalukan di depan seisi kelas?" jerit Amy.

"Aku tidak akan memilih cara itu untuk meluruskan sebuah kesalahan," jawab ibunya, "tetapi aku juga tidak yakin dampaknya akan kurang baik dibandingkan metode lain yang lebih ringan. Kau ini telah menjadi terlalu congkak dan merasa penting, sayangku, dan sudah waktunya kau membetulkan sikapmu. Kau dikaruniai banyak bakat dan kebaikan, tetapi tidak perlu kau memamerkannya, karena kesombongan merusak orang-orang yang paling cerdas sekalipun. Bakat atau kebaikan yang tidak disadari orang lain tidak akan menimbulkan kerugian; kalaupun demikian,

001/I/14

kesadaran bahwa kita memilikinya, dan menggunakannya dengan baik, seharusnya cukup untuk memuaskan hati kita. Kualitas terbaik dari semua kekuatan adalah kerendahan hati."

"Betul," timpal Laurie, yang sedang bermain catur dengan Jo di sudut ruangan. "Aku mengenal seorang gadis, yang punya bakat musik luar biasa, meski ia tidak menyadarinya. Ia tidak pernah tahu lagu-lagu indah yang dibuatnya saat ia sedang sendiri, dan tidak akan percaya jika ada yang memberitahukan kepadanya."

"Kalau saja aku mengenal anak itu, mungkin ia mau membantuku. Aku ini sangat bodoh," kata Beth, yang sedang berdiri di samping Laurie dan mendengarkan kata-kata anak itu dengan sungguh-sungguh.

"Kau kenal dia kok. Dia membantumu lebih baik daripada yang bisa dilakukan siapa pun," ujar Laurie, sambil menatap Beth dengan sorot mata penuh makna dengan sepasang mata hitamnya yang ceria. Rona merah seketika menjalari wajah Beth, dan ia segera menyembunyikan wajahnya di balik bantal sofa, terkejut mendengar penemuan yang sama sekali tidak diduganya.

Jo membiarkan Laurie menang, untuk membalas pujiannya terhadap Beth, yang tidak bisa dibujuk untuk memainkan musiknya di hadapan mereka setelah menerima pujian itu. Jadi, Laurie melakukan yang terbaik, sebisa mungkin, dan bernyanyi dengan merdu. Suasana hatinya sedang gembira. Di depan keluarga March, amat jarang ia menampilkan sifatnya yang uring-uringan. Setelah Laurie pergi, Amy, yang termenung-menung sepanjang malam, tiba-tiba berkata, seolah tersambar gagasan baru,—

"Apakah Laurie anak yang pandai?"

"Ya. Ia mendapat pendidikan yang bagus, dan punya banyak bakat. Ia akan tumbuh menjadi pemuda yang baik, jika tidak terlalu dimanja," jawab Mrs. March.

"Dan ia tidak sok, ya?" tanya Amy.

001/I/14

“Sama sekali tidak. Itulah mengapa ia begitu menyenangkan, dan kita semua suka padanya.”

“Aku mengerti sekarang. Memang menyenangkan menjadi anak pandai sekaligus tetap elegan; tidak bersikap pamer atau berlebihan,” kata Amy dengan serius.

“Kepandaian akan selalu terlihat dan terasa dalam perilaku seseorang, juga dalam cara bicara dan isi pembicaraannya, apabila digunakan dengan wajar. Tetapi, kita tidak perlu sengaja menunjukkannya,” kata Mrs. March.

“Sama saja dengan jika kau mengenakan semua topi dan gaun dan pita-pitamu sekaligus, agar orang-orang tahu kau memilikinya,” Jo menambahi; dan nasihat itu pun berakhir dengan gelak tawa.

001/I/14



8

Jo Mendapat Pelajaran

"Hai, kalian hendak ke mana?" tanya Amy ketika ia memasuki kamar mereka pada Sabtu sore, dan mendapati saudari-saudarinya sedang bersiap hendak pergi. Sikap mereka sungguh misterius, dan rasa ingin tahu Amy tergelitik.

"Bukan urusanmu! Anak kecil dilarang tanya-tanya," Jo menjawab dengan tajam.

Waktu kita masih kecil, kata-kata seperti itu bisa membuat kita merasa dipermalukan, dan perintah "pergilah, manis" terasa lebih menyakitkan lagi. Merasa tersinggung, Amy bertekad hendak membongkar rahasia kakak-kakaknya, tak peduli jika ia akan terpaksa merengek satu jam penuh. Ia berpaling kepada Meg, yang tidak pernah tahan berlama-lama menolaknya. Kepada Meg, Amy merajuk, "Ceritakanlah kepadaku! Kau seharusnya mengajakku juga. Beth sedang sibuk bersama boneka-bonekanya; tak ada apa pun yang harus kukerjakan. Aku sungguh-sungguh kesepian."

001/I/14

"Tidak bisa, Manis, karena kau tidak diundang," kata Meg.

Jo, yang tidak sabar, langsung memotong, "Nah, Meg, diamlah, atau kau akan mengacaukan semuanya. Amy, kau tidak bisa pergi. Berhenti bersikap seperti bayi, dan jangan merengek."

"Kalian akan pergi dengan Laurie ke suatu tempat, aku tahu. Tadi malam kalian saling berbisik dan tertawa bersama-sama di sofa, dan ketika aku masuk kalian langsung diam. Betul begitu, kan?"

"Ya, kami akan pergi dengan Laurie. Sekarang, diam, dan berhenti mengganggu."

Amy menahan lidahnya, namun matanya awas; ia melihat Meg menyelipkan kipas kecil ke dalam sakunya.

"Aku tahu! Aku tahu! Kalian akan pergi ke teater menonton *Tujuh Kastil*!"seru Amy, lalu menambahkan dengan pasti, "Dan aku akan pergi, karena Marmee berkata aku boleh menonton itu; dan aku punya uang saku. Sungguh kejam kalian tidak mengajak aku."

"Dengarkan aku dan bersikaplah layaknya anak baik-baik," kata Meg menenangkan. "Marmee tidak ingin kau pergi minggu ini karena matamu masih belum cukup sehat untuk melihat kilau cahaya dalam pertunjukan dongeng ini. Pekan depan kau bisa pergi bersama Beth dan Hannah, dan bersenang-senang."

"Tidak akan seseru pergi bersamamu dan Laurie. Mohon biarkan aku ikut; sudah begitu lama aku menderita flu ini, dan terpaksa diam saja di rumah. Aku sangat ingin bersenang-senang. Ayolah, Meg! Aku akan bersikap baik," Amy memohon, menampilkan ekspresi mengibakannya yang terbaik.

"Mungkin kita bisa mengajaknya. Kuyakin Ibu tidak akan keberatan, asalkan kita membuatnya tetap hangat," ujar Meg.

"Jika ia pergi, aku tidak ikut. Dan kalau aku tidak ikut, Laurie pasti tidak senang. Lagi pula sungguh tidak sopan; ia hanya

001/I/14

mengundang kita, lantas kita pergi sambil membawa Amy. Kupikir, harusnya Amy merasa malu memaksa ikut padahal dia tidak diundang," kata Jo dengan kesal, karena ia tidak suka harus repot-repot mengawasi anak kecil yang banyak tingkah, di saat ia sendiri ingin menikmati harinya.

Nada dan sikap Jo membuat Amy marah. Amy, yang telah mulai mengenakan sepatu botnya, berkata dengan nada paling menjengkelkan, "Aku akan pergi; Meg bilang aku boleh ikut. Dan jika aku membayar sendiri, Laurie tidak punya hak melarangku."

"Kau tidak bisa duduk bersama kami, karena kursi-kursi kami telah dipesan, tetapi kau juga tidak boleh duduk sendiri. Jadi, Laurie akan memberikan tempatnya kepadamu, dan dengan begitu merusak acara kami. Atau, ia akan membelikan satu tempat duduk lagi untukmu, dan hal itu tidak sopan, karena kau tidak diundang. Kau tidak boleh beranjak sedikit pun, jadi tetaplah duduk di situ," Jo mengomel. Satu jarinya tergores karena ia terburu-buru, sehingga kekesalannya semakin menjadi-jadi.

Duduk di lantai dengan satu sepatu bot telah dikenakan di kakinya, Amy mulai menangis. Meg mencoba membujuknya ketika Laurie berseru memanggil mereka dari ruang bawah. Dua orang gadis tergesa-gesa turun, meninggalkan adik mereka menangis memelas. Memang kadang-kadang Amy lupa bersikap layaknya gadis sopan yang beranjak dewasa dan malah bertingkah seperti bocah manja. Ketika ketiga remaja itu berjalan keluar, Amy muncul di birai tangga dan berseru dengan nada mengancam, "Kau akan menyesal, Jo March! Lihat saja nanti."

"Omong kosong!" Jo membalas sambil membanting pintu.

Ketiganya menikmati saat-saat yang menyenangkan. *Tujuh Kastil di Tepi Danau Intan* adalah pertunjukan yang cemerlang dan luar biasa. Namun, meskipun dihibur dengan penampilan makhluk-makhluk lucu berpakaian merah, kurcaci yang berkilau-kilau,

001/I/14

serta tokoh putri cantik dan pangeran tampan, kegembiraan Jo terasa sedikit hambar. Rambut ikal pirang si ratu peri mengingatkannya pada Amy, dan sambil menonton adegan demi adegan, pikiran Jo melayang-layang memikirkan apa yang akan dilakukan Amy untuk membuatnya "menyesal". Ia dan Amy memang sering bertengkar karena keduanya sama-sama lekas marah dan cenderung meledak-ledak begitu kemarahan mereka bangkit. Amy suka mengolok-olok Jo, dan Jo sering membuat Amy kesal, ada kalanya percekcokan pecah dan setelah luapan emosi itu mereda dua-duanya merasa malu. Meskipun usianya lebih tua, kendali diri Jo justru lebih lemah. Ia sering kesulitan menahan gejolak jiwanya yang berapi-api, yang kerap membuatnya mendapat kesulitan. Rasa marahnya tidak pernah bertahan lama dan, setelah mengakui kesalahannya dengan rendah hati, dengan tulus ia akan menebus kemarahannya dengan berusaha bersikap lebih baik. Saudari-saudarinya sering berkata mereka suka membuat Jo berang, karena setelah marah ia akan menjadi sebaik malaikat. Jo yang malang selalu berusaha keras untuk bersikap baik, namun musuh di dalam dirinya selalu siap menyala dan mengalahkannya. Perlu usaha bertahun-tahun dan kesabaran luar biasa untuk menjinakkannya.

Setibanya di rumah, mereka menemukan Amy sedang membaca di ruang duduk. Ia menampilkan sikap seseorang yang sakit hati; matanya tidak lepas dari buku yang dipegangnya, dan ia tidak mengajukan satu pun pertanyaan. Rasa ingin tahu mungkin dapat mengalahkan kemarahan, kalau saja Beth tidak ada di sana dan mulai bertanya-tanya, kemudian mendapat cerita yang seru tentang pertunjukan yang mereka tonton. Kemudian Jo pergi ke atas untuk menyimpan topinya yang terbagus. Begitu masuk ke kamar, mata Jo segera terarah ke lemarinya. Dalam pertengkaran mereka yang terakhir, Amy melampiaskan perasaannya dengan menarik keluar laci teratas milik Jo dan membuang isinya ke lantai. Akan

001/I/14

tetapi, kali ini, semua barang ada di tempatnya. Setelah cepat-cepat memeriksa macam-macam tempat penyimpanan, tas, dan kotak-kotak, Jo menyimpulkan bahwa Amy telah memaafkan dan melupakan sikap kasarnya.

Ternyata, dugaan Jo keliru. Keesokan harinya, ia menyadari sesuatu; sesuatu yang mengakibatkan keributan. Sore itu, Meg, Beth, dan Amy sedang duduk-duduk ketika Jo menghambur masuk ke dalam ruangan, tampak gusar, kesal, dan napasnya terengah-engah. "Adakah yang mengambil buku ceritaku?"

Meg dan Beth langsung berkata "Tidak," dengan wajah kaget. Amy mengorek-ngorek perapian tanpa mengatakan apa pun. Jo melihat wajah Amy memerah. Langsung ia berjalan cepat mendatangi adiknya.

"Amy, kau yang mengambilnya!"

"Tidak."

"Kalau begitu, kau pasti tahu di mana buku ceritaku!"

"Tidak juga."

"Bohong!" jerit Jo, lalu mencengkeram pundak Amy. Wajahnya kelihatan galak, cukup untuk menakuti anak yang bahkan lebih berani daripada Amy.

"Aku tidak tahu. Benda itu tidak ada padaku, aku tidak tahu ada di mana, dan aku tidak peduli."

"Kau pasti tahu sesuatu, dan sebaiknya kau segera mengaku, atau akan kupaksa kau," sergah Jo sambil sedikit mengguncang bahu adiknya.

"Silakan marahi aku sesukamu, kau tidak akan mendapatkan buku cerita konyolmu itu lagi," seru Amy, mulai ikut gusar.

"Kenapa tidak?"

"Aku membakarnya."

"Apa?! Buku kecil yang sangat kusukai, yang dengan susah payah kutulisi cerita, cerita yang ingin kuselesaikan sebelum Ayah

001/I/14

pulang? Benarkah kau membakarnya?" sembur Jo. Wajahnya pucat pasi, matanya membelalak, dan tangannya masih memegang bahu Amy dengan gugup.

"Ya, betul! Sudah kubilang kau akan menyesal karena marah-marah kepadaku kemarin, dan memang sudah kubakar, jadi..."

Kata-kata Amy terputus. Dengan rasa murka menguasai dirinya, Jo mengguncang-guncang adiknya sampai gigi-gigi Amy bergemeretak di kepalanya. Jo menjerit-jerit penuh kemarahan sekaligus kesedihan.

"Kau anak jahat dan kejam! Aku tidak akan bisa menulis lagi, dan aku tidak akan memaafkanmu seumur hidupku."

Meg cepat-cepat mendekat untuk menyelamatkan Amy, dan Beth bergerak untuk menenangkan Jo, tetapi Jo sedang tenggelam dalam kemarahannya. Lantas, setelah mengayun-ayunkan tinjunya di dekat telinga adiknya, ia bergegas keluar ruangan, menuju sofa tua yang terdapat di loteng, untuk meneruskan perkelahiannya seorang diri.

Mrs. March tiba di rumah, dan badai di lantai bawah rumah itu pun mereda. Setelah mendengar seluruh kejadian itu, Mrs. March segera menunjukkan kepada Amy kesalahan yang telah ia perbuat terhadap kakaknya. Buku Jo adalah kebanggaan bagi anak itu, dan dianggap oleh keluarga mereka sebagai benih-benih karya sastra yang amat potensial. Tulisan di dalamnya hanya berjumlah selusin dongeng, namun Jo mengerjakan setiap cerita dengan tekun, menuangkan segenap kemampuannya ke dalam cerita-cerita itu, dan berharap bisa menghasilkan sesuatu yang cukup layak untuk diterbitkan. Ia baru saja menyalin cerita-cerita yang ditulisnya itu dengan penuh kehati-hatian ke dalam buku kecilnya, dan telah menghancurkan tulisan aslinya. Apa yang dilakukan Amy menghancurkan sekian tahun pekerjaan yang dilakukannya dengan penuh cinta. Bagi orang lain, mungkin itu hanyalah kehilangan kecil.

001/I/14

Namun, bagi Jo, peristiwa itu adalah malapetaka yang sangat mengerikan, dan ia merasa tidak ada yang akan bisa memulihkan luka hatinya. Beth sangat sedih, seakan seekor anak kucingnya mati, Meg tidak mau membela adik kesayangannya, Mrs. March tampak murung dan kecewa, dan Amy merasa tidak akan ada yang mau menyayanginya sampai ia meminta maaf atas tindakan yang kini disesalinya. Ia tampak sangat menyesal dan sedih—lebih dari Ibu dan kedua kakaknya yang lain.

Ketika bel tanda minum teh dibunyikan, Jo muncul, wajahnya sangat muram dan dingin. Amy mengumpulkan seluruh keberaniannya lalu berkata lirih,

"Maafkan aku, Jo. Aku sangat, amat, menyesal."

"Aku tidak akan memaafkanmu," Jo menyahut dengan ketus, dan sejak detik itu ia bersikap seakan-akan Amy tak ada.

Tidak seorang pun membicarakan pertengkaran antara Amy dan Jo, tidak pula Mrs. March. Dari pengalaman-pengalaman sebelumnya, semua tahu bahwa jika Jo sedang dalam suasana hati seperti itu, kata-kata tidak ada gunanya. Cara yang paling bijaksana adalah menunggu sampai ada insiden kecil, atau sifat pemurah Jo melembutkan kemarahannya, dan mendamaikan perselisihan mereka. Malam itu tidak berlalu dengan ceria; meskipun mereka menjahit seperti biasa, sementara ibu mereka membaca keras-keras tulisan Bremer, Scott, atau Edgeworth, tetap saja terasa ada yang salah: keceriaan dan kedamaian manis di rumah itu telah terganggu. Mereka semua sangat merasakannya ketika tiba waktunya untuk bernyanyi. Beth bermain piano dengan canggung tidak seperti biasa, Jo berdiri diam seperti batu, Amy menangis. Akhirnya, hanya Meg dan ibu mereka yang bernyanyi. Meskipun keduanya berusaha keras untuk menyanyi dengan riang, namun suara mereka tidak terdengar sepadu biasanya, nada-nadanya pun terdengar sumbang.

001/I/14

Ketika Jo mendapat ciuman selamat malam dari ibunya, Mrs. March berbisik lembut,

"Sayangku, jangan biarkan kemarahanmu berlanjut; bersikaplah saling memaafkan, saling membantu, dan esok hari mulailah dengan lembaran baru."

Jo begitu ingin menyandarkan kepalanya ke dada ibunya, dan membiarkan dirinya menangis sepuasnya sampai semua kesedihan dan kemarahannya tersapu bersih; namun berurai air mata bukanlah sikap yang jantan, dan ia merasa semakin terluka karena saat itu ia belum bisa memaafkan Amy. Jadi, Jo mengedip-ngedipkan matanya, menggelengkan kepalanya, dan berkata dengan suara parau, karena Amy menguping mereka,

"Perbuatannya sungguh tercela, dan ia tidak pantas dimaafkan."

Setelah berkata begitu, Jo cepat-cepat naik ke lantai atas. Malam itu, tidak ada celoteh riang atau gosip-gosip seru di kamar tidur.

Amy sendiri merasa tersinggung karena tawaran perdamaiannya ditolak mentah-mentah. Ia mulai menyesal telah bersikap merendahkan diri dan kini hatinya semakin terluka. Sebagai kompensasi, ia menghibur diri dengan bersikap sok paling bermoral, sok paling baik, sampai-sampai mengesalkan seisi rumah. Jo masih tampak murung; wajahnya sekelam awan badai. Tidak ada sesuatu pun yang berjalan dengan baik sepanjang hari esoknya. Pagi hari itu cuaca dingin menusuk tulang; Jo menjatuhkan bekalnya yang berharga di got, Bibi March luar biasa rewel, Meg tampak banyak pikiran, Beth tampak gundah dan sedih saat ia pulang, dan Amy terus-terusan berkomentar tentang orang-orang yang selalu berbicara tentang sikap baik, namun ternyata tidak mau mempraktikkannya padahal orang-orang lain telah memberikan contoh.

"Semua orang bersikap tidak enak, lebih baik aku mengajak Laurie bermain skat. Ia selalu baik dan ceria, dan aku yakin, itu akan membuatku merasa lebih baik," kata Jo kepada dirinya sendiri, lalu ia pun pergi.

Amy mendengar denting sepatu luncur, dan ia mengintip keluar sambil berseru kesal,

"Lihat! Jo telah berjanji aku yang boleh pergi, karena ini es terakhir yang akan ada. Tetapi, tidak ada gunanya meminta pada si pemarah itu untuk mengajakku."

"Jangan berkata begitu; kau memang salah. Sulit baginya untuk memaafkanmu karena kau membakar buku kecilnya yang berharga. Tapi, kupikir, mungkin ia akan bisa memaafkanmu sekarang, kalau kau mendekatinya di saat yang tepat. Ya, mungkin ia akan mau memaafkanmu," kata Meg. "Pergilah ke sana; jangan katakan apa pun sampai Jo sudah tampak santai bersama Laurie. Setelah itu, ambil kesempatan, dan ciumlah kakakmu, atau lakukan sesuatu yang membuatnya senang. Aku yakin, Jo pasti akan berteman lagi denganmu, dengan sepenuh hati."

"Akan kucoba," kata Amy, merasa cocok dengan nasihat Meg. Setelah bersiap-siap dengan terburu-buru, ia berlari mengejar kedua sahabat itu, yang baru saja menghilang di balik bukit.

Tempat berseluncur itu tidak jauh dari sungai, namun keduanya sudah siap bahkan sebelum Amy tiba di sana. Jo melihat kedatangannya, dan membalikkan punggungnya. Laurie, yang sedang berseluncur dengan hati-hati di sepanjang tepian sungai, tidak melihat Amy. Anak itu sedang mengira-ngira ketebalan es di tepian itu, karena tadi udara sempat menghangat sebelum kemudian menjadi dingin lagi.

"Aku akan pergi ke kelokan pertama di sana, dan melihat apakah semuanya aman, sebelum kita mulai berlomba," Amy mendengar Laurie berkata, sambil meluncur cepat menjauh. Anak itu

001/I/14

tampak seperti pemuda Rusia dengan mantel dan topinya yang dilapisi bulu.

Jo mendengar Amy terengah-engah setelah berlari, mengentak-entakkan kaki, dan meniup-niup jarinya sambil mencoba mengenakan sepatu luncurnya. Tetapi, Jo tidak menoleh. Ia malah meluncur zig-zag pelan-pelan menyusuri tepi sungai, sambil merasakan kepuasan pahit, kepuasan yang tidak menyenangkan, melihat kerepotan adiknya. Jo memupuk kemarahannya sampai kemarahan itu menjadi begitu kuat menguasainya, seperti yang selalu dilakukan pikiran dan perasaan jahat, kecuali jika keduanya cepat-cepat dienyahkan. Ketika Laurie berbelok di kelokan sungai, ia berseru,

"Tetaplah di tepian; bagian tengah tidak aman."

Jo mendengar peringatannya, namun Amy baru saja berhasil berdiri, dan tidak menangkap satu kata pun. Jo melihat ke belakang sekilas, dan setan kecil dalam hatinya berbisik di telinganya,

"Tidak masalah Amy mendengar atau tidak, biarkan ia mengurus dirinya sendiri."

Laurie menghilang di kelokan; Jo baru saja hendak berbelok, dan Amy, jauh di belakang, meluncur menuju lapisan es yang mulus di bagian tengah sungai. Selama satu menit, Jo berdiri terpaku. Perasaan aneh berdesir di hatinya, tapi ia memutuskan untuk terus maju. Tiba-tiba sesuatu menahannya dan membuatnya membalikkan badan, tepat ketika Amy mengangkat tangannya dan jatuh terjerembap disusul bunyi derak keras es yang hancur, cipratan air, dan jeritan yang membuat hati Jo seketika membeku ketakutan. Ia mencoba memanggil Laurie, tetapi suaranya hilang; ia mencoba meluncur maju, tetapi kedua kakinya terasa lemas tak bertenaga; dan, selama sesaat, ia hanya bisa berdiri terpaku, dengan wajah ngeri memandang tudung biru di atas permukaan air yang hitam.

001/I/14

Ada yang meluncur cepat di sisinya, dan suara Laurie terdengar, "Ambil tongkat, cepat, cepat!"

Bagaimana Jo melakukannya, ia tidak pernah tahu. Selama beberapa menit kemudian, ia bergerak seperti kesetanan, setengah tak sadar mematuhi semua perintah Laurie, yang juga tampak seperti kesetanan. Berbaring tengkurap, Laurie menahan Amy dengan lengan dan tongkat hokinya, sampai Jo menyeret papan-papan dari deretan pagar. Bersama-sama mereka menyeret Amy dari air. Anak itu tampak ketakutan, namun tidak terluka.

"Sekarang, kita harus membawanya pulang secepat mungkin; tumpukkan pakaian kita ke tubuhnya, sementara aku melepaskan sepatu yang merepotkan ini," seru Laurie, sembari memakaikan mantelnya kepada Amy, dan melepas tali pengikat sepatu luncur yang tidak pernah terasa serumit itu sebelumnya.

Mereka membawa pulang Amy yang gemetar, basah kuyup, dan menangis. Dan setelah saat-saat yang mendebarkan itu lewat, Amy tertidur di dalam gulungan selimut, di depan perapian yang panas menyala. Selama kehebohan itu, Jo hampir tidak bicara apa pun. Ia hanya mondar-mandir, wajahnya panik dan pucat pasi. Ia tampak awut-awutan, bajunya koyak, kedua tangannya memar dan luka tergores pecahan es dan papan pagar kayu. Setelah Amy tertidur tenang dan suasana rumah sepi, Mrs. March yang duduk di dekat tempat tidur memanggil Jo untuk mengobati luka-luka di tangannya.

"Apakah Marmee yakin ia aman?" bisik Jo, sambil memandang dengan penuh penyesalan ke arah kepala berambut keemasan, yang nyaris saja terseret hilang dari pandangannya untuk selamanya, di bawah lapisan es yang berbahaya itu.

"Cukup aman, Sayang. Ia tidak terluka, dan kurasa ia bahkan tidak akan terkena flu. Kau sangat pintar telah membalutkan man-

001/I/14

telmu padanya dan membawanya pulang secepat mungkin," jawab ibunya dengan ceria.

"Laurie yang melakukan semuanya. Aku yang membiarkan ia jatuh. Ibu, kalau ia mati, akulah yang salah," dan Jo pun terkulai di samping tempat tidur, air mata penyesalan meluncur deras. Ia menceritakan semua yang terjadi, dengan pahit mengutuk hatinya yang keras, dan terisak-isak bersyukur karena telah dihindarkan dari hukuman berat yang mungkin saja menimpanya.

"Sifatku sungguh buruk! Aku telah berusaha memperbaikinya; aku pikir aku telah berhasil, tapi kemarahanku meledak lagi, lebih buruk dari yang sudah-sudah. Oh, Ibu! Apa yang harus kulakukan?! Apa yang harus kulakukan?!" tangis Jo yang malang dengan putus asa.

"Ingatlah pengalamanmu ini dan berdoalah, sayangku. Jangan pernah berhenti berusaha; dan jangan pernah berpikir kau tidak akan bisa mengatasi kekuranganmu," kata Mrs. March, menarik kepala dengan rambut kusut masai itu ke pundaknya, lalu mencium pipi basah Jo dengan lembut, hingga membuat Jo menangis lebih keras lagi.

"Ibu tidak tahu! Ibu pasti tidak tahu betapa buruknya ini! Rasanya seperti aku bisa melakukan apa pun jika aku sedang marah. Aku menjadi begitu buas, aku bisa menyakiti siapa pun, dan yang lebih buruk, aku menikmatinya. Aku takut aku akan melakukan sesuatu yang mengerikan suatu hari nanti, dan merusak hidupku, dan membuat semua orang membenciku. Oh, Ibu! Tolong aku, kumohon, tolonglah aku!"

"Aku akan menolongmu, Nak; aku akan menolongmu. Jangan berkata pahit begitu, namun selalu ingatlah peristiwa ini, dan bertekadlah, dengan segenap jiwamu, bahwa hari seperti ini tidak akan pernah terjadi lagi. Jo, Sayang, kita semua punya godaan, ada yang lebih besar darimu, dan sering kali butuh seumur hidup un-

001/I/14

tuk menaklukkannya. Kaupikir temperamenmu adalah yang paling buruk di dunia, tetapi temperamenku dulu persis seperti kau."

"Temperamen Ibu? Tidak mungkin! Ibu tidak pernah marah!" dan, untuk sesaat, penyesalan Jo berganti dengan rasa terkejut.

"Sudah empat puluh tahun aku mencoba menyembuhkannya, tapi aku baru berhasil mengendalikannya. Jo, hampir setiap hari aku merasa marah. Tetapi, aku telah belajar untuk tidak menunjukkannya, dan aku masih berharap bisa belajar untuk tidak merasakannya, meskipun mungkin aku butuh empat puluh tahun lagi untuk itu."

Kesabaran dan kerendahan hati yang terpancar dari wajah yang begitu ia cintai mengajarkan lebih banyak kepada Jo ketimbang kata-kata yang paling bijaksana atau teguran yang paling tajam. Hati Jo kembali merasa hangat oleh simpati dan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Mengetahui bahwa ibunya memiliki kelemahan seperti dirinya, dan juga selalu berusaha memperbaiki diri, membuat beban Jo terasa lebih ringan untuk ditanggung. Tekadnya semakin kuat untuk memperbaiki diri dan mengatasi kelemahannya, meskipun bagi gadis berusia lima belas tahun, empat puluh tahun adalah waktu yang sangat lama untuk berlajar dari pengalaman dan berdoa.

"Marmee, apakah kau sedang marah jika kau merapatkan kedua bibirmu, dan kadang kala keluar dari ruangan ketika Bibi March mengomel, atau ada orang yang membuatmu cemas?" tanya Jo, yang merasa lebih dekat dan lebih sayang kepada ibunya, lebih dari sebelumnya.

"Ya. Aku belajar untuk menahan kata-kata tajam yang nyaris terlontar dari mulutku. Jika aku merasa kata-kata itu tetap akan meluncur keluar, lepas dari kendaliku, aku menyingkir beberapa saat untuk meluruskan diriku karena aku telah begitu lemah dan jahat," jawab Mrs. March sambil menghela napas dan tersenyum,

001/I/14

sementara dengan lembut tangannya mengelus dan merapikan rambut Jo yang kusut.

"Bagaimana Marmee belajar untuk tetap diam? Itulah yang mengkhawatirkanku—kata-kata tajam meluncur keluar begitu saja sebelum kusadari. Dan semakin banyak yang kukatakan, semakin buruk keadaannya, sampai ada rasa puas bahwa kata-kataku telah menyakiti perasaan orang lain dan aku terus mengucapkan hal-hal mengerikan. Katakan bagaimana Marmee-ku sayang melakukannya."

"Ibuku yang baik dulu selalu membantuku."

"Seperti Marmee membantu kami," potong Jo sambil mengecup pipi ibunya dengan penuh rasa terima kasih.

"Tetapi, ibuku meninggal ketika usiaku hanya sedikit lebih tua darimu. Selama bertahun-tahun aku berjuang sendirian, karena aku terlalu tinggi hati untuk mengakui kelemahanku kepada siapa pun. Aku mengalami masa-masa sulit, Jo, dan telah menghapus banyak air mata pahit karena kegagalanku. Apa pun yang kulakukan, aku merasa tidak pernah berhasil. Lalu, ayahmu datang, dan aku merasa begitu bahagia sampai-sampai rasanya mudah sekali menjadi pribadi yang baik. Namun, waktu berjalan. Aku punya empat anak perempuan di sekelilingku, dan kita miskin, lalu masalah lamaku kembali muncul. Aku bukan orang yang sabar, dan sungguh sulit bagiku melihat anak-anakku menginginkan banyak hal."

"Ibuku yang malang! Lalu apa atau siapa yang membantumu?"

"Ayahmu, Jo. Kesabarannya tidak pernah habis, ia tidak pernah mengeluh atau meragukan diriku. Ia selalu penuh harapan dan giat bekerja; ia menanti dengan sabar dan ceria, hingga siapa pun akan malu untuk bersikap sebaliknya di hadapan ayahmu. Ia membantuku dan menghiburku, serta menunjukkan bahwa aku harus mempraktikkan semua kebaikan yang ingin kulihat dalam diri

001/I/14

anak-anakku, karena akulah panutan mereka. Melakukan sesuatu demi kalian terasa lebih mudah ketimbang demi diriku sendiri. Saat aku berbicara dengan tajam, ekspresi takut atau terkejut di wajah salah satu dari kalian menghardikku lebih keras daripada kata-kata apa pun. Sementara, cinta, rasa hormat, dan rasa percaya dari anak-anakku adalah hadiah terindah yang bisa kuterima setelah usaha yang kukerahkan untuk menjadi wanita yang dapat mereka teladani."

"Oh, Ibu! Kalau saja aku memiliki separuh kebaikanmu, itu sudah cukup bagiku," ujar Jo, tersentuh.

"Kuharap kau akan menjadi sosok yang jauh lebih baik, Sayang. Tapi, kau harus selalu mengawasi 'musuh di dalam dada', sebagaimana istilah ayahmu, karena hal itu dapat membuatmu sedih, atau bahkan merusak hidupmu. Kau telah mendapat peringatan; ingatlah, dan cobalah dengan segenap hati dan jiwamu untuk menguasai watakmu yang pemberang, sebelum ia membawa kesengsaraan dan penyesalan yang lebih besar ketimbang yang kaualami hari ini."

"Akan kucoba, Ibu, akan kucoba. Namun, Ibu harus membantuku, mengingatkanku, dan menjagaku agar tidak kehilangan kendali. Aku kadang-kadang melihat Ayah menaruh telunjuk di bibirnya, atau menatapmu dengan wajah lembut namun amat serius. Lantas, Ibu akan merapatkan bibir erat-erat, atau pergi menjauh. Apakah itu tanda peringatannya?" tanya Jo pelan.

"Ya. Aku memintanya untuk membantuku, dan ia tidak pernah lupa. Ia menyelamatkanku dari lontaran begitu banyak kata-kata tajam hanya dengan gerakan sederhana dan tatapan lembutnya."

Jo melihat air mata mengambang di mata ibunya, dan bagaimana bibirnya bergetar saat ia berbicara. Khawatir ia telah berbicara terlalu banyak, Jo pun berbisik takut-takut, "Apakah salah kalau aku memperhatikanmu dan mengatakan hal itu? Aku tidak ber-

001/I/14

maksud bersikap tidak sopan, hanya saja rasanya begitu nyaman untuk membicarakan isi pikiranku denganmu, dan aku merasa aman serta bahagia di sini."

"Jo anakku, kau boleh mengatakan apa pun juga kepada ibumu. Merasakan bagaimana anak-anakku berbagi perasaan mereka denganku, dan yakin mereka mengetahui betapa aku mencintai mereka, adalah sumber kebahagiaan dan kebanggaan yang terbesar bagiku."

"Kukira aku telah membuatmu sedih."

"Tidak, Sayang. Tetapi, berbicara tentang ayahmu mengingatkanku betapa aku merindukannya, betapa banyak aku berutang padanya, dan bahwa aku harus dengan teguh mengawasi serta berusaha menjaga putri-putri kecilnya tetap aman dan baik-baik demi dia."

"Akan tetapi, kau mendorong Ayah untuk pergi, Marmee, tidak menangis saat ia berangkat, dan tidak pernah mengeluh, ataupun tampak seperti kau membutuhkan bantuan," kata Jo, heran.

"Aku memberikan yang terbaik untuk negara yang kucintai, dan menyimpan air mataku sampai ayahmu pergi. Mengapa aku harus mengeluh, saat kami berdua sekadar menjalankan tugas masing-masing, dan sudah tentu kami akan lebih bahagia pada akhirnya? Apabila aku tidak tampak membutuhkan bantuan, itu karena aku punya teman yang lebih baik, bahkan lebih baik dari ayahmu, untuk menghiburku dan membuatku bertahan. Anakku, kesalahan dan godaan dalam hidupmu baru dimulai, dan akan banyak lagi yang datang. Tetapi, kau pasti bisa mengatasi dan mengalahkan semua itu jika kau belajar merasakan kekuatan dan kelembutan Bapa di Surga, sebagaimana yang kaulakukan dengan ayahmu di dunia ini. Semakin kau mencintai dan percaya kepada-Nya, akan semakin dekat kau kepada-Nya, dan semakin bekuranglah kebutuhanmu akan kekuatan serta kebijaksanaan manusia. Cinta dan

001/I/14

kasih sayang-Nya tidak akan pernah surut atau berubah, tidak akan bisa diambil darimu, dan akan dapat menjadi sumber kedamaian, kebahagiaan, dan kekuatan sepanjang hidupmu. Yakinlah akan hal ini sepenuh hati, dan utarakan kepada Tuhan semua kekhawatiran, harapan, dosa, dan kesedihanmu, sebebas dan seterbuka engkau kepada ibumu."

Satu-satunya jawaban Jo adalah memeluk erat-erat ibunya, dan dalam keheningan, doa paling tulus yang pernah dipanjatkan Jo keluar dari lubuk hatinya, tanpa kata-kata. Pada saat yang sedih sekaligus bahagia itu, Jo belajar tidak hanya tentang rasa pahit dari penyesalan dan keputusasaan, tetapi juga rasa manis dari penyangkalan dan pengendalian diri. Dibimbing ibunya, Jo berjalan semakin dekat kepada Dia yang menerima setiap anak dengan cinta yang lebih kuat daripada cinta ayah mana pun juga, dan lebih lembut dari kasih ibu mana pun juga.

Amy bergerak, dan mendesah dalam tidurnya. Kemudian, seolah tidak sabar untuk langsung memperbaiki kesalahannya, Jo mengangkat kepala, dan di wajahnya terlihat ekspresi yang belum pernah ada sebelumnya.

"Aku membiarkan kemarahanku berlarut-larut; aku menolak memaafkanmu, dan hari ini, kalau saja bukan karena Laurie, semuanya bisa saja terlambat! Bagaimana mungkin aku telah begitu tega?" kata Jo, hampir-hampir terlalu keras, sembari mendekat kepada adiknya lalu dengan lembut mengelus rambut basah yang tergerai di atas bantal itu.

Seakan-akan ia mendengar, Amy membuka mata dan mengulurkan kedua lengannya dengan senyum yang langsung meluluhkan hati Jo. Tidak ada kata yang terucap, namun mereka saling berpelukan dengan erat meskipun terhalang tumpukan selimut. Dan... dengan satu ciuman hangat, semuanya dimaafkan dan dilupakan.

001/I/14



9

Meg Pergi ke Pesta

"Kurasa, aku sungguh beruntung anak-anak itu terkena campak sekarang," kata Meg, pada suatu hari di bulan April, sambil berdiri mengemas koper "pelesir" di kamarnya, dikelilingi adik-adiknya.

"Dan baik benar Annie Moffat tidak melupakan janjinya. Dua minggu penuh bersenang-senang pasti luar biasa," timpal Jo, kedua lengannya yang panjang tampak seperti kincir angin yang terus bergerak ketika pemiliknya melipat baju-baju kakaknya.

"Cuaca juga sedang bagus; aku bersyukur sekali," tambah Beth, dengan rapi menyortir pita untuk kalung dan pita untuk rambut di dalam kotak indah yang ia pinjamkan kepada Meg, khusus untuk peristiwa istimewa itu.

"Kalau saja aku bisa pergi bersenang-senang, dan mengenakan semua benda indah ini," keluh Amy dengan mulut menggigit peniti, sambil membetulkan bantal kakaknya dengan terampil.

"Aku ingin kalian semua bisa pergi. Sayang, tidak bisa. Akan kusimpan petualanganku untuk kuceritakan kepada kalian waktu

001/I/14

aku pulang. Paling tidak, itulah yang bisa kulakukan untuk membalas kebaikan kalian, meminjamiku barang-barang ini dan membantuku bersiap-siap," kata Meg. Matanya memandang sekeliling ruangan, dan tertuju pada pakaian yang sangat sederhana, yang tampak hampir sempurna di mata mereka.

"Apa yang diberikan Marmee dari kotak harta karunnya?" tanya Amy, yang tidak ada ketika mereka membuka kotak kayu *cedar* tempat Mrs. March menyimpan benda-benda dari masa kejayaan keluarga itu, yang semuanya masih baik, sebagai hadiah bagi anak-anaknya jika saat terbaik untuk memberikannya telah tiba.

"Sepasang stoking sutra, kipas tangan ukir yang cantik, dan ikat pinggang lebar dari pita biru yang indah. Aku ingin gaun sutra ungu itu, tetapi tidak ada waktu untuk mengubahnya, jadi aku harus puas dengan blus muslin lamaku."

"Blusmu akan tampak cantik di atas rok muslinku yang baru, dan ikat pinggang itu akan membuatnya tampak semakin cantik. Kalau saja aku tidak merusakkan gelang koralku, kau bisa meminjamnya sekarang," ucap Jo, yang senang memberi dan meminjami, tetapi biasanya barang-barangnya terlalu rusak untuk dapat digunakan.

"Ada satu set perhiasan mutiara model lama yang indah di dalam kotak, tetapi Ibu berkata bunga segar adalah hiasan terbaik untuk seorang gadis muda, dan Laurie berjanji akan mengirimkan bunga apa pun yang kumau," sahut Meg. "Nah, coba kulihat; sudah ada celana abu-abu untuk berjalan-jalan di luar rumah—Beth, tolong gulung saja bulu di atas topiku—lalu blus poplin untuk hari Minggu, dan pesta kecil nanti—kelihatan terlalu tebal untuk musim semi, ya? Sutra ungu tadi akan tampak lebih cocok; aduh, sayang sekali!"

"Tidak apa-apa; kau sudah punya blus muslin untuk pesta utama, dan kau selalu tampak seperti malaikat jika mengenakan war-

001/I/14

na putih," hibur Amy, masih merenungi kotak kecil berisi barang-barang indah yang amat disenanginya.

"Model kerahnya tidak rendah, dan panjangnya tidak sampai ke lantai, tetapi apa boleh buat. Baju rumahku yang berwarna biru tampak sangat pantas, sudah dirapikan dan dikelim, rasanya seperti melihat baju baru. Mantel panjang sutraku sudah ketinggalan zaman, dan topiku tidak kelihatan seperti milik Sallie. Aku tidak ingin berkata apa pun, tetapi sungguh aku kecewa dengan payungku. Aku telah berpesan kepada Marmee aku ingin payung hitam dengan gagang putih, namun ia lupa, dan membeli payung hijau dengan gagang kuning yang jelek. Memang payung itu rapi dan kuat, jadi seharusnya aku tidak mengeluh, tetapi aku tahu aku akan merasa malu bersanding dengan Annie dan payung sutranya yang pucuknya berwarna emas," Meg menghela napas sambil mengamati payung kecilnya dengan ekspresi kecewa yang nyata terlihat.

"Tukar saja," saran Jo.

"Aku tidak akan sekonyol itu, atau menyakiti perasaan Marmee, setelah ia repot-repot mengadakan keperluanku. Ini hanya keinginanku yang konyol, dan aku tidak akan menurutinya. Stoking sutraku dan dua pasang sarung tanganku yang bergaya sudah cukup. Kau sungguh baik sudah meminjamkan milikmu, Jo. Aku merasa seperti gadis kaya, mungkin aku bahkan akan terlihat cukup anggun dengan dua pasang sarung tangan baru dan sarung tangan lama yang telah dicuci bersih seperti baru," kata Meg, sambil mengintip lagi ke dalam kotak sarung tangannya.

"Topi tidur Annie Moffat dihiasi pita biru dan merah muda. Maukah kau menjahitkan pita yang sama untukku?" tanya Meg, tepat ketika Beth masuk membawa setumpuk muslin putih yang baru diambilnya dari Hannah.

001/I/14

"Tidak; topi seperti itu tidak akan cocok dengan baju tidurmu yang polos, tanpa hiasan apa pun. Orang miskin tidak perlu macam-macam," ujar Jo tegas.

"Kadang-kadang aku bertanya-tanya dalam hati, apakah memiliki pakaian dengan renda asli dan topi berpita *bisa* membuat hatiku senang?" kata Meg, tidak sabar.

"Waktu itu kaubilang kau akan cukup puas jika bisa pergi ke rumah Annie Moffat," Beth berkomentar, dengan gayanya yang tenang.

"Memang! Yah, aku *memang* puas, dan aku *tidak akan* mengeluh. Tetapi, sepertinya benar bahwa semakin banyak yang kita dapat, semakin banyak yang kita inginkan. Nah, sekarang barang-barang sudah siap, semuanya sudah dimasukkan kecuali gaun pesta dansaku yang akan dikemas oleh Marmee," kata Meg riang dengan sikap sok penting, pandangannya beralih dari koper yang sudah separuh terisi ke gaun muslin putih, atau "gaun pesta dansa" menurut Meg, yang telah berkali-kali disetrika dan dirapikan.

Keesokan harinya cuaca cerah. Meg berangkat dengan penuh gaya, untuk menikmati dua minggu penuh petualangan dan kesenangan. Mrs. March memberikan izin kepada putrinya itu dengan agak enggan, karena khawatir Margaret akan pulang dengan hati yang lebih kecewa dibandingkan ketika ia berangkat. Namun, Meg meminta dengan begitu sungguh-sungguh dan Sallie telah berjanji akan menjaganya. Sedikit bersenang-senang kelihatannya akan membuat Meg bahagia, apalagi ia telah bekerja keras sepanjang musim dingin. Jadi sang ibu menyerah, dan putrinya kini pergi hendak mencicipi kehidupan mewah untuk pertama kalinya.

Keluarga Moffat *memang* sangat bergaya. Meg yang sederhana awalnya merasa takut melihat kemegahan rumah mereka dan penghuninya yang begitu elegan. Untunglah, meskipun hidup dalam kemewahan, keluarga itu adalah orang-orang yang baik hati,

001/I/14

dan segera membuat tamu-tamu mereka merasa kerasan. Mungkin, tanpa mengerti mengapa, Meg merasa bahwa keluarga Moffat bukanlah orang-orang berkelas atau berpendidikan, dan semua kemewahan itu tidak bisa menutupi asal-usul mereka yang sederhana. Pikir Meg, hidup bermewah-mewah jelas enak: naik kereta kuda yang indah, mengenakan pakaian bagus setiap hari, dan tidak melakukan apa pun kecuali bersenang-senang. Gaya hidup seperti itu cocok untuk Meg. Tidak lama kemudian, ia mulai meniru perilaku dan cara bicara orang-orang di sekitarnya; ia bersikap lebih anggun dan penuh gaya, menggunakan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Prancis, menggulung rambutnya, mengenakan gaun-gaunnya, dan sebisa-bisanya ikut mengobrol tentang mode. Semakin banyak Meg melihat benda-benda cantik kepunyaan Annie Moffat, semakin ia iri kepadanya, dan berharap ia sekaya Annie. Meg membayangkan rumahnya; rumah itu terlihat kosong dan suram, bekerja tidak pernah tampak seberat dalam bayangannya, dan, meskipun mengenakan sarung tangan baru dan stoking sutra, Meg merasa amat miskin dan serba kekurangan.

Namun begitu, ia tidak punya banyak waktu untuk mengeluh, karena ketiga gadis muda di sana sibuk dilibatkan dalam kegiatan "bersenang-senang". Mereka berbelanja, berjalan-jalan, naik kereta kuda; pendek kata bersenang-senang sepanjang hari. Mereka pergi ke teater, menonton opera, atau asyik bermain di malam hari. Annie punya banyak teman, dan ia tahu cara membuat teman-temannya senang. Kakak-kakak perempuan Annie adalah gadis-gadis muda yang santun dan terhormat, dan salah satunya telah bertunangan, sesuatu yang menurut Meg amat menarik serta romantis. Mr. Moffat adalah pria tua bertubuh bulat dengan sikap ceria, dan ia mengenal ayah Meg. Mrs. Moffat, wanita tua yang juga bertubuh gemuk dan selalu riang, sama tertariknya kepada Meg dengan

001/I/14

anak-anaknya. Semua orang menyenangi Meg, dan "Daisy", begitu mereka menjulukinya, merasa sedikit malu karena itu.

Pada petang hari sebelum "pesta kecil" berlangsung, Meg merasa baju poplin-nya sama sekali tidak cocok untuk acara itu. Gadis-gadis lain akan mengenakan gaun berbahan tipis, yang akan membuat mereka tampak anggun. Kemudian, ia mengeluarkan blus muslinnya yang kini tampak tua, loyo, dan lusuh di samping gaun pesta baru milik Sallie. Meg melihat gadis-gadis lain melirik ke arah pakaiannya, kemudian saling berpandangan. Kedua pipi Meg serasa terbakar. Meskipun sikapnya selalu lemah lembut, Meg memiliki harga diri yang tinggi. Tidak ada yang berkomentar, namun Sallie kemudian menawarkan untuk menata rambutnya, dan Annie membantu mengikatkan ikat pinggang pitanya, sementara Belle, gadis yang telah bertunangan, memuji kulit lengannya yang putih bersih. Akan tetapi, di balik kebaikan mereka, Meg hanya melihat rasa iba atas kemiskinannya, dan hatinya terasa begitu berat saat ia berdiri sendirian, sementara gadis-gadis lain tertawa-tawa dan berceloteh, bersolek, dan hilir-mudik layaknya sekumpulan kupu-kupu riang. Perasaan Meg yang pahit semakin buruk ketika seorang pelayan masuk membawa satu kotak berisi bunga. Sebelum ia bisa berbicara, Annie telah melepas tutup kotak itu, dan mereka semua menjerit mengagumi kuntum-kuntum mawar, bunga-bunga kecil manis, dan daun-daun yang indah.

"Ini pasti untuk Belle. George selalu mengiriminya bunga, tapi yang ini sungguh luar biasa," seru Annie sambil menghirup aroma rangkaian bunga itu dalam-dalam.

"Bunga-bunga ini untuk Miss March," kata pelayan itu. "Dan ini kartunya," katanya sambil mengulurkan kartu itu kepada Meg.

"Apa? Dari siapa? Kami tidak tahu kau punya kekasih," gadis-gadis yang lain berlomba-lomba bersuara, mengelilingi Meg dengan penuh rasa ingin tahu dan rasa terkejut.

001/I/14

"Kartu ini dari ibuku, dan bunga-bunga ini dari Laurie," kata Meg ringkas, namun dalam hati sangat bersyukur karena Laurie tidak melupakannya.

"Oh, ya?!" seru Annie, dengan ekspresi wajah lucu.

Meg menyelipkan kartu itu ke dalam sakunya, sebagai semacam jimat penghapus rasa iri, tinggi hati, dan harga diri palsu. Kata-kata penuh kasih sayang di dalam kartu itu menghiburnya, dan kecantikan bunga-bunga itu mengembalikan keceriaan hatinya.

Merasa hampir sesenang sebelumnya, Meg memisahkan beberapa daun dan kuntum mawar untuknya sendiri, kemudian dengan cepat merangkai sisanya menjadi buket-buket manis untuk disematkan di bagian dada, rambut, atau gaun teman-temannya. Meg menawarkan kepada mereka semua dengan begitu sopan sampai-sampai Clara, salah satu kakak Annie, berkata bahwa Meg adalah "gadis paling manis yang pernah dilihatnya." Mereka semua tampak terpesona oleh perhatian kecil dari Meg. Entah bagaimana, tindakan murah hati tersebut menghapus kesedihan Meg. Ketika teman-temannya keluar dari ruangan untuk memamerkan diri di hadapan Mrs. Moffat, Meg becermin dan ia melihat seraut wajah bahagia dengan sepasang mata cerah, sementara ia menyematkan dedaunan itu di rambutnya yang ikal dan menyematkan kuntum-kuntum mawar itu di gaunnya, yang kini tidak lagi terlihat *terlalu* usang.

Meg sungguh menikmati malam itu. Ia berdansa sepuas hati, semua orang bersikap baik kepadanya, dan ia menerima tiga kali pujian. Annie memintanya menyanyi, dan seseorang berkata ia memiliki suara yang amat indah; Mayor Lincoln bertanya siapa "gadis muda segar dengan sepasang mata cantik itu", dan Mr. Moffat bersikeras berdansa dengannya karena Meg "tidak loyo, namun bergerak dengan lincah dan indah," katanya dengan sopan.

001/I/14

Jadi, secara keseluruhan, Meg mengalami saat yang menyenangkan, sampai ia tak sengaja mendengar sepotong pembicaraan, yang membuatnya sangat terganggu. Ia sedang duduk di rumah kaca, menunggu teman dansanya mengambilkan minuman dingin, ketika ia mendengar sebuah suara bertanya dari balik dinding yang tertutup bunga-bunga,—

"Berapa usia anak muda itu?"

"Menurut perkiraanku, enam belas atau tujuh belas," jawab suara lain.

"Pasti luar biasa bagi salah satu di antara gadi-gadis itu, ya? Menurut Sallie mereka sangat akrab sekarang, dan si pria tua jelas menyukai mereka."

"Aku yakin, Mrs. M. telah merencanakan ini semua dan wanita itu memainkan rencananya dengan baik, sejak awal mula. Anak itu jelas-jelas belum tahu tentang ini," kata Mrs. Moffat.

"Ia menceritakan kebohongan tentang ibunya, seolah-olah ia benar-benar tahu, dan wajahnya memerah ketika bunga-bunga itu datang. Anak malang! Ia pasti cantik sekali jika didandani. Menurut Mama, apakah ia akan tersinggung jika kutawarkan untuk meminjam gaunku di hari Kamis?" tanya suara yang lain.

"Ia punya harga diri, tetapi kurasa ia tidak akan keberatan, karena hanya rok muslin kuno itu yang ia punya. Mungkin rok itu akan rusak malam ini, dan jika begitu, kau punya alasan bagus untuk menawarkan gaun yang lebih layak."

"Lihat sajalah nanti. Aku akan mengundang Laurence, sebagai hadiah untuknya, dan kita akan bersenang-senang setelah pesta itu."

Sampai di sini, teman dansa Meg muncul, dan ia menemukan Meg dengan wajah merah padam serta tampak gusar. Ia memang punya harga diri, dan harga diri itulah yang menolongnya persis di saat itu, membantunya menyembunyikan rasa malu, marah,

001/I/14

dan jijik terhadap apa yang baru saja didengarnya. Meski lugu dan tanpa prasangka, Meg mengerti apa yang dibicarakan dalam gosip tadi. Ia mencoba melupakannya, namun tidak bisa, dan dalam hati ia terus mengulang-ulang, "Mrs. M. telah merencanakan," "kebohongan tentang ibunya," dan "rok muslin kuno," sampai ia merasa ingin menangis, berlari pulang untuk menceritakan masalahnya, dan meminta nasihat. Karena hal itu tidak mungkin ia lakukan, Meg berusaha sebaik mungkin untuk tetap tampil gembira, dan emosinya yang campur aduk justru membuatnya sangat berhasil, sehingga tidak ada yang menduga betapa besar usaha yang dikeluarkannya. Meg begitu lega setelah pesta berakhir, dan ia berbaring diam di tempat tidurnya, tempat ia dapat berpikir, merenung, dan diam-diam memendam kedongkolannya sampai kepalanya sakit dan kedua pipinya yang panas didinginkan oleh air mata yang mengalir dan tak dapat ditahannya. Kata-kata konyol tadi, meskipun maksudnya baik, telah membuka pintu ke dunia yang baru bagi Meg, sekaligus mengusik ketenteraman dunia lamanya yang, sampai detik tadi, masih ia tinggali dengan kegembiraan murni seorang anak. Persahabatannya yang tulus dengan Laurie dirusak oleh kata-kata konyol yang didengarnya; kepercayaan terhadap ibunya diguncang oleh rencana-rencana menjijikkan yang menurut Mrs. Moffat disusun ibunya. Mrs. Moffat memang suka menilai orang lain menurut ukurannya sendiri. Tekadnya untuk merasa puas mengenakan gaun sederhana yang sesuai dengan kondisinya sebagai anak seorang pria tak berpunya, dilemahkan oleh rasa iba yang tidak perlu dari gadis-gadis kaya yang menganggap sepotong pakaian tua sebagai petaka mahabesar.

Meg yang malang tidak dapat tidur tenang malam itu. Ia bangun dengan mata berat, hati kesal, separuh jengkel kepada teman-temannya, dan separuh malu akan dirinya sendiri karena tidak berkata terus terang dan meluruskan keadaan. Pagi itu, semua

001/I/14

orang bergerak lamban, dan baru pada tengah hari para gadis itu menemukan cukup semangat untuk sekadar menjahit. Sesuatu dalam sikap teman-temannya seketika memancing perhatian Meg; ia merasa mereka memperlakukannya dengan rasa hormat yang lebih besar; memperhatikan dengan sopan apa yang ia katakan, dan mata mereka menampilkan sorot pandang yang jelas-jelas penuh rasa ingin tahu. Semua ini mengejutkan sekaligus membuatnya merasa tersanjung, meskipun ia tidak mengerti alasan di balik perubahan sikap mereka sampai Miss Belle mengangkat kepalanya dari tulisannya dan berkata, dengan sikap sentimentil,—

"Daisy, Sayang, kami telah mengirimkan undangan kepada temanmu, Mr. Laurence, untuk hadir di hari Kamis. Kami ingin mengenalnya, dan undangan itu adalah persembahan yang layak untukmu."

Wajah Meg kembali memerah, namun ia merasakan dorongan jahil untuk menggoda gadis-gadis itu, karena itu ia menjawab dengan malu-malu,—

"Kalian sungguh baik, tetapi kurasa ia tidak akan datang."

"Mengapa tidak, *chérie*?" tanya Miss Belle.

"Ia terlalu tua."

"Adikku sayang, apa maksudmu? Berapa usianya, mohon beritahukan!" seru Miss Clara.

"Kurasa hampir tujuh puluh tahun," jawab Meg, sambil menunduk menghitung tusuk silang yang dibuatnya, untuk menyembunyikan kilau di kedua matanya.

"Dasar konyol! Tentu saja yang kami maksud adalah Mr. Laurence yang muda," kata Miss Belle, tergelak.

"Tidak ada Mr. Laurence muda. Laurie hanyalah bocah kecil," dan Meg tertawa melihat sorot mata terheran-heran kakak-beradik Moffat setelah mendengar jawabannya tentang sosok yang mereka anggap kekasihnya.

001/I/14

"Usianya sekitar usiamu," kata Nan.

"Seumuran adikku Jo; *aku* akan berulang tahun ketujuh belas di bulan Agustus," jawab Meg sambil mengibaskan rambutnya ke belakang.

"Baik sekali ia mengirimimu bunga, ya?" kata Annie dengan sikap sok bijaksana.

"Ya, memang. Ia sering mengirim bunga untuk kami semua. Rumah mereka penuh bunga dan kami semua senang bunga. Ibuku dan Mr. Laurence tua berteman, jadi wajar saja jika kami anak-anak bermain bersama," sahut Meg sambil berharap mereka tidak bertanya lagi.

"Sekarang jelas, Daisy belum pernah berkencan," kata Miss Clara kepada Belle, sembari mengangguk.

"Ya, tampak sekali ia masih polos dan suci," balas Miss Belle sambil mengangkat bahu.

Mrs. Moffat muncul dengan jalannya yang lamban, tampak bagaikan seekor gajah terbungkus gaun sutra berenda. Ia berkata, "Aku akan keluar untuk membelikan keperluan anak-anakku. Apakah kalian gadis-gadis ingin menitip sesuatu?"

"Tidak, terima kasih, Bu," jawab Sallie. "Aku sudah punya gaun sutra merah muda untuk hari Kamis. Aku tidak perlu apa-apa."

"Aku juga tidak..." Meg angkat bicara, tetapi tiba-tiba terpikir olehnya bahwa ia *memang* menginginkan beberapa hal, walaupun tidak bisa memilikinya.

"Apa yang akan kaukenakan?" tanya Sallie.

"Rok putih kuno itu lagi, jika aku bisa membuatnya layak pakai. Sayang sekali, rok itu koyak semalam," kata Meg, mencoba berbicara dengan santai, tetapi di dalam hati ia merasa sangat tidak nyaman.

001/I/14

"Mengapa kau tidak meminta dikirimi gaun lain dari rumah?" saran Sallie, yang tidak peka terhadap masalah orang lain.

"Aku tidak punya gaun lain." Pernyataan itu terucap dari mulut Meg yang mengerahkan keberaniannya, tetapi Sallie tidak bisa melihat hal itu, dan ia pun berseru, tercengang,—

"Hanya satu itu? Aneh sekali..." ia tidak menyelesaikan kata-katanya, karena Belle menggelengkan kepala ke arahnya, dan memotong dengan nada ramah,—

"Sama sekali tidak aneh. Apa gunanya punya banyak gaun pesta jika ia tidak bergaul? Daisy, kalaupun kau punya selusin gaun pesta, kau tidak perlu minta itu dikirim dari rumah, karena aku punya gaun sutra biru yang tidak bisa kupakai lagi. Untukku, gaun itu sudah kekecilan sekarang, dan kau harus mengenakannya untuk membuatku senang. Kau mau, kan?"

"Kau sangat baik, tetapi aku tidak keberatan mengenakan gaun kunoku. Gaun itu masih cukup pantas untuk gadis muda seperti aku," kata Meg.

"Nah, kumohon izinkan aku mendandanimu. Aku ingin melakukannya, dan kau akan menjadi gadis kecil cantik seperti yang lain-lain, dengan polesan di beberapa tempat. Aku tidak akan mengizinkan siapa pun mengintip sebelum kau selesai kudandani, lalu kita akan muncul layaknya Cinderella dan ibu peri yang hendak menghadiri pesta dansa," kata Belle dengan nada membujuk.

Meg tidak bisa menolak tawaran yang begitu baik, dan keinginan untuk melihat apakah ia akan menjadi "gadis kecil cantik" setelah bersolek membuatnya setuju. Ia lupa akan segala perasaan tidak nyamannya terhadap gadis-gadis Moffat itu.

Pada Kamis petang, Belle mengunci diri bersama pelayannya. Berdua mereka mengubah Meg menjadi seorang gadis anggun, seorang *lady*. Mereka membuat rambutnya menjadi ikal indah bergelombang, membubuhkan bedak wangi di leher dan kedua lengan-

001/I/14

nya, dan memulas bibirnya dengan lipstik warna merah koral agar tampak merona. Hortense masih akan menambahkan "sesaput perona pipi", andaikan Meg tidak menolak dengan tegas. Mereka membantunya mengenakan gaun berwarna biru langit. Gaun itu begitu ketat hingga Meg hampir tidak bisa bernapas, dan potongan lehernya begitu rendah hingga membuat Meg yang lugu malu saat becermin. Satu set perhiasan perak dikeluarkan, terdiri atas beberapa gelang, kalung, bros, bahkan anting-anting. Hortense memasang semua itu dan menyematkannya dengan mengikatkan sehelai benang sutra merah muda yang tersembunyi dengan baik. Beberapa kuntum mungil mawar merah muda tersemat di dada dan renda indah mengalihkan mata Meg dari bahu putihnya yang terbuka dan tampak menawan. Terakhir, sepasang sepatu bot bertumit tinggi terbuat dari sutra biru lembut memuaskan dambaan hati Meg. Saputangan berenda, kipas dari bulu halus, dan buket bunga bergagang perak menyempurnakan penampilannya. Miss Belle mengamatinya dengan puas, layaknya seorang gadis cilik yang selesai mendandani bonekanya.

"*Mademoiselle* is *charmante, très jolie*. Nona ini sungguh memesona, sangat cantik dan manis, bukan begitu?" seru Hortense sambil bertepuk tangan penuh semangat.

"Ayo, perlihatkan dirimu," kata Miss Belle sembari memandu Meg ke ruangan tempat yang lain-lain menanti.

Ketika Meg berjalan mengikuti, dengan rok panjang menyapu lantai, anting-anting berdenting lembut, rambut ikal terjurai indah, dan dada berdebar-debar, ia merasa seakan "kesenangan-"nya akhirnya dimulai. Cermin tadi jelas-jelas mengatakan bahwa ia *memang* "gadis kecil cantik". Teman-temannya mengulang-ulang kata-kata itu dengan antusias. Selama beberapa menit Meg berdiri, bagaikan burung gagak dalam dongeng binatang yang menikmati

001/I/14

keindahan bulu-bulu yang dipinjamkan kepadanya, sementara yang lain berkicau riuh seperti sekelompok burung *magpie*.

"Sementara aku bersiap, Nan, ajarkan kepadanya cara mengatur gaunnya, dan menangani sepatu tumit tinggi ala Prancis itu. Ia harus bisa menanganinya, jangan sampai ia jatuh terserimpet gaunnya. Sematkan kupu-kupu perakmu di tengah renda putih di lehernya, dan rapikan ikal panjang di sisi kiri kepalanya, Clara. Awas, ya, jangan sampai ada yang merusak keindahan hasil karyaku," perintah Belle sembari pergi dengan tergesa. Jelas ia puas dengan hasil karyanya.

"Aku takut berjalan turun. Rasanya aneh, kaku, dan separuh telanjang," kata Meg kepada Sallie saat bel berbunyi, dan Mrs. Moffat meminta para gadis muda itu untuk muncul berbarengan.

"Kau memang tidak tampak seperti dirimu yang biasa, tapi kau terlihat sangat manis. Penampilanku jauh di bawah penampilanmu, karena Belle punya selera tinggi, dan yakinlah kau tampak cukup bercita rasa Prancis. Biarkan bunga-bungamu menjurai, jangan terlampu kaku, dan pastikan kau tidak tersandung," sahut Sallie, mencoba tidak mengacuhkan fakta bahwa Meg tampak lebih cantik dibanding dia.

Sambil mengingat peringatan itu, Margaret menuruni tangga dan tiba di lantai bawah dengan selamat. Ia kemudian berjalan anggun ke ruang duduk, tempat keluarga Moffat dan beberapa tamu yang datang lebih awal sedang berbincang-bincang. Ia segera mengetahui bahwa pakaian bagus memang memiliki daya pikat istimewa, menarik orang-orang dari kelas berbeda, serta meraih rasa hormat mereka. Beberapa gadis muda, yang sebelumnya tidak pernah memedulikannya, mendadak bersikap sangat ramah kepadanya. Sedangkan beberapa pemuda yang di pesta sebelumnya hanya memandangnya sekilas, kini tidak hanya menatapnya tetapi juga

001/I/14

minta dikenalkan. Mereka menghamburkan kata-kata basa-basi dengan canggung, namun Meg menyukainya. Beberapa wanita tua yang duduk di sofa dan memandang tamu-tamu lain dengan pandang mencela, menanyakan siapa dirinya dengan sikap tertarik. Ia mendengar Mrs. Moffat menjawab salah satu dari mereka,—

"Daisy March—ayahnya kolonel di ketentaraan—salah satu keluarga dekat kami, namun dalam hal kekayaan cukup berkebalikan. Teman dekat keluarga Laurence. Anak manis, bisa kuyakinkan itu kepada kalian. Ned-ku sangat menyayanginya."

"Wah!" kata wanita tua itu, sambil mengenakan kacamatanya agar bisa mengamati Meg lebih baik. Meg berpura-pura tidak mendengar. Ia terkejut mendengar betapa lancarnya Mrs. Moffat berbohong.

"Perasaan aneh" itu tidak juga hilang. Namun, Meg membayangkan dirinya sedang memainkan peran sebagai seorang *lady*, dan ia cukup berhasil, meskipun gaun ketat itu membuat sisi tubuhnya sakit, ujung gaunnya berkali-kali tersangkut di kakinya, dan ia terus-menerus khawatir kalau-kalau anting-antingnya lepas, jatuh, dan rusak. Ia sedang mengibaskan kipasnya dan tertawa sopan karena lelucon konyol seorang pemuda yang berusaha tampak cerdas, ketika tawanya tiba-tiba terhenti. Meg tampak kebingungan. Di seberang ruangan, ia melihat Laurie. Laurie menatap ke arahnya dengan rasa terkejut yang tidak disembunyikan dan memandangnya dengan pandangan, yang menurut Meg, tidak setuju. Meskipun Laurie membungkuk memberi hormat dan tersenyum, namun kejujuran dalam sorot matanya membuat Meg malu dan berharap ia mengenakan gaun tuanya. Kebingungannya bertambah ketika ia melihat Belle mencolek Annie, dan keduanya mengalihkan lirikan mereka dari Meg ke Laurie. Dengan rasa syukur Meg melihat Laurie—tidak seperti biasanya, tampak seperti bocah yang malu-malu.

001/I/14

"Gadis-gadis konyol, beraninya mereka menanamkan macam-macam pikiran ke dalam kepalaku! Aku tidak peduli. Aku takkan membiarkan mereka mengubahku sedikit pun juga," pikir Meg, sambil berjalan menyeberangi ruangan untuk berjabat tangan dengan temannya.

"Aku senang kau datang. Aku khawatir kau tidak mau datang," katanya, memperlihatkan sikapnya yang paling dewasa.

"Jo ingin aku datang, dan menceritakan bagaimana penampilanmu, jadi aku datang," jawab Laurie tanpa memandangnya, meskipun ia tersenyum sedikit mendengar nada bicara Meg yang dibuat keibuan.

"Apa yang akan kaukatakan?" tanya Meg, sungguh-sungguh ingin tahu apa pendapat Laurie tentang dirinya, tetapi juga, untuk pertama kalinya, merasa tidak nyaman berada bersamanya.

"Akan kukatakan aku tidak mengenalimu, karena kau tampak begitu dewasa, dan tidak seperti dirimu biasanya. Aku agak takut padamu," akunya, sambil memainkan kancing pada sarung tangannya.

"Aneh sekali kau! Gadis-gadis itu mendandani aku untuk sekadar bersenang-senang, dan aku cukup menyukainya. Tidakkah Jo akan melongo jika ia melihatku?" balas Meg, bertekad membuat Laurie mengatakan apakah menurutnya ia tampak lebih cantik.

"Ya, kurasa ia akan melongo," jawab Laurie, dengan sungguh-sungguh.

"Dan kau tidak menyukai penampilanku ini?" tanya Meg.

"Tidak," jawab Laurie lugas.

"Mengapa tidak?" nada suara Meg gelisah.

Laurie memandang rambut Meg yang dibuat ikal, bahunya yang terbuka, dan gaunnya yang dihias indah. Ekspresi wajah Laurie membuat Meg sangat malu, lebih dari jawabannya, yang tidak

001/I/14

mengandung sedikit pun kesopanan yang biasa diperlihatkan pemuda itu.

"Aku tidak suka apa pun yang berlebihan."

Jawaban itu sungguh keterlaluan, datang dari pemuda yang usianya lebih muda dari dirinya. Segera Meg beranjak pergi sambil berkata berang,—

"Kau adalah anak paling kasar yang pernah kukenal."

Dengan perasaan kacau, Meg menjauh dan berdiri di depan jendela yang sepi untuk mendinginkan pipinya, karena gaun yang amat ketat itu membuat wajahnya merona terang. Ketika ia berdiri di sana, Mayor Lincoln berjalan di dekatnya dan, semenit kemudian, ia mendengar pria itu berkata kepada ibunya,—

"Mereka membodohi gadis kecil itu. Aku ingin Ibu menemuinya, namun mereka telah merusaknya. Malam ini, dia tidak lebih dari sebuah boneka."

"Oh, sayang sekali!" desah Meg. "Kalau saja aku tetap mengandalkan akal sehatku, dan mengenakan pakaianku sendiri. Dengan begitu, aku tidak perlu membuat orang lain kesal, atau merasa sangat tidak nyaman dan mempermalukan diriku sendiri."

Meg menempelkan dahinya ke bingkai jendela yang dingin. Ia berdiri setengah tersembunyi di balik tirai, tidak mengacuhkan lagu *waltz* kesukaannya yang mulai dimainkan, sampai seseorang menyentuhnya. Ia berbalik dan melihat Laurie, yang dengan wajah sangat menyesal membungkuk sebaik mungkin, mengulurkan tangannya, dan berkata,—

"Kumohon, maafkan kekasaranku. Mari, berdansalah denganku."

"Aku khawatir aku tidak memuaskan seleramu," kata Meg, mencoba tampak tersinggung, namun gagal.

"Sama sekali tidak, aku sangat ingin berdansa denganmu. Ayolah, ini akan menyenangkan. Aku tidak suka gaunmu, tetapi ku-

001/I/14

pikir kau... amat memesona," dan Laurie melambaikan tangannya, seolah-olah kata-katanya tidak cukup baik menggambarkan kekagumannya.

Meg tersenyum, mengalah, dan berbisik, sementara mereka berdiri berdampingan menunggu saat yang tepat untuk turun ke lantai dansa.

"Hati-hati, jangan sampai rokku membuatmu terjatuh. Rok ini merupakan beban bagiku, dan aku sungguh bodoh telah mengenakannya."

"Lingkarkanlah di sekeliling lehermu, agar benda itu ada gunanya," kata Laurie sambil melihat ke arah sepatu bot biru bertumit tinggi yang dikenakan Meg. Jelas ia tampak menyukai sepatu itu.

Kemudian mereka berdansa dengan lincah sekaligus anggun. Mereka telah sering berlatih di rumah, jadi gerakan mereka tampak sangat menyatu dan serasi. Kedua anak muda yang riang itu sungguh merupakan pemandangan yang menyenangkan. Mereka berputar-putar dengan gembira, merasa dekat satu sama lain, lebih dari yang lalu-lalu setelah perselisihan kecil tadi.

"Laurie, aku ingin meminta bantuanmu. Apakah kau bersedia?" kata Meg. Laurie berdiri mengipasinya setelah Meg kehabisan napas, tidak lama setelah berdansa, meskipun ia tidak mengatakan alasannya.

"Tentu!" jawab Laurie sigap.

"Kumohon, jangan katakan kepada keluargaku di rumah tentang pakaianku malam ini. Mereka tidak akan bisa melihat lelucon di balik ini semua, dan ibuku akan khawatir."

"Lalu, mengapa kau melakukannya?" mata Laurie menuntut jawab, begitu jelas, hingga Meg cepat-cepat menambahkan,—

"Aku yang akan mengatakannya kepada mereka, tentang semuanya, dan mengaku kepada ibuku betapa konyolnya aku. Tetapi

aku lebih suka melakukannya sendiri. Jadi, kau tidak akan bercerita, bukan?"

"Aku berjanji tidak akan mengatakan apa pun. Tapi, apa yang harus kulakukan jika mereka bertanya?"

"Katakan saja aku tampak cantik, dan tampak bersenang-senang."

"Aku akan menyampaikan jawaban pertama dengan sepenuh hatiku. Namun, bagaimana dengan jawaban kedua? Kau tidak tampak sedang bersenang-senang. Bukankah begitu?" dan Laurie menatapnya dengan ekspresi yang membuat Meg menjawab dengan berbisik,—

"Tidak, tidak saat ini. Jangan berpikir macam-macam tentangku. Aku hanya ingin sedikit bersenang-senang, tetapi kusadari, harusnya bukan dengan cara seperti ini, dan aku sudah bosan dengan ini semua."

"Ned Moffat datang, apa yang diinginkannya?" kata Laurie sambil mengernyitkan alis hitamnya, seakan-akan menurutnya tuan rumah muda itu bukanlah ornamen yang menyenangkan di pesta itu.

"Ia menaruh namanya untuk mendapat kesempatan tiga kali dansa, dan kurasa ia datang untuk mendapatkannya. Ia membosankan!" kata Meg, memperlihatkan sikap lesu, yang membuat Laurie geli.

Laurie tidak berbicara lagi dengan Meg hingga tiba waktunya makan malam. Ia melihat Meg meminum sampanye bersama Ned dan temannya, Fisher. Keduanya berperilaku "seperti sepasang pemuda bodoh", kata Laurie pada dirinya sendiri, karena ia merasa punya kewajiban layaknya saudara lelaki untuk mengawasi putri-putri keluarga March, dan membela mereka, kapan pun dibutuhkan.

001/I/14

"Besok kepalamu akan sakit sekali, jika sekarang kau minum terlalu banyak. Aku tidak akan membiarkanmu, Meg. Ibumu pasti tidak suka melihatmu begini, kau tahu," bisik Laurie, mencondongkan diri di atas kursi Meg, ketika Ned menoleh untuk mengisi kembali gelas Meg, dan Fisher membungkuk untuk mengambilkan kipasnya.

"Aku bukan Meg malam ini, aku 'sebuah boneka', yang melakukan segala macam hal gila. Besok, aku akan menyingkirkan 'semua yang berlebihan ini', dan kembali menjadi anak baik-baik," jawab Meg sambil tertawa ganjil. Jelas sampanye telah memengaruhinya.

"Jika begitu, kuharap esok hari tiba saat ini juga," gumam Laurie sambil berjalan pergi. Ia muak melihat perubahan dalam diri Meg.

Meg berdansa dan bersikap genit, berceloteh dan terkikik-kikik seperti gadis-gadis lain. Usai makan malam, ia mengajak berdansa seorang tamu berkebangsaan Jerman, membuat kekacauan, dan hampir membuat teman dansanya kesal karena gaun panjangnya. Tingkah laku Meg yang berlebihan membuat Laurie tertegun, dan ia terus memperhatikan sambil memikirkan kata-kata yang tepat untuk memperingatkan Meg. Namun, ia tidak punya kesempatan untuk menyampaikannya, karena Meg selalu menghindarinya sampai tiba waktunya bagi Laurie untuk mengucapkan selamat malam dan berpamitan.

"Ingat, ya!" kata Meg, mencoba tersenyum. Kepalanya mulai berdenyut-denyut sakit sekali.

"Bungkam sampai mati," balas Laurie dengan gaya dramatis sambil berbalik lalu beranjak pulang.

Percakapan itu membuat Annie penasaran, tetapi Meg terlalu lelah untuk bergosip. Ia langsung tidur dengan perasaan kacau. Ia merasa seperti baru saja menghadiri pesta topeng dan tak dapat

001/I/14

menikmatinya karena semua berjalan tidak sesuai yang diharapkannya. Keesokannya, sepanjang hari Meg merasa sakit, dan pada hari Sabtu ia pulang. Ia merasa sangat letih setelah merasakan "dua minggu bersenang-senang" dan menurutnya, cukup sudah ia mengalami hidup dalam kemewahan.

"Memang sepertinya lebih menyenangkan bersikap tenang, dan tidak harus setiap saat memamerkan perilaku terbaik. Rumah *adalah* tempat yang indah, meskipun tidak mewah," kata Meg, sambil memandang sekelilingnya dengan pandangan damai dan puas. Minggu malam itu ia duduk-duduk bersama ibunya dan Jo.

"Aku senang kau berkata begitu, Sayang. Aku khawatir rumah akan tampak membosankan dan serbakurang di matamu, setelah menginap beberapa hari di tempat yang begitu bagus," jawab ibunya, yang seharian itu berkali-kali memandang Meg dengan gelisah. Mata seorang ibu selalu dengan cepat bisa mengenali perubahan apa pun pada wajah anak-anaknya.

Meg telah menceritakan petualangannya dengan riang, dan berulang kali ia berkata betapa menyenangkan hari-harinya di sana. Akan tetapi, ada sesuatu yang rupanya masih membebani pikirannya dan, setelah kedua adiknya yang termuda tidur, ia duduk merenung di depan perapian, tanpa bicara. Wajahnya terlihat cemas. Ketika jarum jam bergerak ke angka sembilan, dan Jo berkata hendak tidur, Meg tiba-tiba berdiri dari kursinya. Ia mengambil bangku milik Beth, menumpukan sikunya pada lutut ibunya, dan dengan mantap berkata,—

"Ibu, aku ingin mengaku."

"Ibu juga berpikir begitu. Ada apa, Sayang?"

"Apakah aku perlu meninggalkan kalian?" tanya Jo, bersikap hati-hati.

"Tentu kau harus ikut mendengar, Jo. Bukankah aku selalu menceritakan apa pun kepadamu? Aku malu membicarakan hal

001/I/14

ini di hadapan adik-adik kita, tetapi aku ingin kau tahu semua hal buruk yang kulakukan di rumah keluarga Moffat."

"Kami sudah siap," kata Mrs. March sambil tersenyum, namun wajahnya terlihat agak khawatir.

"Sudah kuceritakan kepada kalian mereka mendandaniku, tetapi aku tidak bercerita bagaimana mereka menabur bedak di bahu dan lenganku, memaksaku memakai gaun sempit, mengeriting rambutku, dan membuatku tampak seperti gadis penggila mode. Aku tahu Laurie berpikir penampilanku sungguh tidak pantas, meskipun ia tidak mengatakannya, dan ada seorang pria menyebutku 'boneka'. Aku tahu itu konyol sekali, namun mereka memuji-muji aku, mengatakan betapa cantiknya aku, dan banyak omong kosong lainnya, jadi aku membiarkan mereka membodohiku."

"Itu saja?" tanya Jo, sementara Mrs. March, tanpa bicara, menatap wajah cantik putrinya yang sekarang tertunduk. Di dalam hatinya, Mrs. March tidak tega menyalahkan Meg atas kelemahannya itu.

"Bukan itu saja. Aku minum sampanye, dan berdansa liar, dan bersikap genit, pokoknya... mengerikan," kata Meg, memarahi dirinya sendiri.

"Kurasa, masih ada lagi," kata Mrs. March tenang sambil dengan lembut mengusap pipi halus Meg, yang tiba-tiba memerah ketika ia menjawab lirih,—

"Ya. Ini benar-benar konyol, tetapi aku ingin menceritakannya, karena aku benci mendengar orang-orang berkata dan berpikir macam-macam tentang kita dan Laurie."

Kemudian Meg menceritakan bermacam-macam potongan gosip yang ia dengar di rumah keluarga Moffat. Ketika kakaknya menceritakan semua itu, Jo melihat ibu mereka merapatkan bibir-

001/I/14

nya erat-erat, seakan muak mendengar bahwa hal-hal tersebut masuk ke dalam pikiran Meg yang polos.

"Wah, itu omong kosong paling hebat yang pernah kudengar," sahut Jo, berang. "Kenapa kau tidak memunculkan dirimu dan langsung mengatakan yang sebenarnya, saat itu juga?"

"Aku tidak bisa, aku begitu malu. Pada awalnya, aku tidak sengaja mendengar, lalu aku merasa malu dan marah, dan aku tidak ingat lagi bahwa seharusnya aku pergi dari sana."

"Tunggu saja sampai *aku* bertemu Annie Moffat, dan akan kutunjukkan kepadamu bagaimana seharusnya menghadapi gosip konyol seperti itu. Pikiran bahwa semuanya sudah 'direncanakan', bahwa kita berbaik hati kepada Laurie karena ia kaya, dan agar kelak ia mau menikah dengan salah satu dari kita! Laurie pasti akan berteriak kaget, kalau kuceritakan kepadanya apa yang dikatakan gadis-gadis konyol itu tentang kita, anak-anak miskin?" dan Jo tertawa, seolah-olah, setelah memikirkannya lagi, semua itu merupakan lelucon yang menggelikan baginya.

"Jika kauceritakan ini kepada Laurie, aku tidak akan memaafkanmu! Jo tidak boleh bercerita, ya kan, Marmee?"

"Tidak boleh. Jangan pernah menceritakan gosip konyol itu kepada siapa pun, dan lupakanlah sesegera mungkin," kata Mrs. March tegas. "Aku telah bersikap tidak bijaksana karena mengizinkan kau berada di antara orang-orang yang hampir tidak kukenal. Mereka memang murah hati, bisa kukatakan begitu, namun menyukai kesenangan duniawi, kurang beradab, dan penuh dengan ide-ide vulgar tentang anak-anak muda. Aku sangat menyesal, lebih dari yang bisa kukatakan, karena kunjunganmu ke sana membuatmu menghadapi masalah dan kesulitan, Meg."

"Ibu tidak perlu menyesal, aku tidak akan membiarkan pengalaman ini menyakitiku. Akan kulupakan semua yang buruk. Aku hanya akan mengingat yang baik-baik, karena cukup banyak yang

001/I/14

kunikmati di sana. Terima kasih Ibu telah mengizinkan aku pergi. Aku tidak akan bersikap cengeng atau terus-menerus mengeluh, Marmee. Aku tahu, aku gadis kecil yang konyol, dan aku akan tetap bersamamu sampai aku mampu menjaga diriku sendiri. Walaupun, *memang* menyenangkan dipuji dan dikagumi, dan aku tidak bisa tidak berkata demikian," kata Meg, tampak malu dengan pengakuannya.

"Hal itu wajar, dan tidak berbahaya, asalkan kesukaan itu tidak berubah menjadi obsesi yang bisa membuat seseorang melakukan hal-hal konyol atau tidak pantas. Belajarlah untuk mengetahui nilai dari pujian yang layak diterima, dan belajarlah untuk memancing kekaguman dari orang-orang terpilih dengan menjadi seorang gadis cantik sekaligus rendah hati, Meg."

Beberapa saat Margaret duduk dan berpikir, sementara Jo berdiri dengan kedua tangan di belakang punggungnya, tampak tertarik sekaligus bingung. Ia tidak terbiasa melihat wajah Meg merona merah. Ia belum pernah mendengar Meg berbicara tentang kekaguman, kekasih, dan hal-hal lain semacamnya. Di mata Jo, dalam dua minggu, kakaknya telah bertumbuh menjadi dewasa secara menakjubkan, dan melayang menjauh darinya, menuju dunia yang tidak dapat diikutinya.

"Marmee, apakah kau punya 'rencana', seperti kata Mrs. Moffat?" tanya Meg malu-malu.

"Ya, sayangku. Aku punya banyak rencana besar, seperti semua ibu lainnya. Namun, kurasa rencanaku berbeda dengan apa yang dikatakan Mrs. Moffat. Akan kuceritakan sebagian dari rencana itu, karena waktunya telah tiba ketika kata-kata mungkin dapat meluruskan kepala dan hatimu yang romantis itu saat berurusan dengan sebuah topik yang amat serius. Kau masih muda, Meg, tetapi kau juga sudah cukup besar untuk bisa memahami kata-kataku, dan bibir seorang ibu adalah alat yang paling sesuai

001/I/14

untuk menyampaikan hal-hal tertentu kepada gadis-gadis seperti dirimu. Jo, pada waktunya giliranmu akan tiba juga, jadi dengarkanlah 'rencanaku', dan bantu aku melaksanakannya, kalau memang rencana itu baik."

Jo beranjak dan duduk di lengan kursi ibunya. Wajahnya tampak serius, seakan ia berpikir mereka akan mendiskusikan urusan yang luar biasa penting. Sambil memegang satu tangan masing-masing putrinya, dan memperhatikan kedua wajah muda itu dengan sungguh-sungguh, Mrs. March berkata, dengan caranya yang serius sekaligus terdengar riang,—

"Aku ingin putri-putriku menjadi wanita-wanita yang cantik, berhasil, dan baik; dikagumi, dicintai, dan dihormati. Aku ingin mereka mendapat masa muda yang ceria, kemudian menikah dengan baik-baik dan bijaksana, menjalani hidup yang berguna dan menyenangkan, dengan sesedikit mungkin kekhawatiran dan kesedihan yang merupakan cobaan untuk mereka, cobaan yang dinilai pantas oleh Tuhan. Dicintai dan dipilih oleh seorang pria yang layak adalah hal terbaik dan terindah yang bisa didapat seorang wanita. Dengan sepenuh hati aku berdoa dan berharap putri-putriku akan mendapat pengalaman luar biasa itu. Adalah wajar untuk memikirkannya, Meg, wajar untuk mengharapkan dan menantikannya, serta bijaksana untuk menyiapkan diri menyambutnya. Jadi, saat tiba waktunya nanti, kau akan siap menghadapi tugas-tugasmu, serta layak mendapatkan kebahagiaan itu. Anak-anakku sayang, aku *memang* punya ambisi untuk kalian, tetapi aku tidak memimpikan kalian menjadi gadis yang memesona di pesta-pesta, atau menikah dengan pria kaya hanya karena ia berharta, atau tinggal di rumah mewah yang tidak terasa seperti rumah karena rumah itu tidak dihangatkan dengan cinta. Uang memang diperlukan, dan berharga,—dan, jika digunakan dengan benar, uang adalah sesuatu yang mulia. Tetapi, aku tidak akan pernah menginginkan

kalian melihat uang sebagai hal yang pertama, atau satu-satunya tujuan, untuk diperjuangkan. Aku lebih suka melihat kalian menjadi istri seorang pria miskin, asalkan kalian bahagia, dicintai, dan merasa nyaman, ketimbang menjadi ratu-ratu di atas singgasana, tanpa kehormatan diri dan kedamaian."

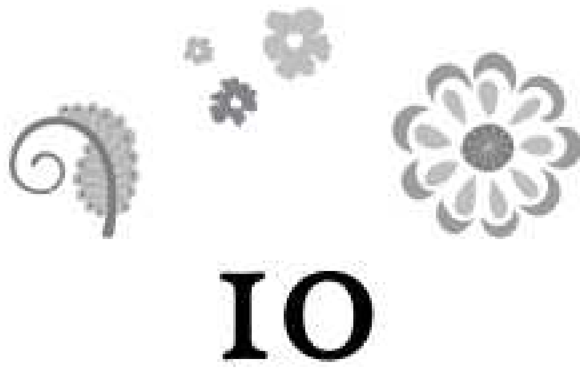
"Gadis-gadis miskin tidak akan punya kesempatan, kata Belle, kecuali mereka sengaja menonjolkan diri," desah Meg.

"Kalau begitu, kita akan menjadi perawan tua," kata Jo mantap.

"Benar, Jo. Lebih baik menjadi perawan tua yang bahagia, ketimbang istri yang menderita, atau gadis-gadis yang tidak menjaga kehormatannya dan berkeliaran mencari-cari suami," kata Mrs. March tegas. "Jangan khawatir, Meg. Kemiskinan tidak akan membuat kekasih yang tulus menjauh. Beberapa wanita terbaik dan yang paling terhormat yang aku tahu adalah orang-orang miskin, tetapi mereka begitu layak dicintai sehingga mereka tidak dibiarkan menjadi perawan tua. Pasrahkan hal-hal ini kepada waktu, buatlah rumah ini menjadi rumah yang membuatmu bahagia, agar kau kelak pantas berada di rumahmu sendiri, jika itu ditawarkan kepadamu, dan tetap nyaman berada di sini jika tidak. Ingatlah satu hal, anak-anakku, seorang ibu selalu siap menjadi tempat kalian menceritakan apa pun, seorang ayah menjadi sahabat, dan kami berdua percaya dan berharap bahwa putri-putri kami, menikah ataupun tidak, akan menjadi kebanggaan dan sumber kenyamanan hidup kami."

"Kami berjanji, Marmee, kami berjanji!" seru keduanya, dengan sepenuh hati, sementara ibu mereka mengucapkan selamat tidur.

001/I/14



10

P.C. dan P.O.

Datangnya musim semi membawa bermacam-macam kegiatan baru untuk dilakukan. Matahari yang bersinar lebih lama memberikan sore-sore panjang untuk berbagai pekerjaan dan permainan. Kebun perlu dirawat dan dirapikan. Masing-masing anak memiliki seperempat luas kebun untuk ditanami sesuka hati mereka. Hannah biasa berkata, "Kalaupun kebun ini ada di Chiny, aku pasti tahu pemilik setiap petak itu." Dan itu memang benar, karena cita rasa setiap gadis March memperlihatkan perbedaan karakter mereka. Meg menanam bunga-bunga mawar, *heliotrope*, *myrtle*, dan sebatang pohon jeruk kecil di petaknya. Lahan milik Jo tidak pernah tampak sama setiap musim, karena ia selalu bereksperimen; tahun ini, ia mencoba menanam bunga matahari. Biji-biji bunga yang cerah dan penuh kehidupan itu, nantinya, akan ia gunakan untuk memberi makan "Bibi Cockle-top" dan anak-anak ayamnya. Beth memilih bunga-bunga klasik yang menebarkan keharuman di kebunnya; *sweet pea* dan *mignonette*, *larkspur*, anyelir, *pansy*, dan tanaman semak *southernwood*, dengan *chickweed* untuk

001/I/14

para burung dan *catnip* untuk para kucing. Amy memiliki pergola di kebunnya—tidak besar dan dihuni serangga—namun amat cantik dipandang mata—dirambati *honeysuckle* dan *morning-glory* yang melilitkan kelopak-kelopak bunga mereka yang berwarna-warni dengan anggun; lili putih yang langsing, pakis yang rapuh, dan sebanyak mungkin tanaman indah yang bersedia mekar di sana.

Berkebun, berjalan-jalan, mendayung di sungai, dan berburu bunga-bunga indah adalah kegiatan mereka di hari-hari yang cerah. Sementara, di waktu hujan, mereka menyibukkan diri di dalam rumah—ada kegiatan lama, ada pula kegiatan baru, tetapi semuanya adalah ciptaan mereka sendiri. Salah satu kesibukan itu adalah "P.C—The Pickwick Club". Memiliki perkumpulan rahasia sedang jadi tren, karena itu gadis-gadis March juga memiliki perkumpulan rahasia. Mereka sangat mengagumi karya-karya Dickens, hingga menamakan klub mereka Pickwick Club. Meski beberapa kali mengalami halangan, perkumpulan itu telah hidup selama setahun terakhir ini, dengan pertemuan setiap Sabtu petang di loteng yang luas. Dalam pertemuan-pertemuan seperti itu, upacara yang berlangsung adalah sebagai berikut: tiga kursi diatur membentuk barisan, menghadap sebuah meja. Di atas meja, terdapat sebuah lampu, empat lencana putih bertuliskan "P.C." dengan warna berbeda-beda, dan surat kabar mingguan bernama *The Pickwick Portfolio*, yang isinya disumbangkan oleh setiap anggota. Sementara itu, Jo menikmati perannya sebagai editor dengan pena dan tinta di tangan. Pada pukul tujuh, keempat anggota perkumpulan naik ke markas klub mereka, mengikatkan lencana di kepala mereka, lalu mengambil tempat duduk masing-masing. Semua ini dilakukan dengan sikap sangat sungguh-sungguh. Meg, anak tertua, adalah Samuel Pickwick; Jo, penggemar gerakan sastra, adalah Augustus Snodgrass; Beth, yang agak gemuk dan berpipi merah,

001/I/14

adalah Tracy Tupman; dan Amy, yang selalu mencoba melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukannya, adalah Nathaniel Winkle. Pickwick, sang Presiden, membacakan surat kabar mereka, yang penuh dengan kisah-kisah orisinil, puisi, berita setempat, iklan-iklan lucu, dan kolom saran, yang mereka gunakan untuk saling mengingatkan kesalahan dan kekurangan masing-masing. Dalam suatu kesempatan, Mr. Pickwick mengenakan kacamata tanpa kaca, mengetuk-ngetuk meja, berdeham, dan memandang galak ke arah Mr. Snodgrass, yang bersandar ke punggung kursinya. Setelah Mr. Snodgrass memperbaiki duduknya, barulah Mr. Pickwick mulai membaca,—

THE PICKWICK PORTFOLIO

MAY 20, 18-.

Sudut Puisi

ODE UNTUK PERINGATAN ULANG TAHUN

Sekali lagi kita bertemu untuk merayakan
Dengan lencana dan upacara sungguh-sungguh,
Hari jadi kita yang kelima puluh dua,
Malam ini, di Pickwick Hall.

Kita di sini dalam keadaan sehat,
Tidak ada satu pun yang kurang;
Sekali lagi kita melihat wajah-wajah yang kita kenal,
Dan saling berjabat tangan dengan hangat.

Mr. Pickwick, yang selalu bersikap pantas,
Kita sapa dengan penuh hormat,
Dengan kacamata bertengger di hidung ia membaca
Lembar mingguan kita yang senantiasa penuh.

Meskipun ia menderita selesma,
Kita bergembira mendengar suaranya,
Dari mulutnya, kata-kata bijaksana dilontarkan,
Meskipun diseling suara parau dan mencicit.

Snodgrass si jangkung berdiri menjulang,
Dengan keanggunan seekor gajah,
Dan menebar cahaya di antara kita,
Dengan kulit wajah cokelat dan ekspresi cerah.

Api puisi menyala-nyala di matanya,
Ia berjuang melawan kawanannya;
Ambisi terukir di alisnya,
Dan sebercak tinta duduk di hidungnya!

Kemudian, Tupman kita yang tenang datang,
Merona merah, empuk, dan manis.
Ia tertawa tersedak mendengar permainan kata,
Dan terguling dari tempat duduknya.

Winkle kecil yang rapi juga hadir,
Setiap helai rambutnya tertata di tempat,
Ia adalah contoh keanggunan,
Meskipun enggan membasuh wajahnya.

Satu tahun berlalu, dan kita masih bersatu
Bercanda, tertawa, dan membaca,
Dan berjalan di jalur kesusastraan
Yang akan membawa banyak kegemilangan.

Semoga terbitan ini terus hidup dan mekar.
Perkumpulan kita tidak akan hancur.
Dan tahun-tahun mendatang mencurahkan restunya,
Untuk "P.C." yang berguna dan berbahagia.

A.Snodgrass

PESTA PERNIKAHAN DENGAN TOPENG
Cerita dari Venesia

Gondola demi gondola berhenti di depan tangga pualam, menurunkan penumpang-penumpang rupawan, yang melangkah dengan anggun dan memesona sekumpulan makhluk tampan dan cantik yang memenuhi ruang dansa di kediaman Count de Adelon yang indah. Ksatria dan wanita-wanita bangsawan, bocah-bocah lucu dan manis, pendeta dan gadis-gadis pembawa bunga, semua berkumpul dengan riang gembira di pesta itu. Suara-suara merdu dan melodi yang indah memenuhi udara, diiringi musik dan gelak tawa, pesta topeng itu berlanjut.

"Sudahkah Yang Mulia berjumpa dengan Lady Viola malam ini?" tanya seorang penyair pengembara yang gagah kepada ratu peri yang berdansa dalam pelukannya di ruangan itu.

"Sudah. Ia tampak cantik, meskipun terlihat sedih! Gaunnya pun tampak layak, mengingat seminggu lagi ia akan menikah dengan Count Antonio, yang amat dibencinya."

"Demi keyakinanku, aku iri pada Count. Lihat di sana, ia datang, tampil layaknya seorang pengantin pria, kecuali topeng hitamnya. Setelah topeng itu dilepas, kita akan melihat bagaimana ia menghargai gadis cantik yang hatinya tidak dapat ia rebut, walaupun ayah si gadis yang galak telah menyerahkan putrinya kepadanya," kata si penyair.

"Desas-desus mengatakan gadis itu mencintai seorang seniman muda dari Inggris yang kerap menyambangi rumahnya, namun selalu diusir ayah si gadis," kata *lady* itu, sambil terus berdansa.

Pesta tersebut sedang berada pada puncaknya, ketika seorang pendeta muncul. Menarik pasangan muda itu ke dalam ceruk kecil bertirai beludru ungu, ia menyuruh mereka berlutut. Seketika itu, keheningan menggantikan suasana ruangan yang sebelumnya riuh rendah. Tidak ada suara yang terdengar. Kesenyapan itu hanya disela bunyi percikan air mancur dan desau daun-daun pohon jeruk yang sedang tidur di bawah cahaya rembulan.

Count de Adelon berkata,—

"Tuan-Tuan dan Nyonya-Nyonya yang terhormat, kumohon maafkan cara yang telah kugunakan untuk mengumpulkan kalian semua di sini, un-

tuk menyaksikan pernikahan putriku. Pendeta, kami menanti berkatmu."

Semua mata beralih memandang pasangan pengantin itu, dan gumam lirih para tamu yang terkesima menyebar di antara mereka, karena baik pengantin perempuan, maupun pengantin lelaki, tidak melepas topeng mereka. Keingintahuan dan ketakjuban mengisi hati para tamu, namun sikap santun berhasil menahan lidah mereka sampai upacara suci itu berakhir. Penonton yang tidak kuasa menahan diri lantas merubung tuan rumah, meminta penjelasan.

"Jika saja bisa, tentu aku akan dengan senang hati menceritakan. Tapi, yang kutahu, itulah keinginan Viola-ku yang pemalu, dan aku menyerah kepadanya. Nah, anak-anakku, marilah akhiri permainan ini. Bukalah topeng kalian, dan terimalah restuku."

Namun, kedua pengantin itu tidak berlutut untuk menerima restu, malahan, sang pengantin pria menjawab, dengan nada yang membuat kaget semua yang hadir, sembari melepas topengnya dan mengungkap wajah Ferdinand Devereux, seniman kekasih Viola. Di dadanya tersemat bintang lambang Earl, gelar bangsawan Inggris, dan di dada itu pula Viola yang rupawan bersandar, wajahnya memancarkan kebahagiaan dan kecantikan.

"Tuanku, Anda dengan marah melarang saya menikahi putri Anda, meskipun saya mampu menandingi asal-usul dan kekayaan Count Antonio. Apa yang bisa saya lakukan adalah lebih dari itu, karena bahkan jiwa Anda yang penuh ambisi pun takkan bisa menolak Earl of Devereux dan De Vere saat ia memberikan nama kuno keluarganya dan kekayaannya yang tanpa batas, sebagai balasan cinta bagi gadis cantik ini, yang kini adalah istri saya."

Count Antonio berdiri kaku seakan dirinya tiba-tiba berubah menjadi batu.

Kemudian, berpaling kepada orang-orang yang tercengang, Ferdinand menambahkan, dengan senyum ceria penuh kemenangan, "Untuk kalian, teman-temanku yang santun dan berjiwa ksatria, aku hanya bisa berdoa semoga usaha kalian membuahkan hasil seperti yang kudapat, dan semoga kalian mendapat pengantin secantik pengantinku, yang kudapat melalui pernikahan bertopeng ini."

S. PICKWICK

Mengapa P.C. mirip Menara Babel? Di dalamnya penuh anggota yang tidak bisa diatur.

KISAH SEBUAH LABU

Pada suatu hari, seorang petani menanam sebutir benih kecil di kebunnya. Setelah beberapa waktu, benih itu berkecambah lalu tumbuh menjadi tanaman menjalar yang menghasilkan banyak buah labu. Suatu hari di bulan Oktober, ketika buah-buah itu matang, sang petani memanen satu dan membawanya ke pasar. Tukang buah membelinya dan menaruhnya di toko miliknya. Pada pagi yang sama, datang seorang gadis kecil mengenakan topi cokelat dan rok biru, dengan wajah bulat dan hidung mungil menonjol. Ia membeli labu itu untuk ibunya. Ia membawanya pulang, memotong-motong labu itu, lalu merebusnya di dalam panci besar. Kemudian ia menumbuk sebagian labu rebus itu, ditambahi garam dan mentega, untuk makan malam. Sisanya, ia campur dengan susu cair, dua butir telur, empat

sendok gula, bubuk pala, dan segenggam biskuit renyah; dimasukkan ke dalam mangkuk besar, lalu dipanggang sampai berwarna kecokelatan dan tampak lezat. Keesokan harinya, hidangan itu disantap oleh sebuah keluarga bernama March.

T. TUPMAN.

——

Mr. PICKWICK yang terhormat,

Saya menulis kepada anda tentang dosa seorang pendosa maksud saya seorang pria bernama Winkle yang membuat kesulitan di perkumpulannya dengan tertawa dan terkadang menolak menulis bagiannya di surat kabar yang berkualitas ini saya harap anda bisa memaafkan kesalahannya dan membiarkan ia mengirimkan kisah fabel Prancis karena ia tidak bisa menulis dari kepalanya sendiri karena ia punya begitu banyak pelajaran untuk dipelajari dan tidak punya otak di masa mendatang saya akan mencoba menyisihkan sedikit waktu untuk mengatasi *fetlock* dan menyiapkan beberapa karya yang akan dinilai *commy la fo* artinya baik saya terburu-buru karena waktu sekolah hampir tiba.

Salam hormat,
N. WINKLE.

[Tulisan di atas adalah pengakuan yang berani dan berjiwa ksatria tentang kesalahan di masa lalu. Apabila teman muda kita ini mempelajari tanda baca, semuanya akan baik.]

——

KECELAKAAN MENYEDIHKAN

Pada hari Jumat lalu, kami terkejut mendengar suara berdebum keras di ruang bawah tanah, diikuti jeritan memilukan. Berlari, kami berlomba menuju ruang tersebut, dan menemukan Presiden kami tercinta dalam keadaan tersungkur di lantai. Ia tersandung dan terjatuh saat sedang mengambil kayu bakar untuk keperluan rumah tangga. Suasana kacau yang sempurna menyambut mata kami; karena dalam jatuhnya itu, kepala sampai pundak Mr. Pickwick tercebur ke dalam seember air, tak sengaja menggulingkan wadah sabun cair dan membuat isinya membasahi sekujur tubuhnya, dan bajunya menjadi koyak. Setelah dipindahkan dari situasi berbahaya itu, kami pun mengetahui bahwa ia tidak menderita luka apa pun kecuali beberapa memar. Kami senang dapat menambahkan bahwa ia sekarang dalam keadaan baik.

Ed.

KABAR DUKA

Dengan hati sedih, kami laporkan hilangnya teman kami tersayang, Mrs. Snowball Pat Paw, secara mendadak dan misterius. Kucing cantik yang kami cintai ini adalah kesayangan sekelompok besar teman yang mencintai dan mengaguminya; kecantikannya membuat banyak mata tertarik melihatnya, keanggunan dan kebaikannya menghangatkan banyak hati, dan kepergiannya dirasakan sebagai luka yang dalam oleh seluruh komunitas.

Saat terakhir terlihat, ia sedang duduk di atas pagar, mengamati gerobak tukang daging. Ada kekhawatiran bahwa seorang penjahat, tergoda melihat pesonanya, telah menculiknya. Minggu-minggu berlalu dan jejaknya tidak berhasil ditemukan. Kami pun memadamkan setiap harapan, meng-

ikatkan pita hitam di keranjangnya, membereskan piring makannya, dan menyeka air mata untuk kucing yang telah pergi dari sisi kami selamanya.

Seorang teman yang bersimpati mengirimkan penghormatan berikut:

SEBUAH RATAPAN
Teruntuk S.B. PAT PAW

Kami berduka atas perginya kucing kesayangan kami,
Dan mengkhawatirkan nasibnya yang malang,
Ia tidak akan lagi duduk di samping perapian,
Ataupun bermain-main di dekat pagar hijau tua.

Makam kecil tempat anak-anaknya beristirahat,
Berada di bawah pohon kastanye;
Tetapi di atas makam*nya* kami tidak akan menangis,
Tidak ada yang tahu di mana makam itu berada.

Tempat tidurnya yang kosong, bolanya yang tergolek sunyi,
Tidak akan melihatnya lagi;
Tidak ada lagi ketukan lirih, atau dengkur penuh sayang,
Akan terdengar dari pintu ruang duduk.

Kucing lain datang mengejar tikusnya,
Kucing dengan wajah kotor;
Namun ia tidak berburu sebagaimana kucing kesayangan kami,
Ataupun bermain dengan gaya anggun.

Kaki-kakinya, tanpa suara, berjalan di aula,
Tempat Snowball biasa bermain,
Namun, ia hanya meludah ke arah anjing-anjing
Dan kesayangan kami itu mengusir anjing-anjing itu dengan gagah.

Ia berguna dan berhati lembut, dan melakukan yang terbaik,
Tetapi ia tidak indah untuk dilihat,
Dan kami tidak bisa memberinya tempatmu, Sayang,
Ataupun memujanya seperti kami memujamu.

A.S.

IKLAN

MISS ORANTHY BLUGGAGE, Penceramah Berpikiran Kuat yang berprestasi, akan menyampaikan ceramahnya yang terkenal tentang "PEREMPUAN DAN POSISINYA" di Pickwick Hall, Sabtu petang pekan depan, setelah pertunjukan yang biasa.

PERTEMUAN MINGGUAN akan diadakan di Ruang Dapur, untuk mengajarkan gadis-gadis muda memasak. Hannah Brown akan memimpin, dan semua orang diundang untuk hadir.

KOMUNITAS PENGUSIR DEBU akan bertemu Rabu berikutnya, dan berparade di lantai atas Rumah Perkumpulan. Semua anggota harus mengenakan seragam dan muncul dengan menenteng sapu pada pukul sembilan tepat.

001/I/14

MRS. BETH BOUNCER akan membuka koleksi baru Topi Boneka pekan depan. Mode terbaru dari Paris telah tiba, dan dengan penuh hormat diharapkan datangnya pesanan-pesanan.

PERTUNJUKAN BARU akan datang di Teater Barnville dalam beberapa minggu, dan akan melampaui pertunjukan apa pun yang pernah tampil di panggung Amerika. *BUDAK YUNANI, atau Constantine Sang Pembalas*, adalah judul drama menegangkan ini!!!

KOLOM SARAN

Jika S.P. tidak menggunakan terlalu banyak sabun di tangannya, ia tidak akan selalu terlambat makan pagi. A.S. diminta untuk tidak bersiul di jalanan. T.T. mohon jangan lupa saputangan Amy. N.W. tidak boleh mengeluh karena gaunnya tidak memiliki sembilan lipit.

LAPORAN MINGGUAN

Meg—Baik.
Jo—Buruk.
Beth—Sangat baik.
Amy—Sedang.

Begitu Presiden selesai membacakan surat kabar tersebut (mohon izinkan aku untuk meyakinkan kalian, para pembaca, bahwa tulisan tersebut merupakan tulisan bonafide yang ditulis oleh gadis-gadis bonafide pada suatu masa), tepuk tangan mengikuti, kemudian Mr. Snodgrass berdiri untuk menyampaikan sebuah usul.

"Saudara Presiden dan tuan-tuan sekalian," katanya, dengan sikap dan nada resmi layaknya seorang anggota kabinet, "saya ingin mengusulkan diterimanya seorang anggota baru; seseorang yang layak mendapat kehormatan ini, yang pasti sangat berterima kasih atas kesempatan yang diberikan kepadanya, dan yang akan menambah semarak semangat perkumpulan kita, dan nilai sastra surat kabar ini, dan akan membuat suasana pertemuan kita selalu ceria dan menyenangkan. Saya mengusulkan agar Mr. Theodore Laurence diangkat sebagai anggota kehormatan P.C. Marilah, kita terima dia."

Perubahan nada suara Jo yang tiba-tiba membuat gadis-gadis lain tertawa. Namun, semua tampak gelisah, dan tidak ada yang berkata apa pun, ketika Snodgrass kembali duduk.

001/I/14

"Kita akan mengambil suara," kata Presiden. "Semua yang setuju dengan usul ini mohon nyatakan persetujuannya dengan mengatakan, 'Setuju.'"

Snodgrass merespons dengan suara keras, diikuti suara Beth yang malu-malu, yang membuat saudara-saudaranya terkejut.

"Mereka yang berpendapat sebaliknya mohon mengatakan 'tidak.'"

Meg dan Amy menentang; dan Mr. Winkle berdiri untuk berkata dengan sikap anggun, "Kita tidak menginginkan anggota laki-laki. Mereka hanya bisa bercanda dan membuat kegaduhan. Perkumpulan ini adalah perkumpulan wanita-wanita terhormat, dan kita menginginkan perkumpulan ini tetap santun dan bersifat pribadi."

"Aku khawatir ia akan tertawa melihat surat kabar kita, dan mengolok-olok kita setelahnya," ujar Pickwick, sembari mempermainkan ikal kecil di dahinya, sebagaimana yang biasa ia lakukan jika diliputi keraguan.

Snodgrass berdiri cepat, penuh semangat. "Tuan! Aku memberikan jaminanku sebagai pria sejati, Laurie tidak akan melakukan hal-hal seperti itu. Ia senang menulis, dan akan memberikan warna lain di antara tulisan-tulisan kita, serta menjaga agar kita tidak terlalu sentimentil. Tidakkah kau mengerti? Hanya sedikit yang bisa kita lakukan untuknya, sementara ia melakukan begitu banyak untuk kita. Kupikir, setidaknya kita bisa memberinya tempat di sini, dan membuatnya merasa disambut dengan baik, jika ia datang."

Gagasan tentang balas budi yang disampaikan dengan cerdik itu membuat Tupman berdiri, dengan ekspresi seolah-olah ia sudah membuat keputusan yang mantap.

001/I/14

"Ya, kita harus melakukannya, bahkan kalaupun kita *memang* takut. Menurutku, ia boleh datang, juga kakeknya, jika beliau mau."

Pernyataan Beth yang sungguh-sungguh itu menghidupkan suasana pertemuan. Jo meninggalkan tempat duduknya untuk menjabat tangan Beth dengan mantap. "Sekarang, ambil suara lagi. Semuanya, ingat bahwa ini tentang Laurie sahabat kita, dan katakanlah, 'Setuju!'" seru Snodgrass penuh semangat.

"Setuju! Setuju! Setuju!" jawab tiga suara bersamaan.

"Bagus! Diberkatilah kalian! Sekarang, karena kita tidak perlu lagi 'menyisihkan sedikit waktu untuk mengatasi *fetlock*', sebagaimana digambarkan Winkle dengan cermat, izinkan aku mempersembahkan anggota baru kita," lalu, di depan para anggota perkumpulan yang menampakkan ekspresi cemas, dengan sikap dramatis Jo membuka pintu lemari, dan... terlihatlah Laurie duduk di atas selimut-selimut usang, dengan wajah memerah dan sepasang mata berkilau-kilau karena menahan tawa.

"Anak nakal! Pengkhianat! Jo, teganya kau!" jerit ketiga gadis lain saat Snodgrass dengan penuh kemenangan menggandeng temannya ke depan. Setelah menyorongkan kursi dan sebuah lencana, dalam sekejap Jo telah meresmikan Laurie menjadi anggota baru.

"Keberanian kalian, dua anak berandal, sungguh luar biasa," kata Mr. Pickwick, yang mencoba mengernyitkan dahi, tapi hanya berhasil menyunggingkan senyum ramah. Namun, anggota baru itu bisa segera menyesuaikan diri dengan situasi. Ia berdiri, mengangguk hormat penuh rasa terima kasih kepada Ketua, lalu berkata dengan sikapnya yang paling menawan, "Yang terhormat Presiden, dan para wanita,—maaf, tuan-tuan sekalian,—izinkan saya memperkenalkan diri sebagai Sam Weller, pelayan perkumpulan yang setia."

001/I/14

"Bagus, bagus!" seru Jo, sambil memukul-mukulkan gagang panci penghangat tua yang digunakannya untuk bertelekan.

"Temanku yang setia dan patronku yang mulia," Laurie meneruskan, sambil mengibaskan tangan, "yang telah mempersembahkan diriku dengan kata-kata menyanjung, tidak bersalah atas siasat malam ini. Akulah yang merancangnya, dan ia menyerah hanya setelah melalui berkali-kali bujukan."

"Ah, jangan salahkan dirimu sendiri. Kau tahu aku yang mengusulkan lemari itu," potong Snodgrass, yang sangat menikmati lelucon itu.

"Jangan pedulikan kata-katanya. Akulah berandal di balik kenakalan ini, *Sir*," kata anggota baru itu, dengan anggukan khas Weller ke arah Mr. Pickwick. "Tetapi, demi kehormatanku, aku tidak akan pernah mengulanginya lagi, dan sejak saat ini aku akan *membaktikan* diriku untuk kepentingan perkumpulan yang abadi ini."

"Sepakat! Sepakat!" seru Jo, sambil memukulkan tutup panci penghangat tua bagaikan simbal.

"Terus, teruskan!" ujar Winkle dan Tupman, sementara Presiden mereka mengangguk dengan sikap murah hati.

"Aku hanya ingin berkata, sebagai ungkapan rasa terima kasihku atas kehormatan yang telah diberikan kepadaku, dan sebagai sarana untuk mempererat persahabatan di antara dua bangsa yang bertetangga, aku telah mendirikan kantor pos di semak-semak, di sudut kebun belakang. Bangunan yang bagus dan luas, dengan gembok-gembok di pintu-pintunya, dan sangat cocok untuk surat-surat—juga para wanita, kalau aku diizinkan menggunakan istilah itu. Kantor pos itu adalah bekas rumah burung, tetapi aku telah memaku pintunya, dan membuat atapnya dapat dibuka, jadi rumah itu bisa menampung macam-macam barang, dan menghemat waktu kita yang berharga. Surat-surat, naskah, buku, dan paket,

001/I/14

bisa diserahkan di sana. Dan, karena setiap bangsa memiliki satu kunci, maka tempat itu kubayangkan akan sangat ideal. Perkenankan aku mempersembahkan kunci perkumpulan, dan, dengan beribu terima kasih atas kebaikan kalian, izinkan aku mengambil tempatku."

Semua bertepuk tangan ketika Mr. Weller menaruh sebuah kunci kecil di atas meja, lantas menyingkir. Panci penghangat dipukul dan dikibaskan dengan liar, dan beberapa saat berlalu sebelum ketertiban bisa dikembalikan. Diskusi panjang kemudian berlangsung, dan semua anggota tampil mengejutkan, karena semua berusaha sebaik mungkin. Rapat mereka kali itu berlangsung dengan hidup, dan tidak berhenti walaupun malam semakin larut. Pertemuan itu kemudian ditutup dengan tiga sorakan ramai untuk anggota baru mereka.

Tidak ada yang menyesal telah menerima Sam Weller, karena tidak mungkin mereka mendapat anggota baru yang lebih berdedikasi, sopan, dan ceria seperti Laurie. Ia jelas menambah "semarak" pertemuan dan memberi "warna" pada surat kabar mereka. Pidatonya menggerakkan pendengarnya, dan sumbangsihnya dinilai luar biasa, patriotik, klasik, lucu, juga dramatis, tetapi tidak sentimentil. Menurut Jo, tulisan-tulisan Laurie layak disandingkan dengan tulisan Bacon, Milton, atau Shakespeare, dan Jo berpikir ia telah mengembangkan tulisannya sendiri menjadi lebih baik.

P.O.—*post office*—merupakan bagian kecil yang penting dalam perkumpulan mereka, dan terus berkembang dengan menyenangkan. Begitu banyak hal unik masuk ke sana, seolah-olah itu adalah kantor pos sungguhan. Tragedi dan syal, puisi dan acar, benih tanaman dan surat-surat panjang, buku musik dan roti jahe, karet, undangan, protes, dan anak anjing. Kakek Laurie juga menikmati kegembiraan mereka, dan ia melibatkan diri dengan mengirimkan bingkisan-bingkisan aneh, pesan-pesan misterius, serta telegram-

001/I/14

telegram lucu. Tukang kebunnya, yang jatuh hati pada pesona Hannah, malah menitipkan surat cintanya kepada Jo. Mereka tertawa terbahak-bahak saat rahasia itu terbuka, karena tidak bisa membayangkan betapa banyak surat cinta yang akan ditampung oleh kantor pos itu di tahun-tahun mendatang!

001/I/14



11

Eksperimen

"Hari pertama di bulan Juni. Besok, keluarga King berangkat ke pantai, dan aku akan bebas! Tiga bulan libur! Ya, ampun, senang sekali!" seru Meg ketika ia pulang pada suatu hari yang hangat, dan mendapati Jo sedang berbaring di sofa, tampak kelelahan lebih dari biasanya. Beth melepas sepatu bot Jo yang berdebu, sementara Amy membuatkan minuman lemon segar untuk mereka semua.

"Bibi March mulai berlibur hari ini. Oh, aku sungguh bahagia!" Jo bercerita. "Aku takut setengah mati ia akan memintaku ikut. Jika ia meminta, tentu aku akan merasa harus menurutinya. Tapi, kalian tahu, Plumfield sama meriahnya dengan halaman gereja, dan aku pilih ditinggal saja. Kami menyiapkan kepergiannya dengan kalang kabut. Aku begitu tidak sabar ingin segera menyelesaikan tugasku, sampai-sampai aku bersikap terlalu manis dan dengan senang hati membantu-bantu, dan karenanya merasa kecut setiap kali ia berbicara kepadaku; aku sangat khawatir ia justru ti-

001/I/14

dak ingin berpisah dariku. Aku terus-menerus cemas dan gemetaran sampai ia akhirnya duduk di dalam keretanya. Teror terakhir terjadi ketika—tepat waktu keretanya mulai berjalan—ia menjulurkan kepalanya keluar dan berkata, 'Josy-phine, maukah kau...?' Aku tidak mendengar apa-apa lagi, karena langsung berbalik dan kabur; aku benar-benar lari, kemudian berbelok cepat dan menghilang di sudut jalan; di sana barulah aku merasa aman."

"Jo yang malang! Ia tiba di rumah seperti sedang dikejar beruang," ujar Beth sembari mengusap-usap kaki kakaknya dengan sikap keibuan.

"Bibi March benar-benar seperti *samphire*, ya?" sela Amy sambil mencicipi minuman buatannya dengan lagak serius.

"Yang Amy maksud pasti vampir, bukan sejenis rumput laut; tapi itu tidak penting. Cuaca ini hangat dan menyenangkan; tak ada gunanya memusingkan pilihan kata seseorang," gumam Jo.

"Apa yang akan kaulakukan selama liburan?" tanya Amy, dengan tangkas mengubah topik pembicaraan.

"Aku akan bersantai di tempat tidur, tidak melakukan apa pun," jawab Meg yang duduk nyaman di kursi goyang. "Aku harus bangun pagi-pagi dan bekerja keras sepanjang musim dingin, aku harus menghabiskan hari-hariku bekerja untuk orang lain; jadi, sekarang, aku akan beristirahat dan memanjakan diri sepuasnya."

"Hem!" kata Jo. "Bermalas-malasan seperti itu tidak cocok untukku. Aku telah memilih banyak buku, dan akan kumanfaatkan waktuku yang berharga dengan membaca, sambil duduk di dahan favoritku di pohon apel tua itu, saat aku sedang tidak ng...."

"Jangan bilang 'tidak ngawur'!" tukas Amy, mencoba membalas kritik tajam Jo tentang *samphire*.

"Baiklah, kalau begitu 'tidak ngoceh', bersama Laurie. Kupikir istilah itu cocok dan layak, karena ia suka mengoceh."

001/I/14

"Tolong jangan paksa kami mempelajari apa pun untuk sementara waktu, Beth, mari bermain-main dan beristirahat, seperti Meg dan Jo," usul Amy.

"Yah, aku mau saja, asalkan Ibu tidak keberatan. Aku ingin mempelajari beberapa lagu baru, dan boneka-bonekaku perlu disiapkan untuk menyambut musim panas. Penampilan mereka sungguh memprihatinkan, dan mereka amat membutuhkan pakaian baru."

"Bolehkah begitu, Ibu?" tanya Meg, sambil berpaling ke arah Mrs. March yang duduk sambil menjahit di tempat yang mereka namai "sudut Marmee".

"Boleh saja kalian bereksperimen selama satu minggu, dan nanti kalian lihat sendiri apakah kalian menyukainya. Kurasa, pada Sabtu malam, kalian akan merasa bahwa hanya bermain tanpa bekerja, sama tidak enaknya dengan melulu bekerja tanpa bermain."

"Oh, kurasa tidak begitu! Aku yakin pasti akan mengasyikkan," ujar Meg dengan nada puas.

"Mari kita bersulang, seperti yang dikatakan 'teman dan rekanku, Sairy Gamp.' Selamanya bersenang-senang, tak kenal susah hati," seru Jo, berdiri dengan gelas di tangan, sementara minuman lemon diedarkan.

Mereka semua minum dengan gembira dan memulai masa eksperimen dengan bersantai sepanjang sisa hari itu. Keesokan paginya, Meg baru muncul pada pukul sepuluh. Sarapan yang disantapnya sendirian tidak terasa nikmat, ruangan terasa sunyi dan tampak berantakan karena Jo tidak mengisi vas-vas bunga, Beth tidak membersihkan debu, dan buku-buku Amy berserakan di mana-mana. Semuanya benar-benar berantakan dan tidak menyenangkan, kecuali "sudut Marmee" yang tampak seperti biasa. Di sanalah Meg duduk untuk "beristirahat dan membaca", yang berarti banyak menguap dan mengkhayalkan baju-baju musim

001/I/14

panas yang cantik, yang ingin dibelinya dengan upahnya sepanjang musim dingin lalu. Jo menghabiskan pagi itu di sungai bersama Laurie. Pada sore hari, ia membaca *The Wide, Wide World*, dan menangis terharu, sembari duduk di dahan pohon apel. Beth mengawali harinya dengan membongkar isi lemari besar, tempat boneka-bonekanya disimpan. Akan tetapi, belum sampai separuhnya selesai, ia merasa bosan, dan meninggalkan tempat itu dalam keadaan tidak keruan. Beth lantas memilih bermain musik, menikmati dirinya yang tidak harus mencuci piring. Amy menata pergolanya, mengenakan baju putihnya yang terbaik, merapikan rambut ikalnya, kemudian duduk menggambar di bawah bunga-bunga *honeysuckle*. Ia berharap seseorang akan memperhatikannya dan bertanya mengenai dirinya, sang artis muda. Akan tetapi, tidak seorang pun muncul, hanya ada seekor laba-laba berkaki panjang yang mengamati gambarnya lekat-lekat. Amy pun pergi berjalan-jalan, terjebak dalam guyuran hujan dan tiba di rumah dalam keadaan basah kuyup.

Pada waktu minum teh sore, mereka membandingkan pengalaman masing-masing, dan semua sependapat hari itu menyenangkan, walaupun terasa lebih panjang dari biasanya. Sore hari itu, Meg pergi berbelanja dan membeli "kain muslin biru yang cantik". Di rumah, setelah memotong pinggirannya, Meg baru mengetahui bahwa warna kain itu terlalu mencolok, dan hal itu membuatnya kesal. Sementara itu, kulit hidung Jo gosong akibat berperahu sampai siang, dan kepalanya sakit luar biasa karena terlalu lama membaca. Beth cemas karena isi lemarinya berantakan dan ia tidak berhasil mempelajari tiga-empat lagu sekaligus. Amy amat menyesali bajunya yang rusak; pesta Katy Brown akan diadakan besok, padahal sekarang—seperti Flora McFlimsy—ia "tidak punya pakaian untuk dikenakan." Namun, hal-hal itu mereka anggap bukan masalah besar, dan mereka semua meyakinkan Marmee

001/I/14

bahwa eksperimen hari itu berlangsung lancar. Mrs. March tersenyum, tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Kemudian, dibantu Hannah, ia mengerjakan tugas-tugas yang ditinggalkan anak-anaknya, menjaga rumah agar tetap rapi, dan memastikan kegiatan di rumah terus berjalan. Sunggguh luar biasa betapa "beristirahat dan memanjakan diri" mampu menghasilkan situasi yang tidak wajar dan tidak nyaman. Hari-hari terasa kian panjang dan lama; cuaca berganti-ganti di luar kebiasaan, begitu pula dengan suasana hati keempat gadis itu. Perasaan gelisah bersemayam di dalam hati mereka, karena tangan-tangan yang tidak punya kesibukan adalah sasaran empuk sang iblis. Di tengah kemewahan karena tersedianya waktu luang, Meg mengeluarkan beberapa jahitannya. Merasa waktu berjalan begitu lamban, ia malah sibuk membongkar dan mengubah pakaian-pakaiannya, berusaha membentuk baju-bajunya menyerupai gaya keluarga Moffat. Jo membaca sampai kedua matanya menyerah dan ia merasa muak terhadap buku-buku. Kegelisahannya memuncak, sampai Laurie pun, yang berwatak periang, bertengkar dengannya. Semangat Jo memudar begitu rupa. Di tengah keputusasaannya ia bahkan merasa menyesal karena tidak ikut pergi bersama Bibi March. Beth bertahan cukup baik, karena ia terus-menerus lupa bahwa peraturannya adalah *hanya bermain, tanpa bekerja* sehingga, sesekali, ia kembali melakukan pekerjaan yang biasa ia lakukan. Tetapi, suasana di rumah memengaruhinya. Lebih dari satu kali, ketenangannya terusik. Begitu terganggunya Beth sampai-sampai, pada suatu ketika, ia mengguncang-guncang Joanna yang malang, dan mengatakan bahwa boneka itu "menyebalkan". Kondisi Amy adalah yang terburuk, karena ia tidak punya banyak hal untuk menyibukkan diri. Saat semua saudaranya pergi dan ia harus mengurus serta menghibur dirinya sendiri, Amy segera merasa terbebani oleh citra dirinya sebagai anak yang sukses dan penting. Amy tidak suka boneka; dongeng dianggapnya ke-

001/I/14

kanak-kanakan, dan menggambar sepanjang hari tidaklah mungkin. Pesta-pesta minum teh tidak terlalu menghibur, begitu juga acara piknik, kecuali jika semuanya dipersiapkan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. "Kalau saja aku tinggal di rumah yang indah, bersama gadis-gadis baik, atau bisa bepergian, musim panas pastilah menyenangkan; namun, tinggal di rumah bersama tiga kakak yang egois, dan teman lelaki yang telah dewasa, adalah cobaan yang cukup berat bagi kesabaran seorang Boaz sekalipun," keluh Miss Malaprop[1] setelah melalui beberapa hari yang dihabiskan dengan bersenang-senang, mengomel dan mengeluh, dan perasaan yang benar-benar muak karena amat sangat bosan.

Tidak ada yang mau mengakui bahwa mereka bosan dengan eksperimen mereka sendiri. Tetapi, begitu Jumat malam tiba, masing-masing mengatakan kepada diri sendiri betapa lega mereka karena pekan itu akan segera berakhir. Berharap bisa membuat pelajaran itu membekas lebih dalam, Mrs. March, dengan selera humornya yang besar, bertekad mengakhiri masa eksperimen itu dengan cara yang tepat. Hari itu, ia memberikan libur kepada Hannah, dan membiarkan anak-anaknya menikmati semua akibat dari eksperimen mereka.

Saat anak-anak bangun pada hari Sabtu pagi, tidak ada api menyala di dapur, tidak ada sarapan di ruang makan, dan ibu mereka tidak terlihat di mana pun.

"Ya, ampun! Apa yang terjadi?" jerit Jo, menatap ke sekeliling dengan panik.

Meg berlari ke atas, lalu segera kembali ke bawah, tampak lega, namun juga bingung, dan sedikit malu.

---

[1]Miss Malaprop: seorang tokoh novel fiktif yang digambarkan sering salah kata, seperti Amy dalam kisah ini.

001/I/14

"Ibu tidak sakit, hanya amat letih. Katanya ia akan beristirahat di kamarnya sepanjang hari ini, serta membiarkan kita melakukan apa saja sebisa kita. Agak aneh melihat Ibu yang tidak seperti biasanya; tetapi, katanya, pekan ini *sangat berat* baginya, jadi kita tidak boleh bersungut-sungut, dan harus mengurus diri sendiri."

"Itu takkan sulit, dan aku suka gagasan itu; aku sudah tak sabar ingin melakukan sesuatu—maksudku, sesuatu yang menghibur," tambah Jo cepat-cepat.

Sebenarnya, *memang* sangat melegakan bagi mereka bahwa akhirnya ada sesuatu yang bisa dikerjakan. Mereka menyambut tugas itu dengan penuh tekad, walaupun tidak lama kemudian membuktikan sendiri kebenaran kata-kata Hannah, "Mengurus rumah bukan pekerjaan remeh." Ada banyak bahan makanan di lemari dapur. Sementara Amy dan Beth menata meja, Meg dan Jo menyiapkan sarapan sembari bertanya-tanya, mengapa para pelayan tidak pernah bercerita mengenai betapa berat pekerjaan mereka.

"Akan kubawakan sedikit teh untuk Ibu, meskipun katanya kita tidak perlu memusingkan Ibu, karena ia bisa mengurus dirinya sendiri," kata Meg, mengambil alih kendali, dan merasa bagaikan seorang ibu sejati ketika menyiapkan teh.

Sebelum adik-adiknya sempat turun tangan, Meg telah menyiapkan sebuah nampan. Jo mengantarkannya ke atas. Di nampan itu tertata sajian sang koki: secangkir teh yang terlalu pahit, telur dadar hangus, dan biskuit-biskuit yang memperlihatkan bintik-bintik tepung soda. Meski begitu, Mrs. March menerimanya dengan ucapan terima kasih, lalu tertawa lepas setelah Jo keluar.

"Anak-anak malang, mereka pasti merasa kesulitan. Tapi, mereka tidak akan menderita, dan hal ini justru bermanfaat," katanya, kemudian mengeluarkan simpanan makanannya sendiri yang lebih menarik selera. Ia lalu menyembunyikan sarapan yang tidak

001/I/14

enak itu, agar perasaan anak-anaknya tidak terluka—kebohongan kecil seorang ibu, yang kelak akan disyukuri anak-anaknya.

Di bawah, banyak protes terlontar, sementara sang koki merasa kesal karena malu akan kegagalannya.

"Tidak masalah, akan kuurus makan siang dan aku akan menjadi pelayan; silakan kau menjadi nyonya rumah, jaga agar tanganmu tetap bersih, awasi yang lain, dan berikan perintah," ujar Jo, yang pengetahuannya soal masak-memasak sesungguhnya lebih sedikit daripada Meg.

Tawaran yang menyerupai perintah itu diterima dengan senang hati. Margaret pergi ke ruang duduk, kemudian dengan cekatan merapikannya. Ia menyapu debu dari bawah sofa lalu menutup tirai untuk menghindari kerepotan membersihkan debu yang masuk lewat jendela. Jo, berbekal keyakinan sempurna akan kemampuannya, dan keinginan untuk berbaikan setelah bertengkar, segera menaruh pesan singkat di kantor pos untuk mengundang Laurie makan siang.

"Seharusnya kaulihat dulu makanan apa yang bisa kausajikan sebelum mengundang tamu," komentar Meg ketika diberitahu tentang tindakan Jo yang murah hati namun ceroboh.

"Oh, ada daging kornet, dan banyak kentang. Aku akan membeli asparagus dan seekor lobster, 'untuk santapan utama,' begitu istilah Hannah. Kita juga akan menyediakan selada untuk membuat *salad*; aku tidak tahu caranya, tetapi, kan, di buku masak ada resepnya. Akan kusiapkan juga puding *blanc-mange* dan stroberi untuk hidangan pencuci mulut; juga kopi, jika kau mau sedikit bergaya."

"Jangan coba-coba terlalu banyak, Jo. Selain roti jahe dan gulali, tidak ada masakanmu yang layak untuk dimakan. Aku lepas tangan dari acara makan siang ini; dan karena kau telah mengun-

001/I/14

dang Laurie atas inisiatifmu sendiri, maka sekalian saja kauurus dia juga."

"Kau tidak perlu melakukan apa pun selain bersikap cerdas di hadapannya, juga membantuku membuat puding. Kalau aku menemui kesulitan, kau mau, kan, memberiku nasihat?" tanya Jo, sedikit tersinggung.

"Ya, tapi aku juga tidak tahu banyak, kecuali soal roti, dan sedikit hidangan penutup. Seharusnya, kau minta izin Marmee sebelum memesan apa pun," jawab Meg dengan sikap bijak.

"Tentu saja itu akan kulakukan, aku tidak bodoh," dan Jo pun pergi ke atas dengan hati dongkol karena kemampuannya diragukan.

"Belilah apa yang kauperlukan, dan jangan ganggu aku; aku akan pergi makan siang, jadi tidak bisa memikirkan keadaan di rumah," kata Mrs. March, ketika Jo berbicara dengannya. "Aku tidak pernah suka mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan aku memutuskan untuk berlibur hari ini. Aku akan membaca, menulis, berkunjung ke rumah teman, dan bersenang-senang."

Melihat ibunya duduk nyaman di kursi goyang dan membaca di pagi hari membuat Jo merasa seakan-akan sebuah fenomena alam sedang berlangsung, karena gerhana, gempa bumi, atau letusan gunung berapi pun tidak mungkin tampak lebih aneh dibandingkan apa yang dilihatnya saat itu.

"Semua aneh hari ini, tidak seperti biasa," kata Jo dalam hati sambil berjalan menuruni tangga. "Beth menangis; tanda yang jelas bahwa ada yang salah di keluarga ini. Jika Amy mengganggunya, akan kudamprat anak itu."

Kemudian, Jo, yang juga merasa tidak seperti biasanya, bergegas masuk ke ruang duduk. Ia melihat Beth sedang terisak-isak menangisi Pip, si burung kenari, yang terbaring mati di sangkarnya. Cakar-cakar kecilnya terjulur memelas, seolah-olah sedang

001/I/14

memohon diberi makan, dan memang karena itulah burung itu mati.

"Ini salahku—aku melupakannya—tidak ada satu biji pun atau setetes air pun—oh, Pip! Oh, Pip! Bagaimana mungkin aku begitu kejam terhadapmu?" isak Beth, menaruh makhluk malang itu di tangannya, dan mencoba membangunkannya.

Jo memeriksa satu mata Pip yang setengah terbuka, meraba detak jantungnya. Burung itu kaku dan terasa dingin. Jo menggeleng, lalu memberikan kotak domino miliknya untuk digunakan sebagai peti mati.

"Coba letakkan di dalam oven, mungkin jika badannya menghangat ia akan hidup lagi," kata Amy penuh harap.

"Ia kelaparan, ia tidak boleh dipanggang, ia sudah mati. Akan kubuatkan kain pembungkus, dan akan kubuatkan makam untuknya. Aku tidak akan memiliki burung lagi, tidak akan, Pip! Aku pemilik hewan yang buruk," gumam Beth, duduk di lantai dengan hewan peliharaannya terlipat di tangan.

"Pemakaman akan berlangsung sore ini, dan kita semua akan hadir. Nah, jangan menangis lagi, Bethy; memang menyedihkan, tetapi semua benar-benar kacau, tidak ada yang berjalan benar pekan ini, dan Pip mengalami akibat terburuk dari eksperimen kita. Buatlah kain pembungkus itu, lalu letakkan Pip di dalam kotakku. Setelah makan siang, kita akan mengadakan pemakaman yang layak," ujar Jo. Ia mulai merasa kewalahan.

Membiarkan Meg dan Amy menghibur Beth, Jo pergi ke dapur yang berada dalam kondisi kacau-balau. Mengenakan celemek besar, Jo segera mulai bekerja. Ia sedang menumpuk piring-piring yang harus dicuci ketika melihat api di tungku telah mati.

"Hmm... bagus, bagus!" dengus Jo. Ia membuka pintu tungku, lalu menusuk-nusuk tumpukan kayu bakar dengan bersemangat.

001/I/14

Setelah api menyala kembali, Jo berpikir sebaiknya ia pergi ke pasar sementara menunggu air mendidih. Berjalan kaki ke pasar membangkitkan semangatnya. Kemudian, sambil memuji dirinya karena telah berhasil menawar dengan baik, Jo pulang membawa lobster yang masih amat muda, beberapa asparagus tua, dan dua paket stroberi asam. Saat semua bahannya siap, tamu-tamu berdatangan. Tungku telah panas membara. Hannah meninggalkan seloyang adonan roti untuk dibiarkan mengembang. Pagi tadi Meg menguleni adonan itu lalu meletakkannya di dekat tungku agar semakin mengembang, tapi ia sama sekali lupa mengeceknya. Meg sedang mengobrol dengan Sallie Gardiner di ruang duduk ketika pintu ruangan itu tiba-tiba terbuka dengan keras, dan sesosok manusia berlapis tepung, kotor, kesal, dan berantakan muncul... bertanya dengan nada menuntut dan suara masam,

"Hai! Apakah roti sudah cukup mengembang jika adonannya luber keluar loyang?"

Sallie tertawa, namun Meg mengangguk dan mengangkat alisnya setinggi mungkin, membuat sosok itu berbalik, menghilang dengan cepat, kemudian meletakkan adonan roti itu ke dalam oven tanpa menunggu-nunggu lagi. Lalu, tiba waktunya Mrs. March pergi. Sebelumnya, ia mengintip dulu ke sana kemari untuk memeriksa situasi. Ia juga menghibur Beth, yang sedang duduk membuat kain pembungkus, sementara makhluk yang telah menemui ajalnya itu terbaring di dalam kotak domino. Saat sosok bertopi abu-abu itu menghilang di sudut jalan, perasaan tidak berdaya yang aneh menjalari hati para gadis, dan keputusasaan menyergap mereka ketika, beberapa menit kemudian, Miss Crocker tiba, dan berkata ia ingin menghadiri acara santap siang. Miss Crocker adalah seorang perawan tua bertubuh kurus, berhidung lancip, dengan sepasang mata yang penuh rasa ingin tahu dan mampu melihat apa saja. Ia suka sekali bergosip tentang apa pun yang ia lihat. Keem-

001/I/14

pat gadis itu tidak menyukainya, namun mereka telah diajarkan untuk bersikap baik kepadanya, hanya karena ia tua, miskin, dan hanya memiliki sedikit teman. Jadi, Meg mempersilakannya duduk di kursi empuk, dan mencoba menemaninya, sementara Miss Crocker bertanya ini-itu, mengkritik banyak hal, dan bercerita mengenai orang-orang yang dikenalnya.

Tidak ada kata yang bisa menggambarkan kerisauan, pengalaman, dan kelelahan yang dilalui Jo pagi itu; dan masakan yang dihidangkannya benar-benar menjadi lelucon. Enggan meminta nasihat lebih banyak, Jo melakukan semuanya semampunya sendiri, dan ia menyimpulkan bahwa diperlukan lebih dari tenaga dan niat baik untuk memasak bagi seisi rumah. Ia merebus asparagus sampai keras selama satu jam, dan terperangah saat melihat pucuk asparagus hancur, sementara batangnya bertambah keras. Roti dipanggang hingga gosong; saus *salad* membuat Jo gusar, dan ia mengacuhkan masakan yang lain, sampai ia yakin ia tidak akan mampu membuat saus itu layak untuk dimakan. Lobster merupakan misteri besar bagi Jo. Ia memukul-mukulkan lobster itu dan menusuk-nusuknya sampai cangkangnya terlepas, dan dagingnya yang tidak seberapa disembunyikannya di balik daun-daun selada. Kentang-kentang dimasak terburu-buru, agar asparagus tidak terlalu lama menunggu, dan pada akhirnya dihidangkan sebelum matang. Puding *blanc-mange* menggumpal, sementara buah-buah stroberi yang sebenarnya belum matang tidak tampak lebih memikat walaupun telah melalui "penataan" yang ahli.

"Yah, mereka bisa makan daging kornet, roti, dan mentega, jika lapar; tapi, sungguh mengerikan menghabiskan sepanjang pagi dengan sia-sia seperti ini," pikir Jo, sembari membunyikan bel setengah jam lebih lambat dari biasa. Ia berdiri kepanasan, letih, dan loyo setelah sepagian sibuk di dapur. Ia mengamati santapan yang tersedia untuk Laurie, yang terbiasa dengan segala bentuk keang-

001/I/14

gunan, dan Miss Crocker, dengan kedua matanya yang dengan cepat menangkap kegagalan, serta lidah cerewetnya yang akan mengabarkan kejadian hari ini ke segala penjuru.

Jo yang malang. Andaikan bisa, dengan senang hati ia akan bersembunyi di bawah meja, ketika satu demi satu makanannya dicicipi. Amy terkikik, Meg tampak tertekan, Miss Crocker mengerucutkan bibirnya, sementara Laurie mengoceh dan tertawa seriang mungkin. Ia berusaha keras agar suasana makan siang yang gagal itu menjadi sedikit ceria. Keunggulan Jo adalah buah-buahnya, karena ia telah membubuhkan gula banyak-banyak, dan menambahkan seteko krim kental sebagai sausnya. Pipinya yang panas mendingin sedikit, dan ia menarik napas panjang saat piring-piring kecil cantik diedarkan, sementara semua orang menatap penuh syukur ke arah hidangan yang menyerupai pulau berwarna merah, mengambang di atas lautan krim. Miss Crocker adalah yang pertama mencicipinya. Wajahnya mengernyit, dan ia buru-buru meminum air putih. Jo lantas melirik ke arah Laurie. Kawannya itu sedang mengunyah dengan sikap tegar, meskipun sudut-sudut mulutnya mengerut, dan ia mempertahankan pandangannya ke arah piringnya. Jo sendiri menolak untuk mencicipi karena khawatir hidangan itu tidak akan cukup untuk para tamu. Ia melihat hidangan itu menyusut cepat setelah semua mengambil bagiannya. Amy, yang senang dengan hidangan berpenampilan indah, mengisi sendoknya penuh-penuh, menyembunyikan wajahnya ke balik serbet, lantas cepat-cepat meninggalkan meja makan.

"Oh, ada apa?" seru Jo, gemetar.

"Garam, bukan gula, dan krimnya asam," kata Meg dengan gaya dramatis.

Jo mengerang, lalu melempar dirinya ke kursi; ia teringat bahwa tadi ia memberikan siraman bubuk terakhir ke atas stroberi dari salah satu wadah bubuk yang ada di meja dapur tanpa mem-

perhatikan isinya, dan tadi ia lupa menyimpan susu cair di lemari pendingin. Rona merah tua menjalari wajahnya, Jo hampir menangis, tapi pandangannya bersitatap dengan mata Laurie, yang *tetap* tampak ceria walaupun telah berusaha keras memakan stroberi itu. Sisi konyol situasi tersebut tiba-tiba membuat Jo merasa geli, dan ia pun tertawa sampai air matanya keluar. Akhirnya semua ikut tertawa, termasuk "Miss Croaker", begitu gadis-gadis itu menjuluki si perawan tua. Acara santap siang itu berakhir menyenangkan, dengan roti dan mentega, buah zaitun, dan hal-hal seru.

"Rasanya aku tidak kuat kalau harus membereskan meja sekarang juga, jadi mari kita luruskan pikiran dengan sebuah pemakaman," kata Jo, saat mereka semua bangkit, dan Miss Crocker bersiap pulang dengan penuh semangat, tak sabar ingin segera menceritakan pengalamannya hari itu di ruang makan temannya yang lain.

Demi Beth, mereka semua bersikap serius. Laurie menggali lubang di bawah tumbuhan pakis di semak-semak. Diiringi butir-butir air mata, pemiliknya yang berhati lembut membaringkan Pip kecil di dalam lubang itu, lalu menutupi gundukan tanah itu dengan lumut, sementara sekumpulan bunga violet dan *chickweed* digantungkan di atas batu nisan yang ditulisi kata-kata kenangan yang tadi dikarang Jo, sembari ia berjuang menyiapkan hidangan santap siang,

"Di sini berbaring Pip March,
Wafat pada tanggal 7 Juni,
Dicintai dan diratapi dengan sungguh-sungguh,
Dan akan selamanya berada di hati."

Setelah upacara selesai, Beth pergi ke kamarnya, kewalahan oleh emosinya yang campur aduk dan hidangan lobster tadi. Na-

001/I/14

mun, tidak ada tempat baginya untuk menyepi dan beristirahat, karena tempat tidur belum dibereskan. Maka Beth pun melampiaskan rasa dukanya dengan memukuli bantal-bantal dan menata kamarnya. Meg membantu Jo membersihkan sisa-sisa acara santap siang. Kegiatan itu menghabiskan separuh sore mereka dan membuat keduanya begitu lelah hingga mereka sepakat untuk menikmati teh dan roti bakar sebagai hidangan makan malam. Laurie mengajak Amy berkeliling naik kereta, suatu tindakan yang tepat, karena krim asam tadi sepertinya memberi efek buruk pada perangai Amy. Mrs. March pulang, menemukan ketiga putrinya yang tertua bekerja keras di sore hari. Sedikit lirikan ke arah lemari memberinya gambaran akan keberhasilan satu bagian dalam eksperimen mereka.

Sebelum para ibu rumah tangga itu bisa beristirahat, beberapa orang datang bertamu, lantas timbul kehebohan untuk bersiap sebelum menemui mereka; lalu, teh harus disiapkan, beberapa hidangan harus dibeli; sejumlah jahitan harus diselesaikan, walaupun yang terakhir ini bisa ditunda hingga saat-saat terakhir. Senja datang, membawa embun dan ketenangan. Satu demi satu, para gadis March berkumpul di beranda, tempat kuntum-kuntum mawar bulan Juni mekar dengan cantiknya. Masing-masing mengerang dan mengembuskan napas ketika duduk, seakan-akan mereka dilanda keletihan ataupun kekhawatiran.

"Betapa kacaunya hari ini!" Jo membuka percakapan, seperti biasa.

"Rasanya tidak sepanjang biasanya, tetapi *sangat* tidak nyaman," sahut Meg.

"Tidak terasa seperti di rumah kita," tambah Amy.

"Tidak mungkin terasa seperti rumah kita tanpa Marmee dan Pip," keluh Beth, melirik, dengan mata berkaca-kaca, ke arah sangkar kosong di atas kepalanya.

001/I/14

"Ibu sudah datang, Sayang, dan kau boleh memiliki seekor burung lagi besok, kalau kau menginginkannya."

Sambil berkata demikian, Mrs. March mendekat lalu duduk di antara mereka, tampak seperti telah mengalami hari yang berjalan tidak lebih menyenangkan ketimbang hari anak-anaknya.

"Nah, Anak-Anak, apakah kalian puas dengan eksperimen kalian, ataukah kalian ingin menambah satu pekan lagi?" tanyanya, sementara Beth bersandar kepadanya, dan ketiga wajah lain berpaling ke arahnya dengan ekspresi cerah, layaknya bunga-bunga yang mengarahkan kelopaknya ke matahari.

"Aku tidak mau!" kata Jo tegas.

"Aku juga tidak," kata yang lain.

"Jadi, menurut kalian, lebih baik memiliki sedikit tugas, dan hidup berbagi dengan orang lain, begitu?"

"Bermalas-malasan dan hanya berbuat iseng sungguh tidak enak," kata Jo sambil menggeleng-geleng. "Aku bosan begitu, dan ingin segera melakukan sesuatu."

"Mungkin kau telah belajar mengolah masakan sederhana; itu adalah pelajaran penting yang harus menjadi bekal setiap perempuan," sahut Mrs. March, lalu tertawa keras membayangkan pesta makan siang Jo; ia telah bertemu dengan Miss Crocker, dan mendengar darinya tentang apa yang terjadi.

"Ibu! Apakah kau sengaja pergi meninggalkan kami, hanya untuk melihat bagaimana jadinya kami?" seru Meg, yang sejak pagi telah curiga.

"Ya. Aku ingin kalian menyadari bahwa kenyamanan kita bergantung pada apakah setiap orang melakukan bagian tugasnya dengan sungguh-sungguh. Sementara Hannah dan aku mengerjakan semua tugas kalian, hari-hari kalian tetap berjalan lancar, walaupun kupikir kadang-kadang kalian tidak terlalu gembira atau tidak bersikap baik. Jadi, kupikir, sebagai sedikit pelajaran,

001/I/14

aku ingin menunjukkan apa yang terjadi jika semua orang hanya memikirkan dirinya sendiri. Kuharap sekarang kalian tahu bahwa lebih menyenangkan untuk saling menolong, untuk mengerjakan tugas-tugas harian yang akan membuat acara bersantai terasa manis saat waktunya tiba, untuk membantu ataupun menahan diri, agar rumah terasa nyaman dan menyenangkan bagi kita semua?"

"Ya, Ibu, ya!" seru anak-anak itu.

"Sebab itu, kusarankan kalian mengerjakan lagi tugas-tugas kecil kalian; memang ada kalanya itu terasa berat, namun tugas-tugas itu membawa manfaat, dan akan terasa ringan setelah kita mengetahui cara memikulnya. Bekerja adalah sesuatu yang sehat, dan ada banyak pekerjaan untuk semuanya; bekerja mencegah kebosanan dan kenakalan; baik untuk tubuh dan jiwa, serta memberi kita kekuatan dan kemandirian yang lebih baik ketimbang uang atau pakaian."

"Kami akan bekerja serajin lebah, dan menyukainya; lihat saja nanti!" kata Jo. "Sebagai tugas liburan, aku akan mempelajari masakan-masakan sederhana; acara makan-makan berikutnya pasti sukses."

"Aku akan membuatkan setelan kemeja untuk Ayah, Marmee tidak perlu melakukannya. Aku bisa, dan aku akan melakukannya, meskipun menjahit bukan kegiatan kesukaanku; tapi, tentu lebih baik begitu ketimbang mengurusi barang-barangku sendiri, yang kelihatannya sudah cukup baik," ujar Meg.

"Aku akan belajar setiap hari, dan tidak menghabiskan terlalu banyak waktu untuk bermain musik dan boneka-boneka. Aku ini bodoh, sehingga harus belajar, bukan bermain," demikian tekad Beth; sementara, Amy mengikuti contohnya dan mengumumkan dengan penuh gaya, "Aku akan belajar membuat lubang kancing dan memperbaiki pilihan kataku."

001/I/14

"Bagus sekali! Dengan begitu, aku pun puas dengan eksperimen ini, dan aku yakin kita tidak perlu mengulanginya; hanya saja, kalian tidak perlu bekerja habis-habisan seperti budak. Seimbangkan saja waktu bekerja dan bermain; jadikan setiap hari berguna sekaligus menyenangkan, dan buktikan bahwa kalian memahami nilai waktu dengan memanfaatkannya sebaik mungkin. Maka, masa muda akan berlalu penuh kesan, masa tua tidak diwarnai penyesalan, dan hidup akan membawa keberhasilan yang indah, meskipun di tengah kekurangan."

"Akan kami ingat, Ibu!" dan itulah yang mereka lakukan.

001/I/14



12

Perkemahan Laurie

Beth adalah penjaga kantor pos mereka. Sebagai anak yang paling banyak berada di rumah, Beth memiliki waktu untuk mengunjungi tempat itu secara teratur, dan ia sangat menyukai tugas mengunci pintu mungil itu setiap hari, kemudian membagikan surat-surat yang masuk. Pada suatu hari di bulan Juli, ia datang dengan tangan penuh, lantas sibuk berkeliling di rumah membagikan surat dan bingkisan, bagaikan petugas pos sungguhan.

"Ini bunga untuk Ibu! Laurie tidak pernah lupa," katanya, sambil meletakkan sebuket bunga segar ke dalam jambangan bunga yang menghiasi "sudut Marmee", dan yang senantiasa diisi bunga segar oleh pemuda yang baik hati itu.

"Miss Meg March, sepucuk surat untukmu, dan sebuah sarung tangan," Beth melanjutkan sembari menyerahkan kedua barang itu kepada kakaknya, yang sedang duduk di dekat ibu mereka sambil menjahit pergelangan tangan bajunya.

001/I/14

"Aneh, sepasang sarung tanganku tertinggal di sana, tetapi ini hanya sebelah," ujar Meg sambil menatap sarung tangan katun berwarna abu-abu.

"Mungkinkah kau tidak sengaja menjatuhkan yang sebelah di kebun?"

"Tidak—aku yakin tidak. Hanya ada satu di kantor pos."

"Aduh, aku tidak suka sarung tangan yang hanya sebelah! Ah, tidak apalah, nanti pasti kutemukan. Isi surat ini adalah terjemahan sebuah lagu Jerman yang kuminta. Kurasa, Mr. Brooke yang mengerjakannya, karena tulisan ini tidak tampak seperti tulisan Laurie."

Mrs. March melirik ke arah Meg, yang tampak sangat cantik dalam gaun pagi dari katun bermotif kotak-kotak, dengan poni ikal menghiasi dahinya. Meg juga terlihat sangat dewasa, menjahit di meja kerja kecilnya yang penuh dengan gulungan putih rapi. Tanpa mengetahui apa yang terlintas di pikiran ibunya, Meg terus menjahit sambil bernyanyi. Jemarinya bergerak lincah sementara di pikirannya berseliweran khayalan-khalayan khas seorang gadis muda, khayalan semurni dan sesegar bunga-bunga *pansy* yang menghiasi ikat pinggangnya. Mrs. March tersenyum. Hatinya terasa damai.

"Ada dua surat untuk Dokter Jo, sebuah buku, dan sebuah topi tua aneh yang membuat penuh isi kotak surat, sampai topi itu mencuat keluar," kata Beth sembari tergelak saat ia memasuki ruang belajar, tempat Jo sedang duduk menulis.

"Dasar Laurie jahil! Aku bilang kepadanya bahwa aku berharap topi-topi lebar menjadi mode, karena kulit wajahku selalu terbakar di hari-hari yang terik. Ia membalas, 'Kenapa pusing-pusing memikirkan mode? Pakai saja topi besar, dan jadilah dirimu sendiri!' Kubilang, tentu saja, asalkan aku punya topi besar, dan inilah yang ia kirim, untuk mengujiku. Topi ini akan kupakai untuk lucu-

001/I/14

lucuan, dan akan kutunjukkan kepadanya bahwa aku *tidak* peduli mode." Lantas, setelah meletakkan topi bertepi lebar itu di kepala patung Plato, Jo membaca surat-suratnya.

Satu surat datang dari ibunya—surat yang membuat pipinya berseri-seri, dan air mata mengambang di matanya, karena berbunyi,—

"Sayangku:

"Aku menulis surat kecil ini untuk memberitahukan rasa banggaku melihat usahamu mengendalikan perangaimu. Kau tidak mengeluarkan satu patah kata pun tentang percobaan, kegagalan, ataupun keberhasilanmu. Mungkin, kau berpikir tidak ada yang melihatmu, kecuali Dia yang menjadi tempatmu meminta bantuan setiap hari—sebagaimana yang kulihat dari buku tuntunanmu yang sampulnya kini lusuh. Tetapi, *aku* pun melihat apa yang kaulakukan, dan dengan sepenuh hati meyakini ketulusan tekadmu. Terutama, karena usahamu mulai menampakkan hasil. Teruskanlah, Sayang, dengan tabah dan berani, dan percayalah selalu bahwa tidak ada orang yang bersimpati lebih dalam kepadamu daripada aku yang mencintaimu:

Ibu."

"Betapa bahagia aku membacanya! Surat ini sama berharganya dengan berjuta-juta uang, dan bergenggam-genggam pujian. Oh, Marmee! Aku memang mencoba! Aku akan terus berusaha, dan tidak akan pernah bosan, terlebih karena aku memiliki engkau yang selalu membantuku."

Membenamkan wajahnya di antara kedua lengannya, Jo membasahi buku cerita cintanya dengan beberapa tetes air mata bahagia. Ia *benar-benar* berpikir tidak ada yang melihat dan menghargai usaha kerasnya untuk berubah menjadi lebih baik, sehingga pengakuan tersebut terasa berkali-kali lebih berharga, dan berkali-kali lebih menyemangati. Apalagi, datangnya tak terduga, serta berasal dari seseorang yang penilaiannya amat dihormati oleh Jo. Merasa lebih kuat, lebih dari kapan pun juga, Jo menyematkan surat itu di

001/I/14

balik pita bajunya, sebagai pengingat sekaligus pelindung terhadap amarah di hatinya, yang dapat datang sewaktu-waktu. Ia kemudian membuka suratnya yang lain, siap menghadapi berita baik maupun buruk. Di dalam surat itu, dengan tulisan tangannya yang besar dan indah, Laurie menulis,

"*Dear* Jo,
Halo!

Beberapa orang gadis dan pemuda dari Inggris akan datang mengunjungiku besok, dan aku sudah berniat akan bersenang-senang. Jika semua lancar, aku akan mendirikan kemah di Longmeadow; aku akan mengajak mereka mendayung dan berperahu, lalu makan siang, lalu bermain *croquet*—menyalakan api unggun, bersenda gurau, bergaya ala *gipsy*, dan melakukan berbagai kegiatan menyenangkan lainnya. Mereka orang-orang baik, dan menyukai hal-hal tersebut. Brooke akan ikut, menjaga agar kami para anak-anak lelaki tetap terkendali, sementara Kate Vaughn akan menjadi teladan kesantunan bagi para gadis. Aku ingin kalian semua ikut; Beth tidak boleh ditinggal, apa pun alasannya, dan tidak ada yang akan mengganggunya. Akan kuatur soal makanan, jadi kalian tidak perlu mengkhawatirkan hal itu—ataupun hal-hal lain—pokoknya, hanya perlu datang. Aku yakin kalian, teman-teman baikku, pasti bersedia!

Yang sedang terburu-buru,
Laurie, sahabatmu."

"Kabar seru!" jerit Jo, terbang keluar ruangan untuk menyampaikan undangan itu kepada Meg. "Tentu saja kami bisa pergi, ya, Ibu! Pasti akan sangat membantu bagi Laurie, karena aku bisa mendayung, dan Meg bisa menyiapkan makan siang. Amy dan Beth juga pasti akan bisa membantu-bantu."

"Kuharap keluarga Vaughn bukan orang-orang dewasa yang kaku. Apakah kau mengenal mereka, Jo?" tanya Meg.

001/I/14

"Aku hanya tahu mereka terdiri atas empat bersaudara. Kate berusia lebih tua darimu, Fred dan Frank yang kembar kurang-lebih sebaya denganku, dan ada seorang gadis kecil, Grace, yang berusia sembilan atau sepuluh tahun. Laurie mengenal mereka saat di luar negeri, dan ia menyukai kedua anak lelaki Vaughn. Tapi, dugaanku, dari cara mulutnya mengerucut setiap kali berbicara tentang Kate, Laurie tidak terlalu mengaguminya."

"Untunglah pakaian motif Prancis-ku bersih. Pakaian itu sedang tren, dan tampaknya menarik sekali!" kata Meg puas. "Apakah kau punya pakaian yang pantas untuk dipakai, Jo?"

"Baju mendayung merah tua dan abu-abu sudah cukup untukku. Aku akan mendayung dan banyak bergerak, jadi aku tidak mau repot-repot memikirkan kepantasan bajuku. Kau ikut, kan, Bethy?"

"Hanya kalau kau tidak akan membiarkan satu pun anak-anak lelaki Vaughn berbicara denganku."

"Tidak satu pun!"

"Aku ingin menyenangkan hati Laurie, dan aku tidak takut akan Mr. Brooke karena ia sangat baik. Tetapi aku tidak ingin bermain, atau bernyanyi, atau berkata apa pun juga. Aku akan bekerja keras, dan tidak menyusahkan kalian; dan kau akan mejagaku, Jo, jadi aku akan ikut."

"Adikku yang hebat; kau berjuang melawan rasa malumu, dan aku menyayangimu untuk itu. Melawan kelemahan diri tidaklah mudah, seperti juga kuketahui, dan kata-kata penghiburan bisa menyemangatimu. Terima kasih, Ibu," Jo mencium pipi tirus ibunya dengan rasa syukur – sesuatu yang lebih berharga bagi Mrs. March ketimbang mendapatkan kembali rona dan bentuk wajahnya yang penuh.

001/I/14

"Aku mendapat sekotak permen cokelat, dan gambar yang ingin kusalin," Amy mengumumkan isi suratnya.

"Dan aku mendapat surat dari Mr. Laurence, ia memintaku datang dan bermain piano untuknya malam ini, sebelum lampu-lampu dinyalakan. Aku akan memenuhi undangannya," tambah Beth, yang persahabatannya dengan pria tua itu semakin akrab.

"Nah, sekarang, mari bersibuk-sibuk dan mengerjakan tugas-tugas dua kali lipat hari ini, agar besok kita bisa pergi dengan pikiran bebas," Jo menyarankan sambil bersiap mengganti penanya dengan sapu.

Keesokan harinya, saat matahari mengintip ke dalam ruang tidur gadis-gadis itu untuk menyampaikan pesan bahwa hari itu cuaca akan cerah, ia menemukan pemandangan yang lucu. Masing-masing gadis March telah membuat persiapan untuk acara hari itu dengan cara yang menurut mereka layak. Di atas dahi Meg, terlihat kertas-kertas pengeriting rambut yang lebih banyak dari biasanya; Jo mengoleskan krim dingin banyak-banyak pada wajahnya; Beth membawa Joanna tidur bersamanya untuk menyiapkan boneka itu menjelang perpisahan mereka, dan Amy menampilkan puncak dari kelucuan mereka dengan menjepit hidungnya menggunakan penjepit, demi sedikit memancungkan bagian wajah yang memalukan itu. Penjepit itu merupakan jenis yang biasa dipakai para pelukis untuk menahan kertas di atas papan gambar mereka; sehingga, pemakaiannya kali ini, sebenarnya, cukup benar dan tepat. Pemandangan yang menggelikan tersebut, sepertinya, membuat sang mentari terhibur, karena ia muncul dengan cahayanya yang benderang hingga Jo segera bangkit dan membangunkan saudari-saudarinya dengan tawa lepasnya setelah melihat hiasan di hidung Amy.

Cuaca cerah dan tawa merupakan tanda-tanda baik bagi sebuah acara. Tidak lama kemudian, persiapan yang gegap gempita pun

001/I/14

berlangsung di kedua rumah. Beth, yang siap paling awal, terus melaporkan apa yang sedang terjadi di rumah sebelah, meramaikan ruang rias saudari-saudarinya dengan berkali-kali melemparkan surat dari balik jendela.

"Pria pembawa tenda baru saja berlalu! Aku melihat Mrs. Baker sedang merapikan makan siang di dalam keranjang besar yang indah. Nah, sekarang Mr. Laurence menatap ke arah langit, lalu ke ayam-ayaman penunjuk arah angin. Oh, kalau saja ia juga ikut! Laurie tampak seperti pelaut—pemuda tampan itu! Oh, tolong aku, itu datang kereta penuh orang—ada seorang gadis bertubuh jangkung, seorang gadis cilik, dan dua pemuda mengerikan. Kasihan, yang satu agak lemah, ia mengenakan tongkat! Laurie tidak memberitahukan itu kemarin. Ayo, cepatlah kalian! Nanti kita terlambat. Tunggu, kulihat ada Ned Moffat. Lihatlah, Meg! Bukankah itu pemuda yang membungkuk kepadamu pada suatu hari ketika kita sedang berbelanja?"

"Benar, itu dia. Aneh, mengapa ia ada di sini? Kupikir ia pergi ke Mountains. Itu Sallie; syukurlah ia kembali tepat pada waktunya. Jo, apakah penampilanku sudah baik?" seru Meg panik.

"Manis seperti biasa; angkat ujung rokmu, dan luruskan topimu; letaknya yang miring begitu tampak sentimental, dan akan membuatnya terbang begitu tertiup angin. Nah, sekarang, ayo!"

"Oh, oh, Jo! Kau tidak akan mengenakan topi jelek itu, kan? Kelihatannya terlalu janggal! Kau *tidak* boleh tampak seperti anak lelaki," protes Meg saat Jo, menggunakan pita merah, mengikatkan topi bergaya kuno dan bertepi lebar yang dikirimkan Leghorn Laurie sebagai lelucon.

"Ah, tetap akan kupakai! Topi ini luar biasa, teduh, ringan, dan besar. Akan menyenangkan, lagi pula, aku tidak keberatan menjadi lelaki, kalau memang nyaman." Dengan kata-kata itu, Jo berjalan pergi, dan anak-anak lain mengikuti—empat bersaudari yang

001/I/14

tampak cerah ceria, tampak memikat dalam pakaian musim panas mereka yang terbaik, dengan wajah riang yang terlindung tepian topi-topi cantik.

Laurie bergegas menyambut keempat gadis March dan memperkenalkan mereka kepada teman-temannya dengan sikap yang sopan dan ramah. Halaman rumah berubah fungsi menjadi area menerima tamu, dan untuk beberapa menit, sebuah adegan riuh rendah berlangsung di sana. Meg senang melihat betapa Miss Kate, meskipun berusia dua puluh, mengenakan pakaian bergaya sederhana yang pasti dapat ditiru oleh gadis-gadis Amerika; dan ia pun tersanjung mendengar kata-kata Mr. Ned yang meyakinkannya bahwa ia datang untuk menemui Meg. Sementara itu, Jo mengerti kenapa Laurie "mengerucutkan mulutnya" saat berbicara tentang Kate, karena gadis muda itu seolah mengisyaratkan sikap "jangan dekati aku", dan tampak sangat berlawanan dengan perilaku gadis-gadis lain yang bebas dan luwes. Beth secara khusus mengamati kedua anak lelaki kembar itu, dan menyimpulkan bahwa anak bertongkat yang dilihatnya tadi tidaklah "mengerikan", melainkan lemah lembut dan rapuh, dan karenanya Beth akan bersikap baik kepadanya. Grace, di mata Amy, adalah gadis cilik yang sopan dan ceria. Setelah keduanya saling menatap kikuk selama beberapa menit, tiba-tiba Amy dan Grace menjadi sepasang sahabat baru.

Tenda-tenda, bekal makan siang, dan alat-alat *croquet* telah dikirim terlebih dahulu, sehingga rombongan itu dapat segera berangkat. Dua buah perahu bertolak bersama-sama, meninggalkan Mr. Laurence melambai-lambaikan topinya di tepian sungai, di belakang rumah. Laurie dan Jo mendayung di satu perahu. Mr. Brooke dan Ned mengambil alih perahu kedua, dan Fred Vaughn, salah satu anak kembar yang jahil, terus-menerus berusaha mengganggu keduanya dengan mondar-mandir di atas perahu, bagaikan seekor kutu air yang tengah panik. Topi Jo yang lucu layak menda-

001/I/14

pat ucapan terima kasih karena kegunaannya yang beragam; topi itu memecah kekakuan di awal perkenalan dengan memancing tawa semua orang; menciptakan semilir yang menyegarkan karena tepinya berkelepak ke atas dan ke bawah, dan, seperti kata Jo, bisa melindungi semua orang apabila hujan turun. Kate tampak takjub melihat tingkah laku Jo, terutama saat ia berteriak, "Christopher Columbus!" ketika dayungnya tergelincir jatuh dan Laurie bertanya, "Temanku yang baik, apakah aku menyakitimu?" saat ia tersandung kaki Jo ketika mereka bertukar tempat. Namun, setelah mengenakan kacamatanya dan memperhatikan Jo yang nyentrik dengan saksama, Miss Kate pun menyimpulkan bahwa gadis itu "aneh, tetapi cerdas," kemudian ia tersenyum ke arah Jo dari kejauhan.

Meg berada di perahu yang lain, dan tempat duduknya sangat menguntungkan karena berhadapan langsung dengan para pendayung, yang sama-sama menyukai pengaturan itu. Mereka pun menangani dayung masing-masing dengan "keterampilan dan kegesitan" tinggi. Mr. Brooke adalah pemuda serius dan pendiam, dengan sepasang mata cokelat yang indah dan suara yang terdengar menyenangkan. Meg menyukai sikapnya yang tenang, dan menganggapnya bagaikan ensiklopedia berjalan karena penuh dengan pengetahuan berguna. Mr. Brooke tidak banyak berbicara dengan Meg; tetapi pemuda itu sering melihat ke arahnya, dan Meg merasa yakin Mr. Brooke bukannya tidak menyukainya. Kemudian, ada Ned, yang telah kuliah, dan tentu saja memperlihatkan tingkah laku yang dianggap perlu dimiliki oleh semua mahasiswa baru. Ned bukanlah pemuda yang sangat bijak, namun perangainya baik dan ceria. Ia orang yang cocok diajak berpiknik. Sallie Gardiner sibuk menjaga agar gaun *piqué* putihnya tetap bersih sembari mengobrol dengan Fred yang tidak bisa duduk diam, dan membuat Beth tidak berhenti ketakutan melihat tingkahnya.

001/I/14

Perjalanan ke Longmeadow tidaklah jauh, namun, setibanya di sana, tenda dan gawang-gawang kecil sudah didirikan. Padang hijau yang indah terhampar luas, dengan tiga pohon ek rindang di tengahnya, dan rumput rata yang cocok untuk bermain *croquet*.

"Selamat datang ke Perkemahan Laurence!" seru tuan rumah muda itu dengan nada gembira ketika mereka semua berlabuh. "Brooke akan menjadi komandan, dan aku komisaris jenderal, sementara pria-pria lain di sini adalah para perwira. Kalian, para gadis, akan menjadi tamu kami. Kemah di sana didirikan untuk kalian, dan pohon ek di sana akan menjadi ruang berkumpul. Di sini adalah tempat kita bersenang-senang, dan pohon ek yang itu adalah dapur perkemahan. Nah, sekarang, mari kita memulai permainan sebelum cuaca terlalu panas, lalu kita akan menikmati santap siang."

Frank, Beth, Amy, dan Grace, duduk menonton permainan yang dilakukan delapan orang lainnya. Mr. Brooke memilih Meg, Kate, dan Fred, sementara Laurie memilih Sallie, Jo, dan Ned. Anak-anak Inggris bermain dengan baik, tetapi anak-anak Amerika lebih baik lagi, dan mengungguli setiap inci area permainan seakan-akan semangat '76 merasuki mereka. Jo dan Fred beberapa kali berselisih, dan mereka nyaris bertengkar. Jo menghampiri gawang terakhir, namun pukulannya meleset, dan ia merasa kesal karenanya. Fred berada tidak jauh di belakangnya, dan gilirannya tiba sebelum Jo. Fred memukul, bolanya memantul dari gawang, kemudian mendarat masuk sedikit di sisi lapangan yang salah. Tidak ada orang di dekatnya. Setelah berlari untuk memeriksa, Fred mendorong pelan bola tersebut dengan ujung kakinya, membuat bola itu masuk lagi sedikit ke sisi lapangannya.

"Bolaku masuk! Nah, Miss Jo, akan kukejar nilaimu, dan sekarang aku memukul lebih dulu," seru pria muda itu sembari mengayunkan tongkat palunya, bersiap-siap memukul bola.

001/I/14

"Kau mendorong bolamu; aku melihatmu. Sekarang giliranku," sahut Jo tajam.

"Berani sumpah aku tidak menggerakkannya! Yah, mungkin bola itu bergulir sedikit, tetapi itu, kan, diizinkan. Sekarang, tolong berdiri di pinggir dan biarkan aku memukul."

"Kami di Amerika tidak bermain curang, tapi *kau* boleh, jika memang memilih begitu," kata Jo dengan marah.

"Semua orang tahu, orang-orang Yankee jelas-jelas yang paling berakal bulus. Nah, begitu," balas Fred sambil memukul bola Jo sampai jauh.

Mulut Jo membuka, dan ia hendak mengucapkan sesuatu yang kasar, namun berhasil menahan diri. Parasnya merona sampai ke dahi. Jo berdiri sesaat, lantas memukul sebuah gawang sekeras mungkin. Sementara itu, bola Fred terpantul lagi. Fred mengumumkan bahwa bolanya keluar lapangan dengan kegirangan berlebih. Jo pergi mengambil bola di balik semak-semak, terpaksa cukup lama mencari. Namun, ketika kembali, ia tampak tenang. Ia lalu menunggu gilirannya dengan sabar. Butuh beberapa pukulan untuk meraih kembali posisinya seperti semula, dan saat ia tiba, tim lawan hampir menang. Bola Kate adalah bola terakhir dan bola itu tergolek di dekat tiang.

"Astaga, semuanya bergantung kepada kita! Selamat tinggal, Kate; Miss Jo berutang satu padaku; permainanmu selesai sekarang," seru Fred, bersemangat, saat mereka semua mendekat untuk menyaksikan garis akhir.

"Orang-orang Yankee punya cara untuk bermurah hati kepada lawan mereka," ujar Jo, dengan pandangan yang membuat wajah Fred memerah, "terutama saat kami mengalahkan lawan," tambahnya. Tanpa menyenggol bola Kate, Jo memenangkan permainan itu dengan satu pukulan yang cerdik.

001/I/14

Laurie melemparkan topinya. Namun, tiba-tiba ia teringat bahwa merayakan kekalahan tamu-tamunya bukanlah ide yang baik; karenanya sorakannya tiba-tiba terhenti dan ia berbisik kepada Jo, —

"Baguslah, Jo! Ia memang curang, aku juga melihatnya. Kita tidak bisa mengatakan itu kepadanya, tetapi ia tidak akan mengulangi perbuatannya, percayalah kepadaku."

Meg menarik Jo, berpura-pura memintanya membantu menjepit kepang yang lepas, dan berkata dengan puas,—

"Kejadian tadi sungguh mengerikan; tetapi kau berhasil mengendalikan amarahmu, dan aku senang sekali, Jo."

"Jangan puji aku, Meg, karena rasanya aku bisa meninju telinganya menit ini juga. Sudah pasti aku akan mendidih kalau saja tadi aku tidak berdiam di dekat semak-semak di sana, sampai amarahku berhasil kutekan dan lidahku bisa kutahan. Perasaan itu sudah menguap sekarang, jadi kuharap ia tidak akan mengganggu lagi," sahut Jo, menggigit bibirnya, sambil membelalak menatap Fred dari bawah topi besarnya.

"Saatnya makan siang," kata Mr. Brooke sembari melihat ke arah jamnya. "Komisaris Jenderal, bersediakah kau membuat api, dan menyiapkan air, sementara Miss March, Miss Sallie, dan aku menyiapkan meja. Siapa yang bisa menghidangkan kopi yang enak?"

"Jo bisa," jawab Meg, merasa senang bisa mengusulkan adiknya. Jo, yang merasa yakin bahwa pelajaran memasaknya akhir-akhir ini akan memberinya keberhasilan, pergi mengurus poci kopi, sementara anak-anak lain mengumpulkan kayu kering, dan anak-anak lelaki membuat api serta mengambil air dari mata air di dekat sana. Miss Kate membuat sketsa, dan Frank mengobrol

001/I/14

dengan Beth, yang sedang membuat alas-alas kecil dari anyaman rumput sebagai piring.

Sang Komandan dan para perwiranya segera menghamparkan alas piknik dan meletakkan berbagai macam hidangan dan minuman di atasnya. Penataan hidangan dipercantik dengan hiasan daun-daun hijau. Jo mengumumkan bahwa kopi mereka telah siap dan semua orang pun duduk untuk menikmati santapan lezat itu. Kemudaan tidak mengenal gangguan pencernaan, dan berolahraga mampu memancing selera makan yang besar. Acara santap siang berlangsung gembira, dan segala hal tampak segar dan lucu. Derai tawa berkali-kali terdengar hingga mengejutkan seekor kuda tua, yang sedang merumput di dekat mereka. Peralatan makan mereka tampak berantakan, namun menggelikan, dan banyak kekacauan terjadi pada gelas-gelas dan piring-piring; biji pohon ek jatuh ke dalam susu, semut-semut hitam kecil turut menikmati hidangan manis tanpa diundang, dan ulat-ulat bulu berayun dari ranting pohon, untuk melihat apa yang sedang terjadi. Tiga bocah berambut amat terang mengintip dari balik pagar dan seekor anjing nakal menggonggong ke arah mereka dari seberang sungai, sekeras dan sekuat mungkin.

"Ada garam di sini, jika kau mau," kata Laurie sambil menyodorkan sepiring buah beri kepada Jo.

"Terima kasih; aku pilih laba-laba," balas Jo, mengangkat dua ekor laba-laba kecil yang tenggelam di saus krim. "Teganya kau mengingatkan aku akan acara santap siang yang kacau itu, padahal acaramu ini berlangsung begitu baik," tambah Jo, tertawa bersama Laurie, dan makan bersama dari satu piring, karena peralatan makan yang dibawa tidak cukup.

"Anehnya, aku merasa sangat bersenang-senang pada hari itu, dan belum dapat melupakannya. Hari ini tidak terjadi berkat aku.

001/I/14

Aku tidak melakukan apa pun. Semua ini adalah hasil kerjamu, Meg, dan Brooke, dan aku sungguh-sungguh berutang kepadamu. Setelah kita tidak lagi sanggup mengunyah, apa lagi yang bisa dilakukan?" tanya Laurie, yang menyadari bahwa makan siang adalah kartu hiburannya yang terakhir.

"Mengadakan permainan, sampai cuaca tidak panas lagi. Aku membawa permainan kartu 'Para Penulis', dan kuyakin Miss Kate tahu permainan lain yang baru dan menyenangkan. Pergi dan bertanyalah kepadanya; ia tamu, dan kau seharusnya lebih sering meladeninya."

"Bukankah kau tamu, juga? Kupikir ia akan cocok dengan Brooke; tetapi pemuda itu tidak berhenti berbicara dengan Meg, dan Kate terus saja mengamati keduanya melalui kacamata konyolnya. Tentu saja aku akan menghampirinya, kau tidak perlu berkhotbah soal kesopanan kepadaku, Jo, tidak cocok."

Miss Kate ternyata memang mengetahui beberapa permainan baru. Kemudian, karena para gadis tidak akan, dan para pemuda tidak dapat, mengunyah apa-apa lagi, mereka pun berpindah ke ruang berkumpul untuk bermain *rigmarole*.

"Satu orang akan menyampaikan sebuah cerita, mengarang sesuka hati—kalau mau—dan bercerita selama yang ia inginkan, asalkan berhenti di satu titik yang seru. Orang berikutnya melanjutkan cerita itu, dan melakukan hal yang sama. Setelah semua mendapat giliran, cerita itu pasti akan lucu karena merupakan campuran komedi dan tragedi. Silakan memulai, Mr. Brooke," kata Kate dengan gaya memerintah, yang membuat Meg kaget, karena ia memperlakukan sang tutor dengan rasa hormat yang sama dengan yang ia berikan kepada pria mana pun.

Sambil berbaring di rumput, di dekat kaki kedua gadis muda itu, Mr. Brooke dengan patuh memulai ceritanya. Sepasang mata

001/I/14

cokelatnya yang tampan menatap permukaan air sungai yang berkilau tertimpa sinar matahari.

"Pada suatu ketika, seorang kesatria pergi menjelajahi dunia untuk mencari kekayaan, karena yang ia miliki hanyalah sebilah pedang dan sebuah perisai. Ia bepergian jauh dan lama, hampir dua puluh delapan tahun, dan mengalami banyak kesulitan, sampai ia tiba di sebuah istana milik raja tua yang baik hati. Sang raja menawarkan hadiah kepada siapa pun yang mampu menjinakkan dan melatih seekor kuda muda tampan, namun liar, yang amat disukai sang raja. Kesatria itu setuju untuk mencoba. Usahanya berjalan lambat, namun pasti. Kuda muda itu adalah hewan yang gagah, dan ia segera mulai menyayangi tuan barunya, meskipun hewan itu kadang-kadang bertingkah aneh dan galak. Setiap hari, sambil memberikan pelajaran kepada hewan kesayangan sang raja, sang kesatria menunggangnya berkeliling kota. Di atas punggung si kuda, ia mencari-cari ke segala penjuru seraut wajah cantik yang berkali-kali dilihatnya dalam mimpinya, namun tidak pernah ditemukannya. Pada suatu hari, ketika sedang menyusuri jalan yang sepi, ia melihat seraut wajah cantik di balik jendela sebuah kastil tua. Hati sang kesatria melonjak senang. Ia mencari tahu siapa yang tinggal di dalam kastil itu, dan diberitahu bahwa sebuah mantra telah menawan beberapa putri di sana. Mantra itu membuat mereka memintal sepanjang hari, mencoba mengumpulkan uang untuk membeli kebebasan mereka. Sang kesatria sungguh-sungguh berharap ia dapat membebaskan mereka, namun ia sendiri miskin, dan hanya mampu pergi ke kastil itu setiap hari, dari kejauhan mengamati salah satu wajah di sana, dan berkhayal ia bisa melihat wajah itu di bawah cahaya mentari. Akhirnya, ia memutuskan untuk masuk ke dalam kastil itu dan bertanya bagaimana ia bisa membantu putri-putri itu. Ia pergi dan mengetuk pintu kastil tua itu, lalu pintu besar terbuka dan ia melihat..."

001/I/14

"Seorang gadis luar biasa cantik, yang berseru dengan penuh kebahagiaan, 'Akhirnya! Akhirnya!'" Kate, yang pernah membaca novel-novel Prancis dan menyukai gaya berceritanya, melanjutkan. "'Dialah putri pujaanku!' seru Count Gustave, dan kesatria itu pun berlutut di depan kaki sang putri dengan kebahagiaan meluap-luap. 'Oh, bangkitlah!' kata sang putri, sambil mengulurkan tangannya yang seputih pualam. 'Tidak akan! Tidak, sampai kau memberitahuku bagaimana caranya aku bisa menolongmu,' sang kesatria berkata mantap sambil tetap berlutut. 'Apa yang dapat kaulakukan? Nasib yang kejam mengutukku tetap berada di sini sampai sang tiran dapat dilenyapkan,' 'Di mana penjahat itu?' 'Ia berada di ruang duduk bercat lembayung; pergilah, kesatria pemberani, dan selamatkan aku dari keputusasaan.' 'Perintahmu akan kujalankan, dan aku akan kembali, menang, atau mati!' Setelah mengucapkan kata-kata berani itu, sang kesatria bergegas pergi. Dengan keras ia mendorong pintu ruang bercat lembayung itu, lalu melangkah hendak masuk ketika..."

"Sebuah kitab tua besar dan tebal berbahasa Yunani dipukulkan ke kepalanya oleh seorang pria tua berjubah hitam," kata Ned. "Dengan segera, kesatria kita bangkit, melempar sang tiran ke luar jendela, dan berbalik hendak kembali kepada sang putri dengan membawa kemenangan, kecuali memar di satu alisnya; tetapi ia menemukan pintu yang terkunci, lalu ia merobek tirai, mengubahnya menjadi tali untuk meluncur turun. Ia telah menuruni separuh tinggi dinding kastil itu, ketika tali tirai itu putus, dan ia pun jatuh dari ketinggian 20 meter, dengan kepala di bawah, ke dalam parit yang mengelilingi kastil itu. Berenang bagaikan seekor bebek, ia meluncur mengelilingi kastil sampai tiba di depan sebuah pintu kecil yang dijaga dua lelaki bertubuh kekar. Ia mengadu kepala mereka sampai pecah bagaikan dua butir kacang. Kemudian, dengan kekuatannya yang luar biasa, ia mendobrak pintu, menaiki

001/I/14

tangga batu yang tertutup debu setebal satu kaki, katak-katak sebesar tinju, dan laba-laba yang pasti akan membuatmu histeris, Miss March. Di puncak tangga, ia bertemu sesosok makhluk yang membuat napasnya tertahan dan darahnya serasa membeku..."

"Sosok itu jangkung, berpakaian serbaputih, dengan cadar menutupi wajahnya, serta lentera di tangannya yang telah mati," Meg meneruskan. "Sosok itu menyuruh sang kesatria mengikutinya, lalu meluncur tanpa suara sepanjang lorong yang gelap dan dingin bagaikan kuburan. Bayang-bayang patung-patung berbaju zirah berdiri di kedua sisi lorong, kesunyian terasa mencekam, cahaya lentera berubah menjadi biru. Setiap beberapa saat, sosok bagaikan hantu tersebut memalingkan wajahnya ke arah sang kesatria dan menunjukkan sepasang mata yang menyorot jahat dari balik cadar putihnya. Mereka sampai di depan sebuah pintu yang ditutupi tirai, dan suara musik indah terdengar dari balik pintu itu. Sang kesatria melompat untuk masuk, tetapi sosok mengerikan itu menariknya mundur, dan dengan gerakan mengancam, di hadapan sang kesatria ia melambaikan..."

"Kotak bubuk," kata Jo, dengan suara rendah menyeramkan, yang membuat semua pendengarnya bergidik. "'Terima kasih,' kata sang kesatria dengan sopan. Ia mengambil sejumput bubuk, kemudian ia bersin tujuh kali, begitu kerasnya sampai kepalanya jatuh terlepas. 'Ha! Ha!' tawa sang hantu; kemudian, setelah mengintip melalui lubang kunci dan melihat para putri yang sedang memintal demi kelangsungan hidup mereka, roh jahat itu mengangkat tubuh korbannya dan memasukkannya ke dalam peti timah besar, tempat sebelas kesatria lainnya terbaring berdempetan tanpa kepala, bagaikan ikan sarden. Tiba-tiba dua belas kesatria tanpa kepala itu bangkit dan mulai..."

"Berdansa ala pelaut," sambar Fred saat Jo berhenti untuk mengambil napas; "dan, ketika mereka sedang menari-nari, kastil

001/I/14

tua bobrok itu berubah menjadi kapal perang yang siap siaga. 'Tegakkan layar, gulung tali, kemudikan kapal mengikuti arah angin, dan bersiagalah di balik meriam,' raung sang Kapten ketika bajak laut Portugis muncul dengan bendera sehitam tinta berkibar-kibar dari tiang utama kapalnya. 'Serbu, dan rebut kemenangan, Anak-Anak,' perintah sang Kapten. Pertempuran gila-gilaan segera berkobar. Tentu saja, pasukan Inggris menang—mereka selalu menang. Mereka menawan kapten bajak laut itu, lalu berlayar melewati sekunar musuh, yang geladaknya penuh dengan mayat, dan dari lubang airnya mengalir darah, sesuai perintah sang Kapten yang berbunyi, 'Tebaskan pedangmu, menanglah atau mati.' 'Kelasi, ambil ujung tali layar itu. Naikkan penjahat ini jika ia tidak mau mengakui kejahatannya dengan cepat,' perintah sang Kapten Inggris. Sang perompak Portugis mengatupkan mulutnya rapat-rapat dengan keras kepala. Ia berjalan menyusuri papan yang terjulur ke laut, sementara para awak kapal bersorak-sorai gegap gempita. Tapi, penjahat licik itu tiba-tiba terjun ke laut. Ia berenang ke bawah kapal perang itu lantas membalikkannya. Kapal itu pun tenggelam, dengan layar-layar yang masih terkembang. Ia tenggelam, terus ke dasar laut, laut, laut, tempat..."

"Oh, ya, ampun! *Apa* yang bisa kukatakan?" seru Sallie, saat Fred mengakhiri ceritanya, yang campur aduk tidak keruan dan penuh dengan istilah-istilah dan fakta-fakta kelautan, yang ia ambil dari salah satu buku cerita kesukaannya. "Yah, mereka tenggelam sampai ke dasar, dan seorang putri duyung yang baik hati menyambut mereka, namun putri duyung itu menjadi sedih ketika menemukan sebuah peti besar berisi dua belas sosok kesatria tanpa kepala. Dengan baik hati, ia mengawetkan para kesatria itu dengan air laut, berharap ia bisa mengurai misteri tubuh-tubuh itu. Sebagai perempuan, ia merasa ingin tahu. Kemudian, pada suatu hari, datanglah seorang penyelam, dan putri duyung itu berkata

001/I/14

kepadanya, 'Akan kuberikan peti mutiara ini kepadamu jika kau bisa mengangkatnya ke permukaan.' Putri duyung itu sangat ingin tubuh-tubuh malang itu kembali hidup, namun ia tidak sanggup memikul bobot peti itu sendirian. Jadi, sang penyelam mengangkatnya, dan betapa kecewanya ia ketika membuka kotak itu dan tidak menemukan sebutir mutiara pun. Ia meninggalkan peti itu di sebuah padang luas nan sepi, dan peti itu lalu ditemukan oleh..."

"Gadis kecil penggembala angsa, yang memiliki seratus angsa gemuk di padang itu," kata Amy, setelah Sallie kehabisan bahan cerita. "Gadis kecil itu merasa iba kepada mereka, dan bertanya kepada seorang perempuan tua, apa yang harus dilakukannya terhadap mereka. 'Angsa-angsamu akan memberitahu engkau, mereka mengetahui segalanya,' kata perempuan tua itu. Jadi, gadis itu pun bertanya apa yang harus ia gunakan sebagai kepala baru, karena kepala-kepala lama telah hilang entah ke mana, dan seratus angsa pun membuka seratus paruh mereka, dan berseru..."

"Kubis!' Laurie langsung melanjutkan. 'Tepat sekali,' kata si gadis kecil, lalu ia berlari ke kebunnya untuk memetik dua belas kubis. Ia menaruh kubis-kubis itu di setiap tubuh dan para kesatria itu pun bangkit seketika serta mengucapkan terima kasih kepadanya. Mereka merayakan kebangkitan mereka, tidak merasa ada yang janggal, karena di dunia ini terdapat begitu banyak kepala kubis, sehingga tidak ada yang menganggap kepala mereka sebagai keanehan. Kesatria di awal kisah kita kembali ke kastil untuk menemui gadis cantik yang dirindukannya. Di sana ia mengetahui bahwa para putri telah berhasil menyelesaikan pintalan dan membeli kebebasan mereka, dan mereka semua telah menikah, kecuali satu. Pikiran sang kesatria terasa jernih, dan ia pun menaiki kudanya, yang setia bersamanya melalui senang dan susah. Ia bergegas pergi ke kastil untuk melihat siapa yang tertinggal. Mengintip melalui pagar tanaman, ia melihat putri yang dirindukannya se-

dang memetik bunga-bunga di kebun. 'Maukah kau memberikan setangkai mawar kepadaku?' tanyanya. 'Kaulah yang harus datang dan mengambilnya; tidak pantas jika aku yang datang kepadamu,' sahut gadis itu dengan suara semanis madu. Sang kesatria mencoba memanjat melalui pagar tanaman, tetapi pagar itu sepertinya tumbuh semakin tinggi; dan ketika ia mencoba menembusnya, pagar itu tumbuh semakin tebal, sampai akhirnya ia putus asa. Jadi, dengan sabar, ia mematahkan ranting demi ranting, sampai akhirnya sebuah lubang kecil pun tercipta. Ia mengintip dan berkata memohon, 'Biarkan aku masuk! Izinkan aku masuk!' Akan tetapi, putri cantik tersebut tampaknya tidak mengerti, karena ia terus saja memetiki bunga-bunga mawar dengan tenang, dan membiarkan sang kesatria berjuang masuk sendiri. Apakah dia berhasil atau tidak, akan kubiarkan Frank menceritakannya."

"Aku tidak bisa; aku tidak mau bermain, aku tidak pernah melakukannya," kata Frank, gugup karena perkembangan permainan itu, yang memerlukan perannya untuk menentukan nasib pasangan aneh dalam cerita itu. Beth menghilang ke balik tubuh Jo, sementara Grace telah tertidur.

"Jadi, kesatria malang itu dibiarkan terjebak di dalam pagar tanaman, ya?" tanya Mr. Brooke, masih mengamati sungai, dan memain-mainkan sekuntum mawar liar di lubang kancingnya.

"Kurasa, beberapa saat kemudian, sang putri memberinya sekuntum bunga dan membukakan pintu untuknya," kata Laurie, tersenyum sendiri, sembari melempari tutornya dengan buah-buah ek.

"Luar biasa omong kosong yang kita buat! Dengan sedikit latihan, kita mungkin bisa melakukan sesuatu yang pintar. Ada yang tahu 'Katakan Sejujurnya'?" tanya Sallie, setelah tawa ceria mereka karena cerita itu mereda.

001/I/14

"Kuharap semuanya jujur," kata Meg, serius.

"Maksudmu, permainan?"

"Apa itu?" tanya Fred.

"Kita menumpukkan tangan, memilih angka, lalu satu per satu menarik tangannya. Orang yang urutan tangannya sesuai dengan angka yang dipilih harus menjawab dengan jujur pertanyaan apa pun yang diajukan oleh pemain lain. Seru sekali."

"Ayo kita coba," kata Jo, yang menyukai eksperimen.

Miss Kate dan Mr. Brooke, Meg, dan Ned menolak; namun Fred, Sallie, Jo, dan Laurie menumpukkan tangan mereka dan memulai permainan; dan angka pertama jatuh kepada Laurie.

"Siapa saja pahlawanmu?" tanya Jo.

"Kakekku dan Napoleon."

"Gadis mana yang menurutmu paling cantik?" kata Sallie.

"Margaret."

"Siapa yang paling kau suka?" adalah pertanyaan Fred.

"Jo, tentu saja."

"Konyol sekali pertanyaanmu!" dan Jo pun mengangkat bahu dengan kesal sementara yang lain tergelak mendengar nada jawaban Laurie yang wajar.

"Ayo teruskan! Permainan ini cukup menyenangkan," kata Fred.

"Dan sangat cocok untukmu," balas Jo dengan suara rendah.

Berikutnya adalah giliran Jo.

"Apa kekuranganmu yang terbesar?" tanya Fred, jelas-jelas berniat menguji kekuatan watak Jo, yang tak dimilikinya.

"Perangaiku yang mudah marah."

"Apa yang paling kauinginkan?" kata Laurie.

"Sepasang tali sepatu bot," balas Jo, yang sudah menebak maksud pertanyaan itu, dan menghindarinya.

001/I/14

"Bukan jawaban jujur; kau harus mengatakan apa yang sangat kauinginkan."

"Cerdas; tidakkah kau berharap kau bisa memberikannya kepadaku, Laurie?" dan ia pun tersenyum jahil ke arah wajah kecewa Laurie.

"Karakter apa yang paling kaukagumi pada diri seorang pria?" tanya Sallie.

"Keberanian dan kejujuran."

"Sekarang giliranku," ucap Fred, yang gilirannya tiba paling akhir.

"Ayo, kita balas dia," bisik Laurie kepada Jo, yang mengangguk, dan langsung bertanya,—

"Bukankah kau tadi curang saat bermain *croquet*?"

"Yah, sedikit."

"Bagus! Bukankah ceritamu tadi diambil dari buku The Sea Lion? tanya Laurie.

"Kira-kira begitu."

"Tidakkah, menurut orang Inggris, mereka adalah bangsa yang sempurna dalam segala hal?" tanya Sallie.

"Aku akan malu jika tidak."

"Ia adalah John Bull sejati. Nah, Miss Sallie, kini giliranmu, tanpa harus diundi. Pertama-tama aku ingin menggodamu sedikit dengan bertanya apakah menurutmu kau ini seorang penggoda," kata Laurie, sementara Jo mengangguk ke arah Fred, sebagai tanda tawaran perdamaian.

"Kau bocah nakal! Tentu saja tidak," seru Sallie, dengan tingkah laku yang menunjukkan hal sebaliknya.

"Apa yang paling tidak kausukai?" tanya Fred.

"Laba-laba dan puding beras."

"Apa yang paling kausukai?" tanya Jo.

"Berdansa dan sarung tangan Prancis."

001/I/14

"Yah, kupikir 'Katakan Sejujurnya' adalah permainan konyol. Mari memulai permainan yang lebih menarik, 'Para Penulis', untuk menyegarkan pikiran kita," Jo mengusulkan.

Ned, Frank, dan kedua gadis yang lebih kecil turut dalam permainan tersebut. Sementara itu, ketiga orang yang lebih tua duduk terpisah dan mengobrol. Miss Kate mengambil buku sketsanya lagi, dan Margaret mengamatinya, sementara Mr. Brooke berbaring di rumput dengan sebuah buku yang tidak dibacanya.

"Indah sekali sketsamu. Kalau saja aku bisa menggambar," komentar Meg. Nada suaranya bercampur antara kekaguman dan penyesalan.

"Mengapa tidak mempelajarinya? Kupikir, kau pasti punya selera dan bakat untuk itu," Miss Kate menjawab dengan murah hati.

"Aku tidak punya cukup waktu."

"Ibumu lebih suka melihat keberhasilan di bidang lain, ya. Ibuku juga, tetapi aku membuktikan kepadanya bahwa aku punya bakat, yaitu dengan mengambil beberapa pelajaran diam-diam, dan setelah itu dia mengakui bahwa sebaiknya aku mengembangkan bakatku. Tidakkah kau bisa melakukan hal yang sama dengan *governess* atau guru pribadimu?"

"Aku tidak punya guru pribadi."

"Oh, aku lupa. Gadis-gadis Amerika umumnya pergi bersekolah, lebih banyak dibandingkan gadis-gadis di Inggris. Menurut Papa, sekolah yang ada di sini bagus-bagus. Kurasa, kau pergi ke sekolah swasta?"

"Tidak. Aku sendiri seorang guru pribadi sekaligus pengasuh."

"Oh, begitu!" ucap Miss Kate. Di balik ucapannya tersirat kata-kata, "Ya ampun, sungguh malang!" karena itulah yang ditunjukkan oleh nada suaranya. Sesuatu di wajahnya membuat wajah Meg merona, dan ia pun menyesal telah bersikap terlalu terbuka.

001/I/14

Mr. Brooke mengangkat kepalanya dan cepat-cepat berkata, "Gadis-gadis muda di Amerika menyukai kemerdekaan, sama seperti nenek moyang mereka, dan dikagumi serta dihormati karena mampu menyokong diri sendiri."

"Oh, ya, tentu saja! Kupikir, hal itu sangat baik dan sudah selayaknya. Di Inggris pun ada banyak gadis muda yang terhormat dan sangat berbakat, yang melakukan hal serupa. Mereka dipekerjakan oleh kaum ningrat karena, sebagai putri-putri para pria terhormat, mereka memiliki keturunan yang baik dan sangat terampil," kata Miss Kate, dengan nada menggurui. Nada suara dan kata-katanya melukai harga diri Meg, membuat pekerjaannya terasa bukan hanya tidak menyenangkan, tetapi juga rendah.

"Sukakah kau pada lagu Jerman itu, Miss March?" tanya Mr. Brooke untuk memecah keheningan yang canggung.

"Oh, ya! Sangat indah, dan aku sangat berterima kasih kepada siapa pun yang menerjemahkannya untukku." Wajah Meg yang sempat murung kembali bersinar saat ia berbicara.

"Tidakkah kau membaca dalam bahasa Jerman?" Miss Kate bertanya, dengan ekspresi terkejut.

"Tidak terlalu bisa. Ayahku, yang mengajariku, sedang pergi, dan pelajaranku tidak begitu laju saat sendirian, karena tidak ada yang memperbaiki pelafalanku."

"Ayo kita coba sekarang. Di sini ada *Mary Stuart* karya *Schiller*, serta seorang tutor yang gemar mengajar," dan Mr. Brooke pun meletakkan buku itu ke pangkuan Meg sambil tersenyum menawarkan bantuan.

"Aduh, sulit sekali, aku takut mencobanya," ujar Meg, berterima kasih, tetapi juga malu di hadapan gadis muda serbabisa yang duduk di sampingnya.

"Aku mau membaca sedikit, untuk menyemangatimu," dan Miss Kate lantas membaca salah satu baris terindah dalam karya itu. Pengucapannya sempurna, namun tanpa ekspresi.

001/I/14

Mr. Brooke tidak berkomentar sedikit pun ketika Kate mengembalikan buku itu kepada Meg, yang berkomentar polos,—

"Kupikir ini puisi."

"Sebagian isinya memang puisi. Coba baca bagian ini."

Mulut Mr. Brooke membentuk senyum misterius saat ia membuka halaman yang berisikan curahan hati Mary yang malang.

Meg, dengan patuh mengikuti gerakan rumput panjang yang digunakan sang tutor untuk menunjuk, membaca dengan pelan dan malu-malu, dan tanpa sadar berusaha menciptakan puisi dari kata-kata sulit itu, melalui nada bicaranya yang lembut dan mengalun. Rumput yang memandunya turun ke bawah mengikuti kata-kata, kemudian, tenggelam dalam bacaan yang menggambarkan adegan sedih, Meg lupa akan pendengarnya. Ia membaca seakan-akan sedang seorang diri, memberikan sedikit sentuhan tragedi pada kata-kata sang Ratu yang sedang bersusah hati. Kalau saja saat itu ia melihat bagaimana sepasang mata cokelat menatapnya penuh kekaguman, pastilah ia langsung berhenti membaca; namun Meg tidak pernah mengangkat kepalanya dari buku itu, dan pelajaran itu tidak mengalami gangguan.

"Sangat bagus!" kata Mr. Brooke, saat Meg berhenti. Ia mengabaikan sejumlah kesalahan Meg dan sungguh-sungguh terlihat sebagai orang yang "gemar mengajar".

Miss Kate mengenakan lagi kacamatanya dan, setelah mengamati *tableau* di hadapannya, ia menutup buku sketsanya kemudian berkata, dengan nada meremehkan,—

"Aksenmu bagus. Kelak, kau akan menjadi pembaca yang pintar. Aku menyarankan agar kau terus belajar, karena bahasa Jerman adalah keterampilan yang berharga untuk guru mana pun. Nah, aku harus melihat Grace, karena ia berlarian entah ke mana," dan Miss Kate pun berlalu. Ia berkata kepada dirinya sendiri sam-

001/I/14

bil mengangkat bahu, "Aku tidak datang untuk menjadi pendamping seorang *governess*, walaupun ia *memang* muda dan memesona. Orang-orang Yankee ini memang aneh! Jangan-jangan Laurie mendapat pengaruh tidak baik dari mereka."

"Aku lupa bahwa orang-orang Inggris suka menyombong di hadapan para *governess*, dan tidak memperlakukan mereka sebagaimana kita memperlakukan para *governess* kita," kata Meg sambil memandang sosok Miss Kate yang menjauh dengan ekspresi kesal.

"Tutor pun mengalami kesulitan di sana, seperti yang pernah kualami. Tidak ada tempat seperti Amerika untuk kami para pekerja, Miss Margaret," dan Mr. Brooke tampak begitu puas serta riang, sampai Meg merasa malu telah mengeluh tentang kesusahannya.

"Kalau begitu, aku bersyukur hidup di sini. Aku tidak menyukai pekerjaanku, tetapi aku cukup puas melakukannya, jadi aku tidak akan mengeluh; aku hanya berharap aku menyukai mengajar seperti engkau."

"Kurasa kau pun akan menyukainya, kalau kau punya murid seperti Laurie. Aku akan sangat kehilangan dirinya tahun depan," ujar Mr. Brooke yang sibuk membuat lubang di rerumputan.

"Apakah ia akan pergi kuliah?" pertanyaan itulah yang keluar dari mulut Meg, meskipun matanya berkata, "Lalu apa yang akan kaulakukan?"

"Ya, sudah waktunya ia pergi, karena ia sudah hampir siap, dan begitu ia berangkat, aku akan mendaftar sebagai prajurit."

"Wah, aku senang mendengarnya!" seru Meg. "Kupikir, semua pria muda pasti ingin pergi; walaupun berat rasanya bagi para ibu dan saudara perempuan yang tinggal di rumah," ia menambahkan dengan berat hati.

001/I/14

"Aku tidak punya ibu dan tidak punya saudara perempuan, aku juga tidak punya banyak teman. Tidak ada yang akan terlalu peduli apakah aku hidup atau mati," Mr. Brooke menjelaskan dengan pahit, sementara dengan spontan tangannya meletakkan sekuntum mawar layu ke dalam lubang yang telah ia buat, kemudian menutupi lubang itu, seakan menguburkan mawar itu.

"Laurie dan kakeknya pasti peduli, dan kami semua akan turut bersedih jika sesuatu yang buruk menimpa dirimu," kata Meg sungguh-sungguh.

"Terima kasih; senang sekali mendengarnya," ucap Mr. Brooke, kini tampak ceria lagi. Namun, sebelum ia bisa meneruskan kalimatnya, Ned datang, mengendarai seekor kuda tua. Ia hendak memamerkan ketangkasannya berkuda di hadapan para gadis muda, dan suasana tenang pada hari itu pun usai sudah.

"Apakah kau senang berkuda?" tanya Grace kepada Amy, saat mereka berdiri beristirahat, setelah berlomba mengelilingi lapangan, dipimpin oleh Ned.

"Suka sekali; kakakku Meg senang berkuda waktu Papa masih punya banyak uang, tetapi kami tidak punya seekor pun sekarang —kecuali Ellen Tree," tambah Amy, sambil tertawa.

"Ceritakanlah tentang Ellen Tree. Apakah dia seekor keledai?" tanya Grace, ingin tahu.

"Yah, begini, Jo sungguh tergila-gila pada kuda, dan aku pun begitu, tetapi kami hanya punya satu pelana samping yang sudah tua, tanpa seekor kuda pun. Di luar, di kebun kami, terdapat pohon apel, yang satu dahannya terletak cukup rendah; jadi aku meletakkan pelana itu di sana, mengikatkannya di bagian dahan yang menonjol, dan kami pun berkendara di atas Ellen kapan pun kami mau."

"Lucu sekali!" Grace tergelak. "Aku memiliki seekor kuda poni di rumah, dan menungganginya hampir setiap hari di kebun bersa-

001/I/14

ma Fred dan Kate. Sangat menyenangkan. Teman-temanku sering main ke rumahku dan ikut naik kuda poni, dan gelanggang kami, The Row, penuh dengan gadis-gadis dan anak-anak lelaki."

"Wah, kedengarannya menyenangkan! Mudah-mudahan aku bisa pergi ke luar negeri suatu hari nanti, tapi aku lebih ingin pergi ke Roma ketimbang ke Row," kata Amy, yang sama sekali tidak tahu apa itu The Row, dan tidak berniat menanyakannya.

Frank, yang sedang duduk di belakang kedua gadis cilik itu, mendengar obrolan mereka. Ia mendorong tongkatnya dengan gerakan tak sabar, sambil menonton pemuda-pemuda lain melakukan gerakan-gerakan gimnastik yang konyol. Beth, yang sedang merapikan kartu-kartu permainan "Para Penulis", mengangkat kepalanya dan berkata, dengan sikapnya yang malu-malu namun ramah,

"Barangkali kau lelah; bisakah kuambilkan sesuatu?"

"Kumohon, berbicaralah denganku. Bosan sekali duduk sendirian di sini," jawab Frank, yang jelas telah terbiasa menjadi pusat perhatian di rumah.

Bagi Beth yang luar biasa pemalu, permintaan Fred itu sama sulitnya dengan permintaan agar ia berpidato dalam bahasa Latin. Tetapi, tidak ada tempat baginya untuk bersembunyi, tidak ada Jo di situ, jadi ia tidak bisa bersembunyi di balik punggung kakaknya itu, dan pemuda itu menatapnya dengan begitu sungguh-sungguh, hingga Beth pun dengan berani bertekad untuk mencoba.

"Apa yang ingin kaubicarakan?" tanyanya, tangannya dengan gugup memegang kartu-kartu itu, dan ia menjatuhkan separuh kartu saat mencoba mengikatnya menjadi satu.

"Yah, aku ingin mendengar soal kriket, berperahu, dan berburu," ujar Frank, yang belum mampu menyesuaikan minatnya dengan kemampuan fisiknya.

"Astaga! Apa yang harus kulakukan? Aku tidak tahu apa pun mengenai hal-hal itu," pikir Beth. Dalam kepanikannya, Beth lupa

001/I/14

akan kemalangan anak lelaki di hadapannya, dan ia pun mencoba membuat Frank bercerita, "Aku tidak pernah melihat kegiatan berburu, tapi kurasa kau tahu segala hal tentang berburu."

"Iya, dulu aku suka berburu; tetapi aku tidak akan pernah berburu lagi, karena aku terluka saat melompati pagar jelek berpalang lima. Jadi, tidak akan ada lagi menunggang kuda atau berburu untukku," Frank menjawab dengan helaan napas yang membuat Beth menyalahkan dirinya sendiri karena membuat kesalahan dengan mengajukan pertanyaan itu.

"Rusa-rusa kalian jauh lebih cantik ketimbang bison-bison kami di sini," katanya, mencoba mengalihkan topik ke arah padang rumput, dan merasa senang ia telah membaca salah satu buku cerita anak lelaki yang disukai Jo.

Menyebut soal bison ternyata menenangkan dan memuaskan. Lalu, dengan semangat ingin menyenangkan orang lain, Beth menekan rasa malunya. Ia bahkan tidak menyadari keterkejutan dan kegembiraan kakak-kakaknya saat melihat pemandangan unik berupa Beth yang mengoceh kepada salah satu anak lelaki mengerikan, yang pada awalnya mati-matian ia hindari.

"Terpujilah hatinya yang mulia! Beth iba kepadanya, jadi ia bersikap baik kepada anak itu," kata Jo, tersenyum cerah sambil memandang Beth dari lapangan *croquet*.

"Aku selalu bilang, ia memang malaikat kecil," tambah Meg, seolah-olah hal itu tidak perlu diragukan lagi.

"Sudah begitu lama aku tidak mendengar Frank tertawa begitu keras," kata Grace kepada Amy saat mereka berdua duduk mengobrolkan boneka, dan membuat perlengkapan minum teh dari buah-buah ek.

"Kakakku Beth bisa mencelat, jika ia mau," kata Amy, bangga akan keberhasilan Beth. Kata yang Amy maksudkan adalah "menawan", tetapi, karena Grace tidak benar-benar mengerti arti

001/I/14

kedua kata itu, maka "mencelat" pun terdengar cukup hebat dan meninggalkan kesan yang baik.

Sebuah sirkus mendadak, seekor rubah dan angsa, serta pertandingan *croquet* yang ceria, menutup acara mereka sore itu. Ketika matahari mulai terbenam, kemah pun dirubuhkan, keranjang-keranjang piknik dibereskan, gawang *croquet* diangkat, perahu-perahu dimuati, dan rombongan itu kembali menyusuri sungai sambil bernyanyi senyaring mungkin. Ned, yang mulai terbawa perasaan, menyanyikan sebuah lagu romantis yang sarat makna tersirat,—

"Sendiri, sendiri, ah! Sedihnya rasa sunyi,"

dan saat sampai di baris –

"Kami sama-sama muda, kami sama-sama menaruh hati
Oh, mengapa kita harus saling berjauhan?"

ia menatap ke arah Meg dengan ekspresi penuh harap, yang membuat Meg tertawa seketika dan merusak kesungguhan Ned yang bernyanyi dengan penuh perasaan.

"Bagaimana bisa kau begitu kejam terhadapku?" bisiknya, suaranya tenggelam oleh koor berisik di bagian utama lagu. "Seharian tadi kau terus-terusan bersama gadis Inggris yang sok itu, dan sekarang kau mengejekku."

"Aku tidak bermaksud begitu, tetapi kau tampak begitu lucu hingga aku tidak bisa menahan tawa," jawab Meg, mengabaikan bagian pertama kata-kata Ned. Memang *benar* ia sengaja menghindari pemuda itu, karena teringat pesta di rumah keluarga Moffat dan pembicaraan yang ia dengar setelahnya.

Ned merasa tersinggung. Ia berpaling kepada Sallie, berharap mendapat penghiburan, dan berkata kepadanya dengan nada kesal, "Dia benar-benar tidak bisa digoda, ya?"

001/I/14

"Tidak sedikit pun; namun ia sungguh baik hati," jawab Sallie, membela temannya, meskipun sekaligus mengakui kekurangannya.

"Ya, memang bukan hatinya yang terserang," kata Ned, mencoba terdengar cerdik, dan berhasil—sebagaimana biasanya para lelaki muda.

Rombongan itu berpisah di halaman yang sama tempat mereka berkumpul, diiringi salam perpisahan yang santun, yakni ucapan selamat malam dan selamat jalan, karena anak-anak Vaughn akan pergi ke Kanada. Saat keempat gadis March berjalan pulang melintasi kebun, Miss Kate memandang ke arah mereka, dan berkata, tanpa ada nada mengejek dalam suaranya, "Meskipun sikap mereka begitu terbuka, gadis-gadis Amerika sangat menyenangkan setelah kita mengenalnya."

Kata-kata itu disambut oleh Mr. Brooke, "Aku setuju denganmu."

001/I/14



13

Istana-Istana Impian

Laurie berbaring santai, bergolek ke kiri dan ke kanan dalam *hammock*—tempat tidur gantung—pada suatu sore yang hangat di bulan September. Pikirannya melayang ke rumah tetangganya dan apa yang sedang mereka lakukan, namun ia terlalu malas untuk pergi dan mencari tahu. Suasana hatinya sedang tidak enak. Hari itu berjalan tanpa manfaat dan tidak memuaskan, dan Laurie berandai-andai kalau saja ia bisa mengulanginya dari awal. Cuaca yang panas membuatnya malas. Ia melalaikan pelajarannya, menguji kesabaran Mr. Brooke hingga ambang batas, membuat kakeknya kesal dengan bermain piano hampir sepanjang siang, dan membuat para pelayan takut setengah mati dengan mengatakan bahwa salah satu anjingnya terserang rabies. Kemudian, setelah memarahi pengurus kuda karena salah satu kudanya menurutnya kurang terawat, ia melemparkan diri ke *hammock*, menyumpahi kebodohan dunia pada umumnya, sampai kedamaian hari yang indah itu menenangkannya, meskipun sesungguhnya hatinya tetap resah. Sambil memandang hijaunya daun-daun pohon *horse-chestnut*

001/I/14

yang rimbun di atasnya, pikirannya melayang-layang bebas. Ia sedang membayangkan dirinya berada di samudera luas dalam sebuah perjalanan mengelilingi dunia ketika suara-suara mengembalikan dirinya ke dunia nyata. Mengintip dari balik jaring-jaring *hammock*-nya, ia melihat gadis-gadis March berjalan keluar, seolah-olah hendak melakukan ekspedisi.

"Apa lagi yang akan dilakukan gadis-gadis itu sekarang?" Laurie membatin, membuka kedua matanya yang tadinya mengantuk agar bisa melihat lebih jelas, karena dilihatnya ada sesuatu yang tidak biasa dalam penampilan para tetangganya. Masing-masing gadis itu mengenakan topi lebar yang berkibar-kibar, menyandang tas dari kain linen cokelat di satu pundak, dan menenteng tongkat panjang. Meg membawa bantalan kursi, Jo membawa buku, Beth membawa gayung, dan Amy membawa buku gambar. Semua berjalan tanpa suara melintasi kebun, lalu keluar melalui gerbang hitam kecil, kemudian mulai mendaki bukit yang terletak di antara rumah dan sungai.

"Wah, keren!" kata Laurie kepada dirinya sendiri. "Mereka berpiknik dan tidak mengajakku. Mereka pasti tidak akan menggunakan perahu, karena tidak memegang kunci rumah perahu. Mungkin mereka lupa; akan kubawakan kepada mereka dan akan kulihat apa yang sedang terjadi."

Laurie punya setengah lusin topi, cukup lama ia memilih-milih sampai menemukan topi yang dianggapnya tepat. Kemudian ia mencari-cari kunci tumah perahu, yang akhirnya ia temukan di dalam sakunya. Ketika Laurie melompati pagar dan berlari mengejar mereka, gadis-gadis March sudah tak kelihatan. Laurie mengambil jalan pintas ke arah rumah perahu dan menunggu sampai mereka muncul; tetapi, tidak ada yang datang. Ia naik ke bukit untuk mengamati suasana. Sekelompok pohon cemara menutupi sebagian bukit, dan dari tengah-tengah titik hijau itu terdengar suara

001/I/14

yang lebih keras ketimbang desir lembut daun-daun cemara yang bergesekan atau derik malas para jangkrik.

"Pemandangan yang menarik!" kata Laurie dalam hati, ketika ia mengintip dari balik semak, kantuknya lenyap sama sekali dan suasana hatinya membaik.

Memang, pemandangan yang ditemukannya *terlihat* cantik; gadis-gadis March itu duduk bersama-sama di bagian yang teduh, sinar matahari dan bayang-bayang menimpa mereka, angin yang menebarkan keharuman daun cemara memainkan rambut dan meniup pipi mereka, dan semua makhluk hutan berkegiatan seperti biasa seolah-olah para gadis itu adalah sahabat lama mereka, bukan makhluk asing. Meg duduk di bantalan kursinya, menjahit dengan sikap anggun, tangannya yang putih bergerak lembut. Tampak sesegar dan semanis bunga mawar dengan gaun merah mudanya, ia duduk di tengah-tengah kehijauan itu. Beth sedang memilah biji-biji cemara yang terhampar tebal di bawah pohon di dekatnya, dan membuat benda-benda indah dari biji-biji itu. Amy membuat sketsa sekelompok tanaman pakis, sementara Jo merajut sembari membaca keras-keras. Sambil mengamati mereka, pelan-pelan wajah Laurie berubah menjadi suram. Ia merasa harus pergi karena ia tidak diundang. Akan tetapi, ia ingin bertahan karena rumahnya terasa amat sepi, dan kelompok yang tenang di keteduhan pohon-pohon cemara itu justru mengusik jiwanya yang selalu resah. Ia berdiri begitu diam, sampai-sampai seekor tupai yang sedang sibuk memanen dan berlari menyusuri sebatang pohon di dekatnya, tiba-tiba melihatnya dan terkejut mundur, lantas mencicit dan mengomel begitu keras hingga membuat Beth menengok. Beth melihat wajah muram Laurie di balik dahan-dahan pohon *birch*, lalu mengundangnya bergabung dengan senyum ramah.

"Bolehkah aku bergabung? Ataukah aku hanya akan mengganggu?" tanya Laurie, perlahan-lahan mendekat.

001/I/14

Meg mengangkat kedua alisnya, tetapi Jo melotot ke arahnya dengan ekspresi tegas, lalu segera menyahut, "Tentu saja boleh. Kami seharusnya mengajakmu juga, tetapi kami pikir kau tidak akan tertarik dengan acara khusus para gadis seperti ini."

"Aku selalu suka dengan acara kalian; tapi jika Meg tidak menginginkan kehadiranku, aku akan pergi."

"Aku sih tidak keberatan, asal kau melakukan sesuatu; aturannya adalah kau tidak boleh sekadar melamun di sini," jawab Meg, sungguh-sungguh, tetapi ramah.

"Akan kupatuhi; akan kulakukan apa pun jika kau mengizinkan aku tinggal sebentar di sini, karena saat ini rumahku terasa sama membosankannya dengan Gurun Sahara. Aku bisa menjahit, membaca, mengumpulkan biji cemara, menggambar, atau mungkin melakukan semuanya sekaligus? Tidak masalah; aku siap," dan Laurie pun duduk dengan ekspresi pasrah yang menyenangkan untuk dilihat.

"Selesaikan cerita ini sementara aku meneruskan rajutanku," kata Jo, menyerahkan bukunya kepada Laurie.

"Ya, Bu," Laurie menjawab lirih, lalu ia memulai, mencoba sebisa mungkin membuktikan rasa terima kasihnya karena telah diperbolehkan bergabung dengan "Perkumpulan Lebah Sibuk".

Cerita yang dibacanya tidak panjang, dan, setelah usai, ia meminta izin untuk mengajukan pertanyaan sebagai hadiah dari sikap baiknya.

"Kumohon, Bu, beritahukanlah kepadaku apakah institusi yang sangat instruktif dan menawan ini merupakan perkumpulan baru?"

"Siapa yang bersedia menjelaskan kepadanya?" tanya Meg kepada adik-adiknya.

"Ia akan tertawa," Amy memperingatkan.

"Siapa peduli?" sahut Jo.

001/I/14

"Kurasa, ia akan menyukainya," Beth menambahkan.

"Tentu saja aku akan menyukainya! Aku berjanji tidak akan tertawa. Katakanlah, Jo, dan jangan takut."

"Mana mungkin aku takut kepadamu?! Yah, seperti kau tahu, kami memainkan 'Perjalanan Pengembara' dan kami menjalankannya dengan sungguh-sungguh sepanjang musim dingin dan musim panas."

"Ya, aku tahu," kata Laurie, mengangguk dengan sikap bijaksana.

"Siapa yang memberitahumu?" selidik Jo.

"Para roh."

"Bukan; akulah yang memberitahu dia. Aku ingin menghiburnya pada suatu malam saat kalian semua sedang pergi, dan ia sedang ingin dihibur. Ia memang menyukainya, jadi jangan mengomel, Jo," kata Beth takut-takut.

"Kau memang tidak bisa menyimpan rahasia. Ya, sudahlah; jadi aku tidak perlu repot-repot sekarang."

"Teruskanlah, kumohon," pinta Laurie, saat Jo kembali sibuk dengan pekerjaannya dan tampak sedikit kesal.

"Oh, Beth belum menceritakan tentang rencana baru kami? Hmm, kami mencoba untuk tidak menyia-nyiakan masa liburan ini. Masing-masing dari kami memilih tugas tertentu dan mengerjakannya kapan pun kami mau. Masa berlibur hampir usai, periode itu sudah selesai, dan kami sangat senang kami tidak menganggur."

"Ya, tentu saja," kata Laurie sambil menyesali hari-hari yang dilaluinya dengan bermalas-malasan.

"Ibu senang jika kami berada di luar rumah sesering mungkin, jadi kami membawa pekerjaan kami ke sini, dan menjalani saat-saat tenang di sini. Untuk menghidupkan suasana, kami membawa barang-barang kami dengan tas seperti ini, mengenakan topi

001/I/14

bergaya kuno, menggunakan tongkat untuk mendaki bukit, dan berpura-pura menjadi pengembara, seperti yang biasa kami lakukan bertahun-tahun yang lalu. Kami menjuluki bukit ini 'Gunung Aspirasi', karena kami dapat melihat jauh dari sini, dan memandang tempat yang kami harap dapat kami tinggali suatu saat nanti."

Jo menunjuk, dan Laurie duduk tegak untuk mengamati arah yang ditunjukkan. Melalui celah di hutan sana, ia bisa melihat sungai lebar dengan airnya yang biru—padang luas di seberangnya—dan pandangannya tak terhalang sampai ke pinggir kota, sampai ke lembah-lembah hijau nan jauh membentang hingga menyentuh kaki langit. Matahari musim gugur menggantung rendah di langit yang gemilang berkilau-kilauan. Mega-mega ungu keemasan bertengger di puncak-puncak bukit yang tampak menjulang menyentuh cahaya-cahaya itu dan di ketinggian berubah menjadi putih keperakan, bersinar bagaikan menara Kota Langit yang terbuka.

"Betapa indahnya!" kata Laurie pelan. Ia memang sangat peka dan dapat dengan cepat melihat serta merasakan keindahan luar biasa yang terhampar di hadapannya.

"Memang sering kali begitu; dan kami senang mengamati pemandangan ini, karena kelihatannya tidak pernah sama, namun senantiasa luar biasa," jawab Amy, berharap ia mampu melukis pemandangan tersebut.

"Jo suka bicara tentang pedesaan yang ingin kami tinggali kelak pada suatu waktu; yang ia maksudkan adalah suasana pedesaan sungguhan, dengan babi dan ayam-ayam, dan gulungan-gulungan besar jerami kering. Pastilah menyenangkan, tetapi aku berharap tempat yang cantik di atas sana juga nyata, dan kita bisa sampai ke sana," renung Beth.

001/I/14

"Ada tempat yang bahkan lebih cantik dari itu semua, dan kita semua *akan* tiba di sana, pada waktunya, jika kita cukup baik untuk itu," Meg berkata dengan suaranya yang manis.

"Rasanya begitu lama untuk dinanti, dan begitu sulit untuk dilakukan; aku ingin terbang sesegera mungkin, seperti burung-burung walet, dan hinggap di atas gerbang megah itu."

"Kau pasti akan sampai, Beth, cepat ataupun lambat. Jangan khawatir," kata Jo. "Akulah yang harus berjuang dan bekerja keras, mendaki dan menunggu, dan mungkin tidak akan pernah bisa memasukinya."

"Ada aku yang akan menemanimu, kalau itu bisa membuatmu merasa lebih baik. Aku pasti akan banyak bepergian sebelum bisa tiba di hadapan Kota Langit. Apabila aku tiba terlambat, kau akan mengucapkan hal baik untukku, kan, Beth?"

Ada sesuatu pada wajah Laurie yang membuat teman kecilnya gelisah; namun Beth menjawab dengan ceria, matanya menatap awan-awan yang berarak, "Siapa pun yang ingin pergi ke sana, dan sungguh-sungguh mencoba sepanjang hidup mereka, kurasa mereka pasti akan berhasil masuk; menurutku, pintu itu tidak memiliki kunci, ataupun penjaga. Aku selalu membayangkannya sebagaimana disajikan dalam gambar-gambar, dengan sosok-sosok bersinar menjulurkan tangan-tangan mereka untuk menyambut umat Kristiani malang yang datang dari arah sungai."

"Tidakkah akan menyenangkan jika semua istana yang kita khayalkan bisa menjadi nyata, dan kita bisa hidup di dalamnya?" kata Jo, setelah mereka semua terdiam beberapa saat.

"Aku membayangkan begitu banyak, rasanya akan sulit memilih yang mana yang ingin kumasuki," ujar Laurie, berbaring di tanah, melemparkan buah-buah cemara ke arah tupai yang tadi membuatnya ketahuan.

001/I/14

"Kau harus memilih satu yang paling kau suka. Apakah itu?" tanya Meg.

"Kalau kuberitahukan, akankah kau mengatakan apa yang paling kau suka?"

"Ya, jika yang lain juga menceritakan pilihan mereka."

"Setuju. Ayo, Laurie!"

"Setelah melihat dunia sebanyak yang kuinginkan, aku ingin menetap di Jerman, dan memiliki sebanyak mungkin musik untuk kupilih. Aku akan menjadi musikus terkemuka, dan semua orang akan berkumpul untuk mendengarkan aku; aku tidak harus memikirkan uang ataupun perusahaan, selain cukup menikmati diriku sendiri dan hidup dengan cara yang kusuka. Itulah impian pilihanku. Bagaimana denganmu, Meg?"

Margaret tampak kesulitan ketika hendak menceritakan khayalannya. Ia menggoyangkan beberapa ranting daun di dekat wajahnya, seolah-olah ingin mengusir serangga khayalan, lalu berkata, lambat-lambat, "Aku menginginkan rumah yang cantik, penuh dengan benda-benda mewah; makanan enak, pakaian bagus, perabot indah, orang-orang yang menyenangkan, dan setumpuk uang. Aku akan menjadi nyonya rumah, dan mengatur rumah itu sebagaimana kusuka, dengan banyak pelayan, agar aku tidak usah bekerja sedikit pun. Aku pasti menikmatinya! Aku tidak akan sekadar melamun, melainkan berperilaku baik, dan membuat semua orang menyukaiku."

"Bagaimana dengan tuan rumah untuk istanamu itu?" tanya Laurie, dengan cerdik.

"Aku sudah mengatakan 'orang-orang yang menyenangkan, ya kan," dengan hati-hati Meg mengikat tali sepatunya sambil berbicara, agar tidak ada yang melihat rona di wajahnya.

"Mengapa kau tidak berkata kau ingin memiliki suami yang tampan, bijaksana, dan beberapa anak-anak yang manis seperti

001/I/14

malaikat? Kau tahu istanamu tidak akan sempurna tanpa mereka," sergah Jo, yang belum pernah memiliki khayalan-khayalan romantis, kecuali dari apa yang ia baca di buku-buku, dan ia justru meremehkan pikiran semacam itu.

"Pastilah istanamu akan penuh dengan kuda, tempat tinta, dan buku-buku cerita," sergah Meg.

"Tentu saja! Aku akan memiliki sebuah istal penuh dengan kuda-kuda Arab, ruangan-ruangan berisi buku-buku, dan aku akan mencelupkan penaku ke dalam tempat tinta ajaib, agar karya-karyaku sama terkenalnya dengan musik Laurie. Aku ingin melakukan sesuatu yang mengesankan sebelum aku tinggal di dalam istana itu—sesuatu yang hebat, atau luar biasa—yang tidak akan dilupakan orang setelah aku mati. Aku tidak tahu apa, tetapi aku pasti akan menanti kesempatan untuk itu, dan telah berniat untuk membuat kalian semua terperangah suatu hari nanti. Mungkin, aku akan menulis buku, menjadi kaya dan terkenal; hal itu akan cocok untukku, jadi itulah mimpi*ku* yang paling kusuka."

"Mimpiku adalah tinggal di rumah, aman bersama Ibu dan Ayah, dan membantu merawat keluarga," kata Beth, sederhana.

"Apakah kau tidak menginginkan hal lain?" tanya Laurie.

"Sejak aku memiliki piano kecilku, aku merasa cukup puas. Aku hanya berharap kita semua berada dalam keadaan sehat, dan terus bersama-sama. Itu saja impianku."

"Aku punya banyak khayalan; yang paling kusukai adalah menjadi pelukis, pergi ke Roma, dan menghasilkan lukisan-lukisan indah, kemudian menjadi pelukis terbaik di dunia," dan itulah keinginan rendah hati dari Amy.

"Kita ini orang-orang penuh ambisi, ya? Semuanya, kecuali Beth, ingin menjadi kaya dan terkenal, dan menjadi yang terbaik dalam segala hal. Aku jadi ingin tahu, apakah ada di antara kita

001/I/14

yang harapannya kelak terkabul," Laurie berkomentar sambil mengunyah rumput bagaikan sapi yang penuh perenungan.

"Aku punya kunci menuju istana impianku; tetapi apakah aku akan mengunci pintunya atau tidak, aku masih belum tahu," Jo menambahkan dengan nada misterius.

"Aku punya kunci untuk istanaku, tetapi aku tidak diizinkan mencobanya. Peduli amat dengan kuliah!" gumam Laurie sembari menghela napas dengan gusar.

"Ini kunciku!" Amy menggoyang-goyangkan pensilnya.

"Aku tidak punya kunci apa pun," kata Meg, muram.

"Tentu saja kau punya," Laurie menyambar seketika.

"Di mana?"

"Di wajahmu."

"Konyol. Wajah ini tidak ada gunanya."

"Tunggu saja dan lihatlah betapa wajah itu akan membawa sesuatu yang berharga bagimu," tambah Laurie, sambil tertawa memikirkan rahasia kecil yang, ia yakin, ia ketahui.

Wajah Meg merona dari balik daun-daun cemara, tetapi ia tidak bertanya apa-apa lagi, dan memilih menatap ke seberang sungai dengan ekspresi penuh penantian, seperti yang ditampilkan Mr. Brooke pada hari ketika ia menyampaikan cerita tentang sang kesatria.

"Jika kita masih hidup sepuluh tahun dari sekarang, marilah bertemu, dan melihat seberapa banyak keinginan-keinginan kita yang telah terkabul, atau seberapa dekat kita dengan harapan-harapan itu, dibandingkan hari ini," kata Jo, yang tidak pernah kehabisan rencana.

"Wah! Aku pasti sudah tua sekali waktu itu—dua puluh tujuh tahun!" seru Meg, yang pada saat itu pun sudah merasa dewasa, karena telah mencapai usia tujuh belas tahun.

001/I/14

"Kita berdua akan berusia dua puluh enam, Teddy; Beth dua puluh empat, dan Amy dua puluh dua; wah, sungguh kelompok yang antik!" ucap Jo.

"Kuharap pada saat itu aku sudah melakukan sesuatu yang membanggakan. Tapi aku sangat, sangat malas, aku khawatir, jangan-jangan aku akan terus menunda-nunda, Jo."

"Ibuku berkata, kau hanya perlu motivasi; dan begitu kau mendapatkannya, ia yakin kau akan bekerja dengan amat baik."

"Begitukah? Demi Jupiter, akan kulakukan, kalau saja aku mendapat kesempatan itu!" seru Laurie, tiba-tiba duduk dengan penuh semangat. "Aku pasti akan merasa senang kalau bisa membuat Kakek bangga. Selama ini aku telah berusaha sangat keras; itu sungguh sulit bagiku dan hasilnya tidak seberapa. Ia ingin agar aku menjadi pedagang di India, seperti dirinya, dan aku merasa lebih baik aku mati ditembak. Aku benci teh, sutra, rempah-rempah, dan macam-macam barang sampah di dalam kapal-kapalnya, dan saat aku menjadi pemilik kapal-kapal itu, aku tidak akan peduli walaupun semua kapal itu dengan cepat tenggelam di lautan. Berkuliah seharusnya sudah cukup untuk menyenangkannya; empat tahun harusnya memadai baginya untuk melepaskan aku dari bisnisnya, tetapi tekadnya sungguh bulat. Aku harus melakukan apa yang dulu ia lakukan, kecuali aku memberontak dan memilih menyenang-nyenangkan diriku, sebagaimana yang dulu dilakukan ayahku. Kalau saja ada anggota keluarga lain yang dapat menemani pria tua itu, besok pagi aku pasti langsung pergi."

Laurie berbicara dengan bersemangat, dan tampaknya siap mewujudkan ancamannya dengan sedikit saja dorongan. Ia tumbuh dewasa dengan cepat dan, meskipun berwatak santai, ia tidak suka dipaksa-paksa. Seperti anak muda pada umumnya, jiwanya gelisah ingin mencoba mengarungi dunia seorang diri.

001/I/14

"Kusarankan kau berlayar dengan salah satu kapalmu tanpa pernah pulang sampai kau puas mencoba jalan hidupmu," kata Jo, yang imajinasinya terpicu oleh kata-kata berani Laurie, dan terbangkitkan simpatinya oleh apa yang disebutnya "Ketertindasan Teddy."

"Jangan begitu, Jo, kau tidak boleh berbicara begitu, dan Laurie tidak boleh menuruti nasihatmu yang buruk. Kau harus tetap melakukan apa yang diinginkan kakekmu, anakku," kata Meg dengan nada suaranya yang paling keibuan. "Berusahalah sebaik mungkin dalam kuliahmu, dan saat ia melihat bahwa kau sungguh-sungguh berusaha menyenangkannya, aku yakin ia tidak akan bersikap terlalu keras, atau tidak adil terhadapmu. Seperti katamu sendiri, tidak ada orang lain yang akan tinggal bersamanya dan mencintainya, dan kau tidak akan memaafkan dirimu sendiri jika pergi tanpa restunya. Jangan marah, atau mengeluh. Teruslah kerjakan tugasmu, dan kau akan mendapatkan hadiahmu, sebaik yang didapatkan Mr. Brooke, yaitu rasa hormat dan kasih sayang."

"Apa yang kau tahu tentang Mr. Brooke?" Laurie bertanya, bersyukur atas nasihat yang baik itu, tetapi keberatan dengan gaya Meg yang menggurui, dan merasa lega dapat mengalihkan pembicaraan dari dirinya sendiri, setelah tadi mengoceh panjang tidak seperti biasa.

"Hanya dari apa yang diceritakan kakekmu kepada Ibu; bahwa ia merawat baik-baik ibunya sampai sang ibu tutup usia, dan menolak berangkat ke luar negeri sebagai tutor untuk seseorang yang baik hati karena ia tidak mau meninggalkan ibunya; dan bahwa ia kini membiayai hidup wanita tua yang dulu merawat ibunya. Ia tidak pernah menceritakan hal ini kepada siapa pun, tetapi tetap bermurah hati, bersabar, dan bersikap sebaik yang ia mampu."

"Ya, begitulah dia, guruku tersayang!" kata Laurie sungguh-sungguh, saat Meg berhenti bercerita, wajahnya merona dan tam-

001/I/14

pak tulus. "Khas Kakek, mencari tahu segala sesuatu tentang dia, tanpa memberitahu yang bersangkutan, lalu menceritakan semua kebaikannya kepada siapa pun, agar orang-orang menyukainya. Brooke tidak pernah mengerti mengapa ibumu begitu baik kepadanya, memintanya datang ke rumah kalian bersamaku, dan memperlakukannya dengan caranya yang ramah dan menyenangkan. Menurut Brooke, ibu kalian sungguh sempurna, dan ia akan membicarakannya selama berhari-hari, juga membicarakan kalian semua, dengan sangat ekspresif. Kalau harapanku terkabul, kalian akan melihat apa yang akan kulakukan untuk Brooke."

"Kau bisa mulai sekarang juga, yaitu dengan tidak menyusahkannya," ujar Meg tajam.

"Bagaimana kau tahu aku menyusahkannya, Nona?"

"Aku mengetahuinya dari wajahnya saat ia berjalan pulang. Jika kau bersikap baik, ia tampak puas, dan berjalan dengan lincah; jika kau mengganggunya, ia tampak muram, dan berjalan gontai, seolah-olah ia ingin kembali ke rumahmu dan memperbaiki pekerjaannya."

"Wah, aku suka itu! Jadi kau mencatat sikap baikku dan sikap burukku dari ekspresi wajah Brooke, ya! Aku suka melihatnya membungkuk dan tersenyum saat ia melewati jendelamu, tetapi aku tidak tahu kalian saling bertukar surat."

"Kami tidak bertukar surat; jangan marah dan, oh, jangan ceritakan apa pun kepadanya! Aku hanya ingin menunjukkan bahwa aku peduli tentang kemajuanmu, dan semua yang diucapkan di sini adalah rahasia, tahu," seru Meg, tiba-tiba merasa khawatir akan apa yang dapat terjadi nanti, akibat kata-katanya yang terlalu lepas.

"*Aku* bukan pengadu," balas Laurie, dengan sikap "terhormat dan bermartabat", sebagaimana julukan Jo untuk sikap tertentu yang sesekali diperlihatkan Laurie. "Hanya saja, kalau Brooke ada-

001/I/14

lah patokanmu, maka aku harus berhati-hati dan selalu menunjukkan cuaca hati yang baik agar dapat ia laporkan baik-baik."

"Kumohon jangan tersinggung; aku tidak bermaksud berkhotbah atau menguliahimu, ataupun bersikap konyol; aku hanya berpikir Jo mendorongmu ke arah perasaan yang, pada suatu saat kelak, akan kausesali. Kau begitu baik kepada kami, bagaikan seorang saudara, dan karenanya kami mengutarakan pikiran kami apa adanya; maafkan aku, aku bermaksud baik!" dan Meg pun menyodorkan tangannya dengan sikap penuh kasih sayang, sekaligus kikuk.

Malu karena kemarahannya yang timbul sesaat, Laurie meremas tangan mungil itu, dan berkata jujur, "Akulah yang harus dimaafkan; aku sedang kesal, dan sepanjang hari ini hatiku terasa galau. Aku ingin kalian memberitahukan semua kesalahanku, dan bersikap layaknya saudara-saudara perempuan; jadi jangan khawatir apabila aku kadang kala tampak gusar; aku tetap merasa berterima kasih."

Bertekad membuktikan bahwa ia tidak tersinggung, Laurie menampilkan sikap sebaik mungkin. Ia menggulung benang katun untuk Meg, membacakan puisi untuk Jo, merontokkan buah-buah cemara untuk Beth, dan membantu Amy menggambar pakis —pendek kata, ia membuktikan dirinya pantas menjadi anggota "Perkumpulan Lebah Sibuk". Di tengah-tengah perbincangan seru tentang kebiasaan kura-kura (dan salah satu kura-kura ini berjalan dari arah sungai), suara bel yang dibunyikan Hannah dari kejauhan memberitahukan bahwa pelayan itu telah menyingkirkan teh dan kue-kue, dan mereka hanya akan mendapat jatah makan malam.

"Bolehkah aku datang lagi?" Laurie bertanya.

"Ya, jika kau bersikap baik, menekuni buku-bukumu, sebagaimana diperintahkan kepada murid-murid di sekolah," kata Meg sambil tersenyum.

001/I/14

"Akan kucoba."

"Kalau begitu, kau boleh datang, dan akan kuajari kau merajut seperti yang dilakukan orang Skotlandia; kebutuhan akan kaus kaki sedang meningkat," Jo menambahkan, sambil melambaikan rajutannya, yang tampak bagaikan kain wol biru lebar, saat mereka berpisah di dekat pintu pagar.

Senja itu, Beth bermain piano untuk Mr. Laurence di bawah sinar matahari yang akan tenggelam. Laurie berdiri di dalam bayang-bayang tirai, mendengarkan David kecil, yang musik sederhananya selalu mampu menenangkan jiwanya yang gelisah. Ia mengamati kakeknya yang duduk santai; kepalanya yang telah beruban disangga satu tangan, memikirkan kenangan-kenangan indah akan seorang anak yang telah meninggal dan dulu amat dicintainya. Teringat akan pembicaraan pada siang hari itu, Laurie berkata kepada dirinya sendiri, dengan niat agar pengorbanannya terasa ringan dan menyenangkan, "Akan kulepaskan impianku, dan aku akan tinggal bersama pria tua ini selama ia masih membutuhkan aku, karena hanya akulah satu-satunya miliknya."

001/I/14



14

Jo dan Laurie Menyimpan Rahasia

Akhir-akhir ini Jo amat sibuk di loteng. Udara di hari-hari bulan Oktober mulai dingin, dan sore hari menjadi lebih singkat. Selama dua atau tiga jam, cahaya matahari menghangatkan jendela tinggi, menerangi Jo yang duduk di sofa tua, sibuk menulis, kertas-kertas berserakan di atas koper di hadapannya. Sementara itu, Scrabble, si tikus peliharaan, singgah bersama anak sulungnya, berkeliaran di tiang-tiang di atas Jo. Ia adalah tikus muda yang tampan, yang jelas-jelas amat bangga akan kumisnya. Tenggelam dalam pekerjaannya, Jo terus menulis hingga halaman terakhir penuh. Ia lalu menandatangani karyanya dengan bersemangat, kemudian melempar penanya sambil berseru,—

"Sudah, aku sudah melakukan yang terbaik! Kalau karya ini masih belum layak, aku harus menunggu sampai merasa mampu menghasilkan yang lebih baik."

001/I/14

Berbaring di sofa, dengan hati-hati Jo membaca ulang naskahnya, membuat coretan di sana-sini, dan menaruh tanda seru yang tampak bagaikan balon di berbagai tempat. Kemudian ia menggulung kertas-kertasnya dan mengikatnya dengan pita merah, setelah itu ia duduk selama semenit, sekadar mengamati hasil kerjanya dengan ekspresi serius dan penuh harap, yang jelas-jelas menunjukkan betapa sungguh-sungguh kerjanya selama itu. Meja yang digunakan Jo di loteng adalah bekas lemari dapur yang terbuat dari alumunium, yang dipakukan ke dinding. Di dalamnya, ia menyimpan kertas-kertas serta beberapa buku, aman dari jangkauan Scrabble yang, sebagai sesama pencinta sastra, gemar berkeliling perpustakaan yang berupa buku-buku yang tertinggal di sana-sini. Dengan senang hati ia menikmati karya sastra dengan mengerikiti halaman-halaman buku-buku itu. Dari laci lemari dapur itulah Jo mengeluarkan naskah lain. Kemudian, setelah memasukkan keduanya di dalam sakunya, ia menuruni tangga perlahan-lahan, meninggalkan kedua temannya di atas untuk mengerati penanya dan mencicipi tintanya.

Sepelan mungkin, tanpa menimbulkan suara, ia mengenakan topi dan jaketnya lalu, setelah berjalan menuju jendela di belakang, keluar dan hinggap di atap beranda yang rendah, melompat turun ke rerumputan, kemudian mengambil rute memutar ke jalan raya. Setibanya di sana, ia mengatur sikapnya, menghentikan bus yang lewat, dan pergi menuju kota, tampak begitu ceria sekaligus misterius.

Jika ada yang mengamatinya, orang itu pasti menganggap gerak-gerik Jo tidak wajar. Setelah turun dari bus, Jo berjalan dengan kecepatan tinggi sampai ia tiba di sebuah rumah dengan nomor tertentu, di suatu jalan yang sibuk. Dengan sedikit kesulitan, Jo menemukan alamat yang dicarinya, lalu ia berdiri diam selama beberapa saat. Tiba-tiba Jo berlari lagi ke arah jalan, dan berge-

001/I/14

rak menjauh secepat ia datang. Manuver ini diulanginya beberapa kali, di bawah pengamatan penuh rasa tertarik seorang pria muda bermata hitam, dari balik jendela gedung seberang. Setelah kembali untuk yang ketiga kalinya, Jo memantapkan diri, menarik topi menutupi matanya, dan berjalan menaiki tangga, tampak seolah ia akan kehilangan semua giginya pada saat itu juga.

Memang ada plakat tanda tempat praktik dokter gigi, di antara plakat-plakat yang lain, yang menempel di pintu masuk. Setelah beberapa saat mengamati sebuah rahang buatan yang membuka dan menutup serta menampakkan sederetan gigi indah, pria muda itu mengenakan mantelnya, mengambil topinya, lalu turun ke bawah dan menempatkan diri di depan pintu masuk gedung di seberang jalan. Ia berkata kepada dirinya sendiri, sambil tersenyum sementara tubuhnya agak menggigil kedinginan,—

"Khas dia, datang sendirian. Tapi, jika hasilnya buruk, ia akan perlu seseorang untuk membantunya pulang."

Kira-kira sepuluh menit kemudian, Jo berlari menuruni tangga. Wajahnya amat merah, dan secara umum ia memang tampak seperti seseorang yang baru saja melalui suatu kesulitan. Ketika melihat si pria muda, ia tampak kesal, dan hanya melewatinya sambil menganggukkan kepala. Namun, pria muda itu mengikutinya, kemudian bertanya dengan nada penuh simpati,—

"Apakah tadi berlangsung buruk?"

"Tidak juga."

"Cepat juga kau selesai."

"Memang, syukurlah!"

"Mengapa kau pergi sendirian?"

"Aku tidak ingin diketahui siapa pun."

"Kau ini benar-benar aneh. Berapa gigimu yang dicabut?"

001/I/14

Jo menatap temannya, seakan-akan ia tidak dapat memahami pertanyaan itu; lalu, ia mulai tertawa, seolah mendadak terhibur oleh sesuatu.

"Ada dua yang ingin kukeluarkan, tetapi aku harus menunggu seminggu."

"Mengapa kau tertawa? Kau pasti hendak melakukan kejahilan, Jo," kata Laurie, tampak heran.

"Kau juga. Sedang apa kau, Tuan, berada di bar dan tempat biliar itu?"

"Maaf, Nona, itu bukan bar dan tempat biliar, melainkan gimnasium, dan aku mengambil pelajaran anggar."

"Senang aku mendengarnya!"

"Kenapa?"

"Karena kau akan bisa mengajarkannya kepadaku; lalu, jika kita memainkan *Hamlet*, kau bisa berperan sebagai Laerters, dan kita akan bisa menampilkan adegan pertarungan anggar yang seru."

Laurie meledak tertawa, memperdengarkan tawa lepas khas anak lelaki, dan membuat beberapa pejalan kaki tersenyum tanpa sadar.

"Akan kuajari kau, dengan atau tanpa *Hamlet*. Memang menyenangkan. Olahraga mengajarkan disiplin tanpa basa-basi. Tapi aku tidak percaya cuma itu alasanmu berkata, 'senang aku,' dengan cara yang begitu puas; bukankah begitu?"

"Oh, tidak begitu; aku senang kau tidak berada di sebuah bar, karena aku berharap kau tidak akan pernah mengenal tempat seperti itu. Apakah kau pernah berkunjung ke bar?"

"Tidak sering."

"Ah, aku malah berharap tidak pernah."

"Tidak berbahaya, Jo, aku punya meja biliar di rumah, tetapi tentu saja tidak mengasyikkan kalau tidak ada lawan-lawan yang

001/I/14

bagus. Jadi, karena aku menyukai olahraga itu, sesekali aku pergi dan bermain bersama Ned Moffat, atau beberapa pemuda lain."

"Ya ampun. Menyesal aku mendengarnya. Karena kau hanya akan semakin menyukainya, kemudian menghamburkan uang dan waktu, lalu tumbuh seperti anak-anak menyebalkan itu. Aku sungguh berharap kau tetap menjadi pemuda yang terhormat dan menyenangkan di mata teman-temanmu," Jo berkomentar sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tidak bolehkah seseorang sekadar bersenang-senang sesekali, tanpa kehilangan martabatnya?" Laurie berujar, tampak tersinggung.

"Tergantung bagaimana dan ke mana ia pergi. Aku tidak suka Ned dan teman-temannya, dan aku berharap kau menjauh dari mereka. Ibu tidak pernah mengizinkannya masuk ke rumah kami, walaupun ia ingin bertamu, dan kalau kau menjadi seperti dia, Ibu pun tidak akan membiarkanmu berkumpul bersama kami seperti sekarang."

"Benarkah?" tanya Laurie, cemas.

"Betul. Ia tidak tahan melihat pemuda-pemuda yang hanya suka bergaya. Bagi Ibu, lebih baik ia mengurung kami di dalam peti daripada membiarkan kami berkawan dengan mereka."

"Hmm, ibumu tidak perlu mengeluarkan petinya; aku bukan bagian dari kelompok suka bergaya itu, dan aku tidak ingin begitu. Tetapi, aku memang suka bergaul sesekali, sekadar bersenang-senang. Tidakkah kau meyukainya?"

"Ya, tidak ada yang berkeberatan, jadi silakan saja, tetapi jangan menjadi liar, ya? Atau persahabatan kita bisa-bisa berakhir."

"Kalau begitu aku akan menjadi orang suci, dan menjalani dua kali penahbisan."

"Aku tidak tahan dengan orang suci; cukuplah kau menjadi teman yang apa adanya, jujur, dan terhormat, dan kami tidak akan

001/I/14

meninggalkanmu. Aku tidak tahu apa yang *akan* kulakukan jika kau mulai bertingkah seperti anak lelaki Mr. King; ia punya banyak uang, tetapi tidak tahu cara menghabiskannya, lalu memilih bermabuk-mabukan, berjudi, lantas melarikan diri, dan kalau tidak salah memalsukan nama ayahnya—pendek kata, mengerikan."

"Apakah menurutmu aku bisa melakukan hal seperti itu? Ah, aku memang pantas kaunasihati."

"Tidak begitu—oh, *sungguh*, tidak!—tetapi, aku mendengar orang-orang berbicara bahwa uang bisa menjadi godaan besar, dan adakalanya aku berharap kau orang miskin, agar aku tidak usah mencemaskanmu."

"Apakah kau mencemaskanku, Jo?"

"Sedikit, terutama jika sesekali kau tampak gusar atau gelisah. Kemauanmu keras. Jika sekali saja kau mendapat awal yang buruk, aku takut kau akan sulit dihentikan."

Laurie berjalan dalam diam selama beberapa menit. Jo memperhatikannya, menyesal tidak bisa menahan lidahnya, karena dilihatnya kedua mata Laurie memancarkan sinar marah, meskipun bibirnya masih tersenyum, seolah masih mendengarkan nasihatnya.

"Apakah kau akan menguliahiku sepanjang jalan pulang?" tanya Laurie setelah itu.

"Tentu saja tidak. Kenapa?"

"Karena, jika ya, aku akan naik bus. Tapi, jika tidak, aku akan berjalan bersamamu, dan menceritakan sesuatu yang amat menarik."

"Aku tidak akan berkhotbah, dan aku sangat ingin mendengar ceritamu."

"Baik; marilah. Ini rahasia, dan jika kuceritakan rahasia ini kepadamu, kau pun harus menceritakan rahasiamu."

001/I/14

"Aku tidak punya rahasia," Jo membuka mulut, tetapi tiba-tiba menahan lidahnya, karena teringat bahwa ia memang menyimpan sesuatu.

"Tentu saja kau punya; kau tidak bisa menutupi apa pun, jadi akui saja dan berceritalah, atau aku tidak akan mengatakan apa-apa," ujar Laurie.

"Apakah rahasiamu mengasyikkan?"

"Oh, sudah pasti! Rahasia ini tentang seseorang yang kaukenal, dan sungguh seru! Kau harus mendengarnya, dan aku sudah gelisah ingin menceritakan ini sejak lama. Ayolah! Kau duluan."

"Kau tidak akan menyampaikannya kepada siapa pun di rumah, kan?"

"Tidak akan."

"Dan kau tidak akan menggodaku saat kita hanya berdua?"

"Aku tidak pernah menggodamu."

"Selalu; kau ini tidak pernah tidak mendapatkan apa yang kau mau dari orang-orang. Aku tidak tahu bagaimana kau melakukannya, tetapi kau sangat berbakat membujuk orang."

"Terima kasih; sekarang, ceritakan!"

"Yah, aku tadi menyerahkan dua cerita kepada petugas surat kabar, dan ia akan memberikan jawabannya pekan depan," bisik Jo di telinga pendengarnya.

"Hore untuk Miss March, penulis Amerika terkenal!" seru Laurie, melempar topinya lalu menangkapnya lagi, di bawah tatapan dua ekor bebek, empat ekor kucing, lima ekor ayam, dan setengah lusin bocah-bocah Irlandia. Jo dan Laurie telah keluar dari daerah kota sekarang.

"Hus! Kurasa, kisah-kisah itu tidak akan menjadi apa-apa; tetapi aku tidak bisa tenang kalau belum mencoba, dan aku tidak mengatakan apa-apa soal ini, karena aku tidak ingin orang lain merasa kecewa."

001/I/14

"Tidak akan gagal! Jo, karya-karyamu bagaikan Shakespeare dibandingkan sampah yang setiap hari muncul di surat kabar. Tidakkah akan menyenangkan melihat tulisanmu dicetak; dan tidak bolehkah kami merasa bangga terhadap sang penulis?"

Sepasang mata Jo berkilau. Perasaan dipercaya selalu menggembirakan, dan pujian seorang teman terasa lebih manis ketimbang selusin pujian di surat kabar.

"Nah, jadi apa rahasia*mu*? Kau harus adil, Teddy, atau aku tidak akan memercayaimu lagi," kata Jo, mencoba memadamkan harapan yang menyala-nyala setelah mendengar kata-kata penyemangat tadi.

"Aku akan mendapat kesulitan karena menceritakan hal ini; tapi aku tidak pernah berjanji untuk merahasiakannya, jadi akan kusampaikan juga, karena pikiranku tidak pernah tenang kalau belum menceritakan kabar apa pun yang kupunya. Aku tahu di mana pasangan sarung tangan Meg."

"Hanya itu?" kata Jo, tampak kecewa, sementara Laurie mengangguk dan mengedip, dengan wajah menampilkan ekspresi jahil sekaligus misterius.

"Untuk saat ini, rahasia itu saja sudah cukup, dan kau akan setuju setelah kuberitahukan di mana sarung tangan itu berada."

"Katakanlah."

Laurie menunduk dan membisikkan tiga kata di telinga Jo, yang dengan seketika menyebabkan perubahan drastis. Jo berdiri dan menatap Laurie selama semenit, tampak terkejut sekaligus kesal, lantas meneruskan berjalan sambil bertanya tajam, "Bagaimana kau tahu?"

"Aku melihatnya."

"Di mana?"

"Saku."

"Selama ini?"

001/I/14

"Ya; bukankah itu romantis?"

"Tidak; itu mengerikan."

"Kau tidak suka?"

"Tentu saja tidak; konyol sekali, dan tidak seharusnya diperbolehkan. Yang benar saja! Apa yang akan dikatakan Meg?"

"Ingat, kau tidak boleh mengatakan hal ini kepada siapa pun."

"Aku tidak berjanji apa-apa."

"Kukira kau sudah paham, dan aku memercayaimu."

"Yah, aku tidak mengatakan apa-apa untuk saat ini. Tapi aku tidak suka mendengarnya. Aku jadi menyesal kau telah menceritakannya kepadaku."

"Kukira, kau akan senang."

"Senang karena seseorang hendak mengambil Meg dari kami? Tidak, terima kasih."

"Kau pasti tidak akan merasa begitu saat kelak seseorang datang dan mengambilmu."

"Huh, coba saja, aku ingin tahu," sahut Jo, keras kepala.

"Aku juga!" dan Laurie pun tertawa membayangkannya.

"Sepertinya aku tidak boleh menyimpan rahasia; kepalaku rasanya kacau sejak kau menceritakan hal tadi," kata Jo, sama sekali tidak berterima kasih.

"Ayo, kita berlomba menuruni bukit ini, nanti kau akan baik-baik saja," usul Laurie.

Tidak ada orang lain selain mereka; jalanan yang mulus terbentang menggoda di hadapan Jo dan, tidak tahan melihatnya, Jo berlari kencang—topi dan hiasan rambutnya segera melayang-layang di belakangnya, juga jepit-jepit rambutnya. Laurie lebih dulu sampai di tujuan, dan ia merasa cukup puas dengan keberhasilan usulnya; Atlanta-nya datang dengan rambut beterbangan, mata menyala-nyala, pipi merona merah, dan tidak ada lagi tanda-tanda kekesalan di wajahnya.

001/I/14

"Ah, kalau saja aku seekor kuda; aku bisa berlari bermil-mil jauhnya dalam udara segar ini, tanpa kehilangan napas. Seru sekali; tetapi berlari tadi membuatku berantakan. Sana, ambilkan barang-barangku dan bersikaplah seperti malaikat," kata Jo, terduduk di bawah pohon *maple*, daun-daunnya yang berwarna merah menutupi tepian sungai.

Dengan santai, Laurie pergi mengambil barang-barang Jo yang terjatuh. Jo merapikan kepang rambutnya, berharap tidak ada yang akan melihatnya sampai penampilannya sudah kembali pantas. Namun, ternyata, ada seseorang yang melintas, dan siapa lagi orang itu kalau bukan Meg, tampak sangat feminin mengenakan baju rapi karena ia baru pulang dari bertamu.

"Sedang apa kau di sini?" tanyanya kepada adiknya yang tampak berantakan, memperlihatkan ekspresi terkejut yang terlatih dengan baik.

"Memunguti daun," jawab Jo pelan sambil mengambil segenggam daun merah yang baru saja ia singkirkan.

"Dan jepit rambut," tambah Laurie, melemparkan kira-kira setengah lusin jepit rambut ke pangkuan Jo. "Jepit-jepit rambut tumbuh di jalan ini, Meg, begitu pula sisir dan topi jerami berwarna cokelat."

"Jo, kau habis berlari?! Bagaimana bisa? *Kapan* kau akan meninggalkan tingkah lakumu yang liar?" Meg melontarkan kritiknya sambil membetulkan ujung lengan bajunya dan merapikan rambutnya, yang tadi sempat dipermainkan angin.

"Tidak akan, sampai tubuhku kaku dan tua, dan aku harus menggunakan tongkat untuk berjalan. Jangan paksa aku untuk menjadi dewasa sebelum waktunya, Meg; sudah cukup sulit bagiku harus melihatmu berubah dengan tiba-tiba. Biarkanlah aku menjadi gadis kecil selama yang aku bisa."

001/I/14

Sambil berbicara, Jo, menunduk ke arah dedaunan di genggamannya, untuk menyembunyikan getaran bibirnya; akhir-akhir ini, ia memang merasakan Meg telah berubah terlalu cepat menjadi seorang wanita dewasa, dan rahasia Laurie membuatnya ketakutan akan dekatnya perpisahan yang sudah pasti akan datang pada suatu waktu. Melihat kegelisahan pada wajah Jo, Laurie mengalihkan perhatian Meg dengan bertanya, "Hendak ke manakah engkau, tampak begitu rapi begini?"

"Aku dari rumah keluarga Gardiner. Sallie selalu menceritakan segalanya tentang pernikahan Belle Moffat. Katanya, acara tersebut berlangsung luar biasa, dan mereka pergi menghabiskan musim dingin di Paris. Bayangkan... betapa indahnya!"

"Apakah kau merasa iri kepadanya, Meg?" tanya Laurie.

"Harus kuakui, iya."

"Senang mendengarnya!" gumam Jo, mengikatkan topinya dengan sekali sentakan.

"Kenapa?" tanya Meg, tampak terkejut.

"Karena, jika kau begitu peduli terhadap kekayaan, maka kau tidak akan pernah pergi untuk menikah dengan seorang pria miskin," sahut Jo, sambil mengerutkan dahi ke arah Laurie, yang tanpa suara berusaha memperingatkan Jo untuk berhati-hati dengan kata-katanya.

"Aku tidak akan pernah '*pergi* untuk menikah dengan seseorang'," sahut Meg, lalu melanjutkan berjalan dengan kepala tegak, sementara Jo dan Laurie mengikutinya sambil tertawa, saling berbisik, melompati batu-batu, dan "bertingkah laku kekanakan," seperti yang dikatakan Meg kepada dirinya sendiri, meskipun ia mungkin akan tergoda untuk bergabung dengan keduanya kalau saja ia tidak sedang mengenakan gaunnya yang terbaik.

Selama satu atau dua minggu kemudian, Jo berlaku sangat aneh sehingga membuat saudara-saudaranya kebingungan. Setiap kali

001/I/14

tukang pos membunyikan bel, ia akan tergesa-gesa membukakan pintu; ia bersikap kasar kepada Mr. Brooke kapan pun mereka bertemu; ia sering duduk menatap Meg dengan ekspresi pilu, kemudian sesekali mendatanginya untuk berjabat tangan dan mencium pipinya dengan cara yang amat mengherankan. Jo dan Laurie juga kerap bertukar kode, dan berbicara tentang "Melepas Elang-Elang", sampai gadis-gadis lain yakin keduanya telah kehilangan kewarasan. Pada suatu Sabtu, Jo keluar rumah melalui jendela. Meg, yang sedang duduk menjahit di depan jendela, melihat sendiri pemandangan Laurie mengejar-ngejar Jo berkeliling kebun, dan akhirnya menangkapnya di bawah pergola Amy. Meg tidak bisa melihat apa yang berlangsung di sana, tetapi ia dapat mendengar gelak tawa, diikuti gumaman suara-suara, dan bunyi surat kabar dibuka-tutup.

"Apa yang bisa kita lakukan terhadap anak itu? Ia *tidak akan* pernah berlaku selayaknya seorang gadis muda," Meg mengeluh sembari menonton kedua anak yang berlari-larian itu dengan ekspresi tidak setuju.

"Aku malah berharap ia tetap begitu; Jo sangat lucu, manis, dan apa adanya," kata Beth, yang tidak pernah mengungkapkan perasaan bahwa ia sedikit terluka melihat Jo memiliki rahasia dengan orang lain selain dirinya.

"Memang berat melihatnya, tetapi kita tidak akan pernah bisa membuatnya *comme la fo*," tambah Amy, yang sedang menata gaya rambut baru untuk dirinya sendiri. Rambut ikalnya diikat dengan gaya yang amat menawan—dua hal yang disukai Amy, sehingga membuatnya merasa lebih elegan dan dewasa.

Beberapa menit kemudian, Jo masuk, membaringkan dirinya di sofa, dan melanjutkan membaca.

"Ada yang menarik?" Meg bertanya dengan nada merendahkan.

001/I/14

"Tidak ada, hanya ada sebuah cerita; kurasa tidak begitu seru," kata Jo, dengan hati-hati menyembunyikan nama surat kabar itu.

"Bagaimana kalau kau membacakannya keras-keras? Kami akan terhibur, dan kau akan terhindar dari berbuat kenakalan," ujar Amy dengan nada bicara paling dewasa yang bisa dihasilkannya.

"Apa judulnya?" kata Beth, bertanya-tanya mengapa Jo menyembunyikan wajahnya di balik lembaran tersebut.

"*Para Pelukis yang Bersaing*."

"Kedengarannya bagus; bacalah," pinta Meg.

Setelah berdeham keras dan menarik napas panjang, Jo mulai membaca dengan amat cepat. Gadis-gadis March yang lain mendengarkan dengan sepenuh hati, karena kisah yang dibacakan sangatlah romantis, dan sedikit sedih, karena sebagian besar tokoh cerita mati di akhir kisah.

"Aku suka bagian tentang lukisan yang indah," Amy berkomentar dengan nada senang, saat Jo berhenti membaca.

"Aku lebih suka bagian percintaan. Viola dan Angelo adalah dua nama favorit kita; tidakkah itu aneh?" kata Meg, sambil mengusap matanya, karena "bagian percintaan" disampaikan secara tragis dalam kisah tadi.

"Siapa yang menulisnya?" tanya Beth, yang sempat melihat ekspresi wajah Jo.

Sang pembaca tiba-tiba duduk, melemparkan surat kabar tersebut. Wajahnya merona. Kemudian, dengan gaya lucu bercampur serius serta senang, ia menjawab dengan suara lantang, "Saudaramu ini!"

"Kau?!" seru Meg, menjatuhkan pekerjaannya.

"Bagus sekali," kata Amy menanggapi.

001/I/14

"Sudah kuduga! Sudah kuduga! Oh, Jo, kakakku, *aku* sangat bangga!" dan Beth pun berlari untuk memeluk kakaknya, merayakan keberhasilan gemilang itu.

Dan betapa mereka semua sangat gembira. Meg menolak percaya sampai ia melihat sendiri nama "Miss Josephine March", tertera di halaman surat kabar itu. Amy mengeluarkan puja-puji tentang bagian-bagian artistik dalam kisah tersebut, dan memberikan usulan untuk sebuah kisah lanjutan, yang sayangnya tidak bisa dilakukan karena tokoh-tokoh utamanya telah mati. Beth begitu bahagia, ia melompat-lompat dan bernyanyi riang. Hannah datang dan berseru, "Ramai sekali, belum pernah begini!" dan sangat terkesima oleh "kerja Jo". Mrs. March sendiri amatlah bangga saat ia mendengar kabar itu. Jo tertawa, air mata mengalir di pipinya, dan berkata ia bisa berubah menjadi seekor merak seketika itu juga, dan berpuas diri untuk selamanya. Jo juga berujar betapa "Elang yang Lepas" mungkin sedang mengepakkan sayapnya penuh kemenangan di atas atap rumah keluarga March, saat surat kabar itu berkeliling dari satu tangan ke tangan yang lain.

"Ceritakanlah." "Kapan terbitnya?" "Berapa bayaran yang kaudapat?" "Apa yang *akan* dikatakan Ayah?" "Laurie pasti tertawa," seru semua orang serempak, sementara mereka berdiri mengelilingi Jo. Orang-orang sederhana yang penyayang itu memang selalu menjadikan keberhasilan sekecil apa pun sebagai perayaan meriah.

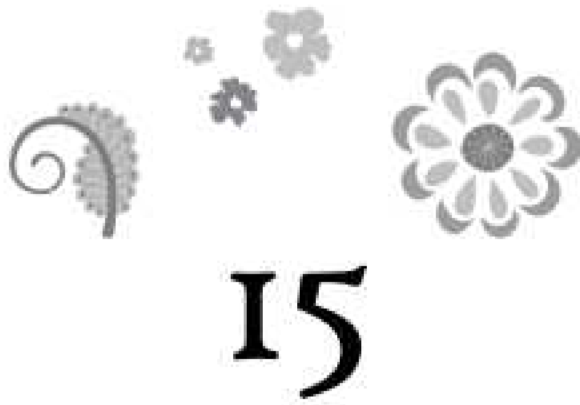
"Berhentilah mengoceh, kalian semua, dan akan kuceritakan segalanya," kata Jo, sambil bertanya-tanya apakah Miss Burney akan merasa lebih gembira lagi dengan tulisan Jo yang berjudul *Evelina* ketimbang *Para Pelukis yang Bersaing*. Setelah menyampaikan kisahnya, Jo menambahkan,—"Dan ketika aku datang untuk meminta jawaban, orang di sana berkata ia menyukai kedua ceritaku, tetapi mereka tidak dapat membayar penulis pemula. Mereka

001/I/14

hanya akan menerbitkannya di surat kabar, dan menyebarluaskan namaku. Katanya, ini latihan yang bagus; dan, seiring dengan bertambahnya pengalaman, siapa pun akan mau membayar. Jadi, aku lantas menyerahkan dua ceritaku, dan hari ini aku mendapat kiriman surat kabar. Laurie melihatku memegangnya, kemudian memaksa ikut melihat, jadi aku mengizinkannya. Menurutnya, ceritaku bagus, dan aku harus menulis lebih banyak. Ia akan berusaha agar karyaku berikutnya mendapat bayaran dan oh—*aku* begitu bahagia, karena kelak aku akan dapat menopang hidupku, juga membantu saudara-saudaraku."

Napas Jo habis sampai di situ; dan, mendekatkan surat kabar itu ke kepalanya, ia membasahi halamannya dengan beberapa tetes air mata spontan. Kemandirian, dan pujian dari orang-orang yang ia cintai, adalah harapan terbesar di dalam hati Jo, dan hari ini terasa bagaikan langkah pertama menuju akhir yang bahagia.

001/I/14



15

Telegram

"November adalah bulan yang paling tidak enak sepanjang tahun," ucap Margaret, berdiri di dekat jendela pada suatu sore yang terasa hambar, sambil menatap ke arah kebun yang tertutup es.

"Justru karena itulah aku terlahir pada bulan ini," Jo menyahut dengan serius, tidak menyadari ada noda tinta di hidungnya.

"Apabila sesuatu yang menyenangkan terjadi pada bulan ini, maka November layak dianggap menyenangkan," kata Beth, yang pandangannya terhadap apa pun selalu positif, termasuk terhadap bulan November.

"Mungkin saja. Tetapi, tidak ada hal baik *pernah* menghampiri keluarga ini," balas Meg, yang sedang gusar. "Kita bersusah payah hari demi hari, tanpa perubahan, dan hanya sedikit bersenang-senang. Terus berputar seperti itu, tidak ada bedanya."

"Ya, ampun, betapa muramnya kita ini!" seru Jo. "Memang tidak heran, sayangku yang malang, karena kau melihat gadis-gadis lain bersenang-senang, sementara kau harus bekerja dan bekerja,

001/I/14

sepanjang tahun. Oh, betapa aku berharap dapat memperbaiki nasibmu, sebagaimana yang kulakukan untuk tokoh-tokoh perempuanku! Kau cukup cantik dan pantas, jadi akan kukarang agar ada seorang kerabat kaya meninggalkan harta kekayaannya untukmu, tanpa diduga-duga. Setelah itu, kau akan menjadi seorang ahli waris yang mendadak jadi kaya, bisa memarahi siapa pun yang membuatmu tersinggung, berpelesir ke luar negeri, pulang kembali dan menjadi nyonya dari seorang pria, dan bermandikan kemewahan serta keanggunan."

"Tidak ada lagi harta kekayaan yang ditinggalkan dengan cara seperti itu sekarang ini. Para pria harus bekerja, dan para wanita menikah demi uang. Dunia ini sungguh tidak adil," ujar Meg dengan pahit.

"Jo dan aku akan mendulang kekayaan untuk kalian semua. Tunggulah sepuluh tahun lagi dan lihat saja nanti," kata Amy, yang duduk di sudut membuat "pai lumpur", demikian julukan Hannah untuk burung-burung, buah-buahan, dan macam-macam wajah yang dibuatnya dari tanah liat.

"Tidak sabar rasanya, dan maaf, tapi aku tidak punya cukup banyak keyakinan terhadap tinta dan tanah liat, meskipun aku sangat berterima kasih atas niat baik kalian."

Meg menghela napas, lantas memalingkan lagi wajahnya ke arah kebun yang membeku oleh cuaca dingin. Jo mengerang, dan menelekan kedua sikunya di atas meja, dengan sikap putus asa. Namun, Amy justru bertepuk-tepuk penuh semangat; dan Beth, yang duduk di tepi jendela lain, berkata dengan tersenyum, "Dua hal menyenangkan akan terjadi sebentar lagi; Marmee akan muncul dari jalan itu, dan Laurie sedang berjalan melintasi kebun, seolah-olah ia punya kabar baik untuk disampaikan."

Kedua orang tersebut tiba. Mrs. March masuk dan mengucapkan pertanyaannya yang biasa, "Ada surat dari ayah kalian,

001/I/14

Anak-Anak?" dan Laurie berkata, dengan gayanya yang memikat, "Adakah dari kalian yang ingin ikut berkeliling? Sedari tadi aku mengerjakan soal-soal matematika sampai kepalaku terasa berputar, dan aku ingin menyegarkan diri dengan berjalan-jalan sebentar. Hari ini memang terasa hambar, tetapi udaranya tidak begitu buruk, dan aku ingin mengantar Brooke pulang, jadi akan menyenangkan bepergian di dalam kereta. Ayo, Jo, kau dan Beth mau ikut, kan?"

"Tentu saja."

"Aku ingin sekali, tetapi aku sibuk," kata Meg sambil mengeluarkan jahitannya dari dalam keranjang. Ia setuju dengan ibunya bahwa, setidaknya bagi dirinya, yang terbaik adalah untuk tidak terlalu sering ikut berkeliling dengan pemuda itu.

"Adakah yang bisa kulakukan untukmu, Madam March?" tanya Laurie, membungkuk ke arah kursi Mrs. March dengan tatapan dan nada sayang yang selalu diperlihatkan Laurie kepadanya.

"Tidak, terima kasih, Nak. Hanya tolong mampirlah sebentar di kantor pos, kalau bisa. Hari ini adalah hari kami menerima surat, tetapi pengantar pos belum tiba. Ayah seteratur matahari, tetapi mungkin ada sedikit hambatan saat pengantaran."

Dering tajam memotong kata-kata Mrs. March, dan satu menit setelahnya Hannah datang membawa sepucuk surat.

"Salah satu telegram mengejutkan, Bu," katanya, memegang benda itu seolah-olah akan meledak dan menimbulkan kerusakan.

Begitu mendengar "telegram", Mrs. March langsung merebut kertas itu, membaca dua baris di dalamnya, kemudian terenyak di kursinya dengan wajah pucat pasi, seakan kertas kecil tersebut telah menembakkan peluru ke dadanya. Laurie berlari menuruni tangga untuk mengambil air minum, sementara Meg dan Hannah memeganginya, dan Jo membaca keras, dengan suara bergetar,—

001/I/14

"Mrs. March:

Suamimu sakit keras. Datanglah segera.

S. Hale,

Rumah Sakit Blank, Washington."

Betapa senyap ruangan itu saat semua orang mendengarkan dengan napas tertahan! Betapa anehnya, bahkan langit di luar pun menggelap! Dan betapa tiba-tibanya seisi dunia terasa berbalik, ketika gadis-gadis itu mengerumuni ibu mereka, dengan perasaan seakan sumber kebahagiaan dan penopang kehidupan mereka akan direnggut. Mrs. March segera menenangkan diri; ia membaca ulang pesan itu, merentangkan kedua lengan untuk merangkul putri-putrinya dan berkata, dengan nada yang tidak akan pernah mereka lupakan, "Aku akan segera berangkat, walaupun mungkin sudah terlambat; oh, Anak-Anak, Anak-Anak! Bantu aku menanggung hal ini!"

Selama beberapa menit, tidak ada suara lain di ruangan itu kecuali isak tangis bercampur kata-kata menenangkan yang diucapkan terbata-bata, usaha meyakinkan akan adanya bantuan, serta bisikan-bisikan penuh harap, yang menghilang lagi ditelan air mata. Hannah yang malang adalah yang pertama pulih, dan dengan kebijaksanaan yang tidak disadarinya sendiri, ia memberikan contoh baik kepada yang lain. Bagi Hannah, bekerja adalah penawar untuk sebagian besar kesulitan.

"Tuhan akan menjaga pria baik itu! Aku tidak akan menghabiskan waktu untuk menangis. Lebih baik kusiapkan barang-barangmu, Bu," katanya sungguh-sungguh, sambil mengusap wajah dengan kain celemeknya, memberi majikannya jabat tangan hangat dengan tangannya yang kasar, kemudian berlalu untuk melanjutkan kerjanya, dan tampak benar-benar sangat sibuk, bagaikan ada tiga perempuan dalam satu tubuhnya.

001/I/14

"Ia benar; tidak ada waktu untuk menangis sekarang. Tenanglah, Anak-Anak, dan biarkan aku berpikir."

Anak-anak malang itu mencoba untuk tenang sementara ibu mereka duduk tegak, tampak pucat, namun tenang, dan menyingkirkan dukanya untuk berpikir serta membuat rencana.

"Di mana Laurie?" tanyanya, setelah selesai menata pikirannya, dan telah memutuskan hal pertama yang harus dilakukan.

"Saya di sini; oh, izinkan saya membantu!" seru anak itu, bergegas masuk dari ruang sebelah, tempatnya menunggu sebelumnya. Ia merasa tidak berhak menyaksikan kesedihan keluarga March.

"Kirimkan sebuah telegram jawaban, mengatakan aku akan datang segera. Kereta berikutnya akan berangkat esok pagi-pagi; aku akan naik kereta itu."

"Ada lagi? Kuda-kuda sudah siap; aku bisa pergi ke mana pun juga,—melakukan apa pun juga," katanya, tampak siap untuk terbang, bahkan ke ujung dunia.

"Antarkan suratku untuk Bibi March. Jo, pena dan kertas."

Dengan merobek lembar kosong dari halaman-halaman yang baru ditulisinya, Jo menarik meja ke hadapan ibunya. Ia tahu, uang untuk perjalanan panjang dan sedih itu harus dipinjam, dan ia merasa ia mampu melakukan apa pun juga untuk sedikit memenuhi kebutuhan ayahnya.

"Sekarang, pergilah, Nak; tapi jangan sampai melukai dirimu karena memacu kudamu terlalu cepat; tidak perlu seperti itu."

Peringatan Mrs. March jelas tidak diindahkan; lima menit setelahnya, Laurie melintas dari balik jendela, di atas kudanya, dan menunggangnya seolah-olah nyawanya bergantung pada kecepatan lari kuda itu.

"Jo, pergilah ke balai pertemuan, dan katakan kepada Mrs. King aku tidak bisa datang. Dalam perjalanan, beli benda-benda ini. Akan kutuliskan. Aku akan memerlukannya, dan aku harus

001/I/14

bersiap-siap untuk melakukan perawatan. Persediaan di rumah sakit tidak selalu baik. Beth, pergi dan mintakan beberapa botol anggur tua kepada Mr. Laurence; aku tidak malu harus meminta untuk ayah kalian, karena ia harus mendapatkan yang terbaik dari segalanya. Amy, katakan kepada Hannah untuk menurunkan koper hitam; dan Meg, bantu aku mencari barang-barangku, karena aku merasa agak bingung saat ini."

Menulis, berpikir, dan memberikan perintah secara sekaligus sepertinya memang membingungkan perempuan malang itu. Meg memohon agar ibunya bersedia duduk diam sebentar di kamarnya, dan membiarkan mereka bekerja. Semua orang bergerak ke sana kemari, bagaikan daun-daun kering yang tertiup angin; ketenteraman dan kedamaian di rumah itu hilang seketika, seolah-olah kertas tadi mengandung mantra jahat.

Mr. Laurence datang terburu-buru bersama Beth, membawa segala macam bantuan yang bisa dipikirkan pria tua itu untuk Mr. March serta janji-janji menenangkan untuk melindungi anak-anak March selama ibu mereka pergi—sesuatu yang membuat Mrs. March amat lega. Tidak ada yang tidak ditawarkan Mr. Laurence, mulai dari pakaian tidurnya hingga dirinya sendiri sebagai pengawal dalam perjalanan. Namun, tawarannya yang terakhir mustahil untuk diterima. Mrs. March menolak dengan tegas, perjalanan itu terlalu panjang dan melelahkan untuk orang setua dia; namun ekspresi kelegaan tampak di wajahnya ketika Mr. Laurence memberikan tawaran itu, karena kegelisahan bukanlah teman yang baik dalam perjalanan. Mr. Laurence melihat ekspresi itu. Ia menautkan alisnya, menggosok-gosokkan tangannya, dan tiba-tiba berbalik pergi, sambil mengatakan ia akan segera kembali. Tidak ada yang sempat memikirkannya lagi sampai, saat Meg terburu-buru memasuki ruangan dengan sepasang sepatu karet di satu tangan dan secangkir teh di tangan lain, dan ia berpapasan dengan Mr. Brooke.

001/I/14

"Aku turut sedih mendengar kabar ini, Miss March," ujarnya. Nada suaranya yang pelan dan lembut terdengar damai bagi jiwa Meg yang sedang terguncang. "Aku datang untuk menawarkan diriku mengawal ibumu. Mr. Laurence memberiku tugas untuk kulakukan di Washington, dan aku akan sangat senang kalau bisa membantu ibumu di sana."

Sepasang sepatu karet jatuh ke lantai, dan cangkir teh itu pun nyaris mengikuti, ketika Meg mengulurkan tangannya, dengan wajah penuh rasa syukur, sampai Mr. Brooke merasa ekspresi itu layak diberikan untuk pengorbanan yang jauh lebih besar, ketimbang apa yang akan ia lakukan saat itu.

"Betapa baiknya kalian semua! Aku yakin, Ibu akan setuju; dan sungguh melegakan mengetahui bahwa ada seseorang yang akan menjaganya. Terima kasih, terima kasih banyak!"

Meg berbicara dengan sangat tulus, dan hampir lupa akan dirinya sampai sesuatu di dalam tatapan sepasang mata cokelat itu yang membuatnya teringat akan teh yang mendingin. Ia pun mempersilakan Mr. Brooke masuk ke ruang duduk, dan berkata akan memanggil ibunya.

Ketika Laurie tiba membawa surat dari Bibi March, segalanya telah selesai diatur. Bersama surat tersebut dilampirkan uang sejumlah yang diminta, serta beberapa baris yang mengulang kata-kata yang sering diucapkan Bibi March, bahwa ia selalu tidak setuju akan keputusan March bergabung di ketentaraan, selalu meramalkan hal itu akan sia-sia, dan berharap lain kali nasihatnya akan didengarkan. Mrs. March membakar surat tersebut, memasukkan uang ke dalam dompetnya, dan melanjutkan persiapan. Bibirnya dikatupkan rapat-rapat, sesuatu yang pasti dipahami oleh Jo jika ia ada di sana.

Sore yang singkat itu pun berlalu; semua barang telah dibeli, dan Meg serta ibunya sibuk menyelesaikan beberapa jahitan pen-

001/I/14

ting, sementara Beth dan Amy membuat teh, dan Hannah menyelesaikan menyetrika baju dengan tergesa-gesa. Akan tetapi, Jo belum juga muncul. Mereka semua mulai gelisah; Laurie pergi untuk mencarinya, karena tidak ada yang bisa menduga gagasan aneh apa yang masuk ke kepala Jo. Akan tetapi, mereka tidak berpapasan, dan Jo pun tiba dengan ekspresi misterius, campuran antara senang dan takut, puas serta penyesalan, yang membuat keluarganya bingung saat melihat wajahnya—sebingung saat mereka melihat gulungan uang yang diletakkan Jo di hadapan ibunya. Dengan terbata-bata, Jo berkata, "Itu sumbangan dariku agar Ayah bisa tetap nyaman, dan supaya ia bisa pulang!"

"Sayangku, dari mana kau mendapatkannya? Dua puluh lima dolar! Jo, kuharap kau tidak melakukan apa pun yang sembrono?"

"Tidak, sungguh, uang itu milikku. Aku tidak meminta, meminjam, atau mencurinya. Aku memperolehnya; dan kurasa kalian tidak akan menyalahkan aku, karena aku hanya menjual benda milikku."

Sambil berbicara, Jo melepas topinya, dan serentak semua orang menjerit menyaksikan rambut lebat Jo kini hilang.

"Rambutmu! Rambutmu yang indah!" "Oh, Jo, bagaimana bisa? Rambut cantikmu," "Anakku sayang, ini sama sekali tidak perlu." "Ia tidak seperti Jo yang biasa kukenal, tetapi aku sangat menyayanginya untuk itu!"

Di tengah keributan semua orang, dan Beth yang merengkuh lembut kepala kakaknya, Jo menampilkan sikap tak acuh, yang tidak dapat menipu siapa pun. Katanya, sambil mengacak-acak rambut cokelat pendek di kepalanya, dan berusaha mencoba tampak menyukai potongan barunya, "Rambutku tidak memengaruhi nasib negara ini, jadi tidak perlu menangisinya, Beth. Pengorbanan ini bagus bagi diriku karena aku sudah menjadi terlalu bangga akan rambutku. Pikiranku akan lebih jernih tanpa gumpalan tebal

001/I/14

di atasnya. Kepalaku terasa sangat ringan dan dingin, dan tukang cukur tadi berkata tidak lama lagi rambut pendek ikal akan tumbuh, membuatku tampak seperti anak lelaki, menarik, serta mudah diatur. Aku puas; jadi, kumohon, ambillah uang itu, dan mari kita menikmati makan malam."

"Ceritakanlah segalanya, Jo; *aku* belum puas, tetapi aku memang tidak bisa memarahimu, karena aku tahu betapa engkau dengan sukarela mengorbankan kebanggaanmu, sebagaimana katamu tadi, demi cintamu. Namun, sayangku, ini sungguh tidak perlu, dan aku khawatir kau akan menyesalinya dalam beberapa hari ini," kata Mrs. March.

"Tidak akan!" balas Jo tegas, merasa sangat lega bahwa perbuatannya tidak menuai kekesalan.

"Apa yang membuatmu melakukannya?" tanya Amy, yang merasa lebih baik memotong kepala cantiknya daripada mencukur habis rambutnya.

"Yah, aku begitu ingin melakukan sesuatu untuk Ayah," Jo menjelaskan, sembari mereka duduk di sekeliling meja. Orang-orang muda memang tetap mampu makan, bahkan di tengah kesulitan. "Aku tidak ingin meminjam uang banyak seperti Ibu, dan aku tahu Bibi March pasti akan mengoceh. Ia selalu begitu kalau ada yang meminta uang, bahkan meminjam beberapa sen pun akan membuatnya mengomel. Meg telah menyerahkan upah tiga bulanannya untuk membayar pondokan Ibu di sana, dan aku hanya punya beberapa potong baju. Lalu, tiba-tiba pikiran nakal menyergapku, dan aku bertekad untuk memiliki sejumlah uang, meskipun harus menjual hidungku untuk itu."

"Kau tidak perlu merasa nakal, anakku, kau tidak punya perlengkapan musim dingin, hanya membeli benda-benda paling sederhana, dengan hasil kerja kerasmu sendiri," ujar Mrs. March, dengan tatapan yang membuat hati Jo hangat.

001/I/14

"Tadinya, aku sama sekali tidak terpikir akan menjual rambutku. Aku hanya terus memikirkan *apa* yang bisa kulakukan, dan rasanya aku bisa saja masuk ke sebuah toko mewah dan mengambili apa saja yang kuperlukan. Di jendela salon, aku melihat buntut-buntut rambut dengan tanda harga tersemat; ada satu yang berwarna hitam, panjang, tetapi tidak setebal rambutku, dihargai empat puluh dolar. Gagasan itu muncul begitu saja, bahwa aku punya satu hal yang bisa kujadikan uang dan, tanpa berhenti untuk berpikir, aku berjalan masuk, kemudian bertanya apakah mereka membeli rambut, serta berapa yang akan mereka bayarkan untuk rambutku."

"Aku tidak bisa membayangkan kau berani melakukannya," komentar Beth dengan nada terkagum-kagum.

"Oh, si tukang cukur adalah pria kecil yang sepertinya tujuan hidupnya adalah meminyaki rambutnya. Awalnya, ia hanya menatapku, seolah-olah ia belum pernah melihat seorang gadis masuk ke tokonya dan menawarkan rambutnya. Ia berkata rambutku tidak berguna, bahwa warnanya tidak sesuai mode, dan ia tidak pernah membayar mahal untuk rambut apa pun juga; pekerjaan mengolah rambutlah yang membuatnya mahal, dan seterusnya. Hari sudah semakin sore, dan aku takut, jika tidak segera dilakukan, maka aku tidak akan pernah melakukannya. Dan kalian tahu, bukan, bahwa sekali aku memulai sesuatu, aku melakukannya sampai tuntas. Jadi, aku memohon kepadanya untuk mengambil rambutku, kemudian menceritakan mengapa aku begitu terburu-buru. Memang konyol, kuakui itu, tetapi ceritaku mengubah pikirannya. Aku menjadi bersemangat, dan menyampaikan ceritaku dengan berantakan, dan istrinya turut mendengarkan, kemudian berkata dengan baik hati,"—

001/I/14

"'Ambillah, Thomas, turuti gadis muda ini; aku sendiri akan melakukan hal yang sama untuk Jimmy, kapan pun juga, kalau saja aku punya segumpal rambut yang berharga untuk dijual.'

"Siapa Jimmy?" sela Amy, yang selalu meminta penjelasan di tengah-tengah cerita.

"Anaknya, katanya, yang juga sedang menjadi tentara. Bukankah hal-hal seperti itu membuat orang asing menjadi ramah? Ia terus saja berbicara sementara suaminya memotong rambutku, dan dengan begitu mengalihkan perhatianku."

"Tidakkah kau merasa gelisah waktu guntingnya mulai memotong rambutmu?" tanya Meg dengan suara bergetar.

"Aku menatap rambutku untuk terakhir kalinya ketika pria itu menyiapkan peralatannya, dan itulah momen terakhirku. Aku tidak pernah menangisi hal kecil seperti itu; walau, harus kuakui, aneh rasanya ketika aku melihat rambutku tersayang diletakkan di atas meja, dan hanya bisa merasakan ujung-ujung rambut yang kasar di kepalaku. Rasanya hampir seperti kehilangan kaki atau lengan. Istrinya melihatku menatap rambut itu, dan ia memilihkan seikat rambut yang panjang untuk kenang-kenangan. Akan kuberikan kepadamu, Marmee, sebagai pengingat akan rupaku yang dulu; rambut pendek ini terasa begitu nyaman, kurasa aku tidak akan memelihara surai lagi."

Mrs. March melipat seikat rambut ikal berwarna cokelat kayu, kemudian membaringkannya di samping seikat rambut pendek berwarna abu-abu di mejanya. Ia hanya berkata, "Terima kasih, Sayang," namun ekspresi wajahnya membuat anak-anaknya mengubah topik pembicaraan. Mereka berbicara riang mengenai kebaikan hati Mr. Brooke, memikirkan hari yang cerah keesokannya, dan masa-masa bahagia yang akan dilalui saat kelak ayah mereka pulang untuk memulihkan kesehatannya.

001/I/14

Tidak ada yang ingin pergi tidur. Pada pukul sepuluh malam, Mrs. March akhirnya meletakkan pekerjaannya yang telah usai dan berkata, "Ayo, Anak-Anak." Beth langsung duduk di depan piano dan mulai memainkan himne kesukaan ayah mereka; semua orang bernyanyi dengan berani, namun satu per satu terdiam, hingga tinggal Beth bernyanyi sendirian, bernyanyi dari hatinya, karena musik selalu merupakan penghibur bagi Beth.

"Pergilah tidur, jangan berbicara lagi, karena kita harus bangun pagi-pagi sekali besok, dan akan memerlukan istirahat yang cukup. Selamat malam, anak-anakku," kata Mrs. March, setelah himne itu berakhir dan tidak ada yang hendak menyanyikan lagu lain.

Satu per satu anak-anak March mencium ibu mereka dengan lembut, lalu pergi tidur dalam diam, seolah-olah ayah mereka yang sakit terbaring di ruang sebelah. Beth dan Amy segera tertidur meskipun kesulitan besar mengadang, namun Meg berbaring dengan mata terbuka, memikirkan hal-hal serius yang belum pernah ia ketahui dalam hidupnya yang muda. Jo berbaring tidak bergerak. Meg mengira ia telah tertidur, saat isakan lirih membuatnya berseru tertahan, dan tangannya menyentuh pipi yang basah,—

"Jo, Sayang, ada apa? Apakah kau menangisi Ayah?"

"Tidak, tidak kali ini."

"Lalu apa?"

"Ram...rambutku," tangis Jo meledak, dan ia mencoba dengan sia-sia untuk meredakan emosinya di atas bantal.

Tangisnya sama sekali tidak terdengar lucu di telinga Meg, yang mencium dan mengelus lembut pahlawan yang terluka itu.

"Aku tidak menyesal," Jo memprotes sambil terisak. "Akan kulakukan lagi besok, jika bisa. Hanya saja, diriku yang bangga hati dan egois menangis dengan konyol begini. Jangan katakan kepada siapa pun—sudah berlalu sekarang. Kupikir kau sudah tidur,

001/I/14

jadi aku ingin mengeluarkan keluhan pribadi atas mahkotaku yang hilang. Mengapa kau masih bangun?"

"Aku tidak bisa tidur, aku merasa sangat gelisah," Meg mengaku.

"Pikirkanlah sesuatu yang menyenangkan, dan kau pun akan segera tertidur."

"Aku sudah mencoba, tetapi justru merasa semakin sulit tidur."

"Apa yang kaupikirkan?"

"Wajah-wajah tampan; khususnya mata," jawab Meg sambil tersenyum kepada dirinya sendiri di dalam gelap.

"Warna apa yang paling kausukai?"

"Cokelat—biasanya—tetapi biru pun indah."

Jo tertawa, dan Meg dengan tajam langsung menyuruhnya diam. Setelah itu, dengan senang hati Meg berkata akan mengeriting rambutnya, lantas ia jatuh tertidur dan bermimpi tinggal di kastil impiannya yang indah.

Jam menunjukkan waktu tengah malam, tidak ada lagi suara-suara di setiap ruangan. Sebuah sosok berjalan pelan dari satu tempat tidur ke tempat tidur lain, memperbaiki letak selimut di sana-sini, membetulkan bantal, berhenti beberapa saat untuk mengamati setiap wajah dengan lembut dan mengecup wajah-wajah itu dengan bibir yang teberkati, diiringi doa khusyuk yang hanya diucapkan oleh para ibu dalam keheningan. Ketika ia mengangkat tirai untuk mengintip ke arah kegelapan malam, bulan tiba-tiba muncul dari balik awan, dan bersinar bagaikan seraut wajah yang menenteramkan hati anak manusia, seolah-olah berbisik di tengah kesenyapan malam, "Tabahlah, hati yang baik! Akan selalu ada cahaya di balik awan gelap."

001/I/14



16

Surat-Surat dari Rumah

Pada dini hari yang dingin, para gadis March menyalakan lampu mereka, dan membaca Alkitab dengan kesungguhan yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya. Kini bayang-bayang kesulitan telah tiba, dan menyadarkan mereka betapa hidup mereka selama ini begitu kaya akan sinar mentari. Buku-buku kecil itu penuh dengan bantuan dan kata-kata penenang hati; dan, sambil berpakaian, mereka bersepakat untuk mengucapkan selamat jalan dengan ceria, penuh harap, serta melepas kepergian ibu mereka dalam perjalanan yang panjang itu tanpa dibebani air mata ataupun keluhan. Semuanya terasa sangat aneh saat mereka turun; di luar masih gelap dan senyap, sementara di dalam rumah begitu terang dan gaduh. Sarapan terhidang pada jam yang tidak biasa, dan bahkan wajah akrab Hannah tidak tampak wajar, sementara ia sibuk mengurus dapur sambil masih mengenakan topi tidurnya. Koper besar sudah siap, tegak di sisi lorong. Mantel panjang dan topi

001/I/14

Mrs. March diletakkan di sofa, dan ibu mereka sendiri sedang duduk, mencoba untuk makan. Ia tampak begitu pucat dan lelah akibat kurang tidur dan rasa cemas, sampai-sampai para gadis March merasa kesulitan untuk mempertahankan tekad mereka. Air mata terus-menerus mengambang di kedua mata Meg, sementara Jo harus menyembunyikan wajahnya di balik kayu penggiling adonan lebih dari sekali. Amy dan Beth tampak sedih serta bingung, seakan duka merupakan pengalaman baru bagi mereka.

Tidak ada yang berbicara banyak. Saat waktunya hampir tiba, dan mereka duduk menunggu datangnya kereta kuda, Mrs. March berbicara kepada anak-anaknya, yang semuanya bersibuk-sibuk di sekitarnya. Satu anak melipat syal, anak yang lain meluruskan jaring-jaring rambut, anak ketiga memakaikan lapisan luar sepatu, dan yang keempat mengencangkan kancing tasnya.

"Anak-anak, kutinggalkan kalian bersama Hannah, serta di bawah perlindungan Mr. Laurence. Hannah adalah contoh kesetiaan dan keteguhan hati, sementara tetangga kita yang baik hati akan menjaga kalian seolah-olah kalian darah dagingnya. Aku sama sekali tidak mencemaskan kalian, namun aku masih belum yakin apakah kalian bisa menghadapi kesulitan ini dengan benar. Jangan tenggelam dalam duka atau berkeluh kesah selama aku pergi, atau mengira kalian bisa menenangkan diri dengan melamun, atau mencoba untuk melupakan hal ini. Jadi, lakukanlah kegiatan kalian seperti biasa, karena bekerja merupakan hiburan yang ampuh. Teruslah berharap, dan sibukkanlah diri; apa pun yang terjadi, ingatlah bahwa kalian tidak akan pernah tak punya ayah."

"Ya, Ibu."

"Meg sayangku, kau harus bijaksana. Jaga adik-adikmu. Mintalah nasihat Hannah dan, apabila kau masih tidak yakin, mintalah nasihat kepada Mr. Laurence. Bersabarlah, Jo, jangan berputus asa, atau melakukan hal-hal ceroboh; sering-seringlah menulis kepada-

ku, dan jadilah anak gadisku yang pemberani, sigap membantu, serta periang. Beth, silakan hibur dirimu dengan musik, dan teruslah kerjakan tugas-tugas rumahmu. Dan kau, Amy, bantulah kapan pun kau bisa, jadilah anak yang patuh, dan tetaplah merasa aman serta bahagia di rumah."

"Ya, Ibu! Akan kami turuti!"

Derak suara kereta kuda yang mendekat membuat mereka terdiam, menyimak. Itulah saat yang tersulit, tetapi anak-anak March menjalankan peran mereka dengan baik; tidak ada yang menangis, tidak ada yang berlari masuk, atau mengucapkan keluh kesah. Hati mereka terasa amat berat saat mengirimkan pesan-pesan cinta untuk ayah mereka sementara dalam hati mereka tahu bahwa, saat mereka berbicara, pesan-pesan itu mungkin sudah terlambat untuk disampaikan. Mereka mencium ibu mereka dengan tenang, memeluknya dengan lembut, serta mencoba untuk melambaikan tangan dengan ceria saat kereta itu bergerak menjauh.

Laurie dan kakeknya datang untuk mengucapkan selamat jalan kepada Mrs. March, dan Mr. Brooke tampak begitu teguh, cerdas, serta baik hati, hingga para gadis March menjulukinya "Tuan Hati Besar" pada saat itu juga.

"Selamat tinggal, sayangku! Tuhan memberkati dan menjaga kita semua," bisik Mrs. March, sembari mencium satu per satu wajah anak-anaknya, lantas bergegas masuk ke dalam kereta.

Saat kereta semakin menjauh, matahari terbit. Melihat ke belakang, Mrs. March melihat sinar mentari menerangi orang-orang yang berdiri dekat pagar, bagaikan pertanda baik. Mereka juga melihatnya, kemudian tersenyum dan melambai-lambai. Dengan begitu, hal terakhir yang dilihat Mrs. March, ketika ia berbelok di sudut jalan, adalah empat wajah cerah. Di belakang mereka, berdiri bagaikan penjaga, adalah Mr. Laurence tua, Hannah yang tegar, dan Laurie yang setia.

001/I/14

"Betapa baiknya semua orang terhadap kami," katanya, berbalik badan dan menemukan satu lagi bukti dari kata-kata itu di hadapannya, dalam bentuk simpati penuh hormat dari wajah seorang pemuda.

"Aku tidak melihat alasan bagi mereka untuk berbuat sebaliknya," jawab Mr. Brooke sambil tertawa. Suara tawanya menular, sehingga Mrs. March tidak mampu menahan senyumnya. Perjalanan panjang itu pun dimulai dengan tanda-tanda baik berupa sinar matahari, senyum, serta kata-kata indah.

"Rasanya seolah ada gempa bumi," kata Jo, setelah tetangga mereka pulang untuk bersantap pagi, meninggalkan gadis-gadis March untuk beristirahat dan menyegarkan diri.

"Memang, rasanya seperti setengah isi rumah ini telah pergi," tambah Meg, muram.

Beth membuka mulut hendak mengatakan sesuatu, tetapi hanya dapat menunjuk tumpukan kaus kaki panjang yang telah ditisik rapi, yang terletak di meja ibu mereka. Kaus-kaus kaki itu menjadi bukti bahwa, di saat-saat terakhir dan di tengah keserbatergesaannya pun, ibu mereka masih ingat dan mau memperbaiki itu semua untuk mereka. Bukan sesuatu yang hebat, namun apa yang dikerjakan Mrs. March langsung menyentuh hati mereka, dan meskipun telah berjanji akan tetap riang dan tabah, mereka tidak tahan lagi untuk tidak menangis sedih.

Dengan bijaksana, Hannah membiarkan mereka melepaskan perasaan. Ketika tangisan mereka mulai mereda, ia datang untuk menyelamatkan mereka, bersenjatakan sepoci kopi.

"Nah, gadis-gadis mudaku sayang, ingat kata-kata ibu kalian, dan jangan mengeluh; mari nikmati secangkir kopi, lalu kita bekerja dan menjadikan diri kita kebanggaan keluarga."

Kopi memang manjur. Hannah menunjukkan kelihaiannya menghadapi situasi dengan menyeduhnya pagi itu. Tidak ada yang

001/I/14

bisa menolak anggukan yang mengundang, ataupun aroma menggoda yang keluar dari ujung poci. Mereka pun mendekat ke meja, menukar saputangan dengan serbet makan dan, dalam sepuluh menit, pikiran mereka telah lurus kembali.

"'Terus berharap dan tetap sibuk,' itulah moto kita. Jadi, mari kita lihat siapa yang paling baik mengingatnya. Aku akan pergi ke rumah Bibi March, seperti biasa; oh, tapi, ia pasti akan menguliahiku!" kata Jo, sambil menyeruput kopi, dengan semangat yang mulai bangkit.

"Aku akan pergi ke rumah keluarga King, walaupun aku lebih suka berada di rumah dan mengurus segala sesuatu di sini," ujar Meg, berharap matanya tidak terlalu merah.

"Tidak perlu. Beth dan aku bisa menjaga rumah baik-baik," sahut Amy, dengan lagak penting.

"Hannah akan membimbing kami, dan akan ada hidangan enak saat kalian pulang," Beth menambahkan. Tanpa menunda lagi, ia mengeluarkan pel dan ember.

"Kupikir, ketegangan sesungguhnya sangat menarik," Amy menyimpulkan, sambil mengunyah gula dengan sikap serius.

Anak-anak yang lain tidak bisa menahan tawa, dan mereka pun kemudian merasa lebih baik. Meg menggeleng-gelengkan kepala ke arah gadis kecil yang menemukan penghiburannya dalam semangkuk gula.

Pemandangan yang berbeda membuat Jo murung lagi. Ketika ia dan Meg berangkat untuk melakukan tugas harian mereka, dengan sedih mereka memalingkan wajah ke arah jendela, tempat wajah ibu mereka biasa terlihat. Wajah itu tidak ada; namun Beth ingat akan kebiasaan itu, dan di sanalah ia, mengangguk ke arah kedua kakaknya, tampak seperti sekuntum bunga mawar segar.

"Memang begitulah Beth!" kata Jo, melambaikan topinya, dengan ekspresi berterima kasih. "Selamat berpisah, Meggy. Semoga

001/I/14

keluarga King tidak menyulitkanmu hari ini. Jangan khawatirkan Ayah, Sayang," tambahnya, saat mereka mengambil jalan berbeda.

"Dan kuharap Bibi March tidak akan mengoceh. Rambutmu *memang* menarik, dan tampak sangat jantan serta bagus," kata Meg, mencoba tidak tersenyum ke arah kepala berambut ikal itu, yang tampak amat kecil di atas pundak adiknya yang jangkung.

"Hanya itulah memang penghiburanku," dan, menyentuh pinggir topinya meniru gaya Laurie, Jo pun berlalu, merasa bagaikan domba yang habis dicukur bulunya di hari yang dingin itu.

Berita tentang ayah mereka membuat hati para gadis March hangat; meskipun sakitnya parah, namun kehadiran dan kerja keras para perawat terbaik telah banyak membantu ayah mereka. Mr. Brooke mengirim berita setiap hari dan, sebagai pemimpin keluarga, Meg berkeras bahwa dialah yang harus membacakan setiap berita yang datang, yang dari hari ke hari sepanjang minggu itu terasa semakin membahagiakan.

Pada awalnya, semua anak bersemangat menulis, dan amplop-amplop tebal pun dimasukkan ke dalam kotak surat oleh salah seorang gadis March yang merasa paling berkepentingan atas korepondensi dengan Washington. Mengingat salah satu surat itu mengandung catatan-catatan yang khas dari gadis-gadis itu, marilah kita ambil satu dari masing-masing dan membacanya:—

> "Ibuku yang Tercinta,—
>
> "Rasanya tidak mungkin menggambarkan betapa bahagia kami membaca suratmu yang terakhir. Kabar di dalamnya begitu bagus, hingga kami tidak mampu menahan tawa dan tangis. Betapa baiknya Mr. Brooke, dan betapa beruntungnya kita karena urusan Mr. Laurence menahannya begitu lama di sana, mengingat besarnya bantuannya kepadamu dan Ayah. Anak-anak bersikap sangat baik. Jo membantuku menjahit, dan memaksa mengerjakan macam-macam tugas berat. Kalau saja aku tidak mengenal ketulusan niatnya, yang biasanya tidak bertahan lama, aku pasti

khawatir ia bekerja berlebihan. Beth mengerjakan tugas-tugasnya sesetia sang waktu, dan tidak pernah melupakan pesan-pesanmu. Ia sering sedih jika ingat Ayah, dan tampak muram, kecuali saat berada di dekat piano kecilnya. Amy patuh kepadaku, dan aku merawatnya baik-baik. Ia menata sendiri rambutnya, dan aku mengajarinya membuat lubang kancing serta cara menambal kaus kakinya. Ia berusaha keras, dan aku tahu Ibu akan sangat senang melihat kemajuannya saat pulang nanti. Mr. Laurence mengawasi kami seperti induk ayam—begitu istilah Jo; dan Laurie bersikap amat baik serta ramah. Ia dan Jo menjaga keceriaan kami semua, karena kadang kami pun merasa sedih, dan merasa seperti anak-anak yatim piatu sejak kepergianmu. Hannah bagaikan orang suci; ia tidak pernah mengomel, dan selalu memanggilku 'Miss Margaret', yang memang cukup pantas, serta memperlakukan aku dengan hormat. Kami semua sehat serta sibuk; namun, setiap hari dan setiap malam, kami menantikanmu untuk kembali. Tolong sampaikan cinta hangatku kepada Ayah, dan tetaplah mempercayaiku, anakmu,
Meg."

Surat itu ditulis dengan indah di atas kertas wangi. Secara keseluruhan benar-benar merupakan kebalikan dari surat selanjutnya, yang ditulis di atas kertas asing yang lebar dan tipis, berhiaskan banyak noda tinta, dengan huruf-huruf berukuran besar yang ujungnya meliuk:—

"Marmee-ku yang Berharga,—

"'Hore' tiga kali untuk Ayah tersayang! Brooke hebat sekali langsung mengirimkan telegram dan mengabari kami begitu Ayah membaik. Aku bergegas ke loteng ketika telegram itu datang, dan mencoba berterima kasih kepada Tuhan karena telah begitu baik kepada kita, tetapi aku hanya bisa menangis dan berkata, "Aku bahagia! Aku bahagia!" Apakah ucapan itu sama baiknya dengan doa yang biasa? Karena perasaanku sungguh bercampur aduk. Kami mengalami saat-saat yang aneh dan menggelikan; tapi sekarang aku dapat menikmatinya, karena setiap orang benar-benar sangat

001/I/14

baik, rasanya seperti hidup di sarang merpati. Ibu pasti akan tertawa melihat Meg duduk di kepala meja, mencoba bersikap keibuan. Dari hari ke hari ia semakin cantik, hingga kadang-kadang aku merasa jatuh cinta kepadanya. Beth dan Amy bagaikan malaikat, seperti biasa, dan aku, yah, aku Jo, yang tidak mungkin menjadi apa pun selain diriku sendiri. Oh, harus kukatakan aku nyaris bertengkar dengan Laurie. Aku mengutarakan pendapatku tentang suatu hal konyol, lantas ia tersinggung. Aku benar, namun tidak berbicara sebagaimana seharusnya. Ia kemudian bergegas pulang, bersumpah tidak akan datang lagi sampai aku meminta maaf. Kukatakan kepadanya aku tidak akan memohon maaf, lalu aku merasa marah. Hal itu berlangsung sepanjang hari; aku merasa tidak enak, dan begitu merindukanmu. Laurie dan aku sama-sama memiliki harga diri yang tinggi, sehingga sulit untuk meminta maaf; tetapi kupikir itu salahnya sendiri, karena *akulah* yang benar. Ia tidak datang; di malam hari, aku teringat kata-katamu ketika Amy jatuh ke sungai. Aku membaca buku kecilku, merasa lebih baik, dan bertekad tidak akan membiarkan hari itu berakhir dengan amarah masih meraja di dadaku. Jadi, aku berlari untuk menyampaikan penyesalanku kepada Laurie. Aku bertemu dengannya di pagar. Ia ternyata ingin menyampaikan hal yang sama. Kami berdua tertawa, saling meminta maaf, dan dengan segera merasa nyaman kembali.

"Kemarin, saat sedang membantu Hannah mencuci, aku mengarang sebuah sajak. Ayah menyukai tulisan-tulisan konyolku, jadi kulampirkan di sini untuk menghiburnya. Sampaikan pelukan tererat untuknya, dan cium selusin kali untukmu, dari

Jo si Berantakan."

"Lagu dari Balik Busa Sabun

"Oh, Ratu Bak Cuci, dengan ceria aku bernyanyi
Sementara buih putih membumbung tinggi;
Dan aku mencuci dengan rajin, membilas, dan memeras
Lalu menjemur baju-baju

Di luar, kubiarkan mereka tertiup angin dan terkena panas
Di bawah langit cerah dan sinar matahari.

"Kalau saja kita bisa membersihkan hati dan jiwa
Dari noda yang sepanjang pekan menerpa
Biarkanlah air dan udara, dengan keajaiban keduanya
Membuat kita sesuci mereka
Jika begitu, pastilah di dunia
Akan ada hari mencuci yang luar biasa!

"Sembari menjalani hidup yang berguna,
Akankah hati lebih ringan terasa;
Pikiran yang sibuk tidak sempat merenungi
Rasa sedih, khawatir, ataupun muram
Dan akankah kegelisahan terusir pergi
Seiring sapu yang kita goyangkan.

"Aku senang memiliki tugas
Yang harus dikerjakan hari demi hari
Karenanya, aku menjadi sehat, kuat, dan penuh harap
Dan aku belajar berkata dengan ceria,—
'Kepalamu berpikir, hatimu merasa,
Tetapi tanganmulah yang akan bekerja!'"

"Ibu yang Tersayang:

"Hanya ada sedikit ruang untukku menyampaikan cintaku, dan ada bunga-bunga *pansy* yang kuawetkan di rumah, agar Ayah bisa melihat mereka nanti. Aku membaca setiap pagi, mencoba agar tetap patuh sepanjang hari, dan mengantar diriku sendiri tidur dengan menyanyikan lagu Ayah. Aku tidak bisa menyanyikan *Land of the Leal* lagi, karena lagu itu membuatku menangis. Semua orang bersikap baik, dan kami berusaha tetap berbahagia, sejauh

yang kami bisa, tanpa Ibu. Amy ingin mengisi sisa halaman ini, jadi aku harus berhenti sekarang. Aku tidak pernah lupa menutup wadah-wadah sendok dan garpu, memutar jam, dan membuka jendela-jendela setiap hari agar angin menyegarkan kamar-kamar kita.

"Sampaikan cium sayangku kepada Ayah, di pipi yang katanya hanya untukku. Oh, pulanglah segera kepada putrimu yang mencintaimu,

Beth Kecil."

"*Ma Chere* Mamma:

"Kami semua baik-baik aku belajar setiap hari dan tidak pernah *mengecohi* kakak-kakakku—menurut Meg maksudku *menggercokki* jadi aku menaruh kedua kata itu di sini agar Mamma bisa mengartikannya. Meg menjagaku dengan baik dan mengizinkan aku memakan jeli setiap malam bersama teh kata Jo makanan itu bagus untukku karena menjaga perangaiku tetap baik. Laurie tidak lagi bersikap sesongpan yang seharusnya, padahal aku sudan memasuki usia remaja, ia memanggilku Chick dan menyakiti hatiku dengan mengoceh dalam bahasa Prancis begitu cepat saat aku berkata Merci atau Bon jour seperti yang suka dilakukan Hattie King. Lengan gaun biruku sudah kusam dan berwarna lebih biru ketimbang baju itu sendiri. Aku merasa tidak enak tapi tidak mengeluh dan menanggung kesusahanku dengan baik namun begitu kuharap Hannah mau menaruh kanji lebih banyak di celemekku dan memboleh aku makan *buck wheats* setiap hari. Boleh, kan? Bukankah aku membuat poin yang bagus. Menurut Meg thanda baca dan ejaanku memalukan dan aku pun jadi ktakutan tapi aku punya begitu banyak tugas aku tidak bisa brenti. *Adieu*, kukirim cinta yang melimpah untuk Papa.

"Putrimu yang menyayang,

Amy Curtis March."

"Miss March yang Terhormat:

"Aku cuma mau britahu smua di sini baek. Anak-anak sangat cerdas dan sangat cepat menangkap. Miss Meg bakal jadi pengurus rumah yang andal; ia ada minat untuk itu, dan cepat banget menangkap cara kerja banyak hal. Jo ngalahin smuanya karena slalu

mulai lebih dulu, tetapi ia tidak pernah hati-hati, dan kita tidak pernah tahu apa yang akan ia lakukan. Dia nyuci setumpuk baju hari Senin, tapi smua diberi kanji sebelum direndam, ia melunturkan warna biru pada baju cokelat muda sampai-sampai kukira aku bakal mati ketawa. Beth gadis kecil terbaik. Melihatnya membuatku mrasa terbantu karena ia slalu sigap dan bisa diandalkan. Ia suka belajar apa pun juga, dan jauh lebih maju dari usianya; ia juga nyatet pengeluaran dengan bantuanku, dan cukup baik melakukannya. Sjauh ini, kami cukup hemat; aku tidak membiarkan anak-anak ngopi, cuma sekali seminggu, sama dengan perintahmu, dan menghidangkan camilan yang sehat. Amy bertahan tanpa mengeluh, make pakaiannya yang terbaik dan memakan makanan manis. Mr. Laurie seperti biasa penuh dengan lelucon, dan sering kali datang membuat rumah ramai; ia mengangkat semangat anak-anak, jadi aku biarin mereka bermain puas. Si Pak Tua mengirimkan banyak sekali benda-benda, dan cukup bikin lelah, tetapi maksudnya baek, dan bukan tugasku untuk berkomentar apa-apa. Rotiku sudah ngembang, jadi cukup untuk sekarang. Sampaikan salamku untuk Mr. March, kuharap sakit paru-parunya tidak datang lagi.

"Hormat,
Hannah Mullet."

"Kepada Kepala Perawat Bangsal II:

"Semuanya tenang di Rappahanock, para prajurit dalam kondisi prima, departemen operasional dijalankan dengan lancar, Garda Dalam Negeri di bawah Kolonel Teddy selalu aktif, Komandan Jenderal Laurence mengulas kinerja para prajurit setiap hari, Perwira Mullet menjaga ketertiban di barak, dan Mayor Lion mengambil alih tugas piket malam. Salvo penghormatan ditembakkan dua puluh empat kali setelah menerima kabar baik dari Washington, dan parade baju-baju pun dilaksanakan di markas besar. Komandan Jenderal mengirimkan salam hangat, yang diiringi salam dari
Kolonel Teddy."

"Madam yang Terhormat:

"Anak-anak berada dalam keadaan baik; Beth dan cucuku melapor setiap hari; Hannah adalah pelayan yang luar biasa, menjaga si cantik Meg bagaikan naga. Turut senang mendengar perkembangan baik yang terus berlangsung; kumohon, silakan manfaatkan jasa Brooke, dan andalkan aku untuk dana tambahan, jika pengeluaranmu melampaui perkiraanmu. Jangan biarkan kebutuhan suamimu tertunda. Puji Tuhan ia membaik.

"Sahabat dan pelayanmu yang setia,

James Laurence."

001/I/14



17

Beth yang Patuh

Selama sepekan, banyaknya kebajikan di rumah tua itu seolah cukup untuk memenuhi lingkungan sekitar. Kelihatannya memang benar-benar mengesankan. Semua orang tampak selalu punya niat dan pikiran baik, dan mendahulukan kepentingan orang lain adalah satu-satunya hal yang menjadi mode pada waktu itu. Merasa lega setelah kecemasan awal tentang keadaan ayah mereka mereda, gadis-gadis March dengan ceroboh mulai memberi kelonggaran kepada diri mereka sendiri, dan mulai kembali kepada kebiasaan lama. Mereka tidak melupakan semboyan mereka; hanya saja, terus berharap dan menyibukkan diri tidak lagi terasa sulit. Lagi pula, setelah melalui masa yang luar biasa sulit, gadis-gadis itu merasa usaha mereka layak mendapat liburan—dan itulah yang mereka lakukan dengan sebaik mungkin.

Jo menderita flu berat karena ia tidak menutupi kepalanya yang berambut sangat pendek itu sesering yang seharusnya. Bibi March menyuruhnya tinggal di rumah sampai ia cukup sehat, karena perempuan tua itu tidak suka mendengar suara orang membaca

001/I/14

dengan flu yang mengganggu. Jo menyukai perintah itu, dan setelah dengan bersemangat naik-turun dari loteng ke ruang bawah tanah, ia pun bersantai dengan berbaring di sofa, menyembuhkan penyakitnya dengan obat bikinan sendiri dan buku-buku. Amy menyimpulkan bahwa tugas-tugas rumah dan seni tidak cocok, jadi ia pun kembali membuat pai lumpur. Meg berkhayal setiap hari, dan menjahit di rumah, walaupun sebagian besar waktunya, sebenarnya, ia habiskan untuk menulis surat-surat panjang kepada ibunya, atau membaca kabar-kabar dari Washington berulang kali. Sementara itu, Beth tetap setia menjalankan tugas-tugasnya, dan hanya sesekali tampak melamun atau bersedih. Semua pekerjaan kecil dilaksanakannya setiap hari, juga sebagian besar tugas kakak dan adiknya, karena mereka pelupa, dan rumah menjadi bagaikan jam yang jarumnya sedang bepergian. Saat hatinya terasa berat karena merindukan ibunya, atau mencemaskan ayahnya, Beth mengurung diri di dalam lemari, menyembunyikan wajahnya di dalam lipatan-lipatan gaun tua, lantas terisak sedikit, dan mengucapkan doa pelan-pelan. Tidak ada yang tahu apa yang menghiburnya setiap kali kesedihannya timbul, tetapi semua orang melihat betapa baik dan ringan tangannya Beth, sehingga mereka kemudian berpaling kepadanya untuk sekadar mencari ketenangan ataupun nasihat untuk urusan-urusan sederhana.

Tidak ada yang menyadari bahwa pengalaman ini merupakan ujian bagi kekuatan watak mereka. Saat ketegangan awal berakhir, mereka lantas mengira telah berhasil, serta layak mendapat pujian. Pikiran itu benar; akan tetapi, mereka salah saat berhenti bersikap baik, dan pelajaran ini mereka petik setelah melalui satu masa penuh kecemasan dan penyesalan.

"Meg, mengapa kau tidak pergi dan mengunjungi keluarga Hummel; kau kan tahu Ibu berpesan agar kita tidak melupakan

001/I/14

mereka," anjur Beth, sepuluh hari setelah keberangkatan Mrs. March.

"Aku terlalu lelah untuk pergi sore ini," jawab Meg, berayun nyaman di kursi goyang sambil menjahit.

"Bagaimana denganmu, Jo?" tanya Beth.

"Terlalu berangin untukku, dengan flu begini."

"Kukira, pilekmu sudah membaik."

"Memang cukup baik untuk berada di luar rumah dan bermain bersama Laurie, tetapi belum cukup sehat untuk berkunjung ke tempat keluarga Hummel," balas Jo, tertawa, tetapi tampak sedikit malu akan jawabannya.

"Mengapa bukan kau sendiri yang pergi?" tanya Meg.

"Aku *sudah* pergi ke sana setiap hari, namun bayi mereka sakit, dan aku tidak tahu apa yang harus dilakukan. Mrs. Hummel harus pergi bekerja, dan Lottchen yang merawatnya. Tetapi, keadaan bayi itu bertambah parah, dan kupikir kau atau Hannah sebaiknya berkunjung."

Beth berkata dengan sungguh-sungguh, sehingga Meg berjanji ia akan menjenguk keluarga itu keesokan harinya.

"Mintalah Hannah membuat penganan sekadarnya, dan bawalah ke sana, Beth, udara luar akan baik untukmu," Jo menganjurkan, lalu menambahkan dengan nada menyesal, "Aku mau saja pergi, tetapi aku harus menyelesaikan ceritaku."

"Kepalaku sakit, dan aku merasa letih. Tadinya, kupikir salah satu dari kalian bersedia menggantikan aku," kata Beth.

"Amy akan datang sebentar lagi. Ia pasti mau ke sana mewakili kita," saran Meg.

"Kalau begitu, aku akan beristirahat sebentar, dan menunggu Amy."

Jadi, Beth pun berbaring di sofa, sementara gadis-gadis lain meneruskan kegiatan mereka. Keluarga Hummel pun terlupakan.

Satu jam berlalu, tanpa tanda-tanda kedatangan Amy. Meg pergi ke kamarnya untuk mencoba pakaian baru, Jo sibuk dengan tulisannya, dan Hannah tertidur lelap di depan perapian dapur, saat Beth mengenakan tudungnya tanpa bersuara, mengisi keranjangnya dengan macam-macam makanan untuk anak-anak miskin itu, kemudian pergi keluar dengan kepala berat. Sorot matanya yang selalu sabar kini tampak muram dan sedih. Begitu melangkah keluar, ia disambut angin yang dingin menusuk tulang. Hari sudah malam ketika Beth pulang, dan tidak ada yang melihatnya berjalan naik ke atas, kemudian mengurung diri di kamar ibu mereka. Setengah jam setelah itu, Jo membuka "lemari Ibu" hendak mencari sesuatu, dan di sana ia menemukan Beth duduk di atas kotak obat, tampak sangat sedih, matanya memerah, dan tangannya menggenggam botol kamper.

"Christopher Columbus! Ada apa?" jerit Jo, saat Beth melambaikan tangannya, seolah-olah menyuruhnya agar tidak mendekat, dan bertanya cepat,—

"Kau pernah menderita *scarlet fever*, kan?"

"Bertahun-tahun lalu, tertular dari Meg. Kenapa?"

"Akan kuceritakan—oh, Jo, bayi itu mati!"

"Bayi apa?"

"Bayi Mrs. Hummel; ia mati di pangkuanku, sebelum Mrs. Hummel pulang," kata Beth sambil terisak-isak.

"Oh, sayangku malang, betapa mengerikannya hal itu untukmu! Seharusnya akulah yang pergi," kata Jo, lantas memangku adik kecilnya, sambil duduk di kursi besar ibu mereka, dengan wajah penuh penyesalan.

"Tidak mengerikan, Jo, hanya sangat menyedihkan! Aku segera melihat bahwa si bayi bertambah sakit, tapi Lottchen berkata ibunya telah pergi memanggil dokter, jadi aku menggendong bayi itu, agar Lotty bisa beristirahat. Ia tampak seperti tertidur, namun

001/I/14

tiba-tiba menangis sedikit, gemetar, setelah itu diam sama sekali. Aku berusaha menghangatkan kedua kakinya, dan Lotty berusaha memberinya susu, tetapi ia tidak bergerak, dan aku tahu ia sudah tiada."

"Jangan menangis, Sayang! Apa yang kaulakukan?"

"Aku hanya duduk dan memangkunya dengan lembut, tanpa bergerak, sampai Mrs. Hummel datang dengan seorang dokter. Dokter itu berkata si bayi telah tiada, dan ia menatap Heinrich dan Minna, yang keduanya menderita sakit tenggorokan. '*Scarlet fever*, Nyonya; harusnya saya dipanggil lebih awal,' katanya kesal. Mrs. Hummel berkata mereka sangat miskin, dan bahwa ia telah mencoba menyembuhkan bayi itu sendiri, tetapi kini terlambat, dan ia hanya bisa meminta si dokter untuk menolong anak-anaknya yang lain, serta menganggap amal baik sebagai bayarannya. Kemudian dokter itu tersenyum ramah, dan bersikap lebih hangat, tetapi suasananya begitu sedih, sehingga aku pun menangis bersama mereka, sampai dokter itu tiba-tiba berpaling kepadaku. Ia menyuruhku pulang dan langsung meminum *belladonna* untuk mencegahku tertular demam itu."

"Kau tidak akan tertular!" seru Jo, memeluk Beth erat-erat, dengan wajah ketakutan. "Oh, Beth, kalau kau sakit, aku tidak akan pernah memaafkan diriku! Apa yang *harus* kita lakukan?"

"Jangan takut begitu, kurasa aku tidak akan sakit parah; aku membaca di buku Marmee, dan melihat bahwa gejalanya dimulai dengan sakit kepala, nyeri tenggorokan, serta perasaan tidak nyaman seperti yang kualami, jadi aku telah meminum *belladonna*. Sekarang, aku merasa lebih baik," jelas Beth, menempelkan tangan dinginnya pada dahinya yang panas, dan mencoba tampak sehat.

"Kalau saja Ibu ada di rumah!" Jo berseru, menyambar buku kesehatan, dan seketika merasa Washington begitu jauh. Ia membaca satu halaman, melihat ke arah Beth, merasakan suhu tubuhnya,

001/I/14

mengintip ke dalam tenggorokannya, dan berkata dengan murung, "Selama lebih dari satu minggu, kau terus bersama bayi itu, serta anak-anak lain dengan gejala serupa, jadi aku khawatir kau akan tertular, Beth. Akan kupanggil Hannah; ia tahu segala hal mengenai penyakit ini."

"Jangan biarkan Amy masuk; ia belum pernah kena penyakit ini, dan aku tidak ingin menjadi orang yang menularkannya. Apakah mungkin kau dan Meg tertular lagi?" tanya Beth cemas.

"Kurasa tidak; dan aku tidak peduli; ini hukuman yang pantas untuk monyet egois seperti aku, membiarkanmu pergi, sementara aku terus saja menulis sampah!" ucap Jo sambil berlalu untuk memanggil Hannah.

Hannah yang baik langsung terjaga saat itu juga, dan mengambil alih kendali dengan seketika. Ia meyakinkan Jo bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan; semua orang bisa terjangkit *scarlet fever* dan, apabila dirawat dengan benar, tidak ada yang mati akibat penyakit tersebut. Jo percaya pada semua keterangan itu, dan ia merasa jauh lebih lega waktu mereka meninggalkan Beth untuk memberitahu Meg.

"Nah, akan kuberitahukan apa yang perlu kita lakukan," kata Hannah, setelah ia selesai memeriksa dan menanyai Beth; "kita akan memanggil Dr. Bangs, agar ia bisa memeriksamu, Nak, dan menentukan apakah kita telah memulai perawatan dengan benar. Setelah itu, kita akan mengirim Amy untuk tinggal di rumah Bibi March, untuk sementara waktu, agar ia aman. Salah satu dari kalian bisa tetap tinggal di rumah untuk menemani Beth selama satu-dua hari ini."

"Tentu saja, akulah yang harus tetap di sini, aku yang tertua," kata Meg, tampak khawatir dan kesal pada dirinya.

001/I/14

"*Aku*-lah yang sepantasnya di sini, adalah salahku ia jatuh sakit; aku telah berjanji kepada Ibu untuk melakukan tugas-tugas di luar rumah, dan itu tidak kulakukan," kata Jo penuh tekad.

"Siapa yang kaupilih, Beth? Tidak perlu lebih dari satu orang," kata Hannah.

"Jo saja, tolong," dan Beth pun menyandarkan kepalanya kepada kakaknya itu, wajahnya tampak senang, dan dengan demikian masalah itu pun selesai.

"Aku akan pergi dan memberitahu Amy," kata Meg, merasa sedikit tersinggung, tetapi juga lega karena sesungguhnya ia tidak suka merawat orang lain, sementara Jo justru menikmatinya.

Amy segera melawan. Dengan berapi-api, ia mengatakan bahwa ia lebih baik sakit daripada harus menginap di rumah Bibi March. Meg membujuknya, memohon, dan memerintah—semuanya berakhir sia-sia. Amy memprotes, berkeras bahwa ia *tidak* akan pergi. Meg meninggalkannya dengan putus asa, lantas pergi untuk meminta nasihat Hannah. Sebelum Meg kembali, Laurie masuk ke ruang duduk. Ia menemukan Amy sedang menangis, dengan kepala dibenamkan ke bantal sofa. Amy menyampaikan situasinya kepada Laurie, berharap menerima penghiburan. Akan tetapi, Laurie malah memasukkan kedua tangannya ke dalam sakunya kemudian berjalan mengitari ruangan, bersiul pelan, sembari berpikir keras sampai kedua alisnya bertaut. Akhirnya, ia duduk di sebelah Amy dan berkata, dengan nada membujuk, "Nah, sekarang, jadilah gadis muda yang pintar, dan turuti permintaan mereka. Tidak, jangan menangis. Aku punya rencana hebat, coba kaudengarkan dulu. Kau pergilah ke rumah Bibi March, dan aku akan datang mengajakmu pergi setiap hari, berkuda, atau sekadar berjalan-jalan, dan kita pasti akan bersenang-senang. Tidakkah itu lebih baik daripada bermuram durja di sini?"

"Aku tidak ingin disuruh pergi, seolah-olah aku ini merepotkan," Amy merajuk dengan nada terluka.

"Terpujilah hatimu, gadis kecil! Mereka hanya ingin menjagamu agar tetap sehat. Kau tidak ingin jatuh sakit, kan?"

"Tidak, memang tidak; tapi, ada kemungkinan begitu, karena aku selalu bersama-sama dengan Beth."

"Persis itulah alasan mereka memintamu segera menjauh, agar kau lolos dari penyakit itu. Aku berani janji, perubahan udara dan suasana akan menjagamu supaya tetap sehat; setidaknya, kalaupun sakit, demam itu tidak akan membuatmu sakit parah. Kusarankan kau pergi sesegera mungkin, karena *scarlet fever* bukan penyakit main-main, Nona Kecil."

"Tapi suasana di rumah Bibi March begitu membosankan, dan ia begitu pemarah," protes Amy lagi, tampak sedikit takut.

"Tidak akan membosankan kalau ada aku yang muncul setiap hari untuk memberitahukan kabar tentang Beth dan mengajakmu berjalan-jalan. Perempuan tua itu senang padaku, dan aku akan berlaku amat cerdik di hadapannya, agar ia tidak akan mengganggu kita, apa pun yang kita lakukan."

"Apakah kau mau membawaku naik kereta bersama Puck?"

"Janji—demi kehormatanku sebagai pria sejati."

"Dan datang setiap hari?"

"Kau boleh lihat nanti."

"Dan segera membawaku pulang begitu Beth pulih?"

"Detik itu juga."

"Dan pergi ke teater, bagaimana?"

"Selusin teater, kalau memang bisa."

"Yah, kalau begitu, baiklah," kata Amy perlahan.

"Anak baik! Beritahu Meg, katakan kau menyerah," kata Laurie, sambil menepuk Amy—sesuatu yang membuat Amy kesal, lebih dari kata "menyerah".

001/I/14

Meg dan Jo datang berlari untuk menyaksikan keajaiban yang baru saja terjadi. Amy, merasa begitu berharga dan berjasa karena telah berkorban, berkata ia hanya akan pergi apabila dokter menyatakan Beth memang sakit.

"Bagaimana keadaan Beth kecil?" tanya Laurie; Beth adalah anak kesayangan, dan kecemasan Laurie tampak dengan jelas, lebih jelas daripada yang ingin diperlihatkannya.

"Ia sedang berbaring di tempat tidur Ibu, dan merasa lebih baik. Kematian si bayi mengganggunya, tetapi menurutku ia sekadar pilek. Itu juga *kata* Hannah, walaupun ia *tampak* cemas, dan membuatku gelisah," Meg menjawab.

"Betapa dunia ini penuh kesulitan!" kata Jo, mengacak-acak rambutnya dengan gelisah. "Belum lagi kita benar-benar lepas dari satu kemalangan, kemalangan lain sudah tiba. Dengan kepergian Marmee, rasanya tidak ada tiang yang bisa menjadi pegangan, jadi aku benar-benar terombang-ambing."

"Yah, tapi kau tidak perlu mengubah rambutmu menjadi seperti bulu landak begitu, tidak bagus. Rapikan rambutmu, Jo, dan katakan apakah aku perlu mengirim kabar kepada ibu kalian, atau perlu melakukan sesuatu yang lain?" kata Laurie, yang belum juga pulih dari rasa tidak nyaman sejak Jo memutuskan membabat rambut indahnya.

"Itulah yang membuatku bingung," kata Meg. "Kurasa, kita harus memberitahu Ibu bahwa sakitnya Beth serius, tetapi Hannah berkata sebaliknya, karena Marmee tidak bisa meninggalkan Ayah, dan berita ini hanya akan membuat keduanya cemas. Beth tidak akan sakit lama, dan Hannah tahu apa yang harus dilakukan. Marmee juga berpesan kita harus menurut pada Hannah, jadi mungkin kita memang harus mendengarkan nasihatnya, tetapi bagiku, ini rasanya tidak benar."

001/I/14

"Hm, yah, aku tidak bisa memutuskan apa pun; bagaimana kalau kalian bertanya kepada Kakek, setelah dokter selesai memeriksa Beth?"

"Akan kami lakukan. Jo, pergilah dan bawa Dr. Bangs ke sini segera," perintah Meg; "kita tidak bisa memutuskan apa-apa sampai situasinya diketahui dengan jelas."

"Tidak perlu, Jo; akulah pesuruh untuk rumah ini," Laurie berkata cepat sambil mengenakan topinya.

"Aku tidak mau mengganggu kesibukanmu," Meg berujar.

"Tidak masalah, pelajaranku untuk hari ini telah selesai."

"Kau tetap belajar selama masa liburan?" tanya Jo.

"Aku mengikuti contoh baik yang diperlihatkan para tetanggaku," adalah jawaban Laurie, sambil dengan cepat meninggalkan ruangan.

"Aku punya harapan besar untuk anak itu," kata Jo sambil tersenyum senang, memperhatikan Laurie melompati pagar.

"Memang ia cukup baik—untuk ukuran seorang bocah," balas Meg, hampir seperti tidak berterima kasih, karena topik itu tidak menarik hatinya.

Dr. Bangs tiba. Ia mengatakan bahwa Beth menunjukkan gejala-gejala terserang *scarlet fever*, tetapi berpendapat kondisinya tidak akan parah. Walaupun begitu, ia tampak khawatir ketika mendengar apa yang menimpa keluarga Hummel. Amy segera diperintahkan untuk pergi, dan diberi obat untuk menangkal penyakit. Gadis itu berangkat dengan tegar, bersama Jo dan Laurie sebagai pengawalnya.

Bibi March menerima mereka semua dengan sikapnya yang biasa.

"Apa mau kalian kali ini?" tanyanya, menatap tajam dari balik kacamatanya, sementara si burung kakaktua, duduk di sandaran kursi, berseru,—

001/I/14

"Pergi; anak lelaki tidak boleh ada di sini."

Laurie mundur ke arah jendela, dan Jo pun menyampaikan situasi yang terjadi.

"Sudah kuduga; itulah yang akan terjadi jika kalian berkeliaran di antara orang-orang miskin itu. Amy boleh tinggal di sini dan membuat dirinya berguna, kalau ia tidak sakit. Aku sih tidak ragu ia akan tertular—kelihatannya memang begitu. Jangan menangis, Nak, aku tidak senang mendengar orang terisak-isak dan menyusut hidung."

Amy *memang* nyaris menangis, tapi Laurie dengan nakal menarik ekor si burung kakaktua, menyebabkan Polly mengeluarkan teriakan terkejut,—

"Kakiku copot!" dengan cara yang begitu lucu, hingga Amy tertawa.

"Ada kabar apa dari ibu kalian?" tanya perempuan tua itu, gusar.

"Ayah sudah sangat membaik," balas Jo, berusaha tetap bersikap serius.

"Oh, begitu, ya? Yah, kurasa tidak akan bertahan lama; March tidak pernah punya cukup stamina," adalah jawaban ceria dari perempuan tua itu.

"Ha, ha! Jangan bilang mati, ambillah sejumput bubuk, mari, mari!" oceh Polly, sambil menari di atas tempatnya bertengger, dan mencengkeram topi Bibi March setelah Laurie mencubitnya dari belakang.

"Jaga bicaramu, dasar burung tak tahu diuntung! Dan Jo, sebaiknya kau pergi sekarang juga; tidak pantas kau berkeliaran pada jam selarut ini dengan bocah gemblung seperti,—"

"Jaga bicaramu, dasar burung tak tahu diuntung!" seru Polly, terguling dari atas kursi, terpelanting, lantas berlari untuk mema-

001/I/14

tuk anak lelaki "gemblung", yang tubuhnya terguncang-guncang menahan tawa mendengar kalimat terakhir itu.

"Kurasa aku *tidak* akan tahan, tetapi akan kucoba," pikir Amy, saat ia ditinggalkan dengan Bibi March.

"Bergabunglah, dasar penakut!" jerit Polly, dan mendengar kata-kata kasar itu, Amy pun tak dapat menahan diri untuk tidak menangis.

001/I/14



18

Hari-Hari yang Gelap

Beth ternyata memang mengidap *scarlet fever*, dan sakitnya jauh lebih parah dari yang diduga oleh siapa pun, kecuali oleh Hannah dan Dr. Bangs. Gadis-gadis lain tidak tahu apa-apa mengenai penyakit itu, dan Mr. Laurence tidak diizinkan menjenguk, jadi Hannah melakukan segala sesuatu dengan caranya sendiri. Dr. Bangs berusaha sekeras dan sebaik mungkin, namun ia menyerahkan sebagian besar tugas perawatan kepada Hannah yang amat terampil. Meg tetap di rumah, agar tidak menulari anak-anak keluarga King, dan menjaga kerapian rumah. Ia merasa gelisah, juga sedikit bersalah, karena menulis surat tanpa menceritakan sedikit pun tentang sakit yang diderita Beth. Menurutnya, berbohong kepada ibunya tidak bisa dibenarkan. Akan tetapi, ia telah diperintahkan untuk menurut kepada Hannah, dan Hannah sangat melarang "Mrs. March dikasih tahu, lantas khawatir untuk hal kecil begini." Jo mengabdikan dirinya kepada Beth siang

001/I/14

dan malam; tugasnya tidak sulit, karena Beth sangat sabar, dan menanggung penyakitnya tanpa mengeluh selama ia masih bisa mengendalikan dirinya. Akan tetapi, ada saat-saat ketika serangan demamnya memuncak, ia mulai berbicara dengan suara pecah dan terpatah-patah, mencoba menekan-nekan selimut, seakan-akan ia sedang memainkan piano kesayangannya, dan mencoba bernyanyi dengan tenggorokan begitu bengkak hingga tidak ada nada yang keluar. Ada pula saat-saat ketika ia tidak mengenali wajah-wajah keluarganya, dan memanggil mereka dengan nama yang salah, kemudian memanggil-manggil ibunya dengan suara memelas. Dan ketika itu terjadi, Jo menjadi ketakutan, Meg mulai merengek agar diizinkan menceritakan keadaan mereka kepada Mrs. March, dan bahkan Hannah berkata ia "akan mempertimbangkannya, walaupun *belum* ada bahaya." Sepucuk surat dari Washington menambah kegundahan mereka, karena kondisi Mr. March kembali menurun, dan sepertinya untuk waktu yang cukup lama ia belum bisa dibawa pulang.

Hari-hari itu terasa gelap, rumah terasa sunyi dan mencekam. Saat bekerja dan menunggu, hati gadis-gadis March terasa sangat berat, sementara bayang-bayang kematian seolah melingkupi rumah yang biasanya penuh tawa riang itu! Pada saat itulah Margaret, duduk sendirian dengan air mata berkali-kali membasahi pekerjaannya, menyadari betapa kayanya ia dahulu, dikelilingi hal-hal yang lebih berharga daripada semua benda mewah yang bisa dibeli dengan uang; ia merasa kaya akan cinta, perlindungan, kedamaian, dan kesehatan, serta karunia sejati yang benar-benar dibutuhkan dalam hidup. Lalu, giliran Jo, yang sepanjang waktu duduk di dalam kamar yang remang-remang, menjaga dan merawat adiknya yang sedang menderita. Suara Beth yang mengibakan terngiang-ngiang di telinga Jo, dan Jo pun melihat keindahan dan kebaikan yang sesungguhnya dari watak Beth. Jo merasakan beta-

001/I/14

pa dalam dan lembutnya tempat yang diisi Beth di dalam hati mereka semua, dan ia pun mengakui betapa berartinya mimpi-mimpi Beth yang tidak egois; yang ingin hidup untuk orang lain, dan menjaga seisi rumah tetap bahagia dengan memperlihatkan kebajikan-kebajikan sederhana yang sesungguhnya layak dimiliki setiap orang, layak dicintai, dan dihargai lebih dari bakat, harta, ataupun kecantikan. Sementara itu, Amy, di pengasingannya, begitu merindukan rumah sampai merasa ia mau bekerja menggantikan Beth, serta merasa bahwa pekerjaan apa pun tidak lagi terasa sulit atau menyebalkan. Hatinya pedih saat ia teringat betapa seringnya Beth dengan sukarela mengerjakan tugas-tugas yang diabaikannya. Laurie selalu ada di rumah keluarga March di saat-saat tak terduga, bagaikan hantu penunggu, dan Mr. Laurence mengunci piano besar di rumahnya, karena ia tidak tahan saat teringat pada seorang tetangga cilik yang membuat sore-sorenya terasa menyenangkan baginya. Semua orang merindukan Beth. Pengantar susu, tukang roti, penjual sayuran, dan penjual daging menanyakan keadaannya. Mrs. Hummel yang malang datang untuk meminta maaf atas kebodohannya, dan mengambil kain untuk membungkus jenazah Minna; para tetangga mengirimkan aneka macam benda yang menurut mereka bisa menghibur Beth dan doa-doa tulus mereka panjatkan untuk gadis kecil itu. Banyaknya teman yang memperhatikan Beth mungil yang pemalu mengejutkan bahkan mereka yang sehari-hari hidup bersamanya.

Sementara itu, Beth masih terbaring di tempat tidur, ditemani Joanna di sisinya. Bahkan dalam sakitnya yang parah, Beth tidak pernah melupakan anak asuhnya yang mengibakan itu. Beth juga merindukan kucing-kucingnya, tetapi mereka tidak diizinkan masuk karena bisa-bisa tertular. Dan pada saat-saat yang sunyi, ia bahkan mengkhawatirkan Jo. Beth mengirimkan pesan-pesan penuh rasa sayang kepada Amy, meminta saudara-saudaranya

001/I/14

mengirimkan pesan kepada ibu mereka bahwa ia akan menulis kembali sebentar lagi; dan sering kali meminta pensil dan kertas karena ingin mencoba menulis sesuatu sebab ia khawatir ayah mereka mengira ia telah melupakannya. Akan tetapi, kesadarannya dengan cepat menurun, dan Beth pun terbaring jam demi jam, bergolek-golek gelisah sambil meracau, atau jatuh tertidur begitu rupa hingga ia melewatkan makan dan minum. Dr. Bangs datang dua kali sehari, Hannah terjaga sepanjang malam, Meg menyiapkan kertas telegram di mejanya agar bisa dikirimkan sewaktu-waktu, dan Jo tidak pernah beranjak dari sisi Beth.

Hari pertama di bulan Desember merupakan hari yang sangat dingin bagi mereka. Angin kering bertiup kencang, salju turun lebat, dan tahun itu seolah bersiap untuk menghadapi hari terakhirnya. Ketika Dr. Bangs datang pagi itu, ia menatap Beth lekat-lekat dan lama, menggenggam tangannya yang panas selama semenit, lalu, sambil meletakkannya kembali, berkata dengan nada rendah kepada Hannah,—

"Jika Mrs. March *bisa* meninggalkan suaminya, sebaiknya ia diminta pulang."

Hannah mengangguk tanpa berbicara. Bibirnya bergetar gelisah. Meg terduduk di kursi seolah-olah segenap kekuatannya terisap habis saat mendengar kata-kata itu dan Jo, setelah berdiri sesaat dengan wajah seputih kertas, berlari ke ruang duduk, menyambar kertas telegram, mengenakan mantelnya, dan bergegas pergi menembus badai. Tidak lama kemudian ia kembali masuk rumah. Tanpa suara, ia melepaskan mentelnya. Laurie datang membawa surat yang mengabarkan bahwa kondisi Mr. March kembali membaik. Jo membacanya dengan rasa syukur, tetapi sebuah beban berat masih menggayuti hatinya, dan wajahnya terlihat begitu sedih sampai Laurie bertanya cepat,—

"Ada apa? Apakah keadaan Beth memburuk?"

001/I/14

"Aku telah meminta Ibu pulang," kata Jo, melepaskan sepatu botnya dengan ekspresi sangat sedih.

"Bagus, Jo! Apakah kau melakukannya atas inisiatifmu sendiri?" tanya Laurie lagi, sambil menuntun Jo untuk duduk di kursi di lorong dan membantu melepaskan sepatunya, karena kedua tangan Jo gemetar begitu kencang.

"Tidak. Dokter yang menyuruh."

"Oh, Jo, apakah begitu buruk?" seru Laurie terperanjat.

"Ya. Ia tidak mengenali kami, bahkan tidak lagi berbicara tentang sekumpulan merpati hijau, julukannya untuk daun-daun anggur yang merambat di dinding. Ia tidak tampak seperti Beth adikku, dan tidak ada orang yang membantu kami untuk menanggung beban ini; Ibu dan Ayah tidak ada, dan Tuhan terasa begitu jauh sampai aku tidak tahu Dia ada di mana."

Air mata mengalir deras membasahi pipi Jo. Ia merentangkan tangannya dengan putus asa, seakan sedang meraba-raba di tengah kegelapan, dan Laurie meraihnya, berbisik, sebaik yang ia bisa dengan suara tercekat,—

"Aku di sini, berpeganglah kepadaku, Jo, sayang!"

Jo tidak mampu berkata-kata, tetapi ia menurut dan "berpegang." Genggaman hangat tangan seseorang yang dikenalnya menenangkan hatinya yang pedih. Tangan itu terasa seakan membimbingnya lebih dekat kepada tangan Yang Maha Kuasa, dan hanya tangan itulah yang akan mampu mengangkatnya di tengah segala kesulitan. Laurie ingin dapat mengeluarkan kata-kata lembut serta menghibur, tetapi tidak ada kata-kata pantas yang terlintas di benaknya. Ia hanya berdiri diam, dan dengan lembut mengusap-usap kepala Jo yang tertunduk, seperti yang sering dilakukan Mrs. March. Itulah hal terbaik yang bisa dilakukan Laurie; jauh lebih ampuh daripada kata-kata apa pun, karena Jo dapat merasakan simpatinya tanpa harus diungkapkan dengan kata-kata. Dalam

001/I/14

diam, Jo bisa merasakan dirinya dihibur dan hatinya yang pedih ditenangkan; kasih sayang yang tulus mampu mengobati kesusahan. Tidak lama kemudian, ia mengeringkan air matanya, kemudian mengangkat kepala dengan ekspresi penuh rasa terima kasih.

"Terima kasih, Teddy; aku merasa lebih baik sekarang. Aku tidak lagi merasa begitu sedih, dan akan kucoba menanggungnya dengan lebih baik jika itu terjadi."

"Teruslah berharap untuk yang terbaik; itu akan sangat membantumu, Jo. Sebentar lagi, ibumu akan kembali berada di tengah kalian, dan segalanya akan baik kembali."

"Aku senang sekali kondisi Ayah membaik; Ibu tidak akan merasa terlalu bersalah karena harus meninggalkannya. Astaga! Rasanya, semua kesusahan datang bertubi-tubi, dan akulah yang harus memikul beban terberat," Jo menghela napas. Dibentangkannya saputangannya yang basah di pangkuannya, agar mengering.

"Tidakkah Meg turut memikul beban ini?" tanya Laurie, tajam.

"Oh, tentu saja. Ia mencoba, tetapi ia tidak mencintai Bethy sebagaimana aku; dan ia tidak akan merindukannya seperti aku. Beth adalah hati kecilku, dan aku *tidak* sanggup kehilangan dia! Tidak sanggup! Tidak sanggup!"

Jo kembali menutup wajahnya dengan saputangan yang basah, dan ia kembali menangis tersedu-sedu. Sejauh ini, ia selalu berusaha tegar, tanpa pernah mengeluarkan setetes air mata pun. Laurie mengusapkan tangannya pada matanya. Ia tidak mampu berbicara sampai perasaan tercekat di lehernya terasa mereda, dan bibirnya tidak lagi gemetar. Ia mungkin bersikap kurang jantan, tetapi ia tidak mampu menahannya, dan aku senang untuk itu. Kemudian, setelah isak tangis Jo mereda, ia berkata penuh harap, "Aku tidak percaya Beth akan mati; ia begitu baik, dan kita semua begitu menyayanginya. Aku tidak percaya Tuhan akan mengambilnya begitu cepat."

001/I/14

"Orang-orang baik dan dicintai selalu mati," keluh Jo, tetapi ia pun berhenti menangis, karena kata-kata sahabatnya membuat semangatnya bangkit, meskipun ia masih dibayangi keraguan dan ketakutan.

"Kasihan kau! Kau kelelahan. Tidak biasanya kau begitu putus asa. Tenangkanlah dirimu, akan kukembalikan keceriaanmu dengan segera."

Laurie turun, melompati dua anak tangga sekaligus, sementara Jo membaringkan kepalanya yang lelah di atas tudung cokelat kecil milik Beth. Tidak ada yang terpikir untuk memindahkan tudung itu dari meja tempat Beth meninggalkannya. Tudung itu pastilah mengandung sihir, karena roh penuh kepasrahan dari pemiliknya seolah-olah merasuki Jo. Saat Laurie datang kembali membawa segelas anggur, Jo menerimanya sambil tersenyum, lalu berkata dengan tegar, "Aku minum demi kesehatan Beth! Kau memang dokter yang baik, Teddy, dan sahabat yang *sangat* bisa diandalkan; bagaimana aku bisa membalasmu?" tambahnya. Anggur itu terasa menyegarkan tubuhnya, dan kata-kata Laurie menenangkan pikirannya yang kalut.

"Akan kukirimkan tagihanku nanti. Malam ini, akan kuberikan sesuatu yang akan menghangatkan sisi-sisi hatimu, lebih baik ketimbang berliter-liter anggur," ujar Laurie, tersenyum lebar dengan ekspresi seakan menyembunyikan kepuasan.

"Apa itu?" seru Jo, untuk sesaat melupakan kesedihannya karena termakan rasa ingin tahu.

"Kemarin, aku mengirim telegram kepada ibumu. Brooke menjawab bahwa ibumu akan pulang dengan segera, dan akan tiba malam ini juga. Semuanya akan baik-baik saja. Apakah kau senang?"

Laurie berbicara begitu cepat. Wajahnya merona merah dan untuk sesaat ia menjadi amat bersemangat. Ia telah menyimpan rahasia ini karena takut akan mengecewakan gadis-gadis March,

001/I/14

atau melukai perasaan Beth. Wajah Jo langsung memucat. Ia melompat bangkit dari kursi, dan begitu Laurie berhenti berbicara, Jo mengejutkannya dengan mengalungkan kedua lengannya ke sekeliling leher pemuda itu. Jo pun berseru-seru gembira, "Oh, Laurie! Oh, Ibu! Aku *sangat* senang!" Ia tidak lagi menangis, melainkan tertawa histeris, gemetar, lantas menggelantung pada sahabatnya seolah-olah kabar mendadak itu membuatnya kebingungan. Laurie, yang jelas-jelas terkejut, tampak mampu mengendalikan diri dengan baik. Ia menepuk-nepuk punggung Jo untuk menenangkannya dan, melihat sahabatnya telah pulih dari kesedihan, melanjutkan dengan satu atau dua kecupan malu-malu yang membuat Jo segera tersadar. Sambil berpegangan pada sisi tangga, ia melepaskan pelukannya dan berkata, terengah-engah, "Oh, tidak! Maafkan aku; aku sungguh tidak sopan. Tapi kau begitu baik karena telah melakukannya tanpa mengacuhkan Hannah, sampai aku tidak bisa menahan diri. Ceritakanlah kepadaku, dan jangan beri aku anggur lagi; kurasa anggur itulah yang membuatku hilang kendali!"

"Aku tidak keberatan!" Laurie tergelak sembari membetulkan dasinya. "Yah, aku semakin gelisah melihat kalian, Kakek juga. Kami pikir, Hannah terlalu jauh mengambil kendali, dan ibumu harus tahu keadaan ini. Ia tidak akan memaafkan kita jika Beth—yah, jika sesuatu terjadi. Jadi, aku meminta persetujuan Kakek bahwa sudah saatnya kami bertindak, dan kemarin aku langsung pergi ke kantor pos, karena kulihat dokter tampak sangat murung, dan Hannah hampir memenggal kepalaku ketika aku mengusulkan untuk mengirim telegram. Aku tidak pernah *bisa* tahan diperintah, jadi kubulatkan keputusanku, dan langsung kulaksanakan. Ibumu akan datang, aku tahu. Kereta terakhir tiba pada pukul dua pagi. Aku akan menjemputnya, sementara kau mengendalikan emosimu dan menjaga Beth agar tetap tenang, sampai ibumu tiba."

001/I/14

"Laurie, kau sungguh malaikat! Bagaimana aku bisa berterima kasih kepadamu?"

"Coba peluk aku lagi; aku menyukainya," kata Laurie, tampak jahil—sesuatu yang sudah cukup lama tidak ia tampilkan.

"Tidak, terima kasih. Akan kulakukan kepada orang terdekatmu, saat kakekmu datang. Jangan menggodaku. Pulanglah dan beristirahatlah, kau akan terjaga separuh malam ini. Diberkatilah engkau, Teddy; diberkatilah engkau!"

Jo bergerak mundur ke suatu sudut dan, begitu menyelesaikan kata-katanya, menghilang ke dalam dapur. Di sana, ia duduk di depan lemari, dan memberitahu sekelompok kucing bahwa ia sedang, "Bahagia, oh, *sangat* bahagia!" Laurie pergi dengan perasaan bahwa ia berhasil menghibur sahabatnya.

"Dia bocah paling suka ikut campur yang pernah kulihat; tetapi aku memaafkannya, dan kuharap Mrs. March sedang berada dalam perjalanan," ujar Hannah, menunjukkan kelegaan, saat Jo memberitahukan kabar baik itu.

Meg sempat ribut sesaat, lalu merenungi surat tadi, sementara Jo membereskan kamar tempat si sakit terbaring dan Hannah "menyiapkan beberapa kue pai kalau-kalau ada tamu mendadak." Udara segar seolah berembus di rumah itu. Ada sesuatu yang mencerahkan kamar-kamar yang sunyi, lebih terang dari sang mentari. Segalanya seketika kelihatan kembali penuh harapan; burung Beth mulai bercicip lagi, dan setangkai mawar yang sudah separuh tertiup angin terlihat merekah di antara pot-pot Amy di jendela. Api perapian seolah menyala dengan lebih ceria, dan setiap kali gadis-gadis di rumah itu berpapasan, senyum merekah di wajah-wajah pucat mereka, seiring dengan pelukan dan bisikan menyemangati, "Ibu akan datang, Sayang! Ibu akan datang!" Setiap orang berbahagia, kecuali Beth. Ia masih terus diselubungi kabut tebal, tidak sadar terhadap harapan maupun kegembiraan, keraguan ataupun

001/I/14

bahaya. Pemandangan yang memedihkan hati—wajah yang sebelumnya selalu merona lembut kini begitu berubah dan kosong, tangan-tangan yang sebelumnya selalu sibuk kini lemas terkulai, mulut yang tadinya tersenyum sekarang tanpa ekspresi, dan rambut yang tadinya cantik tertata, sekarang menjadi kasar dan kusut di atas bantal. Begitulah keadaannya sepanjang hari. Sesekali, ia terbangun hanya untuk menggumamkan, "Air!" dengan bibir begitu kering, hingga para penjaganya kesulitan memahami katakatanya. Sepanjang hari, Jo dan Meg mengawasi Beth, mengamati, menunggu, dan memasrahkan keadaan kepada Tuhan serta ibu mereka. Salju turun pada hari itu, angin dingin mengamuk, dan waktu berjalan sangat lambat. Tapi, akhirnya, malam pun datang. Setiap kali jam berubah, Jo dan Meg, yang masih duduk di kedua sisi tempat tidur, saling memandang dengan mata bercahaya, karena setiap jam yang berlalu membawa ibu mereka kian dekat. Dokter sempat datang, dan berkata bahwa perubahan, baik ataupun buruk, kemungkinan akan terjadi pada tengah malam—dan ia akan datang lagi pada saat itu.

Hannah, yang kelelahan, berbaring di sofa yang terletak di kaki tempat tidur, dan dengan segera tertidur. Mr. Laurence berjalan mondar-mandir di ruang duduk, ia merasa lebih baik menghadapi pemberontakan ketimbang kecemasan Mrs. March yang nanti akan datang. Laurie berbaring di karpet, pura-pura beristirahat, padahal ia memandang perapian dengan tatapan serius yang membuat kedua mata hitamnya yang indah tampak lembut sekaligus jernih.

Kedua gadis March tidak akan pernah melupakan malam itu. Rasa kantuk sama sekali tidak dapat menghinggapi mereka selama mereka berjaga, sementara hati mereka dikuasai perasaan tidak berdaya, yang biasa kita rasakan pada saat-saat seperti itu.

001/I/14

"Jika Tuhan membiarkan Beth hidup, aku tidak akan pernah mengeluh lagi," bisik Meg dengan sungguh-sungguh.

"Jika Tuhan membiarkan Beth hidup, akan kucoba untuk mencintai dan mengabdi kepada-Nya seumur hidupku," kata Jo, dengan semangat yang sama besar.

"Kalau saja aku tidak punya hati... rasanya sakit sekali sekarang," ucap Meg setelah terdiam sesaat.

"Kalau hidup sering ditimpa kesulitan seperti ini, aku tidak tahu bagaimana kita bisa melaluinya," tambah adiknya, seolah kehabisan semangat.

Tepat ketika itu, jam menunjukkan pukul dua belas tengah malam, dan keduanya mengalihkan perhatian kepada Beth, karena mereka mengharapkan perubahan terpancar pada wajahnya. Rumah begitu sunyi, sesunyi kuburan, dan hanya suara angin menderu-deru yang memecah kesenyapan. Hannah yang kelelahan terus tidur. Sebuah bayangan pucat seakan jatuh di atas tempat tidur kecil itu, dan tidak ada yang menyaksikannya kecuali Jo dan Meg. Satu jam berlalu, tanpa ada yang terjadi kecuali kepergian Laurie, tanpa suara, ke stasiun. Satu jam lagi berlalu, dan masih belum ada yang tiba. Jo dan Meg dihantui kegelisahan akan kemungkinan terhambatnya ibu mereka akibat badai, atau kecelakaan dalam perjalanan atau, yang terburuk, sesuatu telah terjadi di Washington.

Jam menunjukkan pukul dua lewat ketika Jo, yang berdiri di jendela dan berpikir betapa menjemukannya dunia ini di bawah lapisan salju yang terhampar luas, mendengar suara gerakan dari arah tempat tidur. Ia segera berbalik dan melihat Meg berlutut di depan kursi santai ibu mereka, menyembunyikan wajahnya. Rasa takut yang dingin menjalari Jo saat ia berpikir, "Beth sudah tiada, dan Meg tak berani memberitahu aku."

Dengan seketika, Jo kembali ke sisi tempatnya berjaga. Di matanya yang sedang dilanda ketegangan, perubahan besar seakan

001/I/14

sedang terjadi. Rona merah akibat demam, dan ekspresi kesakitan, sudah hilang. Terbujur diam tak bergerak, wajah mungil Beth tampak begitu pucat dan damai, hingga Jo tidak merasakan keinginan untuk menangis ataupun meratap. Membungkuk di atas wajah adik kesayangannya, ia mencium dahi yang terasa lembap itu, dengan cinta di bibirnya, sambil berbisik pelan, "Selamat jalan, Beth tersayang; selamat jalan!"

Seolah-olah dibangunkan oleh sesuatu, Hannah tiba-tiba terjaga. Ia bergegas menghampiri tempat tidur, menatap Beth, meraba nadinya, mendengarkan bunyi napas di bibirnya, kemudian, sambil menutupi kepalanya dengan celemek, duduk bergoyang-goyang, dan mengoceh, "Demamnya telah pergi; ia tidur enak; kulitnya berkeringat, dan ia bernapas lancar. Oh, puji syukur! Oh, ya, ampun!"

Sebelum Jo dan Meg bisa memercayai kabar gembira itu, dokter datang dan mengatakan hal yang sama. Wajahnya tidak tampan, tetapi bagi Jo dan Meg, ia tampak sangat tampan ketika tersenyum, dan berkata, dengan pandangan kebapakan ke arah mereka, "Ya, anak-anakku; kurasa gadis kecil ini akan bertahan. Jagalah agar rumah tetap tenang; biarkan ia tidur, dan saat ia bangun, berikan..."

Keduanya tidak pernah mendengar apa yang harus diberikan; mereka telah menghilang ke lorong yang gelap dan duduk di ujung tangga, saling menggenggam tangan dengan erat, merayakan kabar gembira itu dalam diam, karena hati mereka terlalu penuh untuk bisa berbicara. Saat mereka kembali ke kamar untuk menerima kecupan dan pelukan dari Hannah, mereka menemukan Beth berbaring dengan satu tangan mengalasi pipinya, seperti biasa. Pucatnya yang mengerikan telah hilang, dan Beth bernapas dengan tenang, seakan ia baru saja tertidur.

001/I/14

"Kalau saja Marmee tiba sekarang juga!" kata Jo, seiring dengan mulai memudarnya malam musim dingin.

"Lihat ini," kata Meg, menghampiri Jo dengan setangkai mawar putih yang separuh mekar. "Kupikir, bunga ini akan siap untuk diletakkan di dalam genggaman Beth esok jika ia—meninggalkan kita. Tetapi, bunga ini mulai mekar tadi, dan sekarang akan kuletakkan di jambangan di sini, agar saat Beth terjaga, hal pertama yang akan ia lihat adalah bunga kecil ini, serta wajah Ibu."

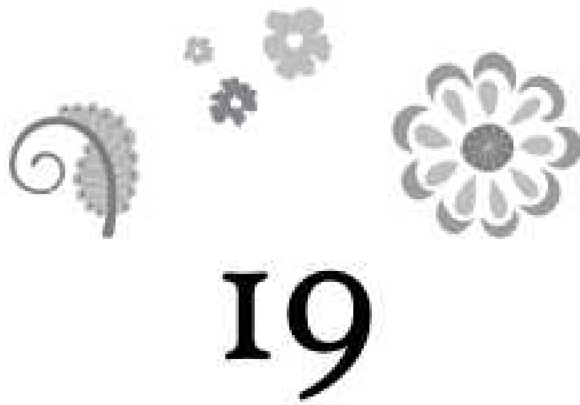
Di mata Meg dan Jo, belum pernah mentari terbit dengan begitu indahnya, dan belum pernah dunia terasa begitu membahagiakan, selain pada saat itu, ketika mereka menatap datangnya pagi setelah malam yang begitu panjang dan menegangkan, tanpa tidur sepicing pun.

"Di luar sana tampak bagaikan dunia peri," kata Meg, tersenyum pada diri sendiri, sembari berdiri di balik tirai, mengamati pemandangan yang memukau itu.

"Terpujilah Tuhan!" seru Jo, sambil beranjak berdiri.

Ya, suara bel terdengar dari pintu di bawah, diikuti teriakan Hannah, dan suara Laurie yang membawa berita gembira, "Hai kalian! Ibu pulang! Ibu pulang!"

001/I/14



19

Surat Wasiat Amy

Sementara banyak hal sedang berlangsung di rumah, Amy mengalami masa-masa sulit bersama Bibi March. Pengasingan ini amat memengaruhinya dan, untuk pertama kalinya, ia menyadari betapa ia begitu dicintai serta dimanjakan di rumah. Bibi March tidak pernah memanjakan siapa pun; perempuan tua itu tidak pernah menyukai sikap itu. Namun, Bibi March ingin bersikap baik karena perilaku sopan Amy kecil membuatnya senang. Lagi pula, di hatinya yang tua, anak-anak kemenakannya selalu punya tempat istimewa, walaupun ia menganggap tidak pantas baginya untuk mengakuinya secara terbuka. Jadi, Bibi March sungguh-sungguh mencoba untuk menyenangkan Amy. Tetapi, aduh, betapa salah caranya! Ada orang-orang tua yang jiwanya tetap muda meskipun kulit mereka mengeriput dan rambut mereka memutih, yang bisa menerima keceriaan dan kesembronoan anak-anak, yang bisa membuat mereka merasa nyaman, yang mampu menyembunyikan pelajaran bijak di balik cara-cara yang ringan, serta memberikan dan menerima persahabatan dengan amat ma-

001/I/14

nis. Sayang, Bibi March tidak dikaruniai bakat seperti itu, hingga ia membuat Amy gelisah setengah mati dengan banyaknya aturan dan perintah, caranya yang kaku, dan ceramahnya yang panjang serta bertele-tele. Amy yang di matanya lebih patuh dan ramah dibanding kakak-kakaknya, membuat Bibi March merasa berkewajiban untuk terus mencoba dan berusaha sekeras-kerasnya menghapus efek buruk dari pendidikan di rumah kemenakannya yang penuh kebebasan sekaligus kemanjaan. Jadi, ia membimbing Amy dan mengajarkan kepadanya pelajaran yang ia terima enam puluh tahun yang lalu. Proses ini menimbulkan perasaan tak berdaya dalam diri Amy, dan membuat gadis kecil itu merasa bagaikan lalat yang terperangkap di jaring laba-laba galak.

Setiap pagi Amy disuruh mencuci cangkir-cangkir, kemudian mengelap sendok-sendok antik, poci teh bulat, serta kaca-kaca, sampai semuanya mengilap. Setelah itu, ia harus membersihkan kamar-kamar dari debu—tugas yang sungguh sulit! Tidak ada setitik debu pun yang lolos dari mata Bibi March. Semua perabot di sana memiliki kaki-kaki berlekuk, serta banyak sekali ukiran, yang tidak pernah dibersihkan dengan benar. Tugas berikutnya adalah memberi makan Polly, menyisir anjing, dan naik-turun tangga selusin kali untuk mengambilkan atau mengantarkan sesuatu. Bibi March tidak terlalu rajin, dan ia jarang meninggalkan tempat duduknya di kursi kebesarannya. Setelah semua tugas yang melelahkan itu, Amy harus belajar, dan inilah tantangan bagi segenap kekuatan moral yang dimilikinya, yang harus ia hadapi setiap hari. Setelah semua itu, barulah ia diizinkan beristirahat atau bermain selama satu jam. Masa satu jam tersebut sangat ia nikmati. Laurie datang setiap hari, dan membujuk Bibi March begitu rupa sampai Amy diperbolehkan pergi keluar dengannya. Mereka berjalan-jalan, berkuda, dan bersenang-senang. Seusai makan siang, ia harus membaca dengan suara keras, kemudian duduk diam

001/I/14

sementara perempuan tua itu tertidur, biasanya selama satu jam, setelah mendengarkan halaman pertama dibacakan. Sehabis membaca, muncul lagi tugas menyulam atau mengelap barang-barang, kemudian Amy menjahit sampai petang. Dari luar ia tampak patuh, namun hatinya memberontak. Pada petang hari, ia diizinkan bermain-main sampai tiba saatnya minum teh. Malam hari adalah waktu yang terburuk karena Bibi March senang mendongeng panjang-panjang tentang masa mudanya. Ceritanya luar biasa membosankan, sampai-sampai Amy selalu berniat untuk menangisi nasibnya sebelum tidur setiap malam, walaupun pada umumnya ia sudah terlelap sebelum sempat mengeluarkan satu ada dua titik air mata.

Kalau bukan karena Laurie dan Esther si pelayan tua, ia merasa tidak akan mampu melalui hari-hari yang sulit itu. Burung kakaktua itu sendiri sudah cukup untuk membuat Amy merasa kewalahan. Si burung, begitu menyadari Amy tidak menyukainya, langsung membalas dendam dengan menjadi senakal yang ia bisa. Burung itu menarik rambut Amy saat ia berada di dekatnya, menumpahkan roti dan susunya setelah sangkarnya dibersihkan untuk membuat Amy kesal, dan membuat Mop menyalak dengan mematuki anjing itu sementara Bibi March sedang terkantuk-kantuk. Si burung juga menjuluki Amy dengan macam-macam nama di hadapan orang lain, dan secara umum berperilaku layaknya burung tua yang pantas mendapat hukuman. Selain itu, Amy juga tidak tahan melihat anjing gendut dan pemberang, yang mendesis dan menggonggong kepadanya sementara Amy membersihkan pasirnya. Apabila ada sesuatu yang ingin ia makan, anjing itu akan berbaring pada punggungnya, keempat kaki terjulur ke atas, dan menampilkan ekspresi terdungu—kira-kira selusin kali dalam sehari. Koki di rumah itu seorang pemarah, sementara tukang kereta

001/I/14

sudah tuli, sehingga hanya Esther-lah satu-satunya yang memperhatikan keberadaan Amy.

Esther adalah perempuan Prancis yang telah tinggal bersama "Madam"—begitu ia memanggil majikannya—selama bertahun-tahun. Ia agak menguasai Bibi March, karena perempuan tua itu tidak sanggup berbuat apa-apa tanpa dirinya. Nama aslinya Estelle, tetapi Bibi March memerintahkan agar nama itu diganti. Ia setuju, dengan syarat ia tidak akan pernah diminta untuk berganti agama. Esther menyenangi *mademoiselle*—si nona cilik. Jika Amy duduk bersamanya, sementara ia merapikan renda-renda Madame, ia menghibur Amy dengan cerita-cerita aneh mengenai kehidupannya di Prancis. Ia juga membiarkan Amy menjelajahi rumah besar itu, melihat-lihat berbagai benda cantik serta unik yang disimpan di dalam lemari-lemari dan laci-laci besar yang antik. Bibi March orang yang suka menimbun barang, persis burung *magpie*. Kesukaan Amy adalah lemari bergaya India penuh dengan laci-laci ganjil, lubang-lubang kecil, serta tempat-tempat penyimpanan rahasia untuk macam-macam ornamen—sebagian berharga, sebagian lagi unik, tetapi semuanya kurang-lebih adalah benda antik. Memperhatikan dan menata benda-benda itu memberikan rasa puas bagi Amy, terutama tempat-tempat perhiasan. Di dalamnya, di atas dudukan terbuat dari beludru, bersandarlah aksesoris yang menghiasi diri seorang gadis muda pada masa empat puluh tahun yang lalu. Ada pula gaun merah tua yang dikenakan Bibi March saat ia melakukan debutnya sebagai gadis lajang, mutiara yang diberikan ayahnya pada hari pernikahannya, berlian dari kekasihnya, cincin dan pin duka cita, bandul-bandul kalung berbentuk aneh berhiaskan foto-foto kawan-kawannya yang telah tiada, hiasan berbentuk pohon dedalu yang terbuat dari rambut, dan gelang-gelang bayi yang dahulu kala dikenakan putri kecilnya. Jam besar milik Paman March, dengan segel merah yang sudah dimainkan oleh begitu ba-

001/I/14

nyak tangan kanak-kanak juga ada di sana. Kemudian, di dalam sebuah kotak, berbaring sendirian, adalah cincin pernikahan Bibi March, kini terlalu kecil untuk jarinya yang telah menggemuk. Cincin itu disimpan dengan hati-hati, seakan merupakan perhiasan yang paling berharga dari semuanya.

"Mana yang akan dipilih oleh Mademoiselle, jika ia diizinkan?" tanya Esther, yang selalu duduk di dekat Amy untuk mengawasi serta menyimpan kembali benda-benda berharga itu.

"Aku paling suka berlian, tetapi di sini tidak ada kalung, padahal aku sangat suka kalung, karena kelihatannya sangat cantik. Andaikan aku disuruh memilih, aku akan memilih ini," Amy menjawab sambil dengan penuh kekaguman menatap serangkaian manik-manik yang terbuat dari emas dan kayu eboni, dan yang di ujungnya tergantung salib berat, terbuat dari bahan yang sama.

"Aku juga menyukainya, tetapi bukan sebagai kalung; ah, bukan! Bagiku, benda ini disebut rosario, dan karena itu akan kugunakan selayaknya seorang Katolik yang baik," kata Esther, ikut menatap penuh harap benda indah itu.

"Apakah gunanya sama dengan serangkaian manik-manik kayu beraroma harum yang digantung di atas kacamu?" tanya Amy.

"Ya, benar, untuk berdoa. Para santo dan santa akan sangat senang jika seseorang menggunakan rosario sebagus ini, dan bukan menggunakannya sebagai aksesori untuk bergaya."

"Esther, kau sepertinya selalu menemukan penghiburan dan kedamaian dalam doa-doamu, dan selalu tampak tenang dan damai sehabis berdoa. Kuharap aku bisa begitu."

"Jika Mademoiselle seorang Katolik, ia pun akan menemukan kedamaian sejati. Namun, kau bukan seorang Katolik. Mungkin ada baiknya jika kau menyisihkan waktu setiap hari untuk ber-

001/I/14

meditasi dan berdoa, seperti yang dilakukan majikanku yang baik hati, kepada siapa aku bekerja sebelum di sini. Ia punya kapel kecil, dan di sanalah ia menemukan ketenangan jiwa saat menemui kesulitan."

"Bolehkah aku melakukannya?" tanya Amy yang, di saat sendirinya, merasa membutuhkan bantuan dalam bentuk apa pun. Ia juga menyadari bahwa, tanpa Beth untuk mengingatkan, ia dengan mudah melupakan kitab kecilnya.

"Hal itu akan sangat bermanfaat. Dengan senang hati akan kubereskan ruang pakaian yang kecil untukmu, kalau kau mau. Tidak perlu mengatakan apa pun kepada Madame, tetapi saat ia tidur, pergilah kau ke sana, duduklah untuk sesaat, dan pikirkan hal-hal baik, kemudian mohonlah kepada Tuhan untuk menjaga kakakmu."

Esther adalah pribadi yang saleh, dan nasihatnya diberikan dengan tulus. Hatinya memang pengasih, dan ia sangat bersimpati kepada kakak-beradik March dalam masa sulit itu. Amy menyukai usulnya, kemudian mengizinkan Esther membereskan ruang pakaian kecil di sebelah kamarnya, dan berharap hal itu akan membantunya.

"Kalau saja aku tahu ke mana benda-benda indah akan pergi jika nanti Bibi March wafat," katanya, dengan perlahan meletakkan lagi rosario yang mengilap itu, dan menutup kotak-kotak perhiasan itu satu demi satu.

"Kepadamu dan kepada kakak-kakakmu. Aku tahu itu; Madam yang mengatakannya kepadaku. Akulah saksi dalam surat wasiatnya, dan memang itulah yang akan terjadi," bisik Esther, tersenyum.

"Bagus sekali! Tapi seharusnya ia membiarkan kami memilikinya sekarang. Pe-nun-da-an ini sangat disayangkan," ujar Amy, melempar tatapan terakhir ke arah berlian-berlian.

001/I/14

"Masih terlalu dini bagi gadis-gadis muda untuk mengenakan benda-benda ini. Anak pertama yang bertunangan akan mendapatkan mutiara—begitu kata Madame. Juga, kurasa, kau akan mendapatkan cincin berwarna biru toska itu saat giliranmu tiba, karena Madame menyukai perilaku baikmu serta sikapmu yang memikat."

"Begitukah? Oh, pasti senang sekali kalau aku bisa memiliki cincin itu sekarang! Kelihatannya jauh lebih cantik ketimbang cincin Kitty Bryant. Yah, sekarang, aku jadi menyukai Bibi March," dan Amy pun mencoba mengenakan cincin biru itu dengan wajah gembira, serta tekad teguh untuk memilikinya.

Sejak hari itu, Amy menampakkan kepatuhan yang patut diteladani. Bibi March mengagumi keberhasilan bimbingannya dengan puas. Sementara itu, Esther meletakkan sebuah meja kecil di ruang pakaian kecil, dan melengkapinya dengan bangku rendah untuk berlutut. Di atas meja, ia mendudukkan sebuah gambar, yang diambilnya dari salah satu kamar yang tertutup. Bagi Esther, gambar itu tidak bernilai apa pun. Namun, karena ingin menciptakan situasi ideal, ia pun meminjamnya. Ia tahu, Bibi March tidak akan tahu, ataupun peduli. Akan tetapi, gambar itu sesungguhnya adalah tiruan yang berharga dari salah satu gambar terkenal di dunia. Sepasang mata Amy yang mencintai keindahan tidak pernah lelah memandangi seraut wajah lembut di antara wajah-wajah suci lainnya, sementara pikiran-pikirannya sendiri sibuk berseliweran. Di atas meja, Amy menaruh Kitab Suci, buku lagu pujian, dan sebuah jambangan bunga yang selalu diisi dengan bunga-bunga terbaik yang dibawakan Laurie setiap hari. Amy menyempatkan diri masuk ke ruangan itu setiap hari, untuk "duduk sendirian, memikirkan hal-hal baik, dan berdoa agar Tuhan menjaga kakaknya." Esther memberinya rosario bermanik-manik hitam dan salib perak, tetapi Amy hanya menggantungkannya dan tidak meng-

001/I/14

gunakannya, karena tidak tahu bagaimana rosario itu akan sesuai dengan doa-doa Protestan.

Amy kecil melakukan ritual itu dengan sungguh-sungguh. Berada sendirian di luar rumahnya yang nyaman, ia merasakan kebutuhan akan uluran tangan, untuk digenggamnya erat-erat. Dorongan alamiah membuatnya berpaling kepada sang Sahabat yang kuat sekaligus lembut, yang cinta kebapakannya paling lekat di hati semua anak-Nya yang masih kecil. Ia merindukan bimbingan ibunya untuk memahami serta mengatur dirinya sendiri. Namun, ia sudah diajarkan ke mana harus mencari, dan dengan sebaik mungkin ia mencoba menemukan jalan tersebut, serta berjalan di atasnya dengan keyakinan penuh. Di sisi lain, Amy adalah pengembara muda, dan pada saat itu bebannya terasa terlalu berat. Ia mencoba melupakan kesusahannya, mencoba selalu ceria dan dengan senang melakukan tugas-tugasnya sebaik mungkin, walaupun tidak ada yang melihat ataupun memberinya pujian. Dalam usahanya untuk menjadi sangat, sangat baik, ia memutuskan untuk membuat surat wasiat, seperti yang dilakukan Bibi March. Amy berjaga-jaga kalau-kalau ia *benar-benar* sakit kemudian mati, barang-barang peninggalannya dapat dibagikan dengan adil serta murah hati. Hanya memikirkan ia harus menyerahkan benda-bendanya saja hatinya terasa tercubit. Baginya, benda-benda itu sama berharganya dengan semua perhiasan Bibi March.

Pada salah satu jam istirahatnya, Amy menuliskan dokumen penting itu sebaik mungkin, dengan sedikit bantuan dari Esther untuk istilah-istilah hukum. Kemudian, setelah perempuan Prancis baik hati itu membubuhkan namanya, Amy pun merasa lega. Ia lantas meletakkannya untuk diperlihatkan kepada Laurie, yang diinginkan Amy sebagai saksi kedua. Hari itu hujan, jadi ia pergi ke atas untuk menghibur diri di dalam salah satu kamar besar, bersama Polly untuk menemaninya. Kamar yang ia tuju kali itu

001/I/14

menyimpan satu lemari penuh dengan pakaian-pakaian tua. Esther membiarkan Amy bermain dengan baju-baju tersebut, dan inilah kegiatan yang paling disukai Amy. Ia senang membalut dirinya dengan gaun-gaun brokat yang warnanya telah pudar, kemudian berjalan di depan cermin panjang, membungkuk, lantas berkeliling menyapukan ujung baju, menghasilkan suara gemerisik yang disenanginya. Amy begitu sibuk pada hari itu, hingga ia tidak mendengar Laurie membunyikan bel, ataupun melihat wajah Laurie saat mengintipnya. Amy asyik berjalan hilir-mudik, mengibaskan kipas tangan dan melemparkan kepalanya yang berlapiskan turban berwarna merah muda menyala, kontras dengan gaun brokat berwarna biru dan gaun rajutan berwarna kuning. Ia mengenakan sepatu berhak tinggi, sehingga harus berjalan dengan hati-hati. Sebagaimana diceritakan Laurie kepada Jo setelahnya, pemandangan itu amatlah lucu—Amy berjalan hilir-mudik mengenakan jaket indah, dengan Polly mengepak dan mengikuti di belakangnya, meniru Amy semampunya. Sesekali, Polly berhenti untuk tertawa, atau berseru, “Hebat, ya, kita? Ayo sini, penakut! Tahan lidahmu! Cium aku, Sayang; ha! Ha!”

Setelah mati-matian menahan ledakan tawa agar tidak menyinggung tuan putri yang terhormat, Laurie mengetuk, dan dipersilakan masuk.

“Duduk dan beristirahatlah dulu sementara aku membereskan barang-barang ini. Setelah itu, aku mau meminta nasihatmu atas sesuatu hal yang sangat penting,” kata Amy, usai menunjukkan "harta karunnya" dan mengusir Polly ke sudut ruangan. “Burung itu adalah cobaan dalam hidupku,” lanjutnya, melepaskan gundukan kain dari kepalanya, sementara Laurie duduk melintang di sebuah kursi. “Kemarin, ketika Bibi sedang tidur, dan aku berusaha sediam tikus, Polly mulai berteriak-teriak dan terbang di sangkar-

001/I/14

nya; jadi kubiarkan ia keluar. Di dalam sangkar, aku menemukan seekor laba-laba besar. Kucolok-colok laba-laba itu sampai ia keluar, dan melarikan diri ke bawah rak buku. Polly segera berlari mengejarnya, menunduk dan mengintip ke bawah rak sambil berkata, dengan caranya yang kocak dan satu mata terpicing, 'Mari keluar dan berjalan-jalan, Sayang.' Aku *tidak* mampu menahan tawa, dan tawaku membuat Polly mengumpat, membangunkan Bibi, serta membuatnya memarahi kami berdua."

"Apakah laba-laba itu menerima ajakan si burung tua?" tanya Laurie sambil menguap.

"Ya. Ia keluar, dan Polly lantas melarikan diri, ketakutan setengah mati, kemudian dengan susah-payah memanjat kursi Bibi sambil berseru-seru, 'Tangkap dia! Tangkap dia! Tangkap dia!' sementara aku mengejar laba-laba itu."

"Bohong! Duh!" burung kakaktua itu berteriak sambil mematuki sepatu Laurie.

"Kalau saja kau milikku, hai makhluk penyiksa, sudah kupatahkan lehermu," seru Laurie, menggoyangkan tinjunya di muka Polly, yang menelengkan kepalanya dan berkata parau, "Haleluyer! Teberkatilah kau, Sayang!"

"Nah, aku sudah siap," kata Amy, menutup lemari, dan mengeluarkan secarik kertas dari sakunya. "Tolong, aku ingin kau membacanya dan katakan kepadaku apakah ini sudah sesuai hukum dan sudah benar. Aku merasa harus menuliskannya, karena hidup penuh dengan ketidakpastian, dan aku tidak ingin ada perselisihan setelah aku mati."

Laurie menggigit bibirnya. Ia berpaling dari wajah serius Amy, kemudian mulai membaca tulisan berikut, dengan tingkat kesungguhan yang patut dipuji, mengingat kesalahan eja yang tertera:

001/I/14

“SURAT WASIAT DAN PESANKU YANG TERAKHIR.

“Saya, Amy Curtis March, menulis ini dalam keadaan sehat, dengan ini memberikan dan meninggalkan semua harta kepunyaan saya—kepada, yang disebutkan:—yaitu

“Kepada ayah saya, saya berikan karya-karya saya yang terbaik, sketsa, peta, dan benda-benda seni lainnya, termasuk pigura. Saya tinggalkan pula uang senilai $100, yang bebas digunakannya untuk apa pun juga.

“Kepada ibu, saya berikan semua pakaian saya, kecuali celemek biru dengan saku,—juga kesukaan saya, dan medali saya, dengan penuh cinta.

“Kepada kakak tercinta Margaret, saya berikan cincin toskha (jika saya mendapatkannya), juga kotak hijau dengan merpati di atasnya, dan sehelai renda sungguhan milik saya untuk menghias lehernya, serta gambar sketsa wajahnya buatan saya, sebagai pengingat akan ‘gadis kecilnya’.

“Kepada Jo, saya berikan bros, bros yang dibetulkan menggunakan lilin penyegel, tempat tinta terbuat dari perunggu—ia menghilangkan tutupnya—dan kelinci gipsum saya yang berharga, karena saya sangat amat menyesal telah membakar tulisannya.

“Kepada Beth (jika ia hidup lebih lama dari saya) saya berikan boneka-boneka dan meja kecil, kipas, kerah linen, dan sandal rumah yang baru, jika ia masih bisa mengenakannya dalam keadaan kurus setelah sembuh nanti. Dan dengan ini, saya juga menyampaikan permintaan maaf saya karena pernah mengejek Joanna.

“Kepada sahabat dan tetangga saya Theodore Laurence, saya tinggalkan kumpulan prakarya kertas, dan kuda terbuat dari tanah liat, meskipun menurutnya kuda itu tidak memiliki leher. Juga, sebagai balasan dari kebaikannya pada masa sulit, saya berikan karya seni saya mana pun yang ia sukai—Noter Dame adalah yang terbaik.

“Kepada penderma yang terhormat Mr. Laurence, saya tinggalkan sebuah kotak ungu dengan kaca pada tutupnya, yang akan cocok untuk pena-penanya, dan yang akan mengingatkannya akan seorang gadis yang telah tiada, yang selalu berterima kasih kepadanya atas bantuannya kepada keluarganya, terutama kepada Beth.

001/I/14

"Kepada teman kesayangan saya, Kitty Bryant, saya tinggalkan celemek biru dan cincin bermanik berwarna emas, dengan kecupan sayang.

"Kepada Hannah, saya berikan kotak yang ia inginkan, dan semua kain perca, dengan harapan ia 'akan mengingat saya, saat melihatnya.'

"Dan sekarang, setelah membagi harta benda saya yang paling berharga, saya harap semua pihak akan puas dan tidak akan menyalahkan pihak yang telah pergi. Saya memaafkan kesalahan semua orang, dan yakin kita akan bertemu kembali saat sangkakala dibunyikan. Amin.

"Pada wasyat dan pesin ini, saya bubuhkan tulisan dan tanda tangan, tertanggal pada hari kedua puluh bulan Nov. Tahun Masehi 1861.

"Amy Curtis March.

"*Saksi-saksi*: Estelle Valnor, Theodore Laurence."

Nama yang terakhir itu ditulis menggunakan pensil, dan Amy menjelaskan bahwa Laurie harus menulis ulang dengan tinta, lantas menyegelnya dengan benar untuk Amy.

"Apa yang menyebabkanmu menulis surat ini? Apakah ada orang yang mengatakan kepadamu bahwa Beth membagi-bagikan barang-barangnya?" tanya Laurie dengan muram, saat Amy meletakkan sedikit selotip merah, dengan lilin, batang stempel, dan alas stempel di hadapannya.

Amy pun menjelaskan; lalu bertanya, gelisah, "Memang ada apa dengan Beth?"

"Maafkan aku. Tetapi, aku telah mengatakannya, jadi akan kuceritakan. Ia menjadi sangat sakit pada suatu hari, dan berkata kepada Jo bahwa ia ingin memberikan pianonya kepada Meg, burungnya kepadamu, dan boneka tua malang itu kepada Jo, yang akan menjaganya demi Beth. Ia meminta maaf karena hanya dapat

001/I/14

meninggalkan sangat sedikit barang, kemudian memberikan beberapa untai rambut untuk kami semua, serta cintanya untuk Kakek. *Ia* tidak pernah berpikir untuk membuat surat wasiat."

Laurie berbicara sambil memberikan tanda tangan serta menyegel surat Amy. Ia tidak mengangkat wajahnya sampai sebulir besar air mata jatuh ke atas kertas. Wajah Amy diliputi kecemasan mendalam, tetapi ia hanya berkata, "Tidakkah terkadang ada yang menambahkan pesan tambahan di dalam wasiat mereka?"

"Ya, pernyataan yang ditulis tangan, namanya *codicil*."

"Tambahkan satu di suratku – bahwa aku mau *semua* rambutku dipotong dan diberikan kepada teman-temanku. Tadinya tidak terpikir olehku; tetapi aku ingin melakukannya, meskipun hal itu akan merusak penampilanku."

Laurie pun menambahkan pesan tersebut, tersenyum mendengar pengorbanan terakhir dan terbesar dari Amy. Setelah itu, ia menemani dan menghibur Amy selama satu jam, dan sangat tertarik mendengar pengalamannya di rumah itu. Tetapi, saat tiba waktunya untuk pergi, Amy menahannya, dan dengan bibir gemetar ia berbisik, "Apakah kondisi Beth sungguh-sungguh dalam bahaya?"

"Maafkan aku, tetapi sepertinya memang begitu. Tapi, kita harus mengharapkan yang terbaik, jadi jangan menangis, Manis," dan Laurie pun merangkul Amy dengan sikap layaknya seorang kakak lelaki. Rangkulannya terasa amat nyaman bagi Amy.

Sepulangnya Laurie, Amy masuk ke dalam kapel mungilnya. Duduk di tengah keremangan, ia berdoa untuk Beth dengan air mata mengalir deras dan rasa pedih di hatinya. Sejuta cincin toska tidak bisa menghiburnya karena rasa kehilangan akan kakaknya yang mungil dan lembut hati.

001/I/14



20

Curahan Hati Anak-Anak March

Aku tidak punya cukup kata yang bisa kupakai untuk menggambarkan pertemuan antara seorang ibu dan putri-putrinya. Saat itu sangat indah untuk dialami, tetapi sangat sulit untuk diceritakan, jadi akan kutinggalkan momen itu kepada imajinasi pembaca. Aku hanya bisa mengatakan bahwa rumah keluarga March seketika menjadi benderang karena hadirnya kebahagiaan yang murni, dan bahwa harapan baik Meg akhirnya terwujud, karena saat Beth terjaga dari tidurnya yang panjang, dua hal pertama yang dilihatnya adalah setangkai mawar kecil dan wajah ibunya. Terlalu lemah untuk berpikir, Beth hanya tersenyum, lalu bergerak mendekat kepada lengan-lengan penuh cinta di sekelilingnya, merasa bahwa kerinduannya yang mendalam akhirnya terpenuhi. Setelah itu, ia kembali tertidur, sementara kedua kakaknya menunggui ibu mereka, karena Mrs. March tidak ingin melepaskan sebuah tangan kurus yang bergayut padanya, bahkan di saat ia

001/I/14

tidur. Hannah, yang merasa tidak mampu mengungkapkan kegirangannya dengan cara lain, "menciptakan" sarapan yang luar biasa lezat untuk sang musafir. Meg dan Jo menyuapi Mrs. March layaknya burung-burung bangau yang setia, sambil mendengarkan ibu mereka bercerita dengan suara lirih tentang keadaan Mr. March, janji Mr. Brooke untuk tetap tinggal dan merawatnya, perjalanan pulang yang terhambat badai salju, serta rasa lega yang sulit diungkapkan, yang dirasakan Mrs. March saat melihat wajah penuh harap milik Laurie begitu ia tiba dalam keadaan letih, gelisah, dan kedinginan.

Betapa hari itu adalah hari yang aneh, sekaligus membahagiakan! Suasana sangat cerah dan ceria, dan seisi dunia seakan keluar menyambut turunnya salju pertama. Di dalam rumah, suasana begitu sunyi dan berbeda; semua orang tertidur setelah lelah berjaga, dan keheningan hari Sabat melingkupi rumah itu, sementara Hannah yang terkantuk-kantuk berjaga di depan pintu. Dengan perasaan sangat lega karena beban berat mereka kini terangkat, Meg dan Jo memejamkan mata-mata mereka yang lelah, berbaring beristirahat bagaikan sebuah perahu setelah diterjang badai, dan kini aman berlabuh di pelabuhan yang tenang. Mrs. March menolak meninggalkan sisi Beth, tetapi ia beristirahat di kursi besarnya. Kerap kali, ia terbangun untuk melihat, menyentuh, dan bersikap amat melindungi putrinya itu, seperti seseorang yang baru saja mendapatkan hartanya kembali.

Sementara itu, Laurie menemani Amy dan menceritakan semua kejadian itu dengan begitu baik, sampai-sampai Bibi March ikut "terisak" terharu, dan tidak sekali pun berkata, "Sudah kubilang." Dalam peristiwa itu, Amy berhasil bertahan dengan baik. Kupikir, semua pikiran baik yang ia sampaikan di dalam kapel pastilah telah membuahkan hasil. Ia mengeringkan air matanya dengan cepat, menahan ketidaksabarannya untuk bertemu dengan

001/I/14

ibunya, dan bahkan tidak lagi memikirkan cincin toska ketika dengan sungguh-sungguh Bibi March menyetujui pendapat Laurie betapa Amy bersikap layaknya "wanita muda yang pantas." Polly pun tampak terkesan, karena ia berseru, "Anak baik," memberkati kancingnya, dan memohon agar Amy mengajaknya "keluar dan berjalan-jalan, Manis," dengan nada yang paling lembut. Amy pasti akan dengan senang hati pergi keluar untuk menikmati cuaca musim dingin yang cerah; namun, ia melihat bagaimana Laurie nyaris jatuh tertidur meskipun berusaha sekuat tenaga untuk menutupi kelelahannya. Amy lantas meminta Laurie beristirahat di sofa, sementara ia menulis surat untuk ibunya. Cukup lama waktu yang dibutuhkan Amy untuk menyelesaikan suratnya. Saat ia kembali, Laurie sudah berbaring dengan kedua tangan di bawah kepalanya, tertidur lelap. Bibi March menutup tirai-tirai dan duduk tanpa melakukan apa pun, memperlihatkan kebaikan yang tidak biasanya ia tunjukkan.

Waktu terasa berlalu lambat dan mereka yakin Laurie tidak akan bangun hingga malam hari. Dan aku pun yakin itulah yang akan terjadi, kalau ia tidak terbangun oleh seruan bahagia Amy saat melihat ibunya. Pada hari itu, kurasa ada cukup banyak gadis kecil yang berbahagia di sekitar kota itu, tetapi, menurut pendapatku, Amy adalah gadis kecil yang paling bahagia dari semuanya, saat ia duduk di pangkuan ibunya dan menceritakan semua kesulitannya, menerima penghiburan dan pujian dalam bentuk senyum manis serta usapan lembut. Mereka duduk berdua di dalam kapel, yang sama sekali tidak membuat ibunya keberatan ketika Amy menjelaskan tujuan tempat tersebut.

"Sebaliknya, aku malah sangat menyukainya, Sayang," katanya. Tatapannya berpindah dari rosario yang berdebu ke kitab kecil yang tampak lusuh, serta gambar indah yang dihiasi rangkaian daun hijau segar. "Adalah hal yang sangat baik untuk memiliki

tempat di mana kita bisa menyendiri, saat ada hal-hal yang mengganggu atau membuat kita bersedih. Ada banyak sekali masa sulit dalam kehidupan ini, tetapi kita akan selalu mampu menanggungnya jika kita meminta bantuan dengan cara yang benar. Kurasa, gadis kecilku telah memetik pelajaran ini?"

"Ya, Ibu, dan setelah pulang nanti, aku ingin membereskan satu sudut di ruang pakaian besar untuk buku-bukuku, serta tiruan gambar itu. Aku sedang mencoba membuatnya. Aku belum bisa meniru wajah wanita itu, ia terlalu indah bagiku, tetapi bayi di sana itu cukup baik, dan aku sangat menyukainya. Aku senang memikirkan bahwa dulu Dia juga seorang bayi kecil, karena dengan begitu aku tidak lagi merasa Dia begitu jauh, dan hal ini membantuku."

Saat Amy menunjuk bayi Kristus yang sedang tersenyum di pangkuan ibunya, Mrs. March melihat sesuatu terpasang di jari tangan yang terangkat itu, dan ia pun tersenyum. Ia tidak mengatakan apa pun, namun Amy memahami sorot matanya, dan setelah diam sesaat, berkata dengan serius,—

"Aku ingin memberitahu Ibu tentang ini tadi, tetapi aku lupa. Bibi memberikan cincinnya kepadaku hari ini; ia memanggilku dan menciumku, kemudian mengenakan cincin ini di jariku. Katanya, aku sangat baik di matanya, dan ia ingin selalu dekat denganku. Ia memberikan pengganjal lucu agar batunya tidak lepas, karena ini masih terlalu besar. Aku ingin mengenakannya, Ibu; boleh, ya?"

"Cincinmu sangat indah, tetapi kurasa kau masih terlalu muda untuk perhiasan seperti itu, Amy," sahut Mrs. March, menatap tangan mungil yang tampak sehat dan berisi itu, dengan cincin berbatu warna biru langit di jari telunjuk, dan pengganjal mata cincin aneh yang membentuk dua tangan mungil berwarna emas, bertautan.

001/I/14

"Aku akan berusaha agar tidak sombong," kata Amy. "Kurasa, aku tidak menyukainya sekadar karena keindahannya; aku ingin mengenakannya seperti seorang gadis dalam sebuah cerita yang mengenakan gelangnya, agar aku selalu ingat."

"Maksudmu ingat kepada Bibi March?" tanya ibunya, tertawa.

"Bukan—agar aku selalu ingat untuk tidak bersikap egois." Amy tampak begitu sungguh-sungguh dan tulus, sehingga ibunya berhenti tertawa dan mendengarkan dengan sikap hormat ketika Amy menjelaskan rencana kecil itu.

"Akhir-akhir ini aku berpikir banyak tentang 'sekumpulan kenakalanku', dan sikap mementingkan diri sendiri adalah kenakalanku yang terbesar. Jadi, aku ingin berusaha keras untuk menghilangkannya, kalau bisa. Beth tidak egois, dan karena itu semua orang menyayanginya, serta merasa begitu sedih saat membayangkan harus kehilangan dia. Tidak ada yang akan merasa sama buruknya jika aku sakit, dan aku memang tidak layak mendapat perhatian sedemikian besar; tetapi aku ingin dicintai dan dirindukan oleh banyak orang, jadi aku ingin mencoba dan menjadi seperti Beth, semampuku. Aku mudah melupakan tekadku; namun, kalau aku punya sesuatu yang selalu kukenakan untuk mengingatkanku, kurasa aku bisa berusaha lebih baik. Bolehkah aku mencoba cara ini?"

"Ya, walaupun aku lebih yakin pada sudut merenung di ruang pakaian di rumah. Silakan kenakan cincinmu, Sayang, dan lakukanlah yang terbaik. Kurasa, kau akan berhasil, karena niat yang baik bernilai separuh dari keseluruhan perjuanganmu. Nah, sekarang, aku harus kembali kepada Beth. Jaga semangatmu, putri kecilku, dan tidak lama lagi kita akan berkumpul kembali."

Malam itu, sementara Meg menulis untuk ayah mereka, untuk melaporkan kedatangan Mrs. March dengan selamat, Jo pergi ke atas, ke kamar Beth. Ia menemukan ibunya di tempatnya yang

001/I/14

biasa. Jo berdiri sesaat sambil jarinya memutar-mutar rambutnya, menandai sikap cemas, dan menampilkan ekspresi bingung.

"Ada apa, Sayang?" tanya Mrs. March, sambil menjulurkan tangannya, dan wajah yang mengundang rasa percaya.

"Aku ingin mengatakan sesuatu, Ibu."

"Tentang Meg?"

"Betapa cepatnya Ibu menebak! Ya, memang tentang Meg, dan meskipun ini hal kecil, tetapi pikiranku terganggu."

"Beth sedang tidur, bicaralah pelan-pelan, dan ceritakan kepadaku. Kuharap pemuda Moffat itu tidak bertamu ke sini?" tanya Mrs. March tajam.

"Tidak; kalau ia berani datang, sudah kubanting pintu rumah di mukanya," jawab Jo, sambil mengambil tempat duduk di lantai, di dekat kaki ibunya. "Musim panas lalu, Meg meninggalkan sepasang sarung tangan di rumah keluarga Laurence, dan hanya satu yang dikembalikan. Kami semua sudah melupakan perihal sarung tangan itu, sampai Teddy mengatakan kepadaku bahwa Mr. Brooke-lah yang menyimpannya. Ia menaruhnya di dalam saku mantelnya, dan sekali waktu sarung tangan itu terjatuh. Teddy menggodanya, dan Mr. Brooke pun mengakui bahwa ia menyukai Meg, walaupun tidak berani mengatakannya terang-terangan, karena Meg masih begitu muda, dan ia terlalu miskin. Nah, bukankah ini situasi yang *mengerikan*?"

"Apakah menurutmu Meg menyukainya?" tanya Mrs. March, dengan pandangan gelisah.

"Mana kutahu! Aku tidak tahu apa-apa soal cinta, dan omong kosong lain seputarnya!" kata Jo, dengan ekspresi lucu, campuran rasa tertarik sekaligus benci. "Dalam novel-novel, tokoh-tokoh gadis menunjukkan mereka jatuh cinta dengan sikap mudah terkejut dan wajah merona, kaki menjadi lemas, tubuh mengurus, juga bertingkah dungu. Meg tidak sesuai dengan satu pun gambaran itu; ia

001/I/14

tetap makan dan minum, juga tidur, seperti orang-orang normal. Ia menatapku lurus-lurus saat aku berbicara tentang pria itu, dan hanya merona sedikit saat Teddy bercanda tentang muda-mudi yang saling jatuh cinta. Aku telah melarangnya bicara tentang itu, tetapi ia tidak mengindahkan peringatanku."

"Jadi, menurutmu Meg *tidak* tertarik kepada John?"

"Siapa?" kata Jo, melongo.

"Mr. Brooke; aku memanggilnya 'John' sekarang; di rumah sakit, kami jadi terbiasa melakukannya, dan ia menyukainya."

"Oh, ya, ampun! Sudah kuduga, Ibu pasti memihak dia; ia begitu baik kepada Ayah, dan Ibu tidak akan mengusirnya, melainkan membiarkan Meg menikahinya, jika Meg bersedia. Kejam sekali! Merayu Pa dan menjerat hatimu, hanya agar Ibu menyukainya;" lantas Jo menarik-narik rambutnya penuh kemarahan.

"Sayangku, jangan marah. Akan kuceritakan bagaimana itu terjadi. John pergi denganku atas permintaan Mr. Laurence. Ia begitu baik terhadap ayahmu yang malang, sehingga kami tidak bisa tidak menyayanginya. Ia sangat terbuka dan bersikap terhormat menyangkut perasaannya terhadap Meg, karena ia mengakui kepada kami bahwa ia mencintai Meg, tetapi ia berniat membeli rumah yang nyaman terlebih dahulu sebelum meminta Meg menikahinya. Ia hanya ingin kami izinkan untuk tetap mencintai Meg, dan ia akan berusaha keras untuk itu, ia juga ingin kami menghormati haknya untuk membuat Meg jatuh hati kepadanya, jika bisa. Ia pemuda yang hebat, dan kami tidak bisa menolak untuk memenuhi permintaannya; tetapi aku tidak akan membiarkan Meg mengikatkan dirinya saat ia masih begitu muda."

"Tentu saja tidak! Itu konyol sekali! Aku tahu ada sesuatu yang sedang terjadi; aku bisa merasakannya; dan ternyata hal ini lebih buruk dari yang kubayangkan. Oh, kalau saja aku bisa menikahi Meg dan menjaganya agar tetap aman di sini."

001/I/14

Keinginan Jo yang aneh itu membuat Mrs. March tersenyum. Namun, ia kemudian berkata serius, "Jo, aku menceritakan ini secara rahasia, dan kuharap kau tidak mengatakan apa-apa kepada Meg. Jika John kembali ke sini, aku akan bisa melihat mereka berdua, aku akan bisa menilai dengan lebih baik perasaan Meg kepadanya."

"Ia akan menatap sepasang mata tampan yang selalu ia bicarakan, dan setelah itu semuanya akan terjadi. Hati Meg begitu lembut, bisa-bisa langsung meleleh seperti mentega di bawah panas matahari apabila ada satu orang saja yang menatapnya dengan cara yang sentimental. Ia membaca surat-surat pendek pria itu lebih sering ketimbang membaca surat Ibu, dan mencubitku saat aku berkomentar, dan menyukai mata cokelat, dan tidak berpikir bahwa John adalah nama yang buruk, dan ia akan jatuh cinta, kemudian mengakhiri masa-masa kebersamaan kami yang damai dan menyenangkan. Aku bisa membayangkannya! Mereka akan bersikap layaknya sepasang kekasih di rumah ini, dan kita akan harus menyingkir. Perhatian Meg akan tersita, dan ia tidak akan memperlakukan aku seperti biasanya. Brooke, entah bagaimana, akan berhasil mengumpulkan uang, membawa Meg pergi, dan membuat keluarga ini berlubang. Dan hatiku pun akan remuk, lantas segalanya akan terasa pahit, luar biasa pahit. Oh, ya ampun! Kenapa kami tidak terlahir sebagai laki-laki? Dengan begitu, masalah ini tidak akan pernah ada!"

Jo menyangga dagunya di atas lutut. Sikapnya gusar, dan ia menggoyang-goyangkan tinjunya ke arah John yang menurutnya patut dihukum. Mrs. March menghela napas, kemudian Jo menatap ke arahnya dengan lega.

"Kau juga tidak suka, kan, Ibu? Aku senang sekali; mari minta pria itu untuk menjauh, tanpa mengatakan apa pun kepada Meg, kemudian meneruskan bersikap ceria sebagaimana biasa."

001/I/14

"Seharusnya aku tidak menghela napas, Jo. Adalah hal yang wajar dan benar bahwa kalian, pada waktunya, akan pergi untuk tinggal di rumah masing-masing. Tapi aku pun ingin agar anak-anak gadisku tetap tinggal di rumah selama mungkin; dan aku menyesal bahwa hal ini terjadi begitu cepat, pada Meg yang baru berusia tujuh belas tahun, sementara John akan memerlukan waktu sebelum ia bisa menyediakan rumah untuk Meg. Ayahmu dan aku telah setuju bahwa Meg tidak boleh mengikatkan dirinya, dengan cara apa pun, ataupun menikah, sebelum usia dua puluh. Jika Meg dan John saling mencintai, mereka bisa menunggu, dan menguji cinta mereka sementara itu. Meg adalah pribadi yang bermoral tinggi, dan aku tidak khawatir John akan memperlakukannya dengan kurang baik. Anakku yang cantik dan berhati lembut! Kuharap hidupnya akan selalu bahagia."

"Tidakkah Ibu berharap ia akan menikah dengan pria kaya?" tanya Jo; suara ibunya bergetar saat mengucapkan kata-kata terakhir.

"Uang adalah hal yang baik dan berguna; dan kuharap anak-anakku tidak akan pernah merasa terlalu kekurangan, ataupun tergoda karena memiliki terlalu banyak. Aku akan sangat senang jika John punya posisi yang stabil di sebuah pekerjaan, yang akan memberinya penghasilan cukup besar untuk menjaganya bebas dari utang, dan dapat membuat Meg nyaman. Aku tidak menginginkan kekayaan berlebih, jabatan tinggi, ataupun gelar-gelar istimewa untuk anak-anakku. Jika gelar dan uang datang bersama cinta dan kebajikan, aku akan menerimanya dengan rasa syukur, dan merasa senang atas keberuntungan kalian. Tetapi, dari pengalaman, aku tahu betapa kebahagiaan yang sejati bisa dirasakan dalam sebuah rumah sederhana yang para penghuninya bekerja mencari nafkah dengan sungguh-sungguh, dan sedikit kesulitan menjadi bumbu bagi kemewahan-kemewahan yang sesekali hadir. Bagiku,

tidak apa jika Meg harus memulai dengan sederhana, karena, jika aku tidak salah, ia akan sangat kaya apabila dimiliki oleh seorang pria berhati baik, dan hal itu lebih baik ketimbang harta benda."

"Aku mengerti, Ibu, dan setuju denganmu; tetapi aku kecewa pada Meg, karena aku ingin ia menikah dengan Teddy kelak, dan duduk bergelimang kenyamanan setiap hari. Bukankah hal itu akan menyenangkan?" tanya Jo, menatap ibunya dengan wajah lebih cerah.

"Anak itu lebih muda usianya darinya, kau tahu," kata Mrs. March, tetapi Jo memotongnya,—

"Oh, itu tidak masalah; ia cukup dewasa untuk usianya, dan ia jangkung, dan sikapnya pun bagaikan pria sejati, jika ia mau. Ia juga kaya, murah hati, dan baik, dan menyayangi kita semua. Menurutku, sayang sekali jika rencanaku ini gagal."

"Ibu rasa, Laurie tidak cukup dewasa untuk Meg. Lagi pula, saat ini, ia masih terlalu labil untuk dapat diandalkan—oleh siapa pun juga. Tidak usah membuat rencana, Jo, biarkan waktu dan hati yang menyatukan teman-temanmu. Kita tidak bisa turut campur dalam hal-hal seperti ini, dan akan lebih baik apabila tidak membiarkan 'omong kosong cinta', seperti istilahmu, mengusasai pikiran kita, apalagi merusak persahabatan."

"Yah, tidak akan kubiarkan seperti itu. Aku hanya tidak suka melihat situasinya menjadi rumit, dan saling berjalin, padahal sedikit tarikan di sini, dan sedikit pengenduran di sana, bisa meluruskan semuanya. Ah, kalau saja dengan meletakkan setrika di kepala bisa menjaga kita agar tetap menjadi anak-anak selamanya. Tapi bunga-bunga akan mekar, dan anak kucing akan menjadi kucing—sungguh sayang!"

"Apa itu yang kaukatakan tentang setrika dan kucing?" tanya Meg, sembari menyelinap masuk ke dalam kamar, dengan sepucuk surat yang telah selesai ditulis di tangannya.

001/I/14

"Hanya salah satu ocehan konyolku. Aku hendak tidur; ayo, Peggy," kata Jo, sambil berdiri dari duduknya.

"Cukup baik, dan ditulis dengan indah. Tolong tambahkan salam sayangku untuk John," kata Mrs. March setelah membaca sekilas surat itu, dan menyerahkannya kembali kepada Meg.

"Apakah Ibu baru saja memanggilnya 'John'?" Meg bertanya, tersenyum, dengan pandangan polos menatap ke arah mata ibunya.

"Ya; ia bagaikan seorang anak bagi kami, dan kami sangat menyayanginya," jawab Mrs. March, membalas pandangan Meg dengan tatapan menyelidik.

"Aku senang mendengarnya; ia begitu kesepian. Selamat malam, Ibu sayang. Tidak ada kata-kata yang bisa menggambarkan betapa senangnya aku karena Ibu telah pulang," adalah jawaban tenang Meg.

Kecupan yang diberikan ibunya adalah kecupan yang sangat lembut; dan, saat Meg berlalu, Mrs. March berkata, antara merasa puas dan menyesal, "Ia belum mencintai John, tetapi tidak lama lagi ia akan belajar untuk itu."

001/I/14



21

Laurie Berulah dan Jo Menggalang Perdamaian

Keesokan harinya, wajah Jo tampak muram. Rahasia yang diketahuinya terasa berat, dan sulit bagi Jo untuk tidak tampak misterius ataupun penting. Meg menyadari hal ini, tetapi enggan bertanya lebih jauh. Menurut pengalamannya, cara terbaik untuk menghadapi Jo adalah dengan berbuat sebaliknya, dan ia merasa yakin Jo akan menceritakan semuanya justru apabila ia tidak bertanya. Jadi, betapa terkejutnya Meg ketika sikap diam Jo terus berlanjut, dan Jo bertingkah sok tahu dan seperti mengguruinya. Sikap Jo itu membuat Meg kesal, yang membalas dengan menahan mulut dan menjaga harga dirinya, serta berkonsentrasi membantu ibu mereka. Di tengah situasi itu, Jo terpaksa menghibur dirinya sendiri. Mrs. March telah menggantikan Jo sebagai perawat, dan ia menyuruh putrinya itu beristirahat, berolahraga, atau bermain-

001/I/14

main setelah begitu lama berada di dalam rumah. Amy tidak ada, jadi hanya bersama Laurie-lah Jo bisa berkegiatan. Tetapi, meskipun sangat menikmati persahabatan Laurie, Jo sedang merasa tidak nyaman bersamanya, karena anak itu keterlaluan usilnya, sehingga Jo takut rahasianya akan terbongkar.

Kekhawatiran Jo terbukti menjadi kenyataan; segera setelah pemuda jahil itu mencium adanya sebuah misteri, ia langsung berusaha mengoreknya, membuat Jo merasa amat kesulitan. Ia membujuk, menyogok, mengejek, mengancam, dan mengomel; berpura-pura tidak acuh, dengan harapan Jo akan kelepasan bicara; mengatakan ia sudah tahu, dan bahwa ia tidak peduli. Namun, kegigihannya tidak membuahkan hasil, dan ia pun terpaksa berpuas diri dengan menebak-nebak bahwa rahasia itu pasti menyangkut Meg dan Mr. Brooke. Merasa gusar karena tutornya tidak mempercayainya untuk hal ini, ia pun berpikir keras untuk merencanakan pembalasan yang setimpal.

Sementara itu, Meg sama sekali telah lupa akan adanya rahasia tersebut. Perhatiannya terserap penuh pada persiapan menyambut kepulangan ayah mereka. Akan tetapi, tiba-tiba, pada suatu hari dia berubah; selama satu atau dua hari Meg tidak seperti dirinya yang biasa. Ia kerap terkejut saat diajak bicara, wajahnya memerah jika ditatap, menjadi sangat pendiam, dan duduk menjahit dengan ekspresi takut serta gelisah. Saat ditanya oleh Mrs. March, Meg menjawab ia baik-baik saja, sementara kepada Jo ia hanya diam, serta meminta dibiarkan sendiri.

"Ia merasakannya—cinta, maksudku—dengan cukup cepat. Ia menampilkan semua gejalanya, cerewet dan gampang kesal, kehilangan selera makan, sulit tidur, dan bersikap murung di sudut ruangan. Aku memergokinya menyanyikan sebuah lagu tentang 'Brook yang bersuara merdu,' dan sekali mendengarnya berkata,

001/I/14

'John,' seperti Ibu, kemudian wajahnya menjadi semerah bunga *poppy*. Apa yang harus kita lakukan?" tanya Jo, tampak siap untuk mengambil tindakan apa pun, sedrastis apa pun.

"Tidak ada, kecuali menunggu. Biarkan ia sendiri, bersikap baiklah kepadanya dan bersabarlah. Kepulangan Ayah akan menyelesaikan segalanya," jawab ibunya.

Esoknya, Jo membagi-bagikan surat dari kantor pos kecil mereka. "Ini ada surat untukmu, Meg, dilem baik-baik. Aneh sekali! Teddy tidak pernah mengelem suratnya untukku," kata Jo.

Mrs. March dan Jo lantas sibuk membaca surat-surat mereka sendiri, dan terkejut saat mendengar pekikan Meg. Mereka menoleh dan mendapati Meg sedang membaca suratnya dengan ekspresi ketakutan.

"Anakku, ada apa?" seru ibunya, berlari ke arah Meg, sementara Jo mencoba mengambil secarik kertas yang telah menciptakan kekacauan itu.

"Ada kesalahan—Laurie tidak mengirimkannya—oh, Jo, bagaimana mungkin kau tega?" dan Meg pun menutupi wajahnya dengan kedua tangannya, menangis seakan-akan hatinya telah benar-benar patah.

"Meg, aku tidak melakukan apa-apa! Apa yang ia bicarakan?" seru Jo, bingung.

Sinar mata Meg memancarkan kemarahan sembari ia menarik secarik kertas kusut dari sakunya, melemparnya kepada Jo, dan berkata menuduh,—

"Kau menulisnya, dan anak bandel itu membantumu. Bagaimana kau bisa begitu kasar, kejam, dan jahat kepada kami berdua?"

Jo nyaris tidak mendengar kata-katanya, karena ia dan ibunya segera sibuk membaca surat tersebut, yang ditulis dengan tulisan tangan yang tidak mereka kenali.

001/I/14

"Margaret tersayang,—

"Aku tidak bisa lagi menahan hasratku, dan harus mengetahui nasibku sebelum aku kembali. Aku belum punya keberanian untuk mengatakan ini kepada orangtuamu, tetapi aku yakin mereka akan setuju jika mengetahui bahwa kita saling mencintai. Mr. Laurence akan membantuku mendapatkan posisi yang baik. Setelah itu, gadisku yang manis, kau akan membuatku bahagia. Kumohon, jangan katakan apa pun dulu kepada keluargamu, tetapi titipkanlah jawaban singkatmu kepada Laurie, untuk

John

Yang setia kepadamu."

"Dasar anak bengal! Ternyata inilah yang ia maksudkan dengan balas dendam karena aku menjaga janjiku kepada Ibu. Akan kumarahi ia habis-habisan, akan kuseret dia ke sini untuk meminta maaf," Jo berseru, terbakar amarah, dan ingin segera menjatuhkan hukuman. Akan tetapi, Mrs. March menahannya dan berkata, dengan ekspresi yang jarang ia perlihatkan,—

"Berhenti, Jo, kau harus menjelaskan peranmu dulu. Kau sudah begitu sering memainkan lelucon, aku mau tahu apakah kau terlibat dalam hal ini."

"Aku bersumpah, Ibu, tidak! Aku tidak pernah melihat surat itu sebelumnya, dan tidak tahu apa-apa mengenainya, sungguh demi hidupku!" balas Jo dengan sungguh-sungguh. Mrs. March dan Meg memercayainya. "Kalau aku *memang* terlibat, aku pasti melakukannya dengan lebih baik, dan menulis surat yang lebih masuk akal. Kupikir, kau pasti telah mengenal Mr. Brooke dan tahu bahwa ia tidak akan pernah menulis sesuatu seperti ini," tambahnya, dengan kesal melempar kertas itu.

"Tulisan tangannya mirip," kata Meg lemas, membandingkannya dengan surat lain di tangannya.

001/I/14

"Oh, Meg, kau belum membalasnya, kan?" Mrs. March berseru.

"Sudah!" dikuasai rasa malu, Meg menyembunyikan wajahnya lagi.

"Jadi begitu, ya! *Biarkan* aku menyeret anak bengal itu ke sini untuk menjelaskan perbuatannya dan dimarahi. Aku tidak akan berhenti sampai berhasil menangkapnya;" dan Jo pun kembali beranjak ke pintu.

"Hus! Biar Ibu yang menangani masalah ini, karena situasinya lebih buruk dari dugaanku. Margaret, ceritakan semuanya," perintah Mrs. March, duduk di dekat Meg, sembari tetap memegangi Jo, takut kalau-kalau anak itu tiba-tiba berlari ke luar.

"Aku menerima surat pertama dari Laurie, yang mengesankan ia tidak tahu apa-apa," Meg memulai penjelasannya tanpa mengangkat kepala. "Awalnya, aku khawatir, dan berniat bercerita kepada Ibu; namun lalu aku teringat bahwa Ibu menyukai Mr. Brooke, jadi kupikir Ibu tidak akan keberatan apabila aku menyimpan rahasia kecil ini selama beberapa hari. Aku begitu konyol hingga aku tidak ingin ini diketahui orang lain. Sementara memikirkan apa yang hendak kukatakan, aku merasa seperti tokoh gadis di dalam buku-buku, yang juga mengalami situasi yang sama. Maafkan aku, Ibu, inilah balasan atas kekonyolanku; sekarang, tidak mungkin aku berhadapan lagi dengannya."

"Apa yang kautulis?" tanya Mrs. March.

"Aku hanya mengatakan bahwa aku masih terlalu muda untuk memutuskan hal seperti itu; bahwa aku tidak ingin menyimpan rahasia dari orangtuaku, dan ia harus berbicara kepada Ayah. Aku berterima kasih atas kebaikan hatinya, dan sementara ini akan terus menjadi temannya, namun tidak lebih."

Mrs. March tersenyum, seakan merasa puas, dan Jo bertepuk tangan, berseru sambil tertawa,—

001/I/14

"Kau ini memang hampir setara dengan Caroline Percy, yang merupakan teladan sikap bijak dan hati-hati! Teruskan, Meg. Apa balasannya?"

"Ia menulis dengan cara yang sama sekali berbeda; ia mengatakan tidak pernah mengirim satu pun surat cinta, dan sangat menyesal bahwa adikku yang liar, Jo, telah bertindak terlalu jauh dengan menyalahgunakan nama kami berdua. Suratnya sangat sopan dan penuh rasa hormat, tetapi bayangkan betapa buruknya itu bagiku!"

Meg bersandar kepada ibunya, tampak putus asa, sementara Jo berjalan hilir-mudik di ruangan itu, sambil mengumpati Laurie. Tiba-tiba saja ia berhenti, kemudian mengangkat kedua surat tadi. Setelah mengamati keduanya dengan teliti, ia pun menyimpulkan, "Kurasa Brooke tidak pernah melihat kedua surat ini. Teddy yang menulis keduanya, dan menyimpan surat darimu untuk mengganggguku, karena aku menolak untuk mengatakan rahasiaku kepadanya."

"Jangan simpan rahasia apa pun, Jo; katakanlah kepada Marmee, dan jauh-jauh saja dari masalah, seperti yang selama ini kulakukan," Meg memperingatkan.

"Oh, Meg! Marmee-lah yang menyampaikan rahasia itu."

"Cukup, Jo. Aku akan di sini menenangkan Meg, dan kau pergilah memanggil Laurie. Akan kuselesaikan masalah ini sampai ke akarnya dan menghentikan permainannya, sekali untuk seterusnya."

Jo langsung melesat pergi dan Mrs. March dengan hati-hati menceritakan perasaan Mr. Brooke yang sebenarnya kepada Meg. "Nah, Sayang, bagaimana dengan perasaanmu sendiri? Apakah kau cukup mencintainya hingga mau menanti sampai ia bisa menyediakan rumah untukmu, ataukah kau lebih suka tetap bebas sementara ini?"

001/I/14

"Rasanya, aku begitu takut dan cemas, aku tidak ingin berurusan dengan kekasih untuk sementara waktu—mungkin, tidak akan," Meg menjawab kesal. "Kalau John benar *tidak* tahu akan kekacauan ini, jangan ceritakan apa pun kepadanya, dan mintalah agar Jo dan Laurie menahan lidah mereka. Aku tidak mau dipermainkan dan diganggu, ataupun menjadi sasaran kekonyolan mereka—sungguh memalukan!"

Melihat Meg, yang biasanya berperangai tenang, tampak marah dan terluka harga dirinya akibat lelucon yang keterlaluan tersebut, Mrs. March menenangkannya dengan menjanjikan kerahasiaan penuh di masa mendatang. Meg pergi ke ruang belajar begitu ia mendengar suara langkah Laurie di lorong. Mrs. March menerima pelaku permainan itu sendirian. Jo tidak mengatakan mengapa Laurie diminta datang, karena khawatir anak itu tidak akan bersedia ikut. Namun, begitu melihat wajah Mrs. March, Laurie langsung mengerti. Ia berdiri memutar-mutar topinya dengan sikap seseorang yang merasa bersalah, dan dengan begitu serta-merta mengungkapkan kenakalannya. Jo diminta keluar dari ruangan, tetapi ia berkeliaran di sekitar lorong bagaikan prajurit pengawal, karena khawatir tawanan mereka akan melarikan diri. Suara-suara di ruang duduk naik dan turun selama setengah jam. Akan tetapi, tidak seorang pun di antara gadis-gadis March tahu apa yang terjadi.

Saat mereka dipanggil masuk, Laurie berdiri di sisi ibu mereka dengan ekspresi seseorang yang bertobat, hingga Jo memaafkannya seketika, walaupun ia tidak memperlihatkan perasaannya. Meg menerima permintaan maafnya, dan menjadi sangat lega setelah diyakinkan bahwa Brooke sama sekali tidak mengetahui peristiwa itu.

"Sampai mati pun aku tidak akan mengatakan apa-apa kepadanya—kuda liar sekalipun tidak akan bisa menarik keluar rahasia

001/I/14

ini dari mulutku; jadi maafkanlah aku, Meg, dan akan kulakukan apa pun juga untuk menunjukkan betapa menyesalnya aku," tambah Laurie, tampak sangat malu akan perbuatannya.

"Akan kucoba; tapi apa yang kaulakukan itu sangatlah tidak pantas. Aku tidak pernah mengira kau bisa begitu jahil dan keji, Laurie," jawab Meg, mencoba menyembunyikan kebingungannya di balik sikapnya yang sedikit galak.

"Perbuatanku itu memang keji dan tidak bisa dimaafkan. Aku pantas dihukum dan tidak diajak bicara selama sebulan penuh; tapi kau tidak akan begitu, kan?" setelah itu, Laurie melipat tangannya, dengan sikap yang sangat memohon, serta memutar bola matanya dengan cara penuh penyesalan, sembari berbicara menggunakan nada suaranya yang paling memikat, sampai-sampai siapa pun akan merasa sulit untuk tetap kesal kepadanya, meskipun ia telah melakukan kesalahan besar. Lantas, Laurie menyatakan akan menebus kenakalannya dengan segala macam pertobatan, serta merendahkan dirinya seperti seekor cacing di hadapan sang putri yang terluka hatinya. Pernyataan ini membuat Meg memaafkannya, dan wajah tegang Mrs. March mengendur, walaupun ia tetap berusaha tampil tegas.

Jo berdiri menjaga jarak dengan sikap dingin. Ia mencoba mengeraskan hatinya terhadap Laurie, namun hanya berhasil memunculkan ekspresi ketidaksetujuan pada wajahnya. Laurie menatapnya satu kali, dua kali, namun sikap Jo tidak melunak. Laurie merasa terluka, kemudian berbalik memunggungi kawannya itu sampai Mrs. March dan Meg selesai bicara. Setelah itu, Laurie membungkuk dalam-dalam kepada Jo, dan keluar tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Segera setelah Laurie pergi, Jo menyesal, dan berharap tadi ia memperlihatkan bahwa ia juga memaafkannya. Meg dan Mrs. March naik ke lantai atas, meninggalkan Jo yang merasa kesepian, dan merindukan Teddy. Ia menahan diri untuk sesaat, namun lan-

001/I/14

tas menyerah pada dorongan yang dirasakannya dan, berbekalkan sebuah buku untuk dikembalikan, Jo pun pergi ke rumah besar di sebelah.

"Apakah Mr. Laurence ada di tempat?" tanya Jo, kepada seorang pelayan, yang sedang menuruni tangga.

"Ya, Nona; tapi sepertinya ia tidak bisa ditemui untuk sementara."

"Mengapa; apakah ia sakit?"

"Ah, tidak, Nona! Akan tetapi, ia tadi bertengkar dengan Mr. Laurie, yang sedang kesal karena sesuatu, dan membuat Tuan Laurence sangat marah, jadi saya tidak berani dekat-dekat dia."

"Di mana Laurie?"

"Di kamarnya. Saya sudah mengetuk, tetapi ia tidak mau membukakan pintu. Saya tidak tahu bagaimana nasib makan siang, karena hidangannya sudah siap, dan tidak ada seorang pun yang mau turun makan."

"Akan kulihat ada apa. Aku tidak takut kepada mereka."

Jo naik ke atas lalu mengetuk pintu kamar belajar Laurie.

"Hentikan itu, atau akan kubuka pintu ini dan membuatmu berhenti!" teriak si pemuda dari dalam kamarnya, dengan nada mengancam.

Jo segera mengetuk lagi dengan keras. Pintu tiba-tiba membuka, dan Jo pun melompat masuk, sebelum Laurie pulih dari rasa kagetnya. Melihat bahwa anak itu *memang* benar-benar sedang marah, Jo, yang tahu cara menghadapinya, segera memperlihatkan ekspresi penuh sesal. Ia lantas menjatuhkan diri ke lantai dengan penuh gaya, berlutut dan berkata memohon, "Mohon maafkan aku karena tadi aku begitu marah. Aku datang untuk berbaikan, dan aku tidak akan pergi sebelum berhasil."

"Tidak apa; bangunlah, jangan konyol begitu, Jo," adalah jawaban ringan Laurie atas permintaan maaf Jo.

001/I/14

"Terima kasih, aku akan berdiri sekarang. Boleh aku bertanya apa yang telah terjadi? Sepertinya pikiranmu agak kacau."

"Aku diguncang-guncang, dan aku tidak akan membiarkannya!" Laurie menggeram, gusar.

"Siapa yang melakukannya?" Jo bertanya mendesak.

"Kakek. Kalau orang lain, pastilah aku sudah..." dan pemuda yang terluka perasaannya itu menyelesaikan kalimatnya dengan melakukan gerakan keras menggunakan lengan kanannya.

"Itu kan bukan masalah besar. Aku juga sering mengguncangmu, dan kau tidak keberatan," kata Jo.

"Huh! Kau anak perempuan, lagi pula kita kan bermain-main. Tapi, tidak akan kubiarkan pria lain mengguncang diri*ku*."

"Kurasa tidak akan ada yang berani mencobanya kalau kau tampak seperti awan badai begini. Mengapa ia mengguncangmu?"

"Hanya karena aku tidak mau memberitahukan alasan ibumu memanggilku. Aku sudah berjanji untuk tidak mengatakan apa pun, dan tentu saja aku tidak akan mengingkari janjiku."

"Tidakkah kau bisa memuaskan keingintahuan kakekmu dengan cara lain?"

"Tidak; ia *menuntut* jawaban yang sebenarnya, seluruhnya, dan tidak kurang sedikit pun. Kalau saja aku bisa bercerita tanpa menyebut nama Meg, aku pasti sudah mengakui perbuatanku kepadanya. Tetapi karena tidak bisa, aku pun menahan lidahku, dan mendengarkan omelan orang tua itu sampai ia memegang kerah kemejaku dan mengguncang-guncang aku. Setelah itu, amarahku timbul, dan aku melarikan diri, takut kehilangan kendali."

"Ia tidak boleh begitu, tetapi aku tahu ia pasti menyesal. Pergi sana, dan berbaikanlah. Akan kutemani kau."

"Lebih baik aku mati! Aku tidak mau dikuliahi dan diserang semua orang, hanya karena sedikit kenakalan. Aku *benar-benar* me-

001/I/14

nyesal soal Meg, dan sudah meminta maaf layaknya seorang pria; tetapi aku tidak mau mengalaminya lagi, karena kali ini aku tidak bersalah."

"Kakekmu kan tidak tahu itu."

"Harusnya dia percaya kepadaku dan tidak bertindak seakan-akan aku ini masih bayi. Tak ada gunanya, Jo; Kakek harus belajar bahwa aku mampu mengurus diriku sendiri, dan tidak butuh banyak nasihat atau bimbingan."

"Kau sungguh keras kepala!" keluh Jo. "Lalu bagaimana kau akan menyelesaikan masalah ini?"

"Yah, Kakek yang harus minta maaf, dan percaya kepadaku jika kukatakan aku tidak bisa menceritakan masalahnya."

"Laurie! Ia tidak akan mau melakukan itu."

"Aku tidak mau turun sampai ia meminta maaf."

"Nah, Teddy, cobalah berpikir waras; biarkanlah masalah ini berlalu. Akan kujelaskan apa yang kubisa. Kau tidak mungkin berada di sini terus-terusan, jadi apa gunanya bersikap melodramatis begitu?"

"Aku memang tidak berencana tinggal lama-lama di sini. Aku ingin menyelinap lalu pergi, entah ke mana. Setelah Kakek menyadari kepergianku, sikapnya pasti akan berubah."

"Pasti; tapi kau sebaiknya tidak pergi begitu saja dan membuatnya cemas."

"Jangan berkhotbah. Aku ingin pergi ke Washington, menemui Brooke; pasti seru di sana, dan aku akan bersenang-senang setelah segala kesulitan ini."

"Betapa asyiknya! Ah, kalau saja aku juga bisa pergi!" kata Jo, segera lupa akan perannya sebagai Pembimbing begitu mendengar gambaran seru tentang kehidupan di ibu kota.

"Kalau begitu, ikutlah! Kenapa tidak? Kau bisa pergi dan membuat kejutan untuk ayahmu, dan aku akan mengejutkan si Brooke.

001/I/14

Pasti jadi lelucon yang hebat! Mari kita wujudkan, Jo! Kita tinggalkan surat yang mengatakan bahwa kita baik-baik saja, dan segera pergi. Aku punya cukup uang; pasti tidak apa-apa, tidak akan berbahaya, karena kau toh mengunjungi ayahmu."

Untuk sesaat, Jo tampak akan setuju; rencana liar itu terdengar memikat baginya. Ia sudah bosan merawat si sakit dan berhari-hari terkurung di dalam rumah. Ia menginginkan perubahan. Gagasan akan bisa menemui ayahnya bercampur dengan daya tarik petualangan, barak tentara, rumah sakit, kebebasan, dan kegembiraan. Matanya menyala-nyala saat ia menatap penuh harap ke arah jendela. Namun pandangannya jatuh ke rumah tua di seberang sana, dan ia pun menggelengkan kepala dengan sedih.

"Kalau saja aku anak lelaki, kita akan melarikan diri bersama, dan bersenang-senang. Tapi, aku anak perempuan yang malang, yang harus berperilaku pantas, dan berdiam di rumah. Jangan goda aku, Teddy, dengan rencana gila itu."

"Itulah serunya!" Laurie yang emosinya sedang meluap angkat bicara. Ia bertekad melepaskan diri, entah bagaimana caranya.

"Tahan kata-katamu!" seru Jo, sambil menutupi kedua telinganya. "Basa-basi dan sikap sok santun adalah musuhku, dan bisa-bisa aku memutuskan untuk ikut kau. Tapi, aku datang ke sini untuk berbuat baik, bukan mendengarkan hal-hal yang bisa membuatku tergoda."

"Aku tahu Meg akan menolak mentah-mentah tawaran itu, tetapi kukira kau punya nyali lebih besar," Laurie membujuk lagi, kali ini lebih halus.

"Anak bandel, diamlah kau. Duduklah dan renungi dosa-dosamu, jangan membuat aku menambah dosaku sendiri. Kalau aku bisa membuat kakekmu meminta maaf karena telah mengguncang-guncang kau, apakah kau mau membatalkan rencana itu?" tanya Jo dengan serius.

001/I/14

"Ya, tapi kau, kan tidak akan melakukannya?" sahut Laurie, yang sebenarnya ingin "berbaikan", namun merasa harga dirinya yang tersinggung harus dihibur terlebih dahulu.

"Kalau aku bisa menghadapi yang muda, aku pasti bisa menghadapi yang tua," gumam Jo sembari berlalu, meninggalkan Laurie mengamati peta jalur kereta api, dengan kedua tangan menyangga kepalanya.

"Masuk!" suara parau Mr. Laurence terdengar lebih parau dari biasanya saat ia menjawab ketukan Jo di pintu.

"Ini aku, *Sir*, datang untuk mengembalikan sebuah buku," kata Jo, datar, sambil melangkah masuk.

"Mau meminjam lagi?" tanya pria tua itu, tampak sedang muram dan kesal, tetapi mencoba untuk tidak memperlihatkannya.

"Ya, kalau diizinkan. Aku suka sekali cerita Sam, dan kupikir aku mau melanjutkan dengan membaca jilid kedua," jawab Jo, berharap bisa mengambil hati Mr. Laurence dengan menunjukkan kesukaannya akan *Boswell's Johnson*, yang direkomendasikan pria tua itu.

Alis lebat Mr. Laurence mengendur. Ia lalu mendorong tangga ke rak tempat buku-buku cerita Johnson diletakkan. Jo menaiki tangga itu lalu duduk di anak tangga teratas, berpura-pura mencari buku yang ia maksud, sementara pikirannya bekerja, mencari-cari cara terbaik untuk membicarakan tujuan kunjungannya yang sebenarnya. Mr. Laurence sepertinya melihat bahwa ada sesuatu yang sedang dipikirkan Jo. Ia berjalan mondar-mandir dengan langkah-langkah cepat di sekeliling ruangan, lantas membalikkan tubuh dan menghadap ke arah Jo. Mr. Laurence berbicara begitu tiba-tiba sampai *Rasselas* jatuh berdebum ke lantai.

"Apa lagi yang diinginkan anak itu? Jangan coba-coba melindunginya! Aku tahu ia telah bertingkah keterlaluan dan dimarahi

001/I/14

waktu aku melihat ia pulang. Aku tidak bisa mengorek satu kata pun dari mulutnya. Waktu kuancam bahwa aku akan memaksanya mengungkapkan rahasianya, ia berlari ke atas dan mengunci diri di kamarnya."

"Ia memang telah berbuat salah, tetapi kami telah memaafkannya, dan berjanji untuk tidak menceritakan apa-apa tentang hal ini kepada siapa pun," kata Jo dengan ragu-ragu.

"Itu tidak cukup baik; ia tidak boleh berlindung di balik janji-janji kalian, gadis-gadis berhati lembut. Jika ia berbuat salah, ia harus mengaku, meminta maaf, dan dihukum. Ayo, cepat katakan, Jo! Aku tidak mau dipermainkan."

Mr. Laurence tampak begitu galak dan ia berbicara dengan begitu tajam, sampai Jo merasa lebih baik ia melarikan diri saja, kalau bisa. Akan tetapi, ia sedang bertengger di puncak tangga, sedangkan Mr. Laurence berdiri di bawah, bagaikan singa yang menghalangi jalannya, jadi ia harus menghadapinya dengan tabah.

"Betul, *Sir*, aku tidak bisa bercerita apa-apa karena Ibu kami telah melarang. Laurie telah mengaku, meminta maaf, dan menerima hukuman yang cukup layak. Kami tidak berdiam diri untuk melindunginya, melainkan melindungi orang lain, dan campur tanganmu akan menciptakan keruwetan. Kumohon, jangan; sebagian dari masalah ini adalah salahku, tetapi semuanya sudah diluruskan sekarang, jadi mari kita lupakan saja, dan mengobrol tentang *Rambler*, atau hal lain yang menyenangkan."

"Peduli amat dengan *Rambler*! Turunlah dan katakan sejujurnya bahwa cucuku yang bengal itu tidak melakukan apa pun yang kurang ajar, atau tindakan tak tahu terima kasih lainnya. Setelah segala kebaikan yang kalian berikan kepadanya, apabila ia melakukan sesuatu, akan kuhajar anak itu dengan tanganku sendiri."

Ancaman itu terdengar mengerikan, tetapi tidak membuat Jo khawatir, karena ia tahu pria tua yang pemarah itu tidak akan per-

001/I/14

nah memukul cucunya, lepas dari apa pun yang ia ucapkan. Dengan patuh Jo turun, kemudian menceritakan perihal kenakalan Laurie seringan mungkin, tanpa menyebut-nyebut Meg, atau menutupi kebenaran.

"Hum! Ha! Yah, jika anak itu menahan diri karena ia telah berjanji, dan bukan karena keras kepala, maka aku memaafkannya. Ia memang anak yang keras kepala dan sulit diatur," kata Mr. Laurence sambil mengacak-acak rambutnya sampai ia tampak seperti habis diterjang badai. Setelah itu, ia mengendurkan kedua alisnya yang bertaut dengan ekspresi lega.

"Aku pun begitu; tapi satu kata baik saja sudah cukup untuk menundukkan aku, meskipun sepasukan kuda dan selaksa prajurit tidak mampu," sahut Jo, mencoba menyampaikan hal-hal baik mengenai sahabatnya, yang seolah masuk dari satu kesulitan ke kesulitan lain.

"Menurutmu aku tidak baik kepadanya, ya?" adalah jawaban tajam Mr. Laurence.

"Oh, tidak begitu, *Sir*; kadang kala Anda terlampau baik, dan hanya sedikit kesal saat ia menguji kesabaran Anda. Tidakkah menurut Anda juga begitu?"

Jo telah memutuskan untuk berbicara terus terang, dan ia berusaha untuk tetap tenang setelah berkata-kata dengan berani. Dengan lega, juga terkejut, ia menyaksikan pria tua di hadapannya melempar kacamatanya ke meja sampai berbunyi berkeretak, lalu berseru lantang,—

"Kau benar, anakku! Aku menyayangi anak itu, tetapi ia sering menguji kesabaranku sampai ke ambang batas, dan aku tidak tahu bagaimana situasi ini akan berakhir jika kami terus bermusuhan."

"Dapat kukatakan—ia pasti akan kabur." Begitu selesai mengucapkannya, Jo langsung menyesal; ia hanya berniat memperingat-

kan Mr. Laurence bahwa Laurie tidak suka terlalu dikekang, dan berharap Mr. Laurence mau lebih sabar terhadap Laurie.

Akan tetapi, wajah Mr. Laurence berubah seketika. Ia duduk dengan sorot mata cemas, memandang foto seorang pemuda tampan yang tergantung di atas mejanya. Pria di foto itu adalah ayah Laurie, yang *dulu* melarikan diri semasa muda, kemudian menikah dengan gadis Italia, melawan perintah ayahnya yang bagaikan diktator. Jo merasa Mr. Laurence sedang teringat, sekaligus menyesali masa lalu, dan segera menyesal karena tidak bisa menahan katakatanya.

"Ia tidak akan melakukannya, kecuali ia benar-benar kalut, dan hanya sesekali melontarkannya sebagai ancaman, ketika lelah belajar. Sering kali aku sendiri berpikir ingin melakukannya, terutama sejak aku memotong rambutku. Jadi, jika kelak Anda kehilangan kami, Anda boleh memasang pengumuman pencarian untuk dua anak lelaki, dan mencari mereka di antara penumpang kapal dengan tujuan India."

Jo berbicara sambil tertawa, dan Mr. Laurence tampak lega, kini menganggap situasi itu sebagai lelucon.

"Kau anak cerdik, bagaimana mungkin kau berani bicara begitu? Mana rasa hormatmu kepadaku, dan mana sopan santunmu? Dasar anak muda! Mereka adalah siksaan bagi kami, tetapi kami tidak dapat hidup tanpa mereka," katanya, sambil mencubit pipi Jo dengan jenaka.

"Pergilah dan panggillah Laurie untuk makan siang bersama. Katakan kepadanya, semuanya sudah beres dan baik, dan minta dia untuk tidak marah lagi kepada kakeknya; aku tidak mau melihatnya begitu."

001/I/14

"Ia enggan turun, *Sir*; ia masih sedih karena Anda tidak memercayai kata-katanya, ketika ia berkata ia tidak dapat menceritakan apa pun. Kurasa, guncangan-guncangan tadi menyakiti hatinya."

Jo berusaha menampilkan wajah memelas, tetapi ia pasti telah gagal, karena Mr. Laurence malah tertawa. Jo tahu, itu tanda keadaan telah kembali normal.

"Aku menyesal telah melakukannya, dan mungkin aku harus berterima kasih karena ia tidak mengguncang-*ku*. Tapi, sebenarnya apa yang diharapkan anak itu?" kata Mr. Laurence yang tampak malu telah bersikap kelewatan.

"Kalau boleh kusarankan, tulislah surat permintaan maaf, *Sir*. Katanya, ia tidak mau turun sampai mendapat surat seperti itu; dan ia mengoceh soal Washington, juga bersikap aneh. Permintaan maaf resmi akan membuatnya melihat betapa konyolnya dirinya, dan akan membuatnya tenang dengan cepat. Coba saja; ia suka bercanda, dan cara ini lebih baik daripada menceramahinya dengan nasihat panjang. Biar aku yang membawanya ke atas; akan kuberitahu dia tentang tugas dan kewajibannya."

Mr. Laurence menatap Jo dengan tajam, mengenakan lagi kacamatanya dan berkata, pelan, "Kau ini memang licin! Tapi aku tidak keberatan diatur-atur olehmu dan Beth. Sini, beri aku secarik kertas dan mari selesaikan masalah konyol ini."

Surat tersebut ditulis dengan gaya yang layak disampaikan oleh seorang pria setelah membuat pria lainnya merasa tersinggung. Jo mengecup puncak kepala Mr. Laurence yang licin tanpa rambut, kemudian berlari ke atas untuk menyelipkan permohonan maaf itu dari bawah pintu. Lalu, melalui lubang kunci, Jo berniat menasihati kawannya untuk menurut, bersikap sopan, serta sejumlah hal lain yang sepertinya mustahil. Namun, Jo menemukan bahwa pintu kamar Laurie telah kembali terkunci, sehingga ia memasrahkan segalanya kepada surat dari Mr. Laurence. Ia baru

001/I/14

saja hendak pergi dengan diam-diam ketika tiba-tiba Laurie meluncur turun menggunakan pegangan tangga dan menunggunya di bawah. Dengan ekspresi wajahnya yang tenang, Laurie berkata, "Betapa baiknya kau, Jo! Tidakkah kau terkena dampratannya?" tambahnya sambil tergelak.

"Tidak; sikapnya secara keseluruhan cukup baik."

"Ah! Aku memang salah! Bahkan kau sendiri tadi mengomeliku, sampai aku merasa lebih baik aku mati saja," katanya, meminta maaf.

"Jangan bicara seperti itu. Kau harus memulai lagi, dengan membuka lembaran baru, Teddy, anakku."

"Aku sering membuka lembaran baru, kemudian menodai halaman itu, seperti aku menodai buku-buku pelajaranku; dan aku membuat begitu banyak awal yang baru, sepertinya tidak akan pernah ada habisnya," katanya, sedih.

"Pergi dan santaplah makan siangmu; kau pasti akan merasa lebih baik setelahnya. Pria selalu mengoceh saat mereka lapar," dan Jo pun bergegas keluar dari pintu depan setelah mengucapkan kalimat itu.

"Kau melabeli kaumku," sahut Laurie, mengutip Amy, sambil beranjak untuk dengan patuh menemui kakeknya dan berbaikan. Sepanjang sisa hari itu Mr. Laurence bersikap sebaik dan setenang malaikat, dan luar biasa penuh hormat kepada cucunya itu.

Dengan begitu, semua orang mengira masalahnya telah selesai, dan awan-awan gelap pun menjauh ditiup angin. Akan tetapi, kenakalan yang keterlaluan itu telah terjadi; dan meskipun yang lain telah melupakannya, Meg selalu mengingatnya. Ia tidak pernah merujuk pada satu nama khusus, tetapi ia sering memikirkan pria ini, dan memimpikannya lebih sering dari biasanya. Sekali waktu, Jo, yang sedang membongkar meja kakaknya untuk mencari

001/I/14

prangko, menemukan sobekan kertas bertuliskan kata-kata "Mrs. John Brooke". Jo mengerang sedih, lantas melempar kertas itu ke perapian. Di dalam hatinya, ia merasa keisengan Laurie justru telah mempercepat datangnya hari yang ia benci.

001/I/14



22

Hari Bahagia

Minggu-minggu berikutnya berjalan tenang dan terasa secerah cahaya matahari yang muncul setelah badai mereda. Kesehatan para pasien di keluarga March membaik dengan cepat, dan Mr. March pun mulai membicarakan kepulangannya pada awal tahun. Beth, tidak lama kemudian, sudah dapat beristirahat di sofa di ruang belajar, sepanjang hari. Pada awalnya, ia hanya dapat bermain dengan kucing-kucingnya tersayang, namun kemudian diselingi dengan menjahit keperluan-keperluan boneka, yang sudah amat tertinggal. Lengan-lengannya yang dulu selalu bekerja kini terasa kaku serta lemah, sehingga Jo harus memapahnya setiap hari berjalan di sekeliling rumah. Meg dengan ceria membiarkan tangan putihnya menghitam dan terluka karena api saat memasak macam-macam hidangan untuk "yang tersayang". Sementara Amy, abdi yang setia itu, merayakan kembalinya ia ke rumah dengan memberikan sebanyak mungkin barang kesayangannya kepada kakaknya—sejauh Beth bersedia menerima.

001/I/14

Natal mendekat. Seperti biasa, keseruan mulai mengisi rumah itu. Jo kerap membuat keluarganya terkejut dengan mengusulkan berbagai ritual yang mustahil dilakukan, atau sebaliknya, luar biasa aneh, untuk menghormati Natal yang terasa lebih meriah ketimbang biasanya. Laurie pun sama anehnya—jika dibiarkan sesukanya, bisa-bisa ia mengadakan acara api unggun, peluncuran roket, atau pertandingan memanah. Setelah berkali-kali didebat dan ditolak, orang-orang merasa yakin bahwa pasangan sahabat yang ambisius itu telah insaf. Mereka berkeliaran dengan tampang suram, walaupun penyamaran itu kemudian terbongkar oleh ledakan tawa yang mereka pamerkan saat hanya berdua.

Hari Natal akhirnya tiba, diantarkan oleh beberapa hari yang berhiaskan cuaca cerah. Hannah "merasakan di tulangnya bahwa hari itu akan menjadi sangat istimewa," dan ramalannya terbukti benar karena semua orang, juga segala hal, seolah tidak berhenti membawa kabar baik. Pertama-tama: Mr. March mengirim surat, mengatakan bahwa ia akan pulang tidak lama lagi; kemudian, giliran Beth mengatakan ia merasa jauh lebih sehat pagi itu. Dengan mengenakan rok terusan hadiah dari ibunya—sepotong gaun berbahan lembut, berwarna merah lembut—ia dituntun ke arah jendela, lalu dengan wajah penuh semangat ia mulai membuka hadiah dari Jo dan Laurie. Pasangan Tutup Mulut itu telah benar-benar berusaha keras, hingga julukan itu pantas mereka sandang. Bagaikan sepasang peri, mereka bekerja sepanjang malam untuk menciptakan kejutan kocak. Di kebun, telah berdiri sesosok gadis salju yang cantik, mengenakan rangkaian daun *holly* sebagai mahkota, membawa keranjang berisi buah-buahan dan bunga-bunga di satu tangan dan segulung not lagu-lagu baru di tangan lain. Di bahunya, tersampir syal rajut lebar yang cantik, dengan motif warna-warni pelangi. Kemudian, dari mulutnya, di antara hiasan-hiasan kertas, keluar nyanyian Natal yang berbunyi—

001/I/14

"Dari Jungfrau Teruntuk Beth.

"Ratu Bess, Tuhan memberkatimu!
Semoga kau jauh dari kemalangan;
Sehat, damai, dan bahagia menyertaimu
Hari Natal ini, biar jadi kemenangan

"Ada buah untuk si lebah kecil,
Bunga untuk hidungnya,
Musik untuk piano mungil,
Dan syal untuk jemarinya

Lihat, ada potret Joanna
Karya Rafael nomor dua
Yang menggambar dengan susah payah
Agar hasilnya cantik dan indah

"Terimalah pita merah ini,
Untuk ekor Madam Purrer
Dan es krim dari Peg yang baik hati.—
Tampak bagaikan Mont Blanc di dalam ember

"Cinta dipersembahkan oleh penciptaku
Dimasukkan ke balik dada terbuat dari salju
Terimalah cinta mereka, juga gadis Alpen ini,
Dari Jo dan dari Laurie."

Beth tertawa keras saat melihatnya! Laurie berlari hilir-mudik untuk mengambilkan hadiah-hadiah dari mereka, dan betapa konyol pidato Jo saat ia menyerahkan barang-barang itu!

001/I/14

"Aku merasa hampir meledak bahagia. Kalau saja Ayah ada di sini, aku yakin aku tidak akan bisa menahan diriku lagi," kata Beth, menghela napas puas saat Jo memapahnya kembali ke ruang belajar untuk beristirahat setelah keseruan tadi, dan untuk mencicipi anggur-anggur lezat dari sang "Jungfrau".

"Aku juga," sahut Jo, memukul saku berisi buku *Undine dan Sintram*, yang sudah lama ia idamkan.

"Aku yakin aku pun begitu," Amy membeo sambil tak bosan-bosannya menatap salinan lukisan Madona dan Sang Putra, pemberian ibunya, dalam bingkai pigura cantik.

"Tentu saja aku juga," seru Meg sembari merapikan lipatan keperakan gaun sutranya yang pertama, pemberian Mr. Laurence yang bersikeras untuk menyerahkannya.

"*Aku* pun tidak mungkin merasa yang sebaliknya!" sahut Mrs. March penuh syukur, sambil tatapannya berpindah dari surat suaminya kepada wajah Beth yang penuh senyum. Tangannya mengelus sebuah bros yang terbuat dari kumpulan rambut berwarna abu-abu dan keemasan, kuning kecokelatan, dan cokelat gelap, yang baru saja disematkan anak-anaknya.

Nah, ada kalanya, di dunia yang penuh kerja keras, hal-hal indah sebagaimana digambarkan oleh buku-buku dongeng bisa terjadi—dan peristiwa tersebut menjadi luar biasa berharga. Setengah jam setelah semua orang berkata mereka begitu bahagia, hingga rasanya hanya akan sanggup menanggung satu bulir kegembiraan lagi, dan satu bulir itu ternyata memang ditambahkan untuk mereka. Laurie membuka pintu ruang duduk dan perlahan menyelipkan kepalanya masuk. Dari wajahnya, Laurie terlihat sedang susah payah menahan ledakan kegembiraan, hingga ingin rasanya ia melakukan lompatan akrobat, atau menyerukan seruan perang Indian. Suaranya pun mengkhianati ketenangannya, karena mengandung rasa senang yang meluap-luap, sampai-sampai semua orang me-

001/I/14

lompat berdiri, walaupun ia hanya berucap dengan cara yang ganjil dan datar, "Satu lagi hadiah Natal untuk keluarga March."

Sebelum ada yang sempat berkata-kata, Laurie telah menghilang. Muncul menggantikannya adalah seorang pria bertubuh jangkung, terbungkus baju hangat hingga ke bawah matanya, bersandar pada lengan seorang pria lain yang tidak kalah jangkung, yang berusaha mengatakan sesuatu namun tidak mampu. Segera saja, keadaan menjadi kacau-balau. Selama beberapa menit, semua orang tampak menggila. Sesuatu yang sepertinya mustahil baru saja terjadi, dan tidak ada yang dapat berkata-kata. Mr. March langsung menghilang di balik pelukan empat pasang lengan penuh cinta; Jo mempermalukan dirinya dengan nyaris pingsan, dan harus ditenangkan oleh Laurie di dalam lemari keramik; Mr. Brooke mencium Meg tanpa sengaja—dan ia mencoba menjelaskannya meskipun kalimatnya tumpang tindih tidak keruan; dan Amy, yang selalu berhati-hati dengan sikapnya, terjatuh dari kursi. Tanpa berhenti untuk berdiri terlebih dahulu, ia memeluk dan menangis di kaki ayahnya, dengan tingkah yang amat mengharukan. Mrs. March adalah orang pertama yang pulih, kemudian ia mengangkat tangan dan mengeluarkan peringatan, "Hus! Ingat ada Beth!"

Namun, terlambat sudah; pintu ruang belajar terpentang terbuka. Sosok berbalut rok terusan berwarna merah lembut muncul di ambang pintu. Kebahagiaan telah memberikan tenaga pada tangan dan kakinya, dan Beth berlari ke pelukan ayahnya. Tidak masalah lagi apa yang terjadi setelah itu; hati mereka yang penuh padat kini tumpah ruah, meluntURkan segala kepahitan masa lalu, dan hanya menyisakan manisnya saat sekarang.

Akhir adegan itu sama sekali tidak romantis; tawa keras membuat semua orang pulih dan bersikap wajar lagi—ya, tawa keras karena melihat Hannah menangis terisak-isak di balik pintu sam-

001/I/14

bil memeluk kalkun gendut yang siap dipanggang. Dalam ketergesaannya untuk melihat apa yang terjadi di ruang duduk, ia lupa memasukkan kalkun itu ke dalam oven. Setelah tawa mereka mereda, Mrs. March berterima kasih kepada Mr. Brooke yang telah dengan setia menjaga suaminya. Mendengar itu, Mr. Brooke tiba-tiba teringat bahwa Mr. March memerlukan istirahat dan, sambil mengajak Laurie, ia pun berpamitan dengan tergesa-gesa. Setelah itu, Mr. March dan Beth diperintahkan untuk menenangkan diri. Keduanya menurut, dan mereka pun duduk di satu kursi besar, mengobrol dengan tenang.

Mr. March bercerita bagaimana ia ingin memberikan kejutan kepada mereka. Saat cuaca membaik, dokternya mengizinkan Mr. March memanfaatkan situasi itu. Ia juga bercerita mengenai perhatian besar Mr. Brooke, dan bagaimana pria muda itu dinilainya sebagai orang yang lurus dan pantas. Sampai di sini, akan kubiarkan pembaca menyimpulkan sendiri mengapa, pada titik ini, Mr. March berhenti sesaat dan mencuri pandang ke arah Meg, yang sedang mencolok-colok perapian dengan bersemangat, kemudian memindahkan tatapannya ke arah istrinya, lengkap dengan alis yang terangkat seolah menanyakan sesuatu. Aku juga akan membiarkan pembaca menyimpulkan mengapa Mrs. March dengan lembut menganggukkan kepalanya, lantas bertanya, tampaknya dengan tiba-tiba, apakah suaminya ingin bersantap. Jo melihat dan memahami pertukaran pandang orangtuanya; ia menyelinap keluar dengan muram untuk mengambil anggur dan minuman kaldu, sambil mengomel kepada dirinya sendiri dan membanting pintu di belakangnya, "Aku benci pria muda yang lurus dan pantas dengan mata cokelat!"

Belum pernah *ada* hidangan Natal seperti yang mereka nikmati pada hari itu. Kalkun gendut tadi begitu sedap dipandang. Hannah menghidangkannya sudah penuh terisi, matang sempurna, serta

001/I/14

dihias cantik. Puding buah plumnya, yang meleleh di dalam mulut, tidak kalah hebat; begitu pula jeli, yang dihabiskan Amy bagaikan seekor lalat menempel di dalam guci madu. Setiap menu terasa lezat—sesuatu yang patut disyukuri, kata Hanna, "Karena pikiranku buyar, Bu, sungguh suatu keajaiban bahwa aku tidak membuat pudingnya terbakar atau memasukkan kismis ke dalam kalkun."

Mr. Laurence dan cucunya ikut bersantap di sana, juga Mr. Brooke—yang dipelototi dengan galak oleh Jo, sementara Laurie mengawasi sambil tersenyum geli. Dua buah kursi santai diletakkan di kepala meja. Di sanalah, duduk Beth dan ayahnya, dengan pelan dan santai menikmati hidangan kalkun dan sedikit buah. Mereka bersulang untuk kesehatan masing-masing, saling bertukar cerita, bernyanyi, atau seperti dikatakan orang-orang tua, "bernostalgia", dan secara keseluruhan menikmati peristiwa yang membahagiakan itu. Sebelumnya, anak-anak telah merancang acara berseluncur, namun para gadis March tidak ingin meninggalkan sang ayah. Jadi, para tamu tidak tinggal berlama-lama, dan, setelah matahari terbenam, keluarga yang bahagia itu duduk bersama di depan perapian.

"Baru setahun lalu kita mengeluhkan Natal kelabu yang akan kita hadapi. Ingatkah kalian?" tanya Jo, memecah kesunyian yang menyusul pembicaraan panjang-lebar mengenai macam-macam hal.

"Setahun ini, sebenarnya, secara umum menyenangkan!" sahut Meg, tersenyum ke arah perapian, sembari menyelamati dirinya sendiri karena berhasil memperlakukan Mr. Brooke dengan sikap tenang dan hormat.

"Kupikir, malah tahun ini cukup sulit," Amy menyimpulkan, mengamati cahaya yang terpantul pada cincinnya, dengan pandangan merenung.

001/I/14

"Aku senang tahun ini berakhir, karena kita mendapatkan Ayah kembali," bisik Beth, yang duduk di pangkuan ayahnya.

"Memang cukup menantang jalan yang harus kalian tempuh, para pengembara mudaku, terutama pada saat-saat terakhir. Tetapi, kalian bertahan dengan berani. Kupikir, beban yang ada akan terangkat tidak lama lagi," kata Mr. March sambil menatap dengan pandangan kebapakan ke arah empat wajah muda di sekelilingnya.

"Bagaimana Ayah tahu? Apakah Ibu mengatakan sesuatu?" Jo bertanya.

"Tidak banyak; rumput-rumput bergoyang mengikuti arah angin, dan aku mendapatkan beberapa penemuan baru hari ini."

"Oh, ceritakanlah kepada kami!" seru Meg, yang duduk di sisinya.

"Ini ada satu!" Mr. March mengangkat satu tangan yang tergolek di lengan kursinya. Ia menunjuk ke arah jari telunjuk yang kasar, sebuah bekas luka bakar di punggung tangan, dan dua atau tiga titik kapalan di telapak. "Aku masih ingat masa-masa ketika tangan ini putih dan mulus, dan keinginanmu pada awalnya adalah menjaga agar tangan ini tetap demikian. Dulu, tangan ini tampak indah, namun, bagiku, sekarang justru terlihat lebih indah—karena di balik noda-noda inilah aku melihat sebuah sejarah kecil. Luka bakar merupakan pelajaran atas rasa bangga diri yang berlebihan; telapak tangan yang kasar telah menghasilkan sesuatu yang jauh lebih bermakna ketimbang sekadar luka lecet, dan kuyakin jahitan yang dihasilkan oleh jemari yang telah terluka oleh tusukan jarum ini akan bertahan untuk waktu lama, karena ada setumpuk niat baik yang menyusup bersama benang-benang yang dijahitkan pada kain. Meg, sayangku, aku sangat menghargai keterampilan wanita yang mampu menjaga sebuah rumah tetap bahagia; aku bangga dapat menjabat tangan mungil yang baik dan rajin

001/I/14

ini; kuharap tidak ada yang datang terlalu cepat dan memintaku memberikan tangan ini."

Kalaulah Meg pernah berharap mendapat penghargaan atas kerja kerasnya selama berjam-jam, ia telah menerimanya dalam bentuk genggaman hangat ayahnya, serta senyum penuh kebanggaan yang diberikannya.

"Bagaimana dengan Jo? Kumohon, katakanlah sesuatu yang baik untuknya; ia telah berusaha begitu keras, dan sangat, sangat amat baik kepadaku," kata Beth di telinga ayahnya.

Mr. March tertawa, lantas melihat ke arah gadis jangkung yang duduk di seberangnya, dengan ekspresi lembut di wajah cokelatnya, tidak seperti biasa.

"Meskipun kini kepalanya berhias rambut pendek ikal, aku tidak lagi melihat 'Jo si bocah lelaki' yang kutinggalkan setahun lalu," kata Mr. March. "Aku melihat seorang wanita muda yang kini menegakkan kerah bajunya, mengenakan sepatu yang ditalikan dengan rapi, dan tidak lagi bersiul, berbicara kasar, ataupun berbaring di karpet, sebagaimana dulu suka ia lakukan. Wajahnya sekarang tampak mengurus dan agak pucat termakan kewaspadaan dan kegelisahan. Tapi, aku suka melihatnya, karena garis-garisnya kini melembut, dan suaranya lebih rendah. Saat bergerak, ia tidak lagi melambung-lambung, melainkan melakukannya dengan tenang, serta telah merawat seorang pasien mungil dengan cara yang sangat keibuan, dan membuatku sangat gembira mendengarnya. Aku merindukan putriku yang liar; namun jika sebagai gantinya aku mendapatkan seorang wanita muda berkepribadian kuat, ringan tangan, serta berhati lembut, aku merasa puas. Entahlah apakah proses pencukuran telah membuat kuda hitam kita ini menjadi jinak, tetapi yang kutahu, tidak ada satu pun benda di Washington yang cukup indah untuk dibeli menggunakan uang dua puluh lima dolar yang telah diberikan gadis baik ini untukku."

Mata Jo yang biasanya lincah, sesaat meredup, dan wajah kurusnya merona merah dalam temaram cahaya api saat mendengar pujian ayahnya. Menurut perasaan Jo, ia memang layak menerima setidaknya sedikit dari pujian tersebut.

"Sekarang giliran Beth," kata Amy, yang sesungguhnya tidak sabar menunggu gilirannya, tetapi bersedia menunggu.

"Beth begitu kecil dan mungil, aku tidak ingin berkata banyak karena khawatir ia akan menghilang, walaupun ia memang tidak lagi sepemalu dahulu," kata ayah mereka dengan nada ceria pada awalnya. Namun, ia lantas teringat betapa ia *pernah* nyaris kehilangan Beth, dan Mr. March pun mendekapnya sambil berkata dengan lembut, dengan pipi mereka saling menempel, "Kau aman sekarang, Beth-ku, dan akan kujaga kau, kuharap Tuhan mengizinkan."

Setelah semenit suasana hening, Mr. March memandang ke arah Amy, yang duduk di bangku kecil di kakinya dan berkata, sambil mengelus rambut Amy yang berkilau,—

"Kuperhatikan Amy mengambil potongan paha saat makan malam tadi, membantu membelikan keperluan ibunya sepanjang sore, memberikan Meg tempatnya malam ini. Ia menemani semua orang dengan sabar, diiringi humor yang sehat. Aku juga memperhatikan bahwa ia tidak lagi terlalu rewel, atau berlama-lama mematut diri di depan kaca. Ia bahkan belum melontarkan sepatah kata pun tentang cincin indah yang ia kenakan. Jadi, kusimpulkan ia telah belajar untuk lebih memikirkan orang lain, dan tidak lagi berfokus pada dirinya sendiri. Ia pun telah memutuskan untuk mencoba dan membentuk karakternya dengan hati-hati, sebagaimana ia dengan cermat membentuk mainan-mainan tanah liatnya. Aku senang sekali; aku akan sangat bangga atas karya-karya pahatan indah yang dibuatnya. Tetapi, kebanggaanku tidak akan mengenal batas karena memiliki putri yang disayang semua orang,

001/I/14

dan dengan bakatnya membuat kehidupan ini menjadi bahagia, bagi dirinya dan bagi orang lain."

"Apa yang kaupikirkan, Beth?" tanya Jo, setelah Amy berterima kasih kepada ayahnya, dan bercerita mengenai cincinnya.

"Hari ini, aku membaca di *Perjalanan Pengembara* bahwa, setelah melalui banyak kesulitan, Christian dan Hopeful sampai di sebuah padang rumput indah, tempat bunga-bunga lili mekar sepanjang tahun. Di sana, mereka beristirahat dengan bahagia, seperti kita saat ini, sebelum mereka melanjutkan perjalanan sampai ke akhir," jawab Beth. Lalu, ia turun dari pangkuan ayahnya dan menambahkan, sambil berjalan pelan ke arah piano, "Sekaranglah saatnya bernyanyi, dan aku ingin berada di tempatku yang biasa. Aku ingin mencoba membawakan lagu yang dinyanyikan anak gembala, dan kerap didengar oleh para pengembara. Aku membuat musik ini untuk Ayah, karena ia menyukai liriknya."

Jadi duduk di belakang piano kecil, Beth dengan lembut menyentuh tuts-tutsnya. Kemudian, dengan suara lembut yang mereka pikir tidak akan pernah terdengar lagi, menyanyikan sendiri sebuah himne indah, yang merupakan lagu yang sangat sesuai untuknya:—

"Ia yang berada di bawah, tidak perlu takut jatuh;
Ia yang rendah, tidak perlu berbangga;
Ia yang rendah hati akan selalu;
Memiliki Tuhan sebagai gembala.

"Hatiku bersyukur atas apa yang kumiliki,
Tak peduli jumlahnya;
Dan, Tuhan! Rasa itu masih kucari,
Karena Engkau melindungi para pendoa

001/I/14

"Kekayaan adalah beban,
Bagi mereka yang Mengembara;
Tanpanya, kebahagiaan
Adalah yang terbaik dari masa ke masa!"

001/I/14



23

Pertolongan Tak Sengaja dari Bibi March

Esok harinya, Mr. March tidak pernah lepas dari istri dan anak-anaknya, yang mengikutinya bagaikan kumpulan lebah dan ratu mereka. Mereka mengabaikan semuanya untuk melihat, menunggui, dan mendengarkan cerita si pasien baru, yang sepertinya sudah kewalahan menerima begitu banyak perhatian dan kebaikan. Saat Mr. March duduk di kursi besar, di samping sofa tempat Beth berbaring, dengan tiga anak yang lain di dekatnya, serta Hannah berulang kali muncul untuk, "menjenguk Tuan Besar," rasanya tidak ada lagi yang diperlukan untuk melengkapi kebahagiaan mereka. Namun, pada kenyataannya, *ada* sesuatu yang masih dinantikan, dan orang-orang yang lebih tua bisa merasakan hal ini, meskipun tidak ada yang membicarakannya secara terbuka. Mr. dan Mrs. March kerap saling bertatapan dengan ekspresi

001/I/14

gelisah, sembari pandangan mereka mengikuti Meg. Jo berkali-kali kehilangan kesabaran, dan pernah sekali tepergok sedang menggoyangkan tinjunya ke arah payung Mr. Brooke, yang tertinggal di lorong. Pikiran Meg terus melayang-layang, sikapnya menjadi malu-malu serta pendiam, dan ia sering terkejut ketika bel berbunyi, atau merona apabila nama John terlontar. Menurut Amy, "Semua orang seolah menunggu terjadinya sesuatu dan tidak bisa tenang. Aneh, padahal Ayah sudah aman di rumah," dan Beth dengan polos bertanya-tanya mengapa tetangga mereka tidak mampir sesering biasanya.

Sore itu, Laurie melewati rumah keluarga March. Melihat Meg sedang berada di dekat jendela, ia seakan-akan mendadak dikuasai perasaan melodramatis. Laurie jatuh berlutut pada satu kaki di salju, memukuli dadanya, menjambak-jambak rambutnya, dan merapatkan kedua tangannya tanda memohon, seolah meminta sesuatu yang konyol. Ketika Meg menyuruhnya mengendalikan diri dan pergi, ia berpura-pura mengeluarkan saputangan, lantas berjalan terhuyung-huyung ke sudut jalan, seakan-akan sedang mengalami keputusasaan.

"Apa, ya, maksud si bodoh itu?" tanya Meg, tertawa, berusaha tampak tidak acuh.

"Tentu saja ia memperlihatkan bagaimana John-mu akan bersikap nanti. Mengharukan, ya?" sahut Jo ketus.

"Jangan katakan *John-ku*, tidak pantas, dan juga tidak benar," namun suara Meg terasa berlama-lama saat mengucapkan kedua kata itu, seolah ia senang mendengarnya. "Tolong, jangan ganggu aku, Jo; sudah kukatakan aku tidak *begitu* peduli terhadapnya, dan tidak ada yang perlu dikatakan, kecuali tetap bersikap ramah, dan bergaul seperti biasa."

"Tidak bisa begitu, karena sesuatu *telah* terlontar. Kenakalan Laurie telah merusakmu. Aku melihatnya, juga Marmee. Kau tidak

kelihatan seperti dirimu yang dulu, dan malah terasa begitu jauh dariku. Aku tidak bermaksud mengganggumu, dan akan menghadapi semua ini dengan jantan. Namun, aku memang berharap situasi ini cepat selesai. Aku tidak suka menunggu; jika kau memang ingin melakukannya, cepatlah, dan selesaikan saja," sergah Jo.

"*Aku* tidak bisa berkata atau berbuat apa pun sampai ia sendiri yang angkat bicara. Dan ia tidak akan melakukannya, karena Ayah telah berkata aku masih terlalu muda," jelas Meg sambil terus bekerja dengan senyum kecil misterius tersungging di bibirnya. Senyum itu mengisyaratkan bahwa ia tidak sepenuhnya setuju dengan pendapat ayahnya.

"Jika ia mengutarakan isi hatinya, kau pasti tidak akan tahu harus berkata apa, selain menangis atau membiarkan wajahmu merona, atau membiarkannya mendapatkan apa yang ia inginkan. Kau tidak akan memberikan jawaban 'tidak' yang tegas dan jelas."

"Aku tidak sebegitu konyol dan lemah seperti perkiraanmu. Aku tahu persis apa yang harus kukatakan, karena aku telah merencanakannya, agar aku tidak terkejut nanti. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi. Aku hanya ingin bersiap-siap."

Jo tidak bisa menahan dirinya tersenyum melihat tingkah penting, yang tanpa sadar ditampilkan oleh Meg. Sikap Meg itu tampak sama menariknya dengan warna-warni rona wajahnya.

"Apakah kau keberatan untuk menceritakan apa yang ingin kaukatakan itu?" tanya Jo, kini dengan sikap lebih menghormati kakaknya.

"Sama sekali tidak; kau sudah enam belas tahun, sudah cukup dewasa untuk menjadi tempatku bercerita. Lagi pula, pengalamanku mungkin akan berguna untukmu kelak, apabila kau nanti menghadapi urusan semacam ini."

"Aku tidak punya niat untuk itu; sudah cukup menyenangkan menonton orang lain saling merayu, tetapi rasanya konyol sekali

001/I/14

membayangkan diriku melakukan hal yang sama," sergah Jo, tampak cemas akan gagasan tersebut.

"Kurasa tidak, kalau kau menemukan seseorang yang benar-benar kausukai, dan orang itu juga menyukaimu," Meg berkata seolah kepada dirinya sendiri, kemudian melempar pandang ke arah tepi jalan. Di sana, ia sering melihat pasangan pria dan wanita berjalan bersama-sama, menikmati petang di musim panas.

"Eh, bukankah kau mau menceritakan kalimat yang sudah kaurancang untuk orang itu," kata Jo, dengan kasar memotong imajinasi kakaknya.

"Oh, aku akan sekadar berkata dengan tenang dan lugas, 'Terima kasih, Mr. Brooke, Anda sangat baik, tetapi saya setuju dengan Ayah, bahwa saya masih terlalu muda untuk mengikatkan diri dalam bentuk apa pun saat ini; dan saya mohon, jangan katakan apa-apa lagi, tetapi izinkanlah kita tetap berteman seperti biasa.'"

"Hum! Memang kalimat itu cukup tegas dan jelas. Aku tidak percaya kau akan mengatakannya, dan aku tahu ia pasti tidak akan puas jika kau berhasil mengucapkannya. Apabila ia lantas bereaksi seperti pria-pria lain yang ditolak, seperti digambarkan di buku-buku, kau pasti menyerah, karena tidak ingin menyakiti perasaannya."

"Tidak akan! Akan kukatakan aku telah membuat keputusan, dan aku akan keluar dari ruangan itu dengan kepala tegak."

Meg berdiri sembari berbicara, dan ia baru saja hendak memperlihatkan caranya akan keluar dengan kepala tegak, ketika sebuah langkah terdengar di lorong. Meg terbang kembali ke tempat duduknya, dan mulai menjahit seolah-olah hidupnya bergantung pada selesai atau tidaknya keliman itu. Jo tercekik menahan tawa melihat perubahan mendadak tersebut dan, setelah mendengar seseorang mengetuk pintu dengan sopan, membuka pintu tersebut dengan wajah ketus. Ia sama sekali tidak terlihat ramah.

001/I/14

"Selamat sore, aku datang mengambil payungku—tepatnya, aku ingin melihat keadaan ayahmu hari ini," ujar Mr. Brooke, kelihatan mulai bingung saat matanya berpindah-pindah antara dua wajah yang menampilkan ekspresi sangat berbeda.

"Payungmu baik-baik saja, Ayah ada di rak, akan kuambilkan dia, dan akan kukatakan kepadanya bahwa kau ada di sini." Setelah berbicara dengan mencampuradukkan antara payung dan ayahnya, Jo menyelinap keluar dari ruangan itu untuk memberi Meg kesempatan mempraktikkan dialognya, dan memancarkan harga dirinya. Namun, begitu Jo menghilang, Meg malah berjalan ke arah pintu sambil menggumam,—

"Ibu pasti ingin bertemu denganmu, silakan duduk, akan kupanggilkan beliau."

"Jangan pergi; apakah kau takut kepadaku, Margaret?" Mr. Brooke tampak begitu terluka, sehingga Meg berpikir ia pasti telah melakukan sesuatu yang amat tidak sopan. Wajahnya merona sepenuhnya, sampai ke ikal-ikal kecil di dahinya, karena pria itu tidak pernah memanggilnya Margaret sebelumnya. Meg terkejut saat mendengar betapa wajar panggilan itu terdengar, dan manis, saat Mr. Brooke mengucapkannya. Karena ingin tampak ramah dan santai, Meg lantas mengulurkan tangan yang mengisyaratkan bahwa ia memercayai pria itu, dan berkata dengan nada penuh terima kasih,—

"Bagaimana mungkin aku takut kepadamu, padahal kau telah begitu baik kepada Ayah? Aku hanya berharap aku bisa berterima kasih kepadamu untuk itu."

"Bolehkah aku memberitahumu caranya?" tanya Mr. Brooke sambil menggenggam tangan mungil Meg dengan mantap, dengan kedua tangannya yang besar. Ia menatap Meg. Tatapan penuh cinta terpancar dari mata cokelatnya, sehingga hati Meg mulai berge-

001/I/14

tar, dan merasa ingin melarikan diri, tetapi juga ingin mendengarkannya.

"Oh, tidak perlu, kumohon, jangan—ah, sebaiknya tidak usah," ujar Meg, mencoba menarik kembali tangannya. Walaupun sebelumnya menyangkal, Meg kini tampak ketakutan.

"Aku tidak akan menyusahkanmu, aku hanya ingin tahu apakah ada perasaan untukku di hatimu, Meg, meskipun sedikit. Aku sungguh-sungguh mencintaimu, Sayang," tambah Mr. Brooke dengan lembut.

Inilah saatnya untuk menyampaikan pidatonya dengan tenang dan pantas. Tapi, Meg tidak pernah melakukannya. Ia lupa setiap kata yang sudah ia hafalkan. Meg hanya menundukkan kepala, kemudian menjawab, "Entahlah," begitu pelan, sampai John harus menunduk untuk mendengar balasan yang tanpa makna itu.

Sepertinya, Mr. Brooke merasa reaksi tersebut sepadan dengan usahanya, karena ia tersenyum kepada dirinya sendiri, seakan puas, meremas tangan Meg dengan perasaan senang, dan berkata dengan nada paling memikat, "Maukah kau mencoba dan mencari tahu? Aku *sangat* ingin mengetahuinya. Tidak mungkin aku terus berusaha memenangkan hati seseorang, jika aku tidak tahu hadiah apa yang menantiku kelak."

"Aku terlalu muda," balas Meg lemah, bertanya-tanya dalam hati mengapa ia begitu gemetar, sekaligus menyukai hal ini.

"Aku akan menunggu; sementara itu, kau bisa belajar untuk menyukaiku. Apakah pelajaran tersebut akan terlalu sulit bagimu?"

"Tidak, jika aku memang memilihnya, tapi..."

"Maka tentukan pilihanmu, Meg. Aku senang mengajar, dan hal ini jauh lebih mudah ketimbang bahasa Jerman," sergah John, meraih tangan Meg yang satu, sehingga Meg tidak dapat lagi me-

001/I/14

nyembunyikan wajahnya, saat John membungkuk untuk menatapnya.

Nada suaranya memohon, tetapi sopan. Namun, saat Meg mencuri pandang malu-malu ke arahnya, ia melihat bahwa tatapan John mengandung keceriaan selain kelembutan, dan bahwa pria itu sedang memperlihatkan senyum puas, khas seseorang yang tidak lagi ragu akan keberhasilannya. Hal ini mengganggu Meg; pelajaran-pelajaran konyol Annie Moffat tentang rayuan tiba-tiba terlintas di benak Meg. Kekuatan cinta, yang berada di hati setiap perempuan muda terbaik, mendadak bangkit dan menguasainya. Meg merasa bersemangat, sekaligus ganjil. Tidak tahu apa yang harus dilakukan, ia mengikuti dorongan untuk berubah, menarik kedua tangannya, dan berkata gusar, "Aku *tidak* memilih; kumohon pergilah, dan biarkan aku!"

Mr. Brooke yang malang tampak seolah-olah kastil indah di dalam bayangannya runtuh bergemuruh. Ia belum pernah melihat Meg dalam suasana hati seperti ini sebelumnya, dan ia merasa bingung.

"Apakah kau sungguh-sungguh dengan ucapanmu?" tanyanya, gelisah, mengikuti Meg yang berjalan menjauh.

"Ya; aku tidak ingin memikirkan hal-hal seperti ini. Ayah berkata belum waktunya; terlalu cepat, dan aku memang tidak ingin."

"Dapatkah aku berharap kau akan mengubah pendapatmu kelak? Aku akan menunggu dan tidak mengatakan apa pun sampai kau benar-benar siap. Jangan permainkan aku, Meg, aku tidak pernah punya pendapat seperti itu tentang dirimu."

"Tidak perlu berpendapat apa pun tentang aku. Aku lebih suka jika kau tidak melakukannya," kata Meg, merasakan kepuasan jahil saat ia menguji kesabaran sang kekasih, sekaligus kadar kekuasaannya sendiri.

001/I/14

Mr. Brooke tampak murung dan pucat, dan justru tampak lebih menyerupai tokoh-tokoh pahlawan yang dikagumi Meg. Akan tetapi, ia tidak memukul dahinya, atau berjalan hilir-mudik di ruangan seperti digambarkan dalam cerita-cerita. Mr. Brooke hanya berdiri memandang Meg dengan sungguh-sungguh, begitu lembut, hingga Meg merasakan hatinya meleleh meski berlawanan dengan niatnya. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi berikutnya, kalau saja Bibi March tidak datang tepat pada menit yang menentukan tersebut.

Perempuan tua itu tidak bisa melawan keinginan untuk menjenguk kemenakannya. Ia berpapasan dengan Laurie ketika ia sedang berjalan-jalan menghirup udara segar, dan mendengar kabar bahwa Mr. March sudah pulang, Bibi March segera pergi menemuinya. Keluarga March sedang sibuk di bagian belakang rumah, sehingga ia memilih masuk diam-diam, berniat mengejutkan mereka. Alih-alih, ia malah membuat Meg dan Mr. Brooke terkejut setengah mati, sampai Meg tampak seolah ia sedang melihat hantu, dan Mr. Brooke mendadak menghilang ke ruang belajar.

"Wah, wah! Ada apa ini?" seru perempuan tua itu, sambil mengetuk-ngetukkan tongkatnya dan melirik berpindah-pindah dari wajah pucat seorang pria muda, ke wajah Meg yang begitu memerah.

"Ini teman Ayah. Aku *sangat* terkejut melihat Bibi!" Meg tergagap, merasa ia sudah pasti akan terpaksa mendengarkan ceramah bibinya sekarang.

"Jelas sekali," komentar Bibi March, lantas mengambil tempat duduk. "Tapi, apa yang telah dikatakan teman Ayah, yang membuatmu seperti bunga peoni? Ada yang tidak beres di sini, dan aku harus tahu yang sebenarnya!" tongkat Bibi March kembali diketuk-ketukkan.

"Kami sekadar mengobrol. Mr. Brooke datang untuk mengambil payungnya," Meg menjelaskan, berharap-harap cemas bahwa Mr. Brooke dan payungnya telah dengan aman meninggalkan rumah itu.

"Brooke? Tutor si bocah? Ah! Aku paham sekarang. Aku tahu segalanya. Jo tanpa sengaja menaruh pesan yang salah di dalam salah satu surat ayahmu, dan aku memaksanya menceritakannya kepadaku. Kau belum menerimanya, kan?" seru Bibi March, tampak tersinggung.

"Aduh! Nanti ia dengar! Haruskah kupanggilkan Ibu?" kata Meg, tampak sangat kalut.

"Tidak perlu. Aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu, dan aku harus membebaskan pikiranku saat ini juga. Katakanlah—apakah kau berniat menikahi si Rook miskin itu? Kalau ya, tidak sepeser pun dari uangku yang akan kuberikan kepadamu. Ingat itu, dan jadilah gadis yang berpikiran sehat," kata Bibi March, tegas.

Nah, Bibi March memiliki bakat sempurna untuk membangkitkan semangat perlawanan di dalam diri orang yang paling lembut sekalipun, dan ia senang melakukannya. Pribadi-pribadi yang terbaik tetap memiliki bibit pemberontakan di dalam diri mereka, terutama saat berusia muda dan sedang jatuh cinta. Jika Bibi March memohon agar Meg menerima John Brooke, mungkin Meg akan segera mengatakan bahwa ia bahkan tidak berminat untuk mempertimbangkannya. Akan tetapi, Meg ia perintahkan untuk *tidak* menaruh hati pada pria itu, sehingga ia segera memutuskan untuk melakukan yang sebaliknya. Dorongan sekaligus pemberontakan membuat keputusan itu keluar dengan mudah dan, karena emosinya telah dibangkitkan sebelumnya, Meg pun melawan kerabatnya yang sudah tua itu dengan semangat cukup tinggi.

"Aku akan menikah dengan siapa pun yang kumau, Bibi March. Kau bisa mewariskan uang itu kepada siapa pun yang kau

001/I/14

suka," balasnya sambil menganggukkan kepala dengan sikap yang menyatakan kebulatan tekadnya.

"Anak sok! Begitukah caramu menjawab nasihatku, Nona? Kau akan menyesal nanti, saat kau harus menguji cintamu di dalam sebuah pondok kecil, lantas gagal."

"Tidak mungkin lebih buruk ketimbang yang harus dihadapi orang lain di dalam rumah-rumah besar," sahut Meg.

Bibi March mengenakan kacamatanya dan menatap Meg baik-baik, karena ia tidak begitu mengenalinya dalam suasana hati ini. Meg pun hampir tidak mengenali dirinya; ia merasa begitu berani serta mandiri, bahagia karena telah membela John, dan menggunakan haknya untuk mencintai pria itu, jika ia memang menginginkannya. Bibi March segera menyadari kekeliruannya. Setelah diam sebentar, ia memutuskan untuk memulai lagi dan berkata, seringan mungkin, "Nah, Meg, sayangku, pikirkanlah lagi, dan turuti nasihatku. Aku bermaksud baik, dan tidak ingin kau merusak sisa hidupmu dengan membuat kesalahan pada awalnya. Kau harus menikah dengan pasangan yang baik, kemudian membantu keluargamu; adalah tugasmu untuk menemukan pasangan yang kaya. Hal ini harus ditegaskan kepadamu."

"Ayah dan Ibu tidak berpendapat begitu. Mereka menyenangi John, walau ia *memang* miskin."

"Pandangan ayah dan ibumu tentang dunia ini tidak lebih baik dari dua orang bayi."

"Aku bersyukur untuk itu," seru Meg, keras kepala.

Bibi March tidak mengacuhkannya, dan terus saja berceramah. "Si Rook ini miskin, dan tidak punya saudara yang berharta, ya?"

"Tidak; tetapi ia punya banyak sahabat yang berhati baik."

"Kau tidak bisa hidup mengandalkan sahabat; coba saja, dan kau akan lihat betapa dinginnya mereka kelak. Ia tidak punya usaha apa pun, kan?"

001/I/14

"Belum; Mr. Laurence akan menolongnya."

"Tidak akan bertahan lama. James Laurence adalah pria tua yang nyentrik, tidak bisa diandalkan. Jadi, kau berniat menikahi seorang pria tanpa uang, jabatan, ataupun usaha, dan kau akan bekerja lebih keras ketimbang sekarang, padahal kau bisa hidup nyaman setiap hari, dan berada di tempat yang lebih baik, kalau saja mau mendengarkan nasihatku. Kukira kau lebih cerdas dari ini, Meg."

"Aku tidak mungkin mendapatkan yang lebih baik, kalaupun aku menunggu selama separuh hidupku! John adalah pria yang baik dan bijaksana; ia punya segudang bakat; ia mau bekerja keras, dan yakin akan maju. Ia juga amat bersemangat dan seorang pemberani. Semua orang menyukai dan menghormatinya, dan aku bangga bahwa ia menyukaiku, walaupun aku begitu miskin, muda, dan konyol," sembur Meg, tampak semakin cantik saat sedang berapi-api.

"Ia tahu *kau* punya kerabat yang kaya; kuduga, itulah rahasia di balik cintanya."

"Bibi March, mengapa kau tega mengatakan hal seperti itu? John tidak mampu berlaku licik seperti itu, dan aku tidak akan mendengarkanmu lebih lama lagi apabila kau berbicara seperti ini," seru Meg, kesal, lupa akan segalanya, kecuali ketidakadilan di dalam kecurigaan si wanita tua. "John-ku tidak akan menikah demi uang, begitu pula aku. Kami bersedia bekerja, dan kami ingin menunggu. Aku tidak takut menjadi miskin, karena sejauh ini aku toh bahagia. Dan aku tahu aku akan bersamanya, karena ia mencintaiku, dan aku..."

Meg berhenti karena tiba-tiba ia teringat bahwa ia belum membuat keputusan; bahwa ia telah menyuruh "John-nya" untuk pergi, dan bahwa pria itu mungkin mendengar kata-katanya yang tidak konsisten ini.

001/I/14

Bibi March sangat marah, karena di dalam hatinya ia telah berniat menjodohkan cucu-kemenakannya yang cantik itu dengan seorang pria yang pantas untuknya. Selain itu, ada sesuatu di balik wajah muda yang bahagia tersebut, yang membuat perempuan tua kesepian itu merasa sedih sekaligus bertambah keras kepala.

"Baiklah; aku angkat tangan dari urusan ini! Kau anak kepala batu, dan kau akan kehilangan lebih besar ketimbang yang kaubayangkan dalam hal ini. Tidak, aku tidak akan berhenti; aku kecewa padamu, dan kini semangatku untuk menjenguk ayahmu sudah hilang. Jangan harapkan apa-apa dariku saat kau menikah nanti. Teman-teman Mr. Brooke-mu itu harus mengurusmu. Aku tidak akan berurusan lagi denganmu selamanya."

Lantas, sambil membanting pintu di depan wajah Meg, Bibi March pergi dalam keadaan murka. Tampaknya, perempuan tua itu pergi dengan membawa serta segenap kekuatan Meg. Begitu ditinggalkan sendirian, Meg berdiri sejenak, tidak tahu harus menangis atau tertawa. Sebelum ia bisa memutuskan, Mr. Brooke kembali di hadapannya, dan berkata dalam satu tarikan napas, "Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mendengarkan, Meg. Terima kasih telah membelaku, dan kepada Bibi March yang membuktikan bahwa kau *memang* peduli kepadaku sedikit."

"Aku tidak tahu seberapa besar, sampai ia menghinamu," Meg mengaku.

"Dan aku tidak perlu pergi menjauh, tetapi boleh tetap di sini dan berbahagia—boleh, bukan, Meg?"

Ini adalah kesempatan kedua untuk menyampaikan kata-kata pidatonya, serta memperlihatkan caranya keluar dari situasi itu dengan anggun, tetapi Meg tidak pernah terpikir untuk melakukan keduanya. Ia lantas mempermalukan dirinya selamanya di mata Jo dengan berbisik pelan, "Ya, John," kemudian menyembunyikan wajahnya pada jaket Mr. Brooke.

001/I/14

Lima belas menit setelah kepergian Bibi March, Jo menuruni tangga pelan-pelan. Ia berhenti sebentar di muka pintu ruang duduk dan, mendengar tidak ada suara dari dalam, ia mengangguk dan tersenyum, dengan ekspresi puas, lantas berkomentar kepada dirinya sendiri, "Meg telah mengusirnya sesuai rencana, dan masalah itu selesai. Kini, aku akan mendengar kisahnya, dan tertawa keras-keras."

Akan tetapi, Jo yang malang tidak bisa tertawa. Di ambang pintu, ia terpaku melihat pemandangan yang tersaji di hadapannya, dan ia pun menatap dengan mulut ternganga dan mata terbelalak. Bagi Jo, yang masuk untuk merayakan jatuhnya si musuh, serta memuji keteguhan tekad kakaknya karena telah mengusir kekasih yang tidak ia sukai, pemandangan yang dilihatnya benar-benar membuatnya *terguncang*; musuhnya duduk santai di sofa, sedangkan kakaknya yang bertekad teguh duduk di pangkuan pria itu, dengan ekspresi menyerah dan pasrah. Situasi di luar dugaan itu sungguh-sungguh mengejutkannya hingga Jo terpekik, seakan tubuhnya disiram seember air dingin. Mendengar suara aneh itu, sepasang kekasih tersebut berpaling dan melihatnya. Meg melompat berdiri, tampak bangga sekaligus malu. Namun, "pria itu", begitu Jo memanggilnya, malah tertawa, dan berkata santai, sembari mengecup tamu yang terguncang itu, "Adik Jo, berikan selamat kepada kami!"

Kata-kata itu bagaikan garam ditaburkan pada luka yang terbuka! Tidak mungkin tertanggungkan! Dan, setelah memperlihatkan gerakan-gerakan ganjil dengan tangannya, Jo menghilang tanpa kata. Ia bergegas ke atas, mengejutkan kedua pasien dengan berseru-seru tragis sambil berlari masuk ke kamar, "Oh, seseorang *harus* turun sekarang juga! John Brooke sedang bertingkah kacau, dan Meg menyukainya!"

001/I/14

Mr. dan Mrs. March secepat kilat meninggalkan kamar. Sementara itu, Jo melemparkan dirinya ke tempat tidur, lantas menangis dan berkata-kata dengan gusar, sambil menceritakan kabar buruk itu kepada Beth dan Amy. Namun begitu, kedua gadis kecil tersebut justru menganggap peristiwa di bawah sebagai hal yang menarik dan menyenangkan. Tidak mendapatkan penghiburan apa pun dari keduanya, Jo mengungsi ke loteng, dan mencurahkan isi hatinya kepada para tikus.

Tidak ada yang tahu apa yang terjadi di ruang duduk pada sore itu, tetapi ada banyak pembicaraan yang dilakukan. Mr. Brooke yang pendiam membuat teman-temannya tercengang dengan keluwesannya berbicara, serta semangat yang diperlihatkannya saat ia menyampaikan isi hatinya, rencananya, serta membujuk mereka untuk mengatur segala sesuatunya sebagaimana yang ia harapkan.

Bel minum teh berbunyi sebelum ia selesai menggambarkan surga yang ingin ia persembahkan kepada Meg. Dengan bangga, Mr. Brooke menggandeng Meg untuk menyantap hidangan sore. Keduanya tampak begitu bahagia, sampai Jo tidak tega untuk bersikap cemburu, ataupun menampakkan kekesalannya. Amy luar biasa terkesan melihat dalamnya perasaan John, sekaligus sikap Meg yang santun dan terhormat. Wajah Beth bersinar-sinar dari kejauhan, sementara Mr. dan Mrs. March mengamati pasangan muda itu dengan ekspresi lembut dan senang, sehingga jelaslah sudah bahwa Bibi March memang benar saat menjuluki mereka "tidak ada bedanya dengan dua orang bayi." Tidak ada yang makan berlebihan, tetapi semua orang tampak riang. Ruangan tua itu pun, secara ajaib, tampak lebih terang, seiring dengan mekarnya kisah cinta pertama di keluarga March.

"Sekarang, kau tidak bisa berkata 'tidak satu pun hal menyenangkan terjadi,' ya, Meg?" kata Amy, mencoba memutuskan

bagaimana ia akan menempatkan pasangan merpati ini di dalam sketsa yang ingin ia buat.

"Tidak, kuyakin tidak bisa. Betapa banyak yang telah terjadi setelah aku mengucapkan kata-kata itu! Rasanya, sudah setahun berlalu," jawab Meg, yang sedang berada di dalam sebuah mimpi indah, dan terangkat jauh ke atas melebihi hal-hal biasa seperti roti dan mentega.

"Kali ini, kebahagiaan demi kebahagiaan datang menggantikan kesusahan. Kupikir, akan ada banyak perubahan dan semuanya sedang dimulai," komentar Mrs. March. "Di dalam sebagian besar keluarga, berbagai peristiwa terjadi silih berganti dalam satu tahun. Ini tahun yang sangat penting bagi kita, dan aku bersyukur semuanya berakhir dengan baik."

"Mudah-mudahan tahun depan berakhir dengan lebih baik," gumam Jo. Amat sulit baginya melihat Meg begitu terserap perhatiannya terhadap seorang asing di hadapannya, karena hanya ada beberapa orang yang sungguh-sungguh dicintai oleh Jo, dan ia sangat takut akan kehilangan cinta mereka, atau jika cinta itu berkurang.

"Semoga, tahun ketiga dari tahun ini *akan* berakhir jauh lebih baik; maksudku, mungkin—apabila aku berhasil mewujudkan rencananku," timpal Mr. Brooke sambil tersenyum ke arah Meg, seakan segalanya sekarang telah menjadi mungkin baginya.

"Tidakkah itu terlalu lama untuk menunggu?" tanya Amy, yang begitu tak sabar ingin segera menyaksikan sebuah pernikahan.

"Masih ada banyak sekali yang perlu kupelajari sebelum aku benar-benar siap, tiga tahun justru akan terasa singkat bagiku," sahut Meg, dengan ekspresi manis yang selama ini belum pernah tampak di wajahnya.

001/I/14

"Kau hanya perlu menunggu. *Aku* yang akan bekerja keras," kata John, mengawali kerjanya dengan memungut serbet Meg, dengan ekspresi yang membuat Jo menggeleng-gelengkan kepalanya. Terdengar pintu depan terbanting, dan Jo pun berkata kepada dirinya sendiri dengan lega, "Ini Laurie datang; sekarang, barulah kita akan bercakap-cakap dengan pikiran waras."

Tapi, Jo lagi-lagi keliru. Laurie datang dengan bersemangat, meluap-luap dengan keriangan. Ia membawa buket bunga yang dirangkai dengan gaya pesta pernikahan untuk "Mrs. John Brooke", Jelas, di kepalanya, ia menganggap jalinan percintaan itu terjadi berkat pengaturannya yang luar biasa cerdik.

"Aku tahu Brooke akan melakukannya dengan caranya—ia memang selalu begitu, sekali ia membuat keputusan akan sesuatu, maka ia akan mewujudkannya, meskipun langit runtuh," terang Laurie, setelah ia selesai mempersembahkan hadiah serta memberikan ucapan selamatnya.

"Terima kasih banyak atas rekomendasimu. Kuanggap hal itu sebagai pertanda baik, dan dengan ini kau kuundang untuk menghadiri pernikahanku," ucap Mr. Brooke, yang sedang merasa begitu damai di hadapan seluruh umat manusia, termasuk di hadapan muridnya yang badung itu.

"Aku pasti datang, bahkan kalaupun aku sedang berada di ujung dunia. Ekspresi wajah Jo sendiri, pada hari itu, pastilah sepadan dengan perjalanan jauh yang harus kutempuh. Nona, kau tidak tampak ceria; ada apakah?" tanya Laurie, mengekor Jo ke sudut ruang duduk, di mana semua orang berkumpul untuk menyambut Mr. Laurence.

"Aku tidak menyetujui perjodohan ini, tetapi sudah kuputuskan aku akan menerimanya, dan tidak akan mengatakan apa pun untuk menentangnya," kata Jo serius. "Kau tidak mengerti, betapa

001/I/14

berat bagiku untuk melepaskan Meg," lanjutnya. Suaranya sedikit bergetar.

"Kau tidak menyerahkannya. Kau hanya membaginya," kata Laurie, menghibur.

"Tetap saja, keadaannya tidak akan pernah sama lagi. Aku telah kehilangan sahabat terbaikku," keluh Jo.

"Kan kau masih memiliki aku. Aku tahu, aku tidak terlalu berharga. Tetapi aku akan selalu bersamamu, Jo, setiap hari sepanjang hidupku; aku berjanji!" dan Laurie memang bersungguh-sungguh akan ucapannya.

"Aku tahu kau bersungguh-sungguh dalam hal itu, dan aku sangat berterima kasih. Kau selalu berhasil menghiburku, Teddy," balas Jo, menjabat tangan Laurie dengan penuh rasa terima kasih.

"Yah, sekarang, jangan kesal lagi. Nah, begitu. Tidak apa-apa. Ia pria yang baik dan Meg bahagia; Brooke akan sibuk dan tidak lama kemudian menemukan tempat tinggal; Kakek akan mengawasinya, dan pasti akan sangat menyenangkan apabila kita dapat bertamu, menemui Meg di rumah mungilnya sendiri. Kita akan bersenang-senang setelah Meg pergi, kemudian tanpa terasa aku akan sudah menyelesaikan kuliah, dan setelahnya kita akan pergi ke luar negeri, atau berjalan-jalan, atau apa pun. Tidakkah itu mengasyikkan?"

"Ya, aku pikir pun begitu. Tapi tidak ada yang tahu apa yang bisa terjadi dalam tiga tahun," kata Jo merenung.

"Betul sekali! Tidakkah kau berharap, kau bisa melihat ke masa depan, dan mengetahui di mana kita masing-masing kelak? Aku ingin sekali," kata Laurie.

"Aku tidak, karena aku mungkin akan melihat peristiwa-peristiwa menyedihkan, padahal semua orang tampak begitu bahagia saat ini. Kurasa, situasi ini tidak bisa lebih sempurna lagi," dan pandangan Jo pun perlahan mengitari ruangan. Sorot matanya pe-

001/I/14

lan-pelan berubah menjadi berbinar-binar, karena situasi yang ada menimbulkan kemungkinan-kemungkinan indah di masa depan.

Ayah dan Ibu duduk bersama, diam-diam menikmati kembali bab pertama perjalanan kasih mereka, yang bermula sekitar dua puluh tahun yang lalu. Amy sedang menggambar Meg dan Mr. Brooke, yang duduk terpisah, dan sedang tenggelam di dalam dunia mereka sendiri. Cahaya dari dunia tersebut menyentuh wajah keduanya dengan keindahan yang tidak bisa ditiru sang artis cilik. Beth berbaring di sofanya sambil mengobrol riang dengan sahabat tuanya, yang menggenggam tangan Beth seakan baginya tangan itu adalah kekuatan yang akan membimbingnya melalui jalan damai yang Beth lalui. Jo sendiri mengambil tempat di kursi rendah kesukaannya, dengan ekspresi serius dan pendiam yang menguasainya, sementara Laurie bersandar di belakang kursinya. Dagunya berada tepat di atas rambut ikal Jo. Laurie tersenyum lebar, kemudian mengangguk ke arah Jo melalui sebuah kaca panjang yang memantulkan bayangan mereka berdua.

Dengan ini, tirai pun diturunkan di atas kisah Meg, Jo, Beth, dan Amy. Apakah tirai itu akan dibuka kembali, bergantung pada reaksi yang nanti diterima oleh babak pertama dalam drama keluarga ini, yang kuberi judul *Gadis-Gadis March*."[1]



[1]Terjemahan judul sebelumnya dari buku saduran *Little Women* (disadur dengan menggabungkan *Little Women* dan *The Good Wives* dalam satu buku) terbitan GPU tahun 1996 adalah *Empat Dara*.

001/I/14

Tentang Penulis

Louisa May Alcott lahir pada tanggal 29 November 1832 di Pennsylvania. Ayahnya seorang guru Transendentalis bernama Bruce Alcott yang berteman baik antara lain dengan Ralph Waldo Emerson dan Henry David Thoreau. Louisa pertama kali menerbitkan karyanya ketika ia berusia 19 tahun dan penghasilan dari cerita-ceritanya membantu keuangan keluarganya. *Little Women* (1868-9) didasarkan pada pengalaman-pengalaman masa kecilnya dan mendapat sambutan luar biasa ketika pertama kali diterbitkan. Louisa May Alcott juga bekerja sebagai guru dan perawat dan aktif berkampanye demi hak-hak kaum perempuan. Dia meninggal pada tanggal 6 Maret 1888.

001/I/14

001/I/14

001/I/14



Kisah kehidupan keluarga March yang mempunyai empat orang putri, tinggal di daerah Concord, Amerika Serikat pada abad ke-19. Meg yang cantik, Jo yang tomboi, Beth yang rapuh, dan Amy yang artistik. Bersama Laurie, pemuda tetangga yang menjadi teman mereka sejak kecil, keempat gadis ini berusaha meraih impian masing-masing di tengah kondisi keluarga yang berat dan tengah ditinggal sang ayah yang harus ikut berperang.



Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1036-7

